



UNIVERSITAS INDONESIA

**MOBILITAS SOSIAL VERTIKAL INTRAGENERASI : STUDI
PADA WARGA PENDATANG DI KECAMATAN KRAMAT
JATI, JAKARTA TIMUR**

SKRIPSI

Mery Yalestri Sari

1506687062

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI SARJANA SOSIOLOGI

DEPOK

MEI 2019



UNIVERSITAS INDONESIA

**MOBILITAS SOSIAL VERTIKAL INTRAGENERASI : STUDI
PADA WARGA PENDATANG DI KECAMATAN KRAMAT
JATI, JAKARTA TIMUR**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana**

SKRIPSI

Mery Yalestri Sari

1506687062

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI SARJANA SOSIOLOGI

DEPOK

MEI 2019

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
Telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Mery Yalestri Sari

NPM : 1506687062

Tanda Tangan : 

Tanggal : 10 Juni 2019

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Mery Yalestri Sari
NPM : 1506687062
Program Studi : Sosiologi
Judul Skripsi : Mobilitas Sosial Vertikal Intragenerasi : Studi
Pada Warga Pendatang di Kecamatan Kramat Jati,
Jakarta Timur

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Strata 1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Dewan Penguji

Pembimbing


(Dr. Indera Ratna Irawati, M.A.)
NUP. 090605126

Penguji


(Prof. Dr. Iwan Gardono Sudjatmiko)
NIP. 195612281984031001

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 28 Mei 2019

JUDUL KARYA AKHIR UNTUK KEAKURATAN DATA

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mery Yalestri Sari

NPM : 1506687062

Program Studi : Sosiologi

Jenis Karya Akhir : Skripsi

Demi keakuratan data informasi akademik Universitas Indonesia, dengan ini saya menyampaikan dan menyatakan judul karya akhir saya dalam 2 Bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sesuai dengan *Hard Cover* terakhir yang diserahkan ke Program Perpustakaan dan sudah selesai dengan data yang dimasukkan dalam SIAK NG sebagai berikut:

Kolom Judul Karya Akhir dalam Bahasa Indonesia:

Mobilitas Sosial Vertikal Intragenerasi : Studi Pada Warga Pendatang di Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur

Kolom Judul Karya Akhir dalam Bahasa Inggris:

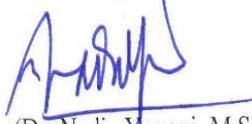
Intragenerational Vertical Social Mobility : Study in Migrants at Kramat Jati, East Jakarta

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Depok

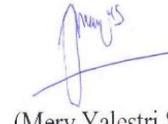
Pada Tanggal : 28 Mei 2019

Mengetahui,
Ketua Program



(Dr. Nadia Yovani, M.Si)
NUP. 0907050239

Yang Menyatakan



(Mery Yalestri Sari)
NPM. 1506687062

Pembimbing Penulisan Karya Akhir



(Dr. Indera Ratna Irawati, M.A.)
NUP. 0907050239

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmatnya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Sosial Jurusan Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

- (1) Orang tua (Tupon dan Ngadiyem) dan keluarga saya terutama kakak-kakak saya yaitu Diyan Ponco Pratiwi, Diny Dwi Jayanti, Nur Rozikin, dan Dimas Bayu Erlangga yang telah memberikan dukungan material, moral, serta rekreasi ke saya selama penyusunan skripsi ini;
- (2) Indera Ratna Irawati Pattinasarany, M.A., Dr., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, kesabaran, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- (3) Prof. Dr. Iwan Gardono Sudjatmiko, selaku dosen penguji yang telah menyediakan waktu dan tenaga untuk memberikan saran-saran yang membangun skripsi ini;
- (4) Pemerintahan Jakarta Timur mulai dari Walikota Jakarta Timur, Kecamatan Kramat Jati, setiap Kelurahan di Kecamatan Kramat Jati, Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) setempat yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di daerah Kramat Jati, Jakarta Timur;
- (5) Warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati yang telah menjadi informan penelitian saya dan membantu saya memberikan bantuan berupa informasi yang membantu skripsi saya ini;

- (6) Sahabat-sahabat saya yaitu Farkhandah Putri Afifah, Syora Alya Eka Putri, Khaira Abdillah, Nafi'ah, Febi Wahyu Jayanti, dan Ade Rizki Firdaus yang telah membantu dan menemani saya selama proses skripsi saya ini;
- (7) Saudara-saudara saya yang berada di Jakarta ataupun diluar Jakarta yang telah memberikan dukungan dan doa sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini;
- (8) Sosiologi angkatan 2015 yang membantu saya selama perkuliahan berlangsung dan mendukung saya selama proses penyelesaian skripsi ini;
- (9) Dosen-dosen jurusan Sosiologi Universitas Indonesia yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan kepada saya hingga dapat menyusun skripsi ini;
- (10) Sekolah-sekolah saya terdahulu yaitu TK Mungil, SDN Batu Ampar 01 pagi, SMPN 20 Jakarta, dan SMAN 104 Jakarta yang telah membekali saya ilmu-ilmu yang berguna dan mengantarkan saya hingga dapat masuk Universitas Indonesia;
- (11) Kereta api Jabodetabek yang selalu setia mengantarkan saya ke Kampus dan grab atau gojek yang selalu siap sedia mengantarkan ke stasiun Pasar Minggu atau Stasiun Duren Kalibata;
- (12) Domino Pizza di Condet, Burger King, MCDonalds, Google, dan Perpustakaan Universitas Indonesia yang telah menyediakan asupan makanan serta wifi selama saya mengerjakan skripsi ini;

Depok, 1 April 2019

Mery Yalestri Sari

ABSTRAK

Nama : Mery Yalestri Sari

Program Studi : Sosiologi

Judul : Mobilitas Sosial Vertikal Intragenerasi : Studi Pada Warga
Pendatang di Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur

Penelitian ini berfokus pada proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi warga pendatang di Kramat Jati, Jakarta Timur. Studi sebelumnya menyatakan terdapat aspek-aspek penentu dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi yang dialami oleh warga pendatang yaitu okupasi, pendidikan, keahlian, modal sosial, dan kebijakan pemerintah. Selanjutnya, mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik dan turun dialami oleh warga pendatang. Peneliti memiliki argumen bahwa dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang tidak hanya aspek-aspek tersebut, tetapi terdapat aspek tambahan yaitu teknologi dan modal material. Kedua aspek ini terjadi karena perkembangan zaman memunculkan berbagai jenis okupasi baru dan modal baru sehingga terbuka peluang kerja baru. Mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik, tetap, atau turun dapat terjadi pada warga pendatang. Hasil penelitian menunjukkan proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi yang dialami oleh warga pendatang berbeda-beda. Pada proses tersebut, terdapat aspek-aspek penentunya yaitu okupasi, pendidikan, keahlian, modal sosial, kebijakan pemerintah, teknologi, modal material, semangat dan gigih bekerja, berani mengambil resiko, kreativitas, disiplin, serta performa, prestasi, dan masa kerja. Mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik, tetap, turun terjadi pada warga pendatang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu wawancara mendalam dan observasi. Informan utama dalam penelitian ini adalah warga pendatang, sedangkan informan pendukungnya yaitu pejabat lingkungan. Penelitian ini dilakukan di Kramat Jati.

Kata Kunci: *warga pendatang, proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi, mobilitas sosial vertikal intragenerasi, Jakarta*

ABSTRACT

Name : Mery Yalestri Sari

Study Program : Sociology

Title : Intragenerational Vertical Social Mobility : Study in Migrants at
Kramat Jati, East Jakarta

This study focuses on the process of intrageneration vertical social mobility in migrants at Kramat Jati District, East Jakarta. Previous studies stated that in the process of their intrageneration vertical social mobility in migrants, there are determining aspects the portion of their social class namely occupation, education, skill level, social capital, and government policy. Then, intrageneration vertical social mobility in migrants can rise and down that migrants experienced. The researcher argues that in process of intrageneration vertical social mobility in migrants not only these aspects, but there are additional aspects, namely technology and material capital. Both of these aspects occur because of the development of times which show to various types of new occupations and new capital so that new jobs opportunities were opened for migrants. Furthermore, intrageneration vertical social mobility in migrants can not only rise and down, but can remain. The results of the study shows that the different process of intrageneration vertical social mobility experience by migrants. Then, aspects such as occupation, education, skill, social capital, government policy, technology, material capital, enthusiastic and persistent in work, brave to take risks, creativity, discipline, and performance, achievement, duration of work are the determinants of the process of intrageneration vertical social mobility that they experience. Then, intrageneration vertical social mobility in migrants can raise, stay or down that they experience. This study uses a qualitative approach, named in-depth interviews and observations. The main informant in the study are migrants, while the supporting informant are environmental functionary. This research was conducted in Kramat Jati.

Key Words : migrants, the process of intrageneration vertical social mobility, intrageneration vertical social mobility, Jakarta

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	i
HALAMAN PERNGESAHAN	ii
KEAKURATAN DATA	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR SKEMA	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
Bab I.....	1
Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Signifikansi Penelitian	5
1.6 Sistematika Penulisan.....	6
Bab II.....	8
Kerangka Pemikiran	8
2.1 Tinjauan Pustaka.....	8
2.1.1 Mobilitas Sosial Vertikal Intragenerasi pada Warga Pendatang.....	8
2.1.2 Aspek-Aspek Penentu dalam Melakukan Mobilitas Sosial	10
Vertikal Intragenerasi	10
2.2 Definisi Konseptual.....	15
2.2.1 Mobilitas Sosial	15
2.2.2 Relasi Ketenagakerjaan	17
2.2.3 Warga Pendatang.....	18
Bab III.....	19
Metodelogi Penelitian	19
3.1 Pendekatan Penelitian	19
3.2 Jenis Penelitian.....	19
3.3 Unit Analisis	19
3.4 Subyek Penelitian.....	20

3.5 Teknik Pengumpulan Data dan Jenis Data	21
3.5.1 Wawancara Mendalam (in depth interview).....	21
3.5.2 Observasi.....	21
3.6 Teknik Pengolahan Data	22
3.7 Strategi Validasi dan Analisis Data.....	22
3.8 Limitasi dan Delimitasi Penelitian	23
3.9 Proses Penelitian	23
Bab IV	26
Profil Informan dan Wilayah	26
4.1 Profil Informan	26
4.1.1 Profil Warga Pendatang di Kecamatan Kramat Jati.....	26
4.1.2 Profil Pejabat Lingkungan di Kecamatan Kramat Jati.....	29
4.2 Profil Kecamatan Kramat Jati	31
4.2.1 Kondisi Geografis	31
4.2.2 Kondisi Demografi	33
4.2.3 Kondisi Ekonomi	36
4.2.4 Kondisi Pemerintahan.....	40
4.2.5 Kondisi Pendidikan.....	41
4.2.6 Kondisi Kesehatan	44
4.2.7 Kondisi Agama	47
4.2.8 Hubungan dan Organisasi Sosial	49
4.2.9 Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial Lainnya	51
Bab V	53
Proses Mobiltias Sosial Vertikal Intragenerasi.....	53
5.1 Employees	59
5.2 Employees ke Self Employed dan Employer	69
5.3 Employees ke Self Employed	72
5.4 Self Employed ke Employees	76
5.5 Employees ke Self Employed ke Employers	80
5.6 Employees ke Self Employed dan Employers ke Self Employed	84
5.7 Proses Mobiltias Sosial Vertikal Intragenerasi Pada Warga Pendatang	90
Berdasarkan Jenis Relasi Ketenagakerjaan	90
Bab VI.....	99
Aspek-Aspek dalam Proses Mobiltias Sosial Vertikal Intragenerasi.....	99

6.1 Pendidikan.....	99
6.2 Keterampilan/Keahlian (<i>Skill</i>).....	103
6.3 Modal Sosial	105
6.4 Okupasi.....	107
6.5 Kebijakan Pemerintah	109
6.6 Teknologi	110
6.7 Modal Material	112
6.8 Semangat dan Kegigihan Bekerja	113
6.9 Kreativitas	114
6.10 Displin	115
6.11 Berani mengambil resiko	116
6.12 <i>Performa</i>, Prestasi, dan Masa Kerja	117
6.13 Aspek Penentu Proses Mobilitas Sosial Vertikal Intragenerasi	118
Berdasarkan Jenis Relasi Ketenagakerjaan.....	118
Bab VII	124
Penutup.....	124
7.1 Kesimpulan.....	124
7.2 Saran	130

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.2.1.1 Kondisi Jalan di daerah Kecamatan Kramat Jati	32
Gambar 4.2.1.2 Peta Kecamatan Kramat Jati	33
Gambar 4.2.3.1 Fasilitas Ekonomi di Kecamatan Kramat Jati	38
Gambar 4.2.5.1 Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Kramat Jati	43
Gambar 4.2.6.1 Fasilitas Kesehatan di Kecamatan Kramat Jati	45
Gambar 4.2.7.1 Fasilitas Tempat Ibadah di Kecamatan Kramat Jati	48
Gambar 4.2.9.1 Fasilitas Umum dan Sosial Lainnya di Kecamatan Kramat Jati.....	51

DAFTAR TABEL

4.2.2.1 Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Kramat Jati Tahun 2018	33
4.2.2.2 Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan Kramat Jati Tahun 2018	34
4.2.2.3 Tabel Jumlah Warga Pendatang Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Kramat Jati Tahun 2013-2015	35
4.2.3.1 Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Sektor Pekerjaan di Kecamatan Kramat Jati Tahun 2018	36
4.2.3.2 Tabel Jumlah Fasilitas Ekonomi di Kecamatan Kramat Jati Tahun 2018	37
4.2.4.1 Tabel Kelurahan, RW, dan RT di Kecamatan Kramat Jati Tahun 2018	41
4.2.5.1 Tabel Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Kramat Jati Tahun 2018	41
4.2.5.2 Tabel Jumlah Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Kramat Jati Tahun 2016	42
4.2.6.1 Tabel Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kecamatan Kramat Jati Tahun 2016	45
4.2.7.1 Tabel Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Agama di Kecamatan Kramat Jati Tahun 2016	47
4.2.7.2 Tabel Jumlah Fasilitas Tempat Ibadah di Kecamatan	

	Kramat Jati Tahun 2016	48
6.1.1	Tabel Jumlah Informan Utama berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir	100

DAFTAR SKEMA

Skema 5.1.1 Proses Mobilitas Sosial Vertikal Intragenerasi Pak Bayu	64
Skema 5.1.2 Proses Mobilitas Sosial Vertikal Intragenerasi Pak Kien	67
Skema 5.2.1 Proses Mobilitas Sosial Vertikal Intragenerasi Pak Dukri	70
Skema 5.3.1 Proses Mobilitas Sosial Vertikal Intragenerasi Ibu Wati	74
Skema 5.4.1 Proses Mobilitas Sosial Vertikal Intragenerasi Pak Suharto	76
Skema 5.5.1 Proses Mobilitas Sosial Vertikal Intragenerasi Ibu Cici	82
Skema 5.6.1 Proses Mobilitas Sosial Vertikal Intragenerasi Pak Sumarno	88
Skema 5.7.1 Ringkasan Proses Mobilitas Sosial Vertikal Intragenerasi.....	98

DAFTAR LAMPIRAN

Instrumen Wawancara Tidak Terstruktur	1
Transkrip Wawancara bersama Pak Sakim	7
Transkrip Wawancara bersama Pak Sumarno	29
Transkrip Wawancara bersama Ibu Cici	63
Transkrip Wawancara bersama Pak Sarwadi	84
Transkrip Wawancara bersama Pak Suharto	106
Transkrip Wawancara bersama Ibu Wati	122
Transkrip Wawancara bersama Pak Dukri	139
Transkrip Wawancara bersama Pak Kien	156
Transkrip Wawancara bersama Pak Bayu	174
Transkrip Wawancara bersama Pak Sihar	188
Field Note I	194
Field Note II	198
Field Note III	202

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Fenomena mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang terjadi di dunia. Studi dari Brill dan Leiden (1974), menyatakan bahwa warga pendatang Turkey yang berada di Jerman mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi turun. Kemudian, mobilitas sosial vertikal intragenerasi turun juga terjadi pada warga pendatang yang berasal dari Gujarti di London dengan kondisi ekonomi yang lebih buruk dan fasilitas yang kurang (The News Letter No.58, 2011). Menurut Fielding (2015), mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik dialami oleh warga pendatang di Asia Timur.

Selain itu, fenomena mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang juga terjadi di Indonesia seperti studi yang diungkapkan oleh Fitria dan Frank. Berdasarkan studi dari Fitria (2016), beberapa warga pendatang yang berada di daerah Palas, Riau mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik. Kemudian, studi dari Frank (2004), menyatakan bahwa mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang di Kota Jayapura dapat turun atau naik.

Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur merupakan salah satu daerah di perkotaan dengan peringkat keempat persentase terbesar warga pendatang di Jakarta Timur. Berdasarkan data DKI Jakarta pada tahun 2015, persentase yang diperoleh kecamatan Kramat Jati yaitu 9,73%. Presentase pertama, kedua, dan ketiga yaitu Cakung (16.90%), Duren Sawit (14.39%), dan Ciracas (10.54%). Ketiga daerah ini merupakan daerah industri yang menggunakan pekerja dengan sistem kontrak. Berbeda dengan Kramat Jati yang merupakan daerah perdagangan aktif dan ramai pembeli. Menurut Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (dilansir dalam beritasatu.com), menyatakan Kramat Jati sebagai daerah sentra ekonomi perdagangan yang dapat meyerap banyak tenaga kerja. Kemudian, berdasarkan artikel online terkait potensi wilayah administrasi Jakarta Timur (dilansir dalam timur.jakarta.go.id), Kramat Jati merupakan kawasan satu-satunya pusat

perbelanjaan di Indonesia dengan akses masuk menuju shelter busway langsung ke gedung pusat perbelanjaan. Peneliti menganggap bahwa tenaga kerja di daerah sentra ekonomi perdagangan tidak bekerja dengan sistem kontrak dan tinggal di daerah tersebut dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga peneliti lebih mudah untuk melihat mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang.

Kemudian, mobilitas sosial vertikal intragenerasi menjadi salah satu studi yang menarik. Zang dan Graaf (2016), menyatakan bahwa mobilitas sosial vertikal intragenerasi yang dilakukan oleh individu memiliki pengaruh terhadap tingkat kebahagiaan mereka. Kemudian, Plewis dan Bartley (2013) juga menjelaskan bahwa mobilitas sosial vertikal intragenerasi yang dilakukan oleh individu dapat menentukan generasi mereka kedepannya terutama terkait tingkat pendidikan yang akan dicapainya. Selain itu, warga pendatang dipertanian merupakan salah satu objek studi yang menarik. Studi dari Ayub et al., (2016) menyatakan bahwa warga pendatang seringkali diperlakukan diskriminasi dalam setiap aspek kehidupannya termasuk akses pendidikan, kesehatan, perumahan, pekerjaan, jaminan sosial. Warga pendatang juga seringkali mendapatkan perilaku yang tidak baik seperti kekerasan fisik yang dilakukan oleh atasan mereka. Kemudian, Constant (2014), menjelaskan bahwa warga pendatang dengan tingkat skill rendah akan sulit untuk bertahan hidup dan sukses dipertanian, karena perusahaan mencari warga pendatang dengan tingkat keahlian tinggi sehingga dapat memberikan keuntungan untuk perusahaan.

Studi-studi sebelumnya menyatakan bahwa mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang di daerah perkotaan dapat naik ataupun turun. Mobilitas sosial vertikal intragenerasi turun terjadi pada warga pendatang di daerah perkotaan (Caps et.,al, 2005a dan 2005b dalam Zimmerman; Borjas, 2006, dan Nicklet Burgard,2009). Kemudian, terdapat studi yang menyatakan bahwa warga pendatang di daerah perkotaan mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik (Kwon dan Jun, 1990; Yayana, 2011; dan Wilmar, 2017).

Selanjutnya, mobilitas sosial vertikal intragenerasi warga pendatang khususnya di daerah perkotaan tidak terlepas dari proses panjang yang dialami oleh

masing-masing individu seperti alasan individu untuk memilih daerah perkotaan sebagai tempat untuk melakukan mobilitas sosial vertikal intragenerasi. Alasan individu ini terkait dengan pendapat yang sudah ada dimasyarakat terkait perkotaan. Purwanti (2004: p 148), menyatakan kota merupakan tempat untuk meningkatkan kesejahteraan warga pendatang terutama dalam peningkatan pendapatan dengan berbagai kemajuan yang ditawarkan oleh daerah perkotaan. Hal ini berbeda dengan desa yang dipandang sebagai kemiskinan, kemunduran, serta kekurangan. Selain itu, menurut Ishac (2001), desa dianggap kurang mampu untuk merealisasikan pilihan individu untuk memiliki kehidupan yang lebih baik sehingga pendapat masyarakat tentang perkotaan semakin kuat. Pendapat yang muncul di masyarakat tentang perkotaan salah satunya didapatkan dari berbagai pengalaman yang diceritakan oleh tetangga, keluarga, teman, dan sebagainya sehingga pengalaman tersebut memberikan keyakinan tambahan bagi setiap individu untuk memilih daerah perkotaan sebagai tempat mereka untuk memperbaiki kehidupan secara ekonomi. Kemudian, Kwon dan Jun (1990) juga menjelaskan bahwa warga pendatang memiliki beberapa alasan untuk melakukan mobilitas secara spasial dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan di Korea seperti pertimbangan sosial ekonomi, pendidikan, motivasi untuk naik kelas sosial, dan berbagai urusan keluarga. Wilayah perkotaan juga dianggap sebagai sasaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan mereka dengan menyediakan kesempatan yang besar dan tak terbatas untuk meningkatkan posisi kelas sosial mereka.

Proses dalam melakukan mobilitas sosial vertikal intragenerasi ini khususnya di daerah perkotaan juga tidak terlepas dari aspek-aspek penentu posisi kelas sosial mereka. Studi-studi sebelumnya menyatakan bahwa terdapat aspek-aspek yang menentukan posisi kelas sosial warga pendatang, seperti pendidikan (Borjas, 2006; dan Goldthrope, 2016), tingkat keahlian (Crawford et al., 2011 dalam Gloster et al.; dan Benach et al., 2011), modal sosial (Dominguez dan Watkins; Ermisvh dan Francesconi, 2002 dalam Nun et al.), Okupasi (MC Allister, 2018 dalam International Immigration Review; dan Dex, 2007), dan Kebijakan Pemerintah (Nazimudin; dan Fitria, 2016). Warga pendatang yang tidak memiliki aspek-aspek tersebut dapat berpeluang menjadi sumber masalah sosial seperti

kemiskinan, perumahan kumuh, kriminalitas, dan masalah sosial lainnya (Swastika).

1.2 Perumusan Masalah

Studi-studi terkait mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang masih sedikit untuk dibahas dan diteliti. Studi-studi sebelumnya terkait mobilitas sosial vertikal intragenerasi masih memiliki kekurangan sehingga masih dapat dikembangkan dengan kondisi-kondisi terkini. Kekurangan studi tersebut diantaranya, hanya menjelaskan mobilitas sosial vertikal intragenerasi yaitu secara naik ataupun turun. Berdasarkan kekurangan pada studi sebelumnya, penelitian ini berargumen bahwa warga pendatang dapat berada pada posisi kelas sosial yang naik, turun, dan tetap.

Selain itu, penelitian ini juga akan menjelaskan bagaimana proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi. Didalam proses ini terdapat aspek-aspek penentu seperti tingkat keahlian, pendidikan, modal sosial, okupasi, dan kebijakan pemerintah. Studi-studi sebelumnya terkait aspek-aspek penentu mobilitas sosial vertikal intragenerasi hanya fokus dalam menjelaskan peran satu aspek penentu pada proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan menjelaskan dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang ditentukan oleh beberapa aspek yaitu tingkat keahlian, pendidikan, modal sosial, okupasi, dan kebijakan pemerintah. Tidak hanya aspek tersebut, tetapi terdapat dua aspek tambahan yaitu teknologi dan modal materill (harta kekayaan). Dua aspek ini terjadi karena adanya perkembangan zaman yang memunculkan berbagai jenis okupasi baru dan modal baru sehingga terbuka kesempatan baru bagi warga pendatang.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari kekosongan penelitian dan permasalahan diatas, maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian utama yang terdiri dari dua pertanyaan turunan. Pertanyaan utama dalam penelitian ini yaitu Bagaimana proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi yang dapat terjadi pada warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur?. Kemudian, pertanyaan turunannya sebagai berikut :

1. Bagaimana perjalanan karir individu selama masa hidupnya?
2. Bagaimana aspek-aspek penentu seperti pendidikan, modal sosial, teknologi, okupasi, keahlian, kebijakan pemerintah, dan modal materill dapat memainkan peran penting dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan diatas, penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu untuk mengetahui proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi yang dapat terjadi pada warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur. Kemudian, tujuan turunannya yaitu untuk mengetahui perjalanan karir individu selama masa hidupnya dan mengetahui peran aspek penentu seperti pendidikan, modal sosial, teknologi, keahlian, kebijakan pemerintah, okupasi dan modal materill dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur.

1.5 Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dari penelitian yang dilakukan adalah :

- Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang berbasis pada data empirik yang relevan bagi pengembangan kajian mengenai stratifikasi sosial khususnya pada mobilitas sosial yang dialami oleh individu. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk referensi bagi penelitian serta kajian ilmiah lainnya yang berhubungan.

- Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada calon warga pendatang yang ingin datang ke Kota agar mempersiapkan secara kemampuan, keterampilan, dan modal hidup, serta semangat berjuang hidup ditengah Kota yang besar dan penuh dengan persaingan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam makalah ini terdiri dari enam bab yang merupakan satu rangkaian yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Penjelasan sistematikanya sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan, bagian ini menjelaskan tentang latar belakang masalah dari penelian ini. Selain itu, pada bagian ini juga menjelaskan terkait permasalahan yang menjadi dasar dari pertanyaan penelitian dalam penelitian ini. Selanjutnya, terdapat penjelasan terkait tujuan dari penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Kerangka Pemikiran, pada bagian ini menjelaskan tentang tinjauan pustaka dan konsep-konsep yang digunakan sebagai dasar dari semua kegiatan penelitian yang digunakan.

Bab 3 Metode Penelitian, dalam bagian ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan berisi teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

Bab 4 Deskripsi Data, pada bagian ini menjelaskan tentang temuan data dan deskripsi data yang telah diperoleh dari hasil penelitian dan pengumpulan data dilapangan dalam bentuk data kualitatif.

Bab 5 Analisis Data, bagian ini menjelaskan terkait analisis data yang mengaitkan antara temuan data dengan konsep-konsep yang diambil dalam penelitian ini serta menjawab pertanyaan penelitian yang telah ada.

Bab 6 Penutup, pada bagian ini akan berisi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian. Selain itu, terdapat saran-saran yang ditujukan untuk pihak-pihak terkait, seperti calon warga pendatang, pemerintah, dan sebagainya.

Bab II

Kerangka Pemikiran

Pada bab ini menjelaskan tentang dua bagian penting yaitu tinjauan pustaka dan definisi konseptual. Tinjauan pustaka merupakan penjelasan mengenai posisi studi ini atas berbagai studi sejenis atau studi-studi terdahulu. Kemudian, definisi konseptual membahas mengenai pendefinisian kata kunci atau konsep-konsep penting yang digunakan dalam studi ini.

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam bagian ini akan mengemukakan penjelasan studi-studi sebelumnya terkait dengan mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang. Studi studi sebelumnya yang akan dibahas dalam bagian ini terbagi menjadi dua sub bagian yaitu mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang dan faktor penentu dalam proses melakukan mobilitas sosial vertikal intragenerasi.

2.1.1 Mobilitas Sosial Vertikal Intragenerasi pada Warga Pendatang

Studi-studi terdahulu terkait mobilitas sosial vertikal intragenerasi khususnya pada warga pendatang masih sedikit yang membahasnya. Sebagian besar, studi-studi terdahulu membahas terkait mobilitas sosial vertikal antargenerasi pada warga pendatang, dimana generasi awal akan mengalami keadaan yang tidak menguntungkan dari segi ekonomi sedangkan generasi-generasi berikutnya akan mengalami kenaikan status dan kelas sosial. Hal ini dapat terjadi karena generasi berikutnya dipersiapkan untuk mampu mengalami kenaikan status dan kelas sosial dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, berbagai keahlian yang dibutuhkan dipasar kerja, jaringan sosial dari keluarga, dan persiapan lainnya. Minimnya studi-studi terdahulu yang membahas terkait mobilitas sosial vertikal intragenerasi mendorong peneliti untuk melakukan penelitian atau studi terkait mobilitas sosial vertikal intragenerasi khususnya pada warga pendatang didaerah perkotaan.

Studi pertama dari Caps et al., (2005a dan 2005 b, dalam Zimmerman) menjelaskan bahwa mobilitas sosial vertikal intragenerasi turun pada warga pendatang di Amerika Serikat. Hal ini karena warga pendatang di Amerika Serikat lebih hidup dalam kemiskinan, menderita kesehatan yang buruk, dan memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dari penduduk asli Amerika Serikat. Kemudian studi Borjas (2006) juga menjelaskan terkait mobilitas sosial vertikal yang dialami oleh warga pendatang di Amerika Serikat. Dalam studi tersebut, warga pendatang di Amerika Serikat mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi turun, akan tetapi warga pendatang mempersiapkan anak mereka sebagai generasi berikutnya agar dapat mengalami kenaikan kelas sosial.

Selain itu, studi dari Nicklett dan Burgard (2009), menunjukkan bahwa migran atau warga pendatang dapat mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi turun di Amerika. Hal ini karena tingkat depresi yang dialami oleh warga pendatang di Amerika. Tingkat depresi yang lebih tinggi akan dialami oleh mereka yang sudah tinggal lebih lama di Amerika dan depresi rendah ditunjukkan pada para migran yang tinggal kurang dari lima tahun. Kemudian, studi dari Frank (2004), menyatakan bahwa mobilitas sosial vertikal intragenerasi turun ataupun naik dapat terjadi pada warga pendatang di Kota Jayapura dengan faktor penentu yaitu tingkat pendidikan dan tingkat kemampuan.

Studi selanjutnya dari Kwon dan Jun (1990), menyatakan terjadi mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik terjadi pada warga pendatang di daerah perkotaan di Korea. Mereka yang berasal dari wilayah pedesaan berhasil beradaptasi dengan daerah perkotaan. Mereka menganggap bahwa mereka termasuk berada pada posisi kelas menengah dengan menjadi borjuis kecil. Selain itu, mereka juga memiliki beberapa alasan untuk melakukan mobilitas secara spasial dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan di Korea seperti pertimbangan sosial ekonomi, pendidikan, motivasi untuk naik kelas sosial, dan berbagai urusan keluarga.

Studi dari Yayana (2011) menjelaskan bahwa mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik terjadi pada warga pendatang di Kelurahan Karang Jati. Mereka mengalami kenaikan pendapatan sehingga kualitas hidup mereka juga meningkat dari segi pola makan yang lebih bergizi, pakaian mengikuti zaman, dan penggunaan teknologi dan komunikasi. Selanjutnya, Wilmar menyatakan bahwa warga pendatang di Riau mengalami mobilitas sosial vertikal naik. Mereka mengalami kenaikan dari segi pendapatan dengan bekerja di sektor informal. Kenaikan pendapatan ini membuat mereka dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan keluarganya.

2.1.2 Aspek-Aspek Penentu dalam Melakukan Mobilitas Sosial

Vertikal Intragenerasi

Mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang dapat turun atau naik melalui berbagai proses. Dalam hal ini, terdapat beberapa aspek dalam melakukan mobilitas sosial vertikal intragenerasi seperti pendidikan, modal sosial, keahlian (skill), latar belakang keluarga, pekerjaan (okupasi), dan kebijakan pemerintah. Berikut beberapa studi terdahulu terkait pendidikan, modal sosial, keahlian (skill), pekerjaan (okupasi), dan kebijakan pemerintah.

a. Pendidikan

Penelitian mengenai mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang sudah dibahas oleh beberapa penelitian. Studi pertama oleh Borjas (2006), terkait mobilitas sosial yang dialami oleh kaum imigran di Amerika. Dalam studinya, kaum imigran di Amerika mengalami peningkatan status ekonomi dari satu generasi ke generasi berikutnya, hal ini karena sebagian besar dari imigran di Amerika memutuskan untuk menghilangkan sebagian atribut, kebiasaan, ataupun budaya asal mereka dan mencoba untuk beradaptasi dengan budaya baru di Amerika. Selain itu, imigran di Amerika juga menyiapkan anak-anak mereka untuk dapat berjuang hidup dan memperoleh peluang sukses yang lebih besar di Amerika seperti melalui saluran pendidikan. Saluran pendidikan ini

membantu anak-anak mereka untuk meningkatkan status mereka di Amerika serta mampu untuk bersaing dengan warga asli atau warga pendatang lainnya.

Studi selanjutnya dari Goldthorpe (2016), menyatakan bahwa pendidikan menjadi salah satu barang investasi dalam pasar tenaga kerja, bukan hanya sebagai barang konsumsi tetapi barang yang posisional. Pendidikan juga dapat berfungsi untuk mempromosikan seseorang sehingga mampu melakukan mobilitas sosial secara vertikal naik. Selain itu, pendidikan sebagai latar belakang individu dapat menentukan masa kerja mereka. Kemudian, latar belakang keluarga individu dapat membantu sejauh mana tingkat pendidikan dapat diperoleh dan bagaimana seseorang tersebut harus mencapai suatu posisi dipasar tenaga kerja. Tingkat pendidikan yang tinggi dan latar belakang keluarga yang baik dapat membantu individu secara instan memperoleh pekerjaan tanpa harus berusaha lebih keras.

b. Keahlian (Skill)

Crawford et al., (2011, dalam Gloster et al.), menjelaskan bahwa individu dengan tingkat keterampilan atau keahlian yang tinggi akan lebih banyak diterima di pasar kerja dibandingkan individu dengan tingkat keahlian yang rendah. Kemudian, studi ini juga menyatakan bahwa berinvestasi pada individu dengan tingkat keahlian yang sangat rendah akan menjadi harga yang mahal dan sulit untuk mencapai keuntungan yang maksimal bagi perusahaan. Dalam studi tersebut secara tidak langsung mengatakan bahwa mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik akan sulit terjadi pada individu yang memiliki tingkat keahlian (skill) yang rendah karena tidak tertampungnya mereka dalam pasar kerja.

Selain itu, studi dari Benach et.al (2011) , tentang migrasi dan pekerja dengan keahlian (skill) rendah di di kota tujuan. Dalam studi ini dijelaskan bahwa para migran dengan skill yang rendah, seringkali di

eksploitasi dengan tidak diberikannya izin kerja dan diberikan upah yang sangat rendah. Kemudian, mereka seringkali mendapatkan pekerjaan-pekerjaan yang berbahaya tanpa alat pelindung diri atau jaminan asuransi apapun. Nasib pekerja migran perempuan juga mengkhawatirkan, seringkali mereka terjebak pada penyeludupan, perbudakan, perdagangan seks, dan sebagainya. Dalam studi ini dijelaskan secara tidak langsung bahwa pekerja dengan keahlian (skill) rendah akan sulit untuk melakukan mobilitas sosial vertikal intragenerasi dan bahkan mereka seringkali diperlakukan tidak baik oleh orang-orang disekeliling mereka.

c. Okupasi

Studi dari McAllister (2018, dalam *International Immigration Review*), menjelaskan bahwa untuk mencapai mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik, warga pendatang di Australia membutuhkan proses yang cukup panjang. Hal ini karena para warga asli Australia terkadang berperilaku diskriminasi dan menganggap warga pendatang berada diposisi bawah. Kemudian okupasi disini juga menentukan kesuksesan warga pendatang di Australia. Okupasi ini tidak dapat dicapai dengan mudah, warga pendatang pada generasi diawal menentukan kesuksesan bagi anak-anaknya kelak atau generasi berikutnya. Proses untuk mencapai kesuksesan di Australia tersebut juga bergantung pada keterampilan yang dimiliki oleh para warga pendatang dan pasar tenaga kerja yang menentukan pendapatan yang akan diterimanya.

Studi berikutnya dari Dex (2007), menyatakan bahwa okupasi menjadi faktor penentu dalam melakukan mobilitas sosial vertikal intragenerasi. Dalam studi ini juga dijelaskan bahwa terdapat pemeringkatan okupasi di masyarakat. Pemeringkatan okupasi ini yang pada akhirnya menentukan seseorang melakukan mobilitas sosial vertikal intragenerasi atau tidak. Kemudian, studi ini menjelaskan bahwa mobilitas okupasi vertikal naik lebih banyak terjadi pada pria daripada perempuan.

Meskipun ada beberapa kasus, mobilitas okupasi yang dialami pria ke bawah lebih besar daripada perempuan.

d. Modal Sosial

Studi pertama dari Dominguez dan Watkins, terkait ibu-ibu berpendapatan rendah di Amerika Latin dan Amerika-Afrika yang mampu bertahan hidup dan melakukan mobilitas sosial secara vertikal naik dengan bantuan modal sosial yaitu jaringan sosial. Studi ini menyatakan bahwa modal sosial yaitu jaringan sosial dapat membantu individu dalam meningkatkan mobilitas sosial vertikal intragenerasi ataupun bertahan hidup. Dalam studi ini juga dijelaskan bahwa jaringan sosial seperti tetangga, keluarga, dan teman dapat membantu individu dalam kehidupannya khususnya dalam hal keuangan dan emosionalnya. Selain itu, modal sosial seperti organisasi layanan sosial dan beberapa institusi dapat memberikan keuntungan yang jelas khususnya dalam menjembatani mobilitas sosial secara vertikal.

Kemudian, studi dari Ermisch dan Francesconi (2002, dalam Nunn et al.,) menyatakan bahwa orang tua yang memiliki latar belakang ekonomi yang baik akan memiliki persediaan modal sosial dan intelektual yang besar dan berharga untuk diwariskan kepada anak mereka sehingga mobilitas sosial vertikal intragenerasi dapat lebih mudah terjadi. Di sisi lain, Tilly (1998, dalam Nunn et al.,) menyatakan bahwa aspek modal sosial dapat menjadi hambatan bagi kelompok-kelompok seperti menetapkan anggota tertentu yang tidak termasuk keanggotaan organisasi, strategi akses pendidikan yang baik, dan lainnya yang dapat menutup peluang mereka.

e. Kebijakan Pemerintah

Studi dari Nazzimudin (2015), menjelaskan terkait kebijakan positif dari Pemerintah India terkait diskriminasi atau tindakan afirmatif. Kebijakan tersebut dinamakan reservasi menuju kelas terbelakang di masyarakat. Kebijakan tersebut memberikan kesempatan bagi masyarakat

untuk melakukan mobilitas sosial vertikal intragenerasi dengan memasukkan ke beberapa kasta tertentu. Dalam kebijakan ini, kelompok yang masuk ke kasta tertentu adalah 15% siswa yang diterima ke universitas dan dipesan oleh Pemerintah untuk bekerja dibagian pemerintahan dan 7,5% kelompok lainnya yang termasuk ke dalam kelompok minoritas. Namun, kebijakan ini juga mendapat pertentangan khususnya dari kalangan kasta menengah ke atas.

Studi selanjutnya dari Fitria (2016) menyatakan bahwa beberapa warga pendatang yang berada di daerah Palas, Riau mengalami kenaikan pendapatan dengan pekerjaan yang ditekuni oleh mereka sekarang. Kemudian, didukung juga dengan program pemerintah terkait 1000 tapak rumah gratis sehingga masyarakat ataupun warga pendatang yang tidak mampu dari luar daerah Palas, Riau dapat membuat rumah dengan keinginannya sendiri tanpa harus membeli tanah. Program tersebut dapat memperbaiki ataupun meningkatkan kondisi ekonomi individu dengan adanya kepemilikan tanah gratis, rumah gratis, serta peningkatan kepemilikan asset-aset rumah tangga lainnya. Dalam hal ini, daerah Palas, Riau memberikan kesempatan bagi warga pendatang juga yang tidak mampu untuk dapat melakukan mobilitas sosial vertikal intragenerasi.

Disi lain, studi dari Mercado et al., (2005) menjelaskan bahwa mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik pada masyarakat di Bolivia turun. Hal ini karena kegagalan dari kebijakan pembangunan sebelumnya terkait mobilitas sosial di negara tersebut. Kurangnya mobilitas sosial di negara tersebut memberikan sedikit insentif bagi orang untuk berinvestasi dalam modal manusia dan fisik, dan tanpa investasi tidak mungkin ada pertumbuhan produktivitas. Beberapa kebijakan dan upaya nasional maupun internasional sudah dilakukan dalam beberapa dekade ini untuk mengurangi angka kemiskinan didaerah tersebut, namun kenyataannya masih sulit untuk mengurangi angka kemiskinan di Bolivia.

Selain tiga aspek diatas, peneliti memiliki pendapat bahwa terdapat aspek lainnya yang dapat membantu warga pendatang untuk mencapai posisi tertentu dalam pasar tenaga kerja yaitu teknologi dan modal materill. Rata-rata pekerjaan dizaman sekarang menggunakan teknologi berbasis digital sehingga salah satu syarat untuk berada diposisi yang diinginkan yaitu menguasai teknologi. Perkembangan teknologi juga mampu menciptakan beberapa okupasi baru, seperti admin media sosial, youtubers, gamers, programmer, dan sebagainya. Menurut Midha (2017, dilansir pada berita CNN Indonesia) menyatakan bahwa terdapat 85% pekerjaan baru akan datang di tahun 2030 berbasis teknologi sehingga peluang lahan pekerjaan baru akan tercipta. Pekerjaan baru ini seperti pekerjaan media sosial atau pemasaran digital yang tak pernah ada sebelumnya sehingga kemampuan menguasai teknologi diperlukan dalam hal ini.

Kemudian, modal materill yang dimaksud dalam aspek penentu individu melakukan mobilitas sosial vertikal intragenerasi adalah modal materill (harta kekayaan). Modal materill (harta kekayaan) ini biasa disebut dengan kasus suap menyuap untuk berada pada posisi tertentu. Bareskim Maber Polri (2014, dilansir dalam berita liputan 6.com) menyatakan bahwa terdapat kasus suap seleksi calon pegawai negeri sipil (CPNS) tahun 2014. Dalam kasus ini terdapat empat orang tersangka dengan dokumen bukti setoran sebesar Rp. 50.000.000 dan Rp. 200.000.000.

2.2 Definisi Konseptual

Pada bagian ini akan dibahas mengenai beberapa konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun konsep-konsep tersebut yaitu mobilitas sosial, mobilitas sosial vertikal intragenerasi, skema kelas, dan warga pendatang.

2.2.1 Mobilitas Sosial

Menurut Sorokin (Coser, 1997, p. 473), mobilitas sosial adalah perpindahan seseorang dalam ruang sosial yang mana tidak hanya berfokus pada perpindahannya saja, akan tetapi pada konsekuensi dari perpindahan tersebut bagi kelompok-kelompok sosial dan struktur sosial secara keseluruhan dimana individu-

individu tersebut berpindah. Lipset dan Zetterbeg (Kamilatunnisa, 2018, p. 2) menyatakan terdapat dua penyebab terjadinya mobilitas sosial yaitu adanya posisi status yang tidak terisi dan pergantian peringkat. Pergantian peringkat ini terkait pekerjaan, konsumsi, kelas sosial, dan kekuasaan. Kemudian, Lipset, Zetterbeg, dan Miller (Miller, 2015, p.4), mobilitas sosial merupakan masalah yang multi dimensi, karena merujuk pada perubahan dalam ekonomi (seperti pendapatan, kekuasaan atas karyawan lainnya, dan penghargaan), sosial (seperti penghormatan secara sosial dan pola pertemanan), dan politik (seperti kekuatan politik dan kesadaran berpolitik).

Selain itu, Sorokin membagi mobilitas sosial menjadi dua tipe, yaitu mobilitas sosial horizontal dan mobilitas sosial vertikal. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada mobilitas sosial vertikal (Pattinasarany, 2012, p. 27). Kemudian, Lipset dan Bendix (1966, p. 1), mobilitas sosial merupakan proses perpindahan posisi kelas sosial yang dialami oleh individu.

a. Mobilitas Sosial Vertikal

Menurut Sorokin (Cosser, 1997, p. 474), mobilitas sosial vertikal adalah perpindahan individu dari posisi kelas sosial satu ke posisi kelas sosial yang lainnya. Mobilitas sosial vertikal dapat ke strata yang lebih tinggi (mobilitas naik) atau ke strata yang lebih rendah (mobilitas turun) (Pattinasarany, 2012, p. 35).

Kemudian, Horton dan Hunt (Grunlan, Reimer, dan Editors, 2001) menyatakan setiap individu memiliki peluang untuk melakukan mobilitas sosial vertikal jika terdapat tanggapan terkait peluang kerja yang dimilikinya dan perubahan dalam struktur pekerjaannya. Horton dan Hunt juga melihat bahwa peluang kerja yang dimiliki individu berkaitan dengan bagaimana individu dapat melihat suatu kesempatan dan menentukan posisinya ketika dunia menawarkan berbagai macam kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi ini mendorong individu untuk memiliki pendidikan yang tinggi dan ketidakpuasan pada setiap pencapaiannya. Selain itu,

Dahrendrof (Rune, 1979) memaparkan bahwa mobilitas sosial vertikal menjadi solusi bagi masalah yang dialami individu dan dapat mengurangi konflik antar kelas. Hal ini karena individu akan lebih memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk mencoba peluang mobilitas sosial vertikal dibandingkan melibatkan diri dalam perjuangan kelompok.

b. Mobilitas Sosial Vertikal Intragenerasi

Menurut Breen (2004, p.3) mobilitas sosial vertikal terbagi menjadi dua macam, yaitu mobilitas sosial vertikal intragenerasi dan mobilitas sosial vertikal antar generasi. Dalam Penelitian ini akan difokuskan pada mobilitas sosial vertikal intragenerasi. Mobilitas sosial vertikal intragenerasi adalah mobilitas yang dialami oleh individu terkait dengan perubahan situasi dalam kehidupan kerja atau perjalanan karier individu (Pattinasarany, 2016, p. 38). Dalam hal ini, mobilitas sosial dianalisis dengan melihat pekerjaan pertama individu hingga pekerjaan saat penelitian beserta dengan pendapatan yang diperolehnya. Mobilitas sosial vertikal intragenerasi ini akan menjelaskan secara rinci bagaimana perjalanan karier seseorang.

2.2.2 Relasi Ketenagakerjaan

Menurut Goldthrope (1992 b :37, dalam Breen Richard dan David B.R), terdapat tiga jenis relasi ketenagakerjaan yaitu *employers*, *employees*, dan *self-employed*. *Employers* disini dapat diartikan sebagai pemilik suatu usaha yang memiliki karyawan dalam membantu usahanya. Kemudian, *employees* adalah seseorang yang bekerja dengan pihak lain. Relasi ketenagakerjaan terakhir yaitu *self-employed* yang berarti seseorang memiliki dan menjalankan usahanya sendiri tanpa ada karyawan yang membantunya. Pada penelitian ini, tiga jenis relasi ketenagakerjaan akan membantu peneliti dalam melakukan pengelompokkan analisis proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur.

2.2.3 Warga Pendatang

Menurut Badan Pusat Statistik, warga pendatang atau migran adalah penduduk yang melakukan perpindahan tempat tinggal melewati batas wilayah kelurahan/desa dalam kurun waktu lebih dari 6 bulan. Migran ini terbagi menjadi migran risen, migran seumur hidup dan migran total. Migran risen adalah mereka yang pernah pindah dalam kurun 5 tahun terakhir (mulai dari 5 tahun sebelum pencacahan). Kemudian, migran seumur hidup merupakan mereka yang pindah dari tempat lahir ke tempat tinggal sekarang tanpa melihat kapan pindahannya. Terakhir, migran total adalah mereka yang pernah pindah, sehingga tempat tinggal sebelumnya berbeda dengan tempat tinggal sekarang. Keterangan ini diperoleh dari tempat tinggal sebelumnya dan tempat tinggal sekarang.

Warga pendatang atau migran yang digunakan dalam penelitian ini adalah migran seumur hidup baik yang punya dan belum punya KTP DKI Jakarta . Migran seumur hidup dipilih oleh peneliti karena mempertimbangkan bahwa informan yang dipilih berusia 40 tahun keatas dan sudah cukup lama tinggal di DKI Jakarta sehingga peneliti menganggap bahwa migran total dan risen tidak sesuai. Kemudian, warga pendatang yang sudah memiliki KTP DKI Jakarta dipilih karena sebagian besar warga pendatang yang tinggal cukup lama di DKI Jakarta sudah memiliki KTP DKI Jakarta. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Sianturi selaku Kepala Dukcapil DKI Jakarta (dilansir dalam Republika.com) bahwa warga pendatang wajib memiliki identitas terutama KTP DKI Jakarta. Warga pendatang yang tidak memiliki kartu identitas akan diberikan sanksi yaitu dipulangkan ke daerah asalnya. Selain itu, peneliti juga ingin melihat apakah warga pendatang yang sudah memiliki KTP DKI Jakarta mendapatkan hak-hak istimewa sehingga mereka dapat mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi.

Bab III

Metodelogi Penelitian

Secara khusus, bab ini membahas metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Bab ini terbagi ke dalam delapan sub bab yang masing-masing akan membahas mengenai pendekatan penelitian, jenis penelitian, subyek penelitian, unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, limitasi dan delimitasi dalam penelitian, serta proses dari penelitian. Bab ini akan membantu peneliti dalam menyusun penelitian secara sistematis khususnya dalam pengumpulan data dan menjawab pertanyaan penelitian pada studi ini.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang ingin melihat dan menggambarkan lebih lengkap dan rinci mengenai proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi yang dapat terjadi pada warga pendatang di kelurahan Kramat Jati, Jakarta Timur. Kemudian, penelitian ini sesuai dengan asumsi pendekatan penelitian kualitatif yaitu menggunakan cara pandang induktif sehingga penelitian ini berupaya untuk menemukan pola-pola umum dari data-data khusus yang akan di dapat.

3.2 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian ini akan menjelaskan dan menggambarkan proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi yang terjadi pada warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur. Kemudian, peneliti akan memberikan gambaran berbentuk pola-pola proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang dan menjelaskan peran dari aspek-aspek penentu dalam proses tersebut.

3.3 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah warga pendatang. Warga pendatang yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah warga pendatang yang berusia diatas 40 tahun dan sudah tinggal cukup lama di DKI Jakarta. Peneliti

memilih ini sesuai dengan pertanyaan dari penelitian yang diajukan oleh peneliti yaitu Bagaimana proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati?”. Dalam hal ini, warga pendatang merupakan unit analisis yang diharapkan mampu membuktikan argumentasi peneliti mengenai proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati.

3.4 Subyek Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah warga pendatang dan pejabat lingkungan di Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan tertentu. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah warga pendatang yang sudah tinggal di daerah Kramat Jati dalam jangka waktu yang cukup lama. Selain itu, warga pendatang yang dipilih adalah warga pendatang yang sudah berusia 40 tahun ke atas. Hal ini karena, peneliti ingin melihat perjalanan karir yang dialami oleh warga pendatang selama hidupnya dan bagaimana mereka dapat mencapai posisi pekerjaan tertentu dihidupnya. Menurut Diana (dalam viva.co.id), usia 40 tahun ke atas adalah usia dimana seseorang sudah menikmati hasil dari kerja kerasnya selama ini serta memiliki *financial* lebih baik dan terjamin sehingga peneliti melihat bahwa usia 40 tahun ke atas menjadi kriteria usia warga pendatang yang cocok untuk dijadikan informan dalam penelitian ini. Selain itu, kriteria informan untuk pejabat lingkungan yaitu Ketua RT, Ketua RW, atau Lurah di daerah Kramat Jati yang pada masa tersebut masih menjabat sebagai pejabat lingkungan.

Peneliti memilih subyek penelitian yaitu warga pendatang di wilayah Kramat Jati, Jakarta Timur dengan asumsi bahwa warga pendatang merupakan salah satu komponen yang penting untuk dibahas khususnya terkait kemampuannya untuk berjuang hidup ditengah kehidupan kota Jakarta dengan skill yang mereka miliki dan ditambah dengan harapan-harapan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Pemilihan lokasi penelitian yaitu Kecamatan Kramat Jati tidak terlepas dari pertimbangan-pertimbangan seperti berdasarkan data

statistik provinsi DKI Jakarta terkait jumlah warga pendatang yang ada di Kecamatan Kramat Jati yang setiap tahunnya terus bertambah. Kemudian, peneliti memilih subyek penelitian yaitu pejabat lingkungan (Ketua RT/Ketua RW/ Lurah) di wilayah Kramat Jati, Jakarta Timur dengan asumsi bahwa pejabat lingkungan merupakan salah satu komponen yang diperlukan untuk memperoleh data terkait warga pendatang, karakteristik warga pendatang, kondisi sosial warga pendatang, kondisi ekonomi warga pendatang, dan informasi-informasi lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Dalam hal ini, peneliti akan mewawancarai tujuh orang informan utama yang merupakan warga pendatang di kecamatan Kramat Jati dan tiga orang informan tambahan yaitu pejabat wilayah atau lingkungan (seperti RT, RW, Kelurahan, ataupun Kecamatan) yang dapat membantu peneliti untuk memperoleh data warga pendatang dan memberikan informasi mengenai warga pendatang di wilayah tersebut (seperti karakteristik, pergaulan di daerah tersebut, partisipasi di daerah tersebut, dan sebagainya).

3.5 Teknik Pengumpulan Data dan Jenis Data

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua cara yaitu :

3.5.1 Wawancara Mendalam (in-depth interview)

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan warga pendatang dan pejabat lingkungan atau daerah khususnya di kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur.

3.5.2 Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi khususnya di lingkungan tempat tinggal dari informan, dengan melihat beberapa aspek seperti kondisi rumah informan (baik dari dalam atau dari luar), kondisi lingkungan sosialnya, dan kegiatan informan di rumahnya.

3.6 Teknik Pengolahan Data

Menurut Cresswell (2003), terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui peneliti dalam melakukan pengolahan data, yaitu:

- Mempersiapkan data yang ditemukan dengan membuat transkrip wawancara mendalam dan memilah catatan-catatan fieldnotes yang ditemukan oleh peneliti selama penelitian.
- Membaca dan memahami data yang telah ditranskrip secara keseluruhan dan memilah data-data yang akan digunakan dalam penelitian.
- Melakukan *coding* dengan mengkategorikan data-data yang dinilai sesuai dan berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.
- Mendeskripsikan temuan data secara terperinci
- Menganalisis data dengan mengaitkan data dengan teori-teori dan konsep yang digunakan, serta menelaah data kembali ke pertanyaan penelitian dan argumentasi penelitian yang digunakan dalam penelitian.

3.7 Strategi Validasi dan Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan dua tahapan dalam melakukan validasi data yaitu *internal validity* dan *external validity*. Menurut Bryman (2012), *internal validity* adalah proses melakukan validitas data dengan cara menyesuaikan data yang telah diperoleh peneliti dengan teori atau ide yang dibuat oleh peneliti dalam penelitian, sedangkan *external validity* adalah proses validitas data dengan cara bagaimana data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dapat digeneralisir dalam kondisi sosial tertentu.

Berdasarkan hal tersebut, pada *internal validity* akan dilakukan validitas dengan cara menyesuaikan data yang telah peneliti temukan dilapangan dengan argumentasi yang telah peneliti bangun yaitu bagaimana proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi yang dapat terjadi pada warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur. Kemudian, pada *external validity* akan dilakukan validasi atas jawaban yang diberikan informan utama melalui wawancara mendalam dengan warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur.

3.8 Limitasi dan Delimitasi Penelitian

Pada penelitian ini terdapat serangkaian limitasi dan delimitasi. Limitasi merupakan masalah-masalah yang dihadapi saat pelaksanaan penelitian berlangsung. Limitasi yang dialami peneliti terkait dengan penyesuaian waktu atau jadwal wawancara dengan informan yang sebagian besar bekerja diluar rumah sehingga proses wawancara kemungkinan akan dilakukan saat informan berada di rumah setelah jam pulang kerja atau hari libur jika dimungkinkan. Kemudian, peneliti juga membutuhkan waktu untuk membuat informan merasa nyaman sehingga informan mampu terbuka dengan peneliti dan bersedia menjelaskan beberapa pertanyaan untuk memenuhi data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Ada beberapa informasi pribadi terkait pendapatan, pekerjaan, pendidikan, dan informasi lainnya yang dianggap sensitif sehingga diperlukan pendekatan dengan waktu yang tidak sedikit. Selain itu, terdapat kesulitan dalam melakukan perizinan dan permintaan data untuk penelitian. Limitasi terakhir dalam penelitian ini berkaitan dengan hasil penelitian yang tidak dapat digeneralisasikan pada konteks wilayah lain.

Kemudian, delimitasi merupakan keterbatasan penelitian atau keterbatasan cakupan studi. Delimitasi dalam penelitian ini berkaitan dengan hanya memfokuskan pada proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur. Selain itu, penelitian ini tidak membahas mobilitas sosial vertikal antargenerasi pada warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur, sehingga penelitian ini tidak mendalami informan dari keadaan ekonomi atau kedudukan orang tua sebelumnya.

3.9 Proses Penelitian

Penelitian ini berawal dari rasa ingin tahu peneliti terkait keadaan ekonomi, sosial, dan alasan warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur menjadikan Kramat Jati sebagai pilihan mereka untuk memperbaiki kehidupan mereka. Peneliti yang bertempat tinggal di wilayah tersebut juga melihat kehidupan sehari-hari beberapa warga pendatang yang pergi setiap paginya untuk bekerja dengan intensitas interaksi sosial yang sedikit dengan wilayah sekitarnya.

Rata-rata dari warga pendatang yang berada disekeliling tempat tinggal peneliti, tinggal dirumah kontrakan kecil. Selain itu, beberapa berita juga memuat pokok-pokok permasalahan yang dihadapi oleh warga pendatang dan permasalahan yang timbul karena warga pendatang yang tidak mampu bertahan hidup ditengah persaingan diperkotaan khususnya di daerah Jakarta. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memiliki ide untuk melihat bagaimana proses mereka untuk bertahan hidup dan kemungkinan mereka melakukan mobilitas sosial vertikal intragenerasi di tengah kehidupan di perkotaan khususnya di Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur.

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan di daerah Kramat Jati, Jakarta Timur. Proses pertama yang dilakukan peneliti adalah dengan mendatangi kantor Kecamatan Kramat Jati dan Kelurahan yang ada di Kramat Jati untuk mengetahui mekanisme perizinan dan permintaan data untuk penelitian. Kemudian, peneliti meminta surat izin penelitian ke fakultas. Pada proses ini, peneliti mengalami kesalahan menerima informasi. Kesalahannya terkait informasi perizinan dan permintaan data penelitian yang hanya fokus pada satu jalur yaitu melalui Walikota. Ketika Walikota sudah memberikan izin, maka peneliti akan mendapatkan akses lebih mudah ke Kecamatan ataupun Kelurahan. Lalu, peneliti meminta surat izin kembali ke Fakultas yang akan diajukan ke Walikota. Peneliti mengantar surat ke Walikota dan diproses selama 1-2 minggu. Selanjutnya, peneliti datang ke Kecamatan untuk meminta surat perizinan penelitian ke RT/RW setempat. Hal ini dilakukan karena sulitnya masuk ke masyarakat ditahun politik ini membuat peneliti diharuskan oleh pejabat Kecamatan membuat surat perizinan penelitian ke tingkat RT/RW.

Selain itu, peneliti juga meminta data-data untuk membantu melengkapi penelitian ini. Namun, ada beberapa data yang tidak tersedia ditingkat Kecamatan, sehingga peneliti diminta untuk ke Suku Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Sudin Dukcapil) tingkat Jakarta Timur. Pada saat ke Sudin Dukcapil, peneliti diminta untuk melampirkan surat dari Fakultas kembali. Setelah peneliti kembali ke Sudin Dukcapil dengan lampiran surat yang diminta, mereka meminta peneliti

untuk menunggu ditelpon oleh pihak mereka. Peneliti sudah menunggu kurang lebih 2 minggu, akan tetapi tidak ada telpon dari pihak mereka sehingga peneliti memutuskan untuk mendatangi mereka lagi. Pada saat ke Sudin Dukcapil kembali, sempat terdapat perdebatan antara peneliti dengan pihak mereka. Pada intinya, mereka tidak ingin disalahkan dan meminta untuk peneliti memiliki inisiatif lebih. Namun, hasil yang didapat peneliti tidak ada. Mereka meminta peneliti untuk ke Sudin Dukcapil tingkat Provinsi. Lalu, pada akhirnya peneliti hanya mendapatkan saran dari pihak Kecamatan untuk menggunakan data yang mereka berikan, meskipun tidak lengkap.

Kemudian, peneliti datang ke RT/RW setempat untuk wawancara mendalam. Wawancara mendalam ini diharapkan dapat melengkapi data penelitian peneliti dan memberikan informasi terkait kehidupan sosial dan ekonomi dari warga pendatang di Kramat Jati, Jakarta Timur. Selain itu, peneliti juga meminta Pak RT/RW merekomendasikan warga pendatang yang dapat diwawancara mendalam dan sesuai dengan ciri-ciri warga pendatang yang peneliti inginkan. Lalu, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa warga pendatang di daerah Kecamatan Kramat Jati. Di sisi lain, peneliti juga melakukan observasi terkait keadaan lingkungan sekitar informan dan tempat tinggal informan. Hal ini dilakukan dengan harapan observasi dapat memperdalam analisa peneliti pada penelitian yang diteliti. Peneliti juga akan memperdalam isu mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang dengan membaca literature yang ada agar mampu memahami dan melakukan analisis dengan baik dan tepat.

Bab IV

Profil Informan dan Wilayah

4.1 Profil Informan

Pada bagian ini akan menjelaskan profil masing-masing informan dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tujuh informan utama (warga pendatang) dan tiga informan pendukung (pejabat lingkungan). Informasi yang akan dijelaskan oleh peneliti pada informan utama terkait nama, usia, asal daerah, tahun pindah ke Kramat Jati, alasan pindah ke Kramat Jati, pekerjaan yang pernah dan sedang ditekuni, dan pendidikan terakhir. Kemudian, informasi yang akan dijelaskan oleh peneliti pada informan pendukung terkait nama, status/jabatannya, lamanya di jabatan tersebut, warga pendatang di Kramat Jati, dan potensi daerah Kramat Jati. Peneliti akan membagi bagian ini menjadi dua sub bagian yaitu profil warga pendatang dan profil pejabat lingkungan di Kecamatan Kramat Jati .

4.1.1 Profil Warga Pendatang di Kecamatan Kramat Jati

Sub bagian ini akan menjelaskan profil dari tujuh informan (warga pendatang) yang peneliti wawancarai. Informan pertama yaitu Pak Sumarno. Saat ini, Pak Sumarno berusia 54 tahun. Pak Sumarno hanya menempuh pendidikan hingga SD. Pak Sumarno berasal dari daerah Solo. Beliau pindah ke Jakarta dari tahun 1987. Beliau pindah ke Jakarta karena ingin meningkatkan kondisi ekonominya. Selain itu, Pak Sumarno pernah mendengar dari tetangga di Kampung halamannya bahwa Jakarta merupakan daerah yang memiliki peluang dan pendapatan yang besar. Kramat Jati dipilih oleh Pak Sumarno sebagai tempat merantaunya karena potensi sebagai daerah perdagangan dan banyak orang sederahnya yang tinggal di daerah tersebut. Sebelum ke daerah Kramat Jati, Pak Sumarno bekerja di Sumatra sebagai pengangkat dan penggergaji kayu. Selama Pak Sumarno tinggal di Kramat Jati, beliau pernah bekerja menjadi pengemudi becak, pengemudi motor, dan pengemudi angkutan umum. Saat ini, beliau mendirikan usaha warung sembako dan kontrakan di daerah Kramat Jati. Selain usaha tersebut,

Pak Sumarno juga memiliki tiga kepemilikan lahan di Kampung halamannya dan satu kepemilikan tanah di Kampung halamannya.

Informan selanjutnya yaitu Ibu Cici. Ibu Cici saat ini berusia 58 tahun. Beliau berasal dari daerah Solo.. Beliau menempuh pendidikan hingga SMA di Solo. Ibu Cici memutuskan pindah ke Jakarta dari tahun 2010. Awalnya, beliau pindah ke daerah Kramat Jati karena ingin tinggal bersama saudara-saudaranya. Pada akhirnya, beliau mencoba untuk mendirikan berbagai usaha di daerah Kramat Jati. Usaha yang pernah digeluti oleh Ibu Cici di Kramat Jati yaitu usaha minuman dan ayam bakar. Usaha ayam bakarnya di Jakarta sempat tidak lanjut, karena ingin mencoba membuka usaha tersebut di Kampung halaman. Namun, usaha ayam bakar di Kampung halamannya tidak memiliki keuntungan yang besar sehingga Ibu Cici melakukan perpindahan ke Kramat Jati lagi dan mendirikan usaha ayam bakarnya kembali hingga saat ini. Sebelum pindah ke Jakarta, Ibu Cici pernah bekerja di Salon dan berdagang tiket bis di Kampung halamannya.

Pak Kien merupakan informan berikutnya. Saat ini, Pak Kien berusia 40 tahun. Beliau menempuh pendidikan hingga S1. Pak Kien berasal dari daerah Pacitan. Awalnya, beliau pindah ke Jakarta karena mengikuti tempat kerja orang tua di Jakarta. Kemudian, Pak Kien melanjutkan pendidikan dari SD hingga S1 di Jakarta. Pak Kien mulai pindah ke Kramat Jati tahun 2007. Alasan beliau pindah ke Kramat Jati karena mampu membeli rumah di daerah tersebut serta sarana dan prasara yang tersedia lengkap. Beliau pernah bekerja sebagai *Junior IT*, dan *IT Developer* di Perusahaan tertentu. Saat ini, beliau bekerja menjadi *IT Technicalit* di Perusahaan tertentu.

Informan keempat, yaitu Pak Bayu. Saat ini, Pak Bayu berusia 40 Tahun. Pak Bayu menempuh pendidikan hingga S1. Beliau berasal dari daerah Banyuwangi. Pak Bayu pindah ke Jakarta saat berusia 8 tahun. Alasannya pindah ke Jakarta yaitu mengikuti tempat kerja orang tua di Jakarta. Beliau mulai pindah ke Kramat Jati setelah statusnya sudah menikah pada tahun 2010. Alasan beliau memilih pindah ke Kramat Jati karena tempat kerja beliau di daerah Kramat Jati, mampu membeli rumah di Kramat Jati, dan fasilitas lengkap di daerah tersebut.

Beliau pernah bekerja sebagai pelayan di Kedai kopi, kasir di Toko buku, Junior Auditor di Kantor Akuntan Publik, Supervisor di Bank Swasta, Back Office di Bank Swasta, dan Financial Advisor di Perusahaan saham. Saat ini, beliau bekerja sebagai Kepala Cabang di Bank Swasta.

Ibu Wati adalah informan berikutnya. Pada saat ini, Ibu Wati berusia 67 tahun. Pendidikan terakhir beliau adalah S1. Beliau berasal dari Yogyakarta. Ibu Wati pindah ke Jakarta sejak beliau duduk dibangku SMP. Alasan beliau pindah ke Jakarta karena ingin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi di Jakarta. Hal ini karena fasilitas pendidikan di Jakarta lebih memadai dibandingkan di daerah asal. Beliau mulai pindah ke Kramat Jati setelah sudah menikah. Alasan beliau memilih daerah tersebut karena mampu untuk membeli rumah di Kramat Jati. Selain itu, Kramat Jati merupakan daerah yang nyaman dan tidak bising pada zaman dahulu. Selama hidupnya, Ibu Wati pernah bekerja menjadi guru, namun saat ini beliau sudah berganti status menjadi pensiunan guru. Saat ini, Ibu Wati hanya berdagang sembako di tempat tinggalnya.

Informan keenam yaitu Pak Dukri. Pak Dukri saat ini berusia 63 tahun. Beliau menempuh pendidikan hingga SD di daerah asalnya. Pak Dukri berasal dari Brebes. Beliau mulai pindah ke Jakarta sejak berusia 15 tahun. Beliau pindah ke Jakarta karena sudah tidak ada orang tua di Kampung halamannya dan diajak untuk bekerja di tempat usaha saudaranya. Sebelum pindah ke Kramat Jati, beliau sempat menjadi pedagang rokok dan minuman. Setelah modal material (uang) sudah terkumpul, beliau pindah ke Kramat Jati untuk mendirikan usaha warung makan Tegal. Beliau memilih Kramat Jati untuk daerah pindah dan tempat mendirikan usaha karena melihat lokasi tempat usahanya yang strategis. Kemudian, peluang untuk mendirikan usaha warung makan Tegal pada saat itu masih besar.

Warga pendatang terakhir yang peneliti wawancarai yaitu Pak Suharto. Saat ini, Pak Suharto berusia 72 tahun. Beliau menempuh pendidikan hingga SMA di daerah asalnya. Daerah asal beliau yaitu Wonogiri. Beliau pindah ke Jakarta tahun 1970. Alasan beliau pindah ke Jakarta adalah untuk meningkatkan kondisi perekonomiannya dan diajak serta ditawarkan pekerjaan oleh teman untuk pindah

ke Jakarta. Beliau pindah ke daerah Kramat Jati semenjak beliau menikah dengan istrinya yang bekerja di daerah tersebut. Alasan beliau memilih Kramat Jati sebagai daerah pindahannya karena istri bekerja di daerah tersebut sehingga beliau membeli rumah di daerah Kramat Jati. Sebelum pindah ke Jakarta, Pak Suharto pernah berdagang lotre di Kampung halamannya. Sebelum menjadi pensiunan PNS, beliau pernah bekerja sebagai pembuat *furniture* dan kepala bagian akuntan di perusahaan tertentu.

4.1.2 Profil Pejabat Lingkungan di Kecamatan Kramat Jati

Pejabat lingkungan yang pertama diwawancarai oleh peneliti adalah Pak Sihar. Pak Sihar merupakan salah satu pejabat lingkungan ditingkat Kecamatan. Beliau sudah menjabat sekitar 15 tahun lamanya. Menurut beliau, jumlah warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati semakin bertambah. Hal ini karena, potensi yang dimiliki oleh daerah Kramat Jati. Potensi tersebut yaitu Pasar Induk dan Pasar Kramat Jati. Pak Sihar menyatakan bahwa warga pendatang pindah ke daerah Kramat Jati untuk memperbaiki ataupun meningkatkan kondisi perekonomiannya. Kramat Jati sebagai daerah perdagangan dapat menjadi pilihan warga pendatang yang tidak memiliki pendidikan dan keterampilan yang tinggi untuk mengadu nasib. Selain itu, Warga pendatang juga semakin bertambah jumlahnya karena terdapat markas pendidikan tentara di Kramat Jati sehingga tentara-tentara yang baru masuk akan melakukan pendidikan di daerah ini. Pak Sihar juga mengatakan bahwa Kramat Jati memiliki daerah-daerah kerawanan terkait kriminalitas dan perpecahan. Daerah kerawanan ini berada di Pasar Induk dan daerah markas FORKABI.

Pak Sakim merupakan informan pendukung kedua. Beliau merupakan salah satu pejabat lingkungan tingkat rukun warga (RW). Sebelumnya, beliau pernah menjabat sebagai pejabat lingkungan ditingkat rukun tetangga (RT). Beliau menyatakan bahwa warga pendatang akan terus datang ke daerahnya (daerah Pasar Induk). Hal ini karena, daerah tersebut memberikan peluang bagi warga pendatang untuk dapat bekerja sehingga dapat memperbaiki kondisi perekonomiannya. Pekerjaan yang diminati oleh warga pendatang di daerah sini berkaitan dengan

pekerjaan yang ada di Pasar. Pekerjaan-pekerjaan tersebut tidak memerlukan keterampilan atau pendidikan yang tinggi. Selain itu, warga pendatang juga banyak yang membawa atau mengajak sanak saudara untuk pindah ke daerah tersebut setelah pulang dari Kampung halamannya. Rata-rata warga pendatang yang tinggal didaerahnya berasal dari Pulau Jawa. Beliau juga menyatakan bahwa pendidikan dan keterampilan yang rendah dimiliki oleh warga pendatang di daerahnya. Namun, anak-anak mereka biasanya menempuh pendidikan yang lebih tinggi agar dapat memiliki nasib lebih baik daripada mereka. Pak Sakim melihat bahwa hanya sebagian kecil warga pendatang didaerahnya yang sukses hingga memiliki rumah, usaha, dan kontrakan. Rata-rata warga pendatang di daerahnya memiliki kondisi ekonomi ke bawah yang hanya berprinsip bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pejabat lingkungan selanjutnya adalah Pak Sarwadi. Beliau merupakan pejabat lingkungan ditingkat Rukun Warga (RW). Beliau sudah menjabat selama 14 tahun. Beliau menyatakan bahwa warga pendatang didaerahnya rata-rata sudah lama tinggal didaerah tersebut (daerah Pasar Kramat Jati). Mereka memilih untuk menetap di daerah Pasar Kramat Jati karena sudah memiliki tempat tinggal dan rata-rata pekerjaannya di Pasar tersebut. Rata-rata warga pendatang didaerahnya berasal dari Pulau Jawa, meskipun ada beberapa dari daerah lain seperti Sumatra ataupun Sulawesi. Menurut Pak Sarwadi, warga pendatang di daerahnya yang memiliki kondisi perekonomian baik dan dapat dikatakan sukses berasal dari daerah Madura. Mereka rata-rata bekerja sebagai pedagang. Beliau menyatakan bahwa orang Madura ini memiliki jiwa berdagang yang kuat dan rasa percaya diri yang tinggi sehingga mampu sukses di Jakarta. Hasil dari berdagangnya tersebut, biasanya digunakan oleh mereka untuk membeli barang-barang berharga seperti emas, rumah, mobil, handphone, dan sebagainya. Pak Sarwadi juga menyatakan pendidikan tidak menentukan kesuksesan seseorang, seperti yang dialami oleh warganya. Warga Pak Sarwadi ada yang sudah lulus sarjana, akan tetapi belum memiliki pekerjaan dan bahkan ada yang membantu orang tuanya berdagang. Kondisi tersebut berbeda dengan orang Madura yang tidak memiliki pendidikan tinggi, akan tetapi dapat meraih kesuksesan di Jakarta.

4.2 Profil Kecamatan Kramat Jati

Pada sub bagian ini, peneliti akan menjelaskan terkait kondisi dan fasilitas wilayah di Kramat Jati. Kondisi dan fasilitas wilayah yang akan dibahas terkait kondisi geografis, kondisi demografi, kondisi ekonomi, kondisi pemerintahan, kondisi pendidikan, kondisi kesehatan, kondisi agaman, hubungan dan organisasi sosial, serta fasilitas umum dan fasilitas sosial lainnya.

4.2.1 Kondisi Geografis

Kecamatan Kramat Jati terletak di Kabupaten Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta. Kecamatan Kramat Jati memiliki luas sebesar 13.29 km². Kecamatan Kramat Jati terdiri dari tujuh kelurahan, yakni kelurahan Kramat Jati, Batu Ampar, Balekambang, Kampung Tengah, Dukuh, Cawang, dan Cililitan. Kramat Jati memiliki batas-batas wilayah, yaitu sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Jatinegara, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Ciracas dan Pasar Rebo, sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Makassar, serta sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Pasar Minggu. Selain itu, Kecamatan Kramat Jati memiliki lokasi yang strategis, karena berbatasan dengan Jalan Arteri Raya Bogor dan dilewati oleh Jalan Lingkar Luar.

Kondisi jalan di daerah Kecamatan Kramat Jati dapat dikatakan baik sehingga akses untuk menuju ke daerah ini mudah. Kondisi jalan yang baik di daerah Kramat Jati ini menyebabkan ramainya kendaraan yang melintas setiap harinya. Berdasarkan observasi yang dilaksanakan, jalanan di daerah Kramat Jati sudah beraspal dan hanya beberapa daerah yang sedikit berlubang. Meskipun begitu, akses menuju ke daerah ini masih mudah, tidak licin, dan aman untuk dilalui.

Gambar 4.2.1.1 Kondisi Jalan di daerah Kecamatan Kramat Jati

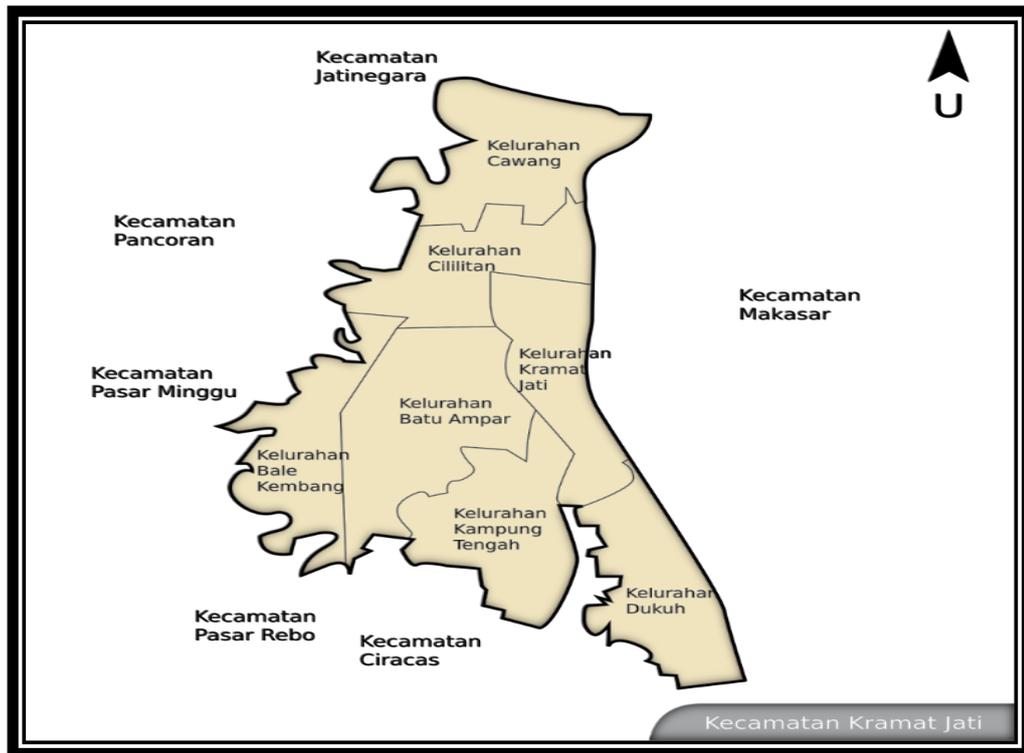


Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti

Moda transportasi umum yang dapat digunakan untuk menuju ke daerah Kramat Jati adalah Angkutan Kota (Angkot), Bus Trans Jakarta, Kereta Api (KRL Jabodetabek), Bus Umum (Kopaja, Mikrolet, Metromini), dan Transportasi Online. Berdasarkan moda transportasi umum diatas, hanya beberapa yang beroperasi selama 24 jam. Selain itu moda transportasi lain yang dapat digunakan ialah sepeda motor dan mobil pribadi. Penduduk di daerah Kramat Jati sudah cukup banyak yang memiliki kendaraan pribadi baik sepeda motor atau mobil, meskipun demikian transportasi umum tetap digunakan oleh mereka.

Kemudian, keadaan topografi di Kecamatan Kramat Jati berupa dataran rendah yang didominasi oleh permukiman penduduk (52%). Meskipun keadaan topografinya berupa dataran rendah, Kramat Jati merupakan salah satu daerah yang dilewati oleh Kali Ciliwung. Letak daerah Kramat Jati yang berada di dataran rendah ini menyebabkan suhunya berkisar 21-34 derajat.

Gambar 4.2.1.2 Peta Kecamatan Kramat Jati



Sumber : Data Kecamatan Kramat Jati

4.2.2 Kondisi Demografi

Jumlah penduduk di Kecamatan Kramat Jati pada tahun 2018 sebanyak 293.939 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 91.808 KK (Data Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kecamatan Kramat Jati 2018). Jumlah penduduk ini dapat dilihat menurut jenis kelamin yang terdapat pada tabel 4.2.2.1 :

4.2.2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan

Kramat Jati Tahun 2018

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Laki-Laki	148.556	50,53%
Perempuan	145.383	49,47%
Jumlah	293.939	100%

Sumber : Data Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kecamatan Kramat Jati 2018

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa penduduk yang berjenis kelamin laki-laki memiliki persentase yang lebih tinggi yaitu 50,53% (148.556 jiwa), dibandingkan dengan penduduk berjenis kelamin perempuan sebesar 49,47% (145.383 jiwa).

Kemudian, jumlah penduduk di Kecamatan Kramat Jati juga dapat dilihat menurut kelompok umur yang terdapat pada tabel 4.2.2.2 berikut ini :

4.2.2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan

Kramat Jati Tahun 2018

Kelompok Umur	Jumlah	Presentase (%)
0-4	25.689	8,73%
5-9	26.715	9,08%
10-14	26.170	8,90%
15-19	24.604	8,37%
20-24	24.421	8,30%
25-29	25.535	8,68%
30-34	27.473	9,34%
35-39	27.600	9,38%
40-44	23.432	7,97%
45-49	20.030	6,81%
50-54	13.295	4,52%
55-59	11.179	3,80%
60-64	7.685	2,61%
65-69	4.062	1,38%
70-74	3.891	1,32%
75+	2.158	0,73%

Sumber : Data Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kecamatan Kramat Jati 2018

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk di Kecamatan Kramat Jati adalah kelompok umur 35-39 tahun dengan persentase sebesar 9,38% (27.600 jiwa). Kemudian, untuk kelompok umur 75+ tahun memiliki

persentase terendah yaitu 0,73% (2.158 jiwa). Data pada tabel diatas menjelaskan bahwa kelompok umur produktif (15-64 tahun) yang mendominasi daerah Kecamatan Kramat Jati yaitu sebesar 69,82% (205.254 jiwa). Jika melihat data ini, angka beban ketergantungan di Kecamatan Kramat Jati cukup tinggi yaitu 43,20%. Hasil ini memiliki arti bahwa setiap 100 orang yang berusia kerja atau produktif mempunyai tanggungan sebanyak 43 orang yang belum produktif atau tidak produktif lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Sihar selaku salah satu pejabat ditingkat Kecamatan menyatakan bahwa warga pendatang memberikan sumbangan pada pertambahan jumlah penduduk di Kecamatan Kramat Jati. Menurut beliau, jumlah warga pendatang yang berada di daerah Kecamatan Kramat Jati semakin bertambah setiap tahunnya. Berikut adalah jumlah warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati tahun 2013-2015:

4.2.2.3 Jumlah Warga Pendatang Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan

Kramat Jati Tahun 2013-2015

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Total Keseluruhan (Persentase)
2013	824 (45%)	1007 (55%)	1831 (100%)
2014	2073 (47.20%)	2319 (52.80%)	4392 (100%)
2015	2228 (47.37%)	2475 (52.63%)	4703 (100%)

Sumber : data.jakarta.go.id

Berdasarkan tabel diatas, persentase setiap tahun dari warga pendatang ada yang naik dan turun. Warga pendatang yang memiliki persentase selalu naik adalah warga pendatang berjenis kelamin laki-laki, sedangkan warga pendatang berjenis kelamin wanita mengalami persentase naik dan turun setiap tahunnya. Warga pendatang berjenis kelamin perempuan pada 3 tahun terakhir yaitu tahun 2013-

2015 memiliki persentase lebih besar yaitu 55%, 52.80%, dan 52.63%, sedangkan warga pendatang berjenis kelamin laki-laki memiliki persentase selalu dibawah warga pendatang perempuan yaitu 45%, 47.20%, dan 47.37%.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Pak Sakim (Ketua RW 07, Kelurahan Tengah), sektor perdagangan seperti di Pasar Induk tidak hanya didominasi oleh warga pendatang berjenis kelamin laki-laki, akan tetapi warga pendatang berjenis kelamin wanita juga mengisi peran didalamnya. Peran warga pendatang wanita di sektor perdagangan ini seperti berdagang sendiri, membantu suami berdagang, buruh pasar, pekerja kebersihan dan sebagainya. Kemudian, Pak Sarwadi (Ketua RW 04, Kelurahan Kramat Jati) juga menyatakan banyak warga pendatang wanita khususnya yang berasal dari Madura mengisi sektor perdagangan ikan di Pasar Kramat Jati. Mereka dari kelompok usia yang berbeda, ada yang berada di kelompok usia muda dan usia tua. Mereka menekuni sektor tersebut karena melihat keberhasilan keluarga, teman atau kerabat mereka di daerah Kramat Jati. Warga pendatang wanita ini tidak memperdulikan tanggapan masyarakat sekitar terkait pekerjaan yang mereka tekuni, mereka hanya memiliki prinsip bahwa pekerjaan yang mereka lakukan halal dan menghasilkan. Beberapa pernyataan diatas menjadi alasan jumlah warga pendatang berjenis kelamin wanita lebih besar dan meningkat setiap tahunnya.

4.2.3 Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi dari penduduk di Kecamatan Kramat Jati dapat dilihat dari sektor pekerjaan atau mata pencaharian yang mereka tekuni. Dibawah ini adalah tabel 4.2.3.1 terkait jumlah penduduk berdasarkan sektor pekerjaan di Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur.

4.2.3.1 Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Sektor Pekerjaan di Kecamatan Kramat Jati Tahun 2018

Sektor Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Karyawan Swasta/ Pemerintah/ABRI	107.309	36,50%

Pedagang	54.602	18,57%
Buruh Tani	7.179	2,44%
Pensiunan	16.597	5,64%
Pertukangan	6.395	2,17%
Pengangguran	18.489	6,29%
Fakir Miskin	4.460	1,51%
Lain-Lain	78.908	26,84%
Jumlah	293.939	100%

Sumber : Data Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kecamatan Kramat Jati

Tahun 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa pekerjaan yang mempunyai persentase tertinggi adalah Karyawan Swasta/Pemerintah/ABRI sebesar 36,50% (107.309 jiwa). Kemudian disusul dengan sektor pekerjaan lain-lain sebesar 26,84% (78.908 jiwa) dan pedagang yaitu 18,57% (54.602 jiwa). Hal ini didukung dari fasilitas ekonomi yang tersedia di Kecamatan Kramat Jati. Berikut adalah fasilitas ekonomi yang tersedia di Kecamatan Kramat Jati

4.2.3.2 Tabel Jumlah Fasilitas Ekonomi di Kecamatan Kramat Jati Tahun 2018

Fasilitas Ekonomi	Jumlah
Pasar Tradisional	2
Pasar Modern	2
PKL (Pedagang Kaki Lima)	1088
Usaha Kecil dan Menengah	93
Industri Kecil dan Menengah	95
Usaha Isi Ulang	68
Minimarket	50
Warnet	81
Jumlah	1.479

Sumber : Data Kecamatan Kramat Jati Tahun 2018

Gambar 4.2.3.1 Fasilitas Ekonomi di Kecamatan Kramat Jati



Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti

Fasilitas ekonomi yang tersedia di Kecamatan Kramat Jati ini mendorong warga pendatang untuk mencari nafkah di daerah tersebut. Salah satu fasilitas ekonomi yang dapat menampung banyak tenaga kerja yaitu Pasar tradisional Kramat Jati dan Induk. Hal ini karena, terdapat berbagai macam jenis pekerjaan yang bisa ditekuni oleh warga pendatang tanpa perlu memiliki keterampilan ataupun tingkat pendidikan tertentu. Paparan diatas sesuai dengan hasil wawancara bersama salah satu informan.

“ Warga pendatang tuh banyak datang kesini karena ada Pasar Induk dan Pasar Kramat Jati. Pasar ini bisa dengan mudah ngasih peluang ke warga pendatang untuk mencari nafkah disini. Banyak kerjaan yang bisa mereka lakukan disini seperti buruh angkut, tukang parkir, petugas kebersihan, petugas keamanan, dan lainnya. Pekerjaan itu gak perlu keahlian dan pendidikan yang tinggi. Terus juga mereka bisa dapet pendapatan yang lumayan untuk mereka makan dan hidup disini.”

(Pak Sakim, Ketua RW 07 Kelurahan Tengah, Rumah Pak Sakim,

20 Febuari 2019)

Sementara itu, rata-rata kondisi ekonomi menengah kebawah dialami oleh warga pendatang didaerah Kecamatan Kramat Jati. Kramat Jati merupakan daerah pusat perdagangan sehingga warga pendatang rata-rata bekerja disektor perdagangan baik sebagai pedagang ataupun buruh di Pasar. Mereka rata-rata mendapatkan pendapatan sekitar Rp. 50.000- Rp.100.000 per hari. Pendapatan ini dapat digunakan oleh mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, ada beberapa warga pendatang yang sudah memiliki kondisi ekonomi menengah ke atas, mereka rata-rata sudah mendirikan usaha sendiri atau memiliki pendapatan yang terjamin dari Perusahaan/institusi Pemerintah. Penjelasan diatas sesuai dengan hasil wawancara bersama Pak Sakim dan Pak Sarwadi.

“Kalo warga pendatang disini mah rata-rata kerjanya pedagang atau buruh pasar, karena daerah Kramat Jati punya pasar yang besar kayak Pasar Induk dan Kramat Jati. Jadi, mereka kerjanya rata-rata di Pasar aja. Mereka rata-rata ekonominya menengah kebawah. Uang yang mereka dapat juga cuma buat menuhin kebutuhan mereka sehari-hari. Mereka juga udah bersyukur itu dapet Rp.50.000-Rp. 100.000 per hari. “

(Pak Sakim, Ketua RW 07 Kelurahan Tengah, Rumah Pak Sakim,

20 Febuari 2019)

“Warga pendatang di daerah sini rata-rata kerjanya di Pasar, tapi ada juga beberapa yang kerja di Perusahaan tertentu atau institusi Pemerintahan seperti saya. Mereka yang kerja di Pasar juga sudah punya pendapatan yang cukup, buktinya mereka sudah bisa membeli rumah sendiri. Terus, yang kerja di Perusahaan dan institusi Pemerintah juga punya pendapatan yang lumayan juga dan terjamin, apalagi seperti saya pensiunan di institusi Pemerintah yang setiap bulannya Alhamdulillah mendapatkan gaji.”

(Pak Sarwadi, Ketua RW 04 Kelurahan Kramat Jati, Halaman Rumah Pak

Sarwadi, 16 Maret 2019)

Warga pendatang dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, rata-rata tidak memiliki kepemilikan tempat tinggal tetap. Mereka tinggal di Rumah

kontrakan atau tidur di depan toko-toko yang ada di Pasar. Namun, untuk warga pendatang yang memiliki kondisi ekonomi menengah ke atas, rata-rata mereka sudah memiliki kepemilikan rumah sendiri, bahkan ada beberapa dari mereka yang memiliki lebih dari satu kepemilikan tempat tinggal. Mereka yang memiliki lebih dari satu kepemilikan tempat tinggal, biasanya menggunakan tempat tinggal lainnya untuk membuka usaha kontrakan. Kemudian, mereka juga sudah punya kepemilikan barang yang secara tidak langsung menunjukkan status mereka di masyarakat seperti mobil dan perhiasan. Paparan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan Pak Sakim dan Pak Sarwadi .

“ Mereka rata-rata ngontrak, bahkan ada yang tinggal di depan-depan toko di Pasar. Namun, ada juga tetangga saya yang berjualan udah lama, terus dia sekarang udah punya rumah sendiri dan bikin usaha kontrakan”

(Pak Sakim, Ketua RW 07 Kelurahan Tengah, Rumah Pak Sakim,

20 Febuari 2019)

“Disini mah rata-rata warga pendatangnya udah lama tinggal disini. Mereka rata-rata udah punya rumah sendiri dan bahkan banyak yang udah punya mobil. Disini juga kebanyakan orang Madura, mba juga tahu kalau mereka punya perhiasan banyak banget. Saya sampai pernah negur mereka agar tidak memakai perhiasan berlebihan, karena dapat memancing tindakan pencurian di daerah sini.”

(Pak Sarwadi, Ketua RW 04 Kelurahan Kramat Jati, Halaman Rumah Pak

Sarwadi, 16 Maret 2019)

4.2.4 Kondisi Pemerintahan

Kondisi pemerintahan Kecamatan Kramat Jati dipimpin oleh seorang Camat yang bernama Bapak Eka Darmawan . Dalam menjalankan pemerintahannya, Camat ini dibantu oleh Sekretariat Kecamatan yang bernama Bapak Budi Awaludin. Kemudian, terdapat beberapa kelompok jabatan dibawah Sekretariat Kecamatan yaitu Subbagian Umum, Subbagian Program dan Anggaran, serta Subbagian Keuangan. Selain itu, terdapat kelompok jabatan fungsional yang memiliki peran penting juga dalam menjalankan pemerintahan di Kecamatan

Kramat Jatim yaitu Seksi Pemerintahan dan Trantib, Seksi Ekonomi Pembangunan dan Lingkungan Hidup, Seksi Kesejahteraan Masyarakat, dan kelompok jabatan pelaksana lainnya. Struktur pemerintahan ditingkat Kecamatan ini disesuaikan dengan Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No.286 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kota Administrasi. Kemudian, wilayah Pemerintahan Kecamatan Kramat Jati terbagi atas 7 Kelurahan dengan 64 Rukun Warga (RW) dan 640 Rukun Tetangga (RT) yang dapat dilihat pada tabel 4.4.1

4.2.4.1 Tabel Kelurahan, RW, dan RT di Kecamatan Kramat Jati Tahun 2018

Kelurahan	Rukun Warga (RW)	Rukun Tetangga (RT)
Batu Ampar	6	86
Balekambang	5	53
Tengah	10	89
Dukuh	6	66
Cawang	12	117
Kramat Jati	10	108
Cililitan	15	121
Jumlah	64	640

Sumber : Data Kecamatan Kramat Jati Tahun 2018

4.2.5 Kondisi Pendidikan

Kondisi Pendidikan yang ada di Kecamatan Kramat Jati dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat dan fasilitas pendidikan yang tersedia di Kecamatan Kramat Jati. Dibawah ini tabel 4.5.1 terkait tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh masyarakat di Kecamatan Kramat Jati.

4.2.5.1 Tabel Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Kramat Jati Tahun 2018

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
Tk Sekolah	42.198	14,35%
Tidak Tamat SD	36.248	12,33%

Tamat SD	38.132	12,97%
Tamat SMP	49.727	16,91%
Tamat SMA	87.872	29,89%
Tamat Akademi/ Perguruan Tinggi	39.762	13,52%
Jumlah Keseluruhan	293.939	100%

Sumber : Data Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kecamatan Kramat Jati

Tahun 2018

Berdasarkan tabel tersebut, persentase terbesar tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Kramat Jati yaitu tamat SMA sebesar 29,89% (87.872 jiwa). Persentase terendah yaitu penduduk yang tidak tamat SD sebesar 12,33% (36.248 jiwa). Partisipasi penduduk terbesar yang menempuh pendidikan hingga tamat SMA ini didukung oleh fasilitas pendidikan yang tersedia di Kecamatan Kramat Jati. Fasilitas pendidikan di Kecamatan Kramat Jati terdiri dari 242 sekolah. Berikut tabel 4.5.2 terkait Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Kramat Jati Tahun 2016.

4.2.5.2 Tabel Jumlah Fasilitas Pendidikan di Kecamatan

Kramat Jati Tahun 2016

Fasilitas Pendidikan	Jumlah
Taman Kanak-Kanak (TK)	48
Sekolah Dasar (SD)	104
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	29
Sekolah Menengah Atas (SMA)	18
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	12
Universitas/Akademi	8
Sekolah Luar Biasa (SLB)	3
Tempat Kursus	20
Jumlah	242

Sumber : Kramat Jati Dalam Angka 2017

Gambar 4.2.5.1 Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Kramat Jati



Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Sihar, fasilitas pendidikan di Kecamatan Kramat Jati dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi warga pendatang untuk pindah ke daerah ini. Hal ini karena, fasilitas pendidikan dapat mendukung anak-anak dari warga pendatang untuk dapat mencapai pendidikan yang lebih tinggi dari orang tuanya. Kemudian, Pak Sarwadi juga menyatakan bahwa, rata-rata warga pendatang menginginkan anaknya dapat memiliki kehidupan yang lebih baik daripada mereka dan memiliki pencapaian karir yang bagus.

Warga pendatang di daerah Kramat Jati ini rata-rata memiliki pendidikan terakhir yang rendah. Mereka rata-rata hanya lulusan SD ataupun SMP. Warga pendatang yang memiliki pendidikan terakhir SMA dan Perguruan Tinggi (S1,S2,S3) sangat jarang. Rata-rata yang memiliki tingkat pendidikan terakhir tersebut adalah anak-anak mereka. Kemudahan dalam mengakses pendidikan dan kebijakan Pemerintah yang mendukung pendidikan menjadi salah satu faktor pendorong anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi daripada orang tuanya. Pendidikan terakhir warga pendatang yang rendah ini menjadi salah satu acuan mereka untuk memilih daerah tujuan pindah. Kemudian, mereka juga mencari daerah yang memiliki peluang pekerjaan tanpa ada kualifikasi pendidikan tinggi untuk mencapai pekerjaan tersebut. Alhasil, Kramat Jati menjadi salah satu

daerah yang mereka tuju dan sesuai dengan keinginan mereka. Paparan diatas sesuai dengan hasil wawancara bersama Pak Sakim dan Pak Sarwadi.

“Warga pendatang disini rata-rata pendidikannya rendah. Mereka rata-rata kan kerja di Pasar, tidak mesti harus punya pendidikan yang tinggi yang penting bisa bekerja. Anak-anak mereka yang rata-rata punya pendidikan yang tinggi, karena sekolah disini kan banyak, terus sekarang juga semakin mudah dengan adanya program pemerintah terkait sekolah gratis.”

(Pak Sakim, Ketua RW 07 Kelurahan Tengah, Rumah Pak Sakim,

20 Febuari 2019)

“Mereka rata-rata pendidikannya SD dan SMP. Namun, dengan pendidikan mereka yang rendah ini, mereka dapat membiayai anak mereka untuk bersekolah didaerah Jakarta dan mencukupi kebutuhannya. Mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah, rata-rata menginginkan anak mereka untuk memiliki pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik dari mereka. Selain itu, ada juga warga pendatang yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA dan SI di daerah sini.”

Pak Sarwadi, Ketua RW 04 Kelurahan Kramat Jati, Halaman Rumah Pak

Sarwadi, 16 Maret 2019)

4.2.6 Kondisi Kesehatan

Masyarakat di Kecamatan Kramat Jati mendapatkan pelayanan yang cukup baik dari segi kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Sihar selaku pejabat di tingkat Kecamatan, masyarakat dapat dengan mudah mengakses berbagai fasilitas kesehatan. Hal ini karena didukung dengan kartu BPJS yang dikeluarkan oleh Pemerintah dan jumlah fasilitas kesehatan yang cukup banyak. Berikut adalah tabel jumlah fasilitas Kesehatan di Kecamatan Kramat Jati Tahun 2016.

4.2.6.1 Tabel Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kecamatan

Kramat Jati Tahun 2016

Fasilitas Kesehatan	Jumlah
Praktek Bidan	30
BKB	44
Posyandu	113
Rumah Sakit Bersalin	6
Puskesmas	8
Rumah Sakit	6
Jumlah Keseluruhan	207

Sumber : Kramat Jati Dalam Angka 2017

Berdasarkan tabel diatas, Posyandu merupakan fasilitas kesehatan dengan jumlah terbanyak di Kecamatan Kramat Jati sebesar 113. Kondisi ini berbeda dengan Rumah Sakit dan Rumah Sakit Bersalin yang masing-masing memiliki jumlah paling sedikit yaitu 6. Berikut adalah gambar fasilitas kesehatan di Kramat Jati.

Gambar 4.2.6.1 Fasilitas Kesehatan di Kecamatan Kramat Jati



Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti

Jumlah fasilitas kesehatan yang cukup banyak ini tidak dapat diakses dengan mudah oleh semua warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati. Mereka yang tidak memiliki kartu BPJS di daerah Jakarta, rata-rata sulit untuk mengakses pelayanan kesehatan secara gratis disini. Kondisi tersebut memaksa warga

pendatang untuk membayar agar mendapat pelayanan kesehatan saat mereka sakit. Namun, terdapat kondisi tertentu yang memudahkan warga pendatang mengakses pelayanan kesehatan secara gratis dan cepat. Kondisi tersebut adalah saat mereka mengalami kecelakaan atau kondisi lainnya yang membutuhkan penanganan cepat. Paparan diatas sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibu Cici.

“Kalau saya sakit, paling saya ke Klinik atau Rumah Sakit. Saya bayar sendiri, tapi bayarnya masih murah kok. Saya ke Klinik atau Rumah Sakit bayar karena BPJS saya masih BPJS daerah asal, akan tetapi waktu itu saya pernah tidak bayar pada saat kaki saya kena paku. Kemudian, saya ke Rumah sakit dan dibawa ke IGD. Alhamdulillahnya, tidak bayar sih.”

(Ibu Cici, Warga Pendatang di Kecamatan Kramat Jati, Tempat Usaha Ayam Bakar Solo Milik Informan, 19 Maret 2019)

Kemudian, ada perbedaan kemudahan mendapatkan akses fasilitas kesehatan tertentu yang didapatkan oleh warga pendatang dan warga asli yang sudah lama tinggal dengan warga pendatang yang baru pindah. Salah satu daerah di Kramat Jati, memiliki suatu kebijakan terkait bagian dari fasilitas kesehatan yaitu mobil ambulance. Kebijakan tersebut menyatakan bahwa warga asli dan warga pendatang yang sudah lama tinggal didaerah tersebut dapat mengakses ambulance secara gratis, akan tetapi bagi warga pendatang yang baru pindah ke daerah tersebut akan dikenakan biaya untuk bahan bakar yang digunakan.

“Didaerah sini kan ada mobil ambulance yak. Warga disini boleh menggunakannya secara gratis alias tidak dipungut biaya apapun. Warga disini ini yang warga sudah lama tinggal disini, tapi bagi warga yang baru pindah mah tetap bayar. Bayarnya juga gak semahal seperti di Rumah Sakit, hanya bayar bahan bakarnya saja.”

(Pak Sakim, Ketua RW 07 Kelurahan Tengah, Rumah Pak Sakim,
20 Febuari 2019)

4.2.7 Kondisi Agama

Berdasarkan data Kramat Jati dalam Angka 2017, mayoritas masyarakat di daerah Kecamatan Kramat Jati memeluk agama islam dengan persentase 90,51% (264.788 jiwa). Persentase terendah masyarakat di Kecamatan Kramat Jati memeluk agama Hindu sebesar 1.01% (2.974 jiwa). Berikut adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan agama tahun 2016.

*4.2.7.1 Tabel Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Agama
di Kecamatan Kramat Jati Tahun 2016*

Agama	Jumlah	Persentase (%)
Islam	264.788	90.51%
Hindu	3.456	1.18%
Budha	2.974	1.01%
Kristen Protestan	8.936	3.05%
Kristen Katholik	12.392	4.23%

Sumber : Kramat Jati Dalam Angka 2017

Selain itu, cukup banyak fasilitas tempat ibadah di Kecamatan Kramat Jati dengan jumlah 281. Jumlah fasilitas tempat ibadah terbanyak yaitu untuk pemeluk agama Islam sebesar 172 Musholla dan 81 Masjid. Kondisi ini berbeda dengan pemeluk agama Hindu, dimana tidak tersedianya fasilitas tempat ibadah yaitu Pura di Kecamatan Kramat Jati. Dibawah ini adalah tabel jumlah fasilitas tempat ibadah di Kecamatan Kramat Jati tahun 2016.

4.2.7.2 Tabel Jumlah Fasilitas Tempat Ibadah di Kecamatan

Kramat Jati Tahun 2016

Fasilitas Tempat Ibadah	Jumlah
Musholla	172
Masjid	81
Gereja	27
Wihara	1
Pura	0
Jumlah Keseluruhan	281

Sumber : Kramat Jati Dalam Angka 2017

Gambar 4.2.7.1 Fasilitas Tempat Ibadah di Kecamatan Kramat Jati



Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti

Fasilitas tempat Ibadah di Kramat Jati ini mendukung masyarakatnya untuk melakukan berbagai kegiatan berbasis keagamaan. Kegiatan agama yang dilakukan oleh warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati yaitu pengajian. Pengajian ini dilaksanakan oleh anak-anak, ibu-ibu, maupun bapak-bapak. Namun, pengajian yang mereka lakukan biasanya dilaksanakan berbeda hari tergantung masing-masing daerahnya. Selain pengajian, ada juga kegiatan seperti memperingati hari-hari besar di agama Islam. Di sisi lain, masyarakat yang memeluk agama Kristen biasanya melakukan ibadah disetiap hari libur dan merayakan hari-hari besar mereka. Hal ini juga berlaku pada masyarakat yang memeluk agama lainnya. Penjelasan diatas sesuai dengan hasil wawancara bersama Pak Sarwadi.

“Setahu saya, kalau didaerah ini biasanya pengajian. Ada pengajian ibu-ibu, bapak-bapak, dan anak-anak. Selain pengajian, kadang juga ada kayak acara-acara di Masjid untuk memperingati hari besar gitu. Kalau agama lainnya, yang saya tahu mereka ya beribadah sesuai agamanya masing-masing dan mengikuti acara-acara keagamaan mereka masing-masing.”

Pak Sarwadi, Ketua RW 04 Kelurahan Kramat Jati, Halaman Rumah Pak Sarwadi, 16 Maret 2019)

4.2.8 Hubungan dan Organisasi Sosial

Hubungan sosial yang terbentuk pada masyarakat di Kecamatan Kramat Jati cenderung bersifat individual. Hal ini karena sebagian besar masyarakatnya merupakan warga pendatang yang berorientasi pada ekonomi sehingga waktunya lebih banyak untuk bekerja. Kemudian, mereka juga tidak tinggal berdekatan dengan keluarga besar mereka, karena sebagian besar keluarga mereka berada di luar daerah Kramat Jati. Meskipun begitu, masih ada masyarakat di Kecamatan Kramat Jati yang meluangkan waktunya untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan didaerahnya. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti siskamling, kerja bakti, menjenguk tetangga yang sakit atau meninggal, pengajian, dan sebagainya.

“Warga didaerah sini rata-rata individual dek, 70% warga pendatang. Mereka yang kesini juga untuk memperbaiki perekonomian, caranya dengan kerja di Pasar. Makanya itu mereka lebih banyak waktunya untuk kerja daripada ikut kegiatan didaerah sini. Keluarga mereka juga rata-rata tinggalnya di daerah asal. Tapi, masih ada aja sih warga yang peduli dan ikut partisipasi kegiatan-kegiatan di daerah sini kayak siskamling, posyandu, jenguk orang sakit, nyelawat, pengajian, kerja bakti.”

(Pak Sakim, Ketua RW 07 Kelurahan Tengah, Rumah Pak Sakim, 20 Febuari 2019)

Selanjutnya, terdapat organisasi sosial yang ada didaerah Kramat Jati seperti FORKABI (Forum Komunikasi Anak Betawi), FBR (Forum Betawi Rempug), Ikatan Keluarga Semarang, BPPKB Banten (Badan Pembinaan Potensi Keluarga

Besar Banten), dan Keluarga Besar Kalijaga. Dahulu, anggota organisasi ini merupakan preman di Pasar. Kemudian, anggota organisasi ini diajak oleh Pemerintah untuk membantu mengawasi dan menjaga keamanan serta mengelola parkir liar di Pasar. Organisasi sosial ini dapat membantu warga pendatang untuk mendapatkan pekerjaan di Pasar. Hal ini karena, organisasi-organisasi ini memiliki daerah kekuasaannya masing-masing dan jaringan-jaringan yang luas di Pasar.

” Disini ada ormas yang markasnya di Pasar Induk, dek. Organisasinya kayak FBR, FORKABI, IK Semarang, BPPKB Banten, sama KB Kalijaga. Dulunya, ormas ini kumpulan preman-preman, terus Pak Arie Suseno memiliki keinginan untuk membangun Pasar yang aman yang caranya dengan manfaatin ormas gitu. Terus mereka dikasih daerah kekuasaannya masing-masing untuk dimanfaatin sebagai lahan untuk nyari duit mereka. Mereka manfaatinnya dengan jadiin parkir liar, dek. Terus mereka narik orang-orang yang sama asal daerahnya dengan mereka dan baru dateng ke daerah sini untuk kerja di Pasar ini. Mereka juga punya temen-temen di Pasar yang beberapa jadi ketua masing-masing kerjaan. Jadi, meskipun gak kerja di Parkir Liar, orang-orang pendatang bisa jadi buruh di Pasar”.

(Pak Sakim, Ketua RW 07 Kelurahan Tengah, Rumah Pak Sakim,

20 Febuari 2019)

Selain itu, terdapat organisasi sosial kedaerahan lainnya yang memiliki peran dalam membantu warga pendatang yang ada didaerah Kramat Jati. Pak Sumarno (Warga Pendatang) menyatakan beliau menjadi salah satu anggota organisasi atau ikatan daerah boyolali yang ada di Kramat Jati. Ikatan daerah ini sudah ada sejak tahun 1990. Awalnya, ikatan daerah ini didirikan karena rasa keprihatinan atas nasib warga pendatang yang berada di daerah rantauan khususnya di Jakarta. Nasib warga pendatang disini dapat dikatakan buruk. Banyak warga pendatang yang sederhana dengan Pak Sumarno mengalami kecelakaan, meninggal dunia, sakit, dan tidak memiliki biaya hidup di daerah rantauan. Hal ini yang mendorong organisasi atau ikatan Boyolali terbentuk, dengan tujuan untuk

membantu warga pendatang di daerah rantauanya. Bantuan yang ditawarkan oleh ikatan daerah ini adalah membantu ketika terjadi bencana, musibah (seperti sakit, meninggal dunia, kecelakaan, kebakaran, dsb), memberikan tumpangan tempat tinggal untuk warga pendatang yang baru datang ke daerah rantauan, cara beradaptasi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik, serta memberikan pekerjaan di daerah rantauan. Pak Sumarno juga menjelaskan bahwa ikatan daerah ini memiliki beberapa kegiatan yang mempertemukan dan dapat memperat hubungan antar anggota. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti arisan, pertemuan bersama para anggota dan pengurus, musik, dan menonton layar tancap.

4.2.9 Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial Lainnya

Fasilitas umum dan fasilitas sosial terdapat di Kecamatan Kramat Jati seperti fasilitas pemerintahan, olahraga, taman, tempat pembuangan sampah, tempat rekreasi, saluran air, flyover, jembatan, underpass, jaringan listrik, halte, angkutan umum, jalur busway, tempat berbelanja (pasar, warung, toko, dan lain-lain), telekomunikasi, ruang serbaguna, dan makam. Secara garis besar, kondisi fasilitas ini baik.

Gambar 4.2.9.1 Fasilitas Umum dan Sosial Lainnya di Kecamatan Kramat Jati



Fasilitas olahraga



Taman



Fasilitas Pemerintahan



**Halte Busway dan
Jembatan Penyebrangan**

Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti

Bab V

Proses Mobiltias Sosial Vertikal Intragenerasi

Penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu untuk mengetahui proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi yang dapat terjadi pada warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur. Selain itu, terdapat tujuan turunan yaitu untuk mengetahui perjalanan karir individu selama masa hidupnya dan mengetahui peran aspek penentu dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang seperti pendidikan, modal sosial, teknologi, keahlian (*skill*), okupasi, kebijakan pemerintah, okupasi, dan modal material.

Bab lima ini secara garis besar akan menjelaskan terkait proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur. Pada bab ini akan dibagi menjadi enam sub bagian, yaitu *employees*, *employes* ke *self employed* dan *employer*, *employes* ke *self employed*, *self employed* ke *employees*, *employees* ke *self employeed* ke *employers*, dan *employees* ke *self employeed* ke *employers* ke *self employed*. Enam sub bagian ini berpedoman pada teori Goldthrope terkait relasi ketenagakerjaan. Goldthrope membagi tiga jenis relasi keternagakerjaan yaitu *employees*, *employers*, dan *self employed*. Kemudian, penelitian ini melihat indikator-indikator yaitu pekerjaan dan pendapatan untuk mengetahui warga pendatang mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik, turun, atau tetap. Sebelum masuk bagian pertama di bab lima, penelitian ini juga akan membahas terkait proses warga pendatang melakukan perpindahan dari daerah asal ke Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur.

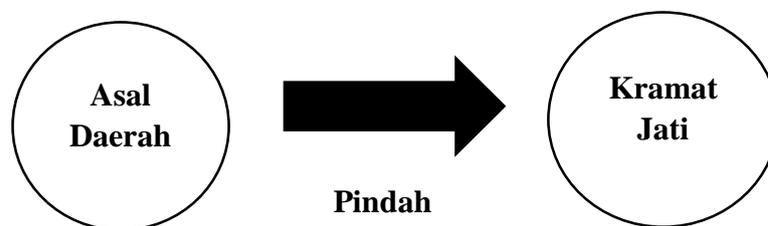
Warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati berasal dari berbagai daerah, namun rata-rata mereka berasal dari Pulau Jawa. Mereka melakukan perpindahan ke Kecamatan Kramat Jati dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian. Mereka berpendapat bahwa Kecamatan Kramat Jati merupakan daerah perdagangan yang memiliki peluang kerja banyak. Selain itu, warga pendatang juga

tidak harus memiliki keahlian khusus ataupun pendidikan yang tinggi. Paparan di atas berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan.

“Saya kan tidak punya keahlian dan pendidikan yang tinggi untuk kerja di perkantoran. Kemudian, ada yang bisik-bisik, jadi tukang becak di Jakarta gajinya besar dan hasilnya enak. Ternyata, pada saat menjalani memang benar seperti itu. Pada tahun 1987, pendapatan jadi tukang becak itu Rp.5000/hari. Jadi, sejajar hasilnya sama di Sumatra. Mohon maaf sebelumnya, jika dibandingkan pegawai negeri sipil, masih tinggian tukang becak upahnya.....”

(Pak Sarwadi, Warga Pendatang di Kecamatan Kramat Jati, Rumah Pak Sarwadi,
7 Maret 2019)

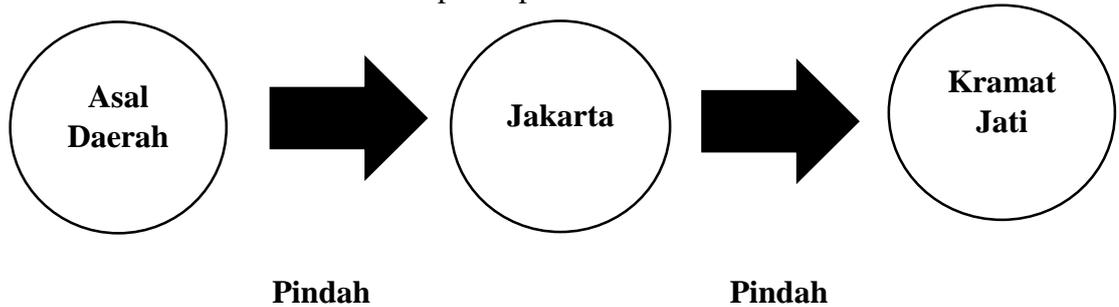
Warga pendatang mengalami proses yang berbeda dalam melakukan perpindahan dari daerah asalnya ke Kramat Jati, Jakarta Timur. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan ada empat tipe proses warga pendatang melakukan perpindahan dari daerah asal ke Kramat Jati. Tipe pertama yaitu warga pendatang melakukan perpindahan langsung dari daerah asalnya ke Kramat Jati, Jakarta Timur. Tipe kedua yakni sebelum ke daerah Kramat Jati, warga pendatang mengalami perpindahan dari daerah asalnya ke daerah lain (diluar daerah Jakarta) dahulu. Tipe ketiga yaitu warga pendatang yang melakukan perpindahan dari daerah asal ke daerah lain yang ada di Jakarta lalu ke Kramat Jati. Kemudian, tipe yang terakhir adalah warga pendatang yang melakukan perpindahan dari daerah asal ke Kramat Jati, lalu kembali ke daerah asalnya dan kembali ke Kramat Jati lagi. Dibawah ini adalah skema tipe proses perpindahan warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur.



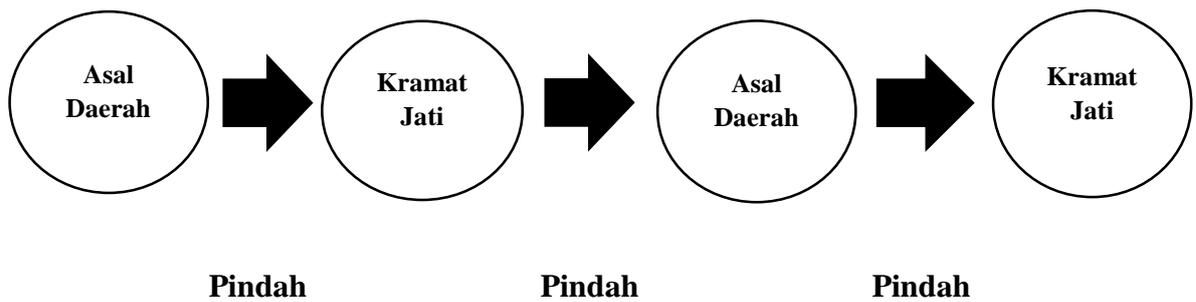
a. Tipe Perpindahan Pertama



b. Tipe Perpindahan Kedua



c. Tipe Perpindahan Ketiga



d. Tipe Perpindahan Keempat

Warga pendatang memiliki alasan masing-masing untuk melakukan perpindahan berdasarkan tipe perpindahan diatas. Pada tipe pertama, warga pendatang memiliki alasan yaitu mendapatkan informasi dari keluarga atau tetangga terdekat terkait potensi dari wilayah Kramat Jati yang dapat memberikan peluang kerja dengan upah yang besar tanpa perlu keterampilan khusus atau pendidikan tinggi. Warga pendatang yang melakukan tipe perpindahan kedua, berpindah ke daerah lain terlebih dahulu karena mendapatkan pekerjaan dengan upah yang besar dan tanpa keterampilan (skill) tertentu. Perusahaan meminjamkan modal berupa uang untuk keluarga yang ditinggalkan, uang transportasi menuju ke lokasi perusahaan, serta tempat tinggal untuk pekerja luar daerah. Namun, mereka

akhirnya pindah ke Kramat Jati, karena Perusahaan dimana tempat mereka bekerja di tutup. Selain itu, mereka mendapatkan informasi dari tetangga di Kampung halaman dan teman kerjanya bahwa Kramat Jati dapat memberikan peluang kerja dengan upah besar tanpa perlu keterampilan khusus seperti untuk bekerja di Kantoran dan pendidikan tinggi.

Warga pendatang yang melakukan tipe perpindahan ketiga, rata-rata pindah ke daerah Jakarta (diluar Kramat Jati) terlebih dahulu karena melanjutkan pendidikan, mendapatkan pekerjaan sesuai keterampilan (*skill*), serta perusahaan memberikan upah yang besar dan jaminan tempat tinggal. Tipe ketiga ini memilih selanjutnya untuk pindah ke Kramat Jati karena daerah ini memiliki lokasi yang strategis, cocok untuk tempat tinggal, transportasi mudah, dan dapat menjadi peluang usaha rumahan. Tipe yang terakhir memiliki perbedaan alasan dengan tipe-tipe sebelumnya. Tipe terakhir ini melakukan perpindahan berulang kali ke daerah yang sama karena ingin membandingkan pendapatan penjualan di daerah asal dengan di Kramat Jati. Pada akhirnya, mereka memutuskan untuk melakukan perpindahan kembali ke daerah Kramat Jati yang lebih memiliki peluang usaha lebih besar dan keuntungan yang cukup banyak.

Pada saat warga pendatang memutuskan melakukan perpindahan terdapat pihak yang melarang mereka, yaitu keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, keluarga mereka melarang untuk melakukan perpindahan karena beberapa alasan. Alasan pertama yaitu terdapat kepemilikan lahan (seperti sawah, ladang, peternakan, dan kebun) yang bisa mereka kelola di daerah asalnya. Warga pendatang diberikan kepercayaan untuk menggarap sawah, ladang, peternakan, ataupun kebun keluarga mereka. Keluarga tidak menginginkan warga pendatang untuk merantau, karena masih banyak yang bisa dikelola di Kampung halamannya. Pendapatan yang dihasilkan dari menggarap ataupun mengelola lahan-lahan tersebut juga dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Alasan kedua, keluarga warga pendatang memiliki kecemasan terkait ketidakmampuan mereka untuk bertahan hidup diluar daerahnya. Kecemasan keluarga warga pendatang disini terkait tidak adanya sanak keluarga yang bisa

menjamin kehidupan anak-anak mereka di daerah tujuan mereka pindah. Jaminan kehidupan disini terkait jaminan keselamatan, kesehatan, makan dan minum, tempat tinggal, ataupun pekerjaan. Kecemasan ini berawal dari informasi-informasi yang tersebar bahwa terdapat warga pendatang yang mengalami musibah ataupun kecelakaan di daerah rantauannya. Alasan terakhir yaitu keluarga tidak dapat memberikan modal material (uang) yang cukup untuk bekal hidup di daerah yang mereka tuju. Beberapa warga pendatang berasal dari keluarga yang memiliki kondisi ekonomi lemah. Keluarga mereka rata-rata bekerja sebagai buruh tani yang tidak memiliki lahan. Penghasilan yang rendah dari pekerjaan buruh tani mengakibatkan keluarga mereka melarang warga pendatang untuk melakukan perpindahan ke daerah yang dituju. Menurut keluarga mereka, perlu modal material (uang) yang cukup untuk biaya transportasi dan bekal mereka bertahan hidup di daerah tersebut.

Warga pendatang melakukan beberapa cara untuk meyakinkan keluarganya agar dapat melakukan perpindahan ke daerah tujuan. Cara pertama yang ditempuh yaitu warga pendatang meyakinkan keterampilan (*skill*) mereka dapat digunakan untuk pekerjaan-pekerjaan yang ada di daerah tujuan. Kemudian, mereka memberitahu kepada keluarga mereka terkait peluang usaha dan pekerjaan di daerah tujuan. Cara ketiga, memberikan pengertian bahwa mereka tidak bisa selalu bergantung dengan keluarga. Selanjutnya, warga pendatang mencari modal sendiri untuk dapat pindah ke daerah tujuannya. Cara terakhir yaitu meyakinkan keluarga mereka terkait sarana prasarana untuk mengembangkan diri mereka lebih menunjang di daerah tujuan mereka pindah dibandingkan di daerah asal.

Selain pihak-pihak yang melarang warga pendatang untuk melakukan perpindahan, terdapat pihak-pihak yang juga mendukung warga pendatang untuk pindah ke daerah tujuan. Pihak tersebut adalah teman, sanak saudara, dan tetangga mereka yang pernah atau sedang mengadu nasib di daerah tujuan mereka pindah. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa alasan pihak-pihak ini mendukung informan untuk melakukan perpindahan. Alasan pertama yaitu pihak-pihak yang mendukung ini meraih kesuksesan atau memiliki perekonomian yang lebih baik

daripada di daerah asal. Hal ini ditunjukkan dari pakaian yang digunakan, kepemilikan lahan dan tanah di Kampung halaman, dan kepemilikan kendaraan pribadi setelah Imengadu nasib didaerah tujuan. Kedua, pihak-pihak ini menyatakan bahwa upah yang mereka terima lebih besar dibandingkan upah di daerah asal, meskipun mereka tidak mempunyai keahlian (*skill*) khusus. Pihak-pihak ini menyatakan bahwa upah yang diterimanya bisa 10x lipat dibandingkan upah di daerah asal, misalnya upah menjadi buruh tani di daerah asal adalah Rp.500/hari, namun upahnya menjadi Rp.5.000/hari ketika mereka pindah ke daerah lain dan bekerja menjadi pengangkat kayu.

Alasan ketiga, potensi wilayah didaerah tujuan dapat memberikan peluang usaha lebih besar dibandingkan didaerah asal. Pihak-pihak yang mendukung ini mendirikan usaha di daerah tujuan. Usaha tersebut ternyata memiliki keuntungan yang besar dan lebih laris dibandingkan di daerah asal sehingga mereka mendukung warga pendatang untuk melakukan perpindahan secara geografis. Alasan terakhir yaitu sarana prasarana yang lebih menunjang di daerah tujuan mereka pindah menjadi salah satu alasan pihak-pihak tersebut mendukung informan untuk melakukan perpindahan. Sarana prasarana ini seperti pendidikan dan akses transportasi yang dapat memberikan kemudahan bagi anak-anak mereka kelak jika ingin melakukan mobilitas sosial vertikal.

Pada saat awal melakukan perpindahan, beberapa warga pendatang tidak membawa sanak keluarga mereka. Hal ini karena mereka masih berstatus lajang, keluarga mereka mengolah lahan di daerah asal, atau mereka memilih untuk hidup mandiri. Tahun pertama mereka pindah, rata-rata masih berorientasi bagaimana caranya untuk dapat meningkatkan perekonomian mereka dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Kemudian, mereka juga masih tinggal di rumah kontrakan, rumah saudara, atau rumah orang yang sederhana. Tahun-tahun berikutnya, mereka bertemu pasangannya di daerah tempat mereka pindah dan memutuskan untuk berkeluarga. Ketika mereka sudah berkeluarga, rata-rata warga pendatang memilih menetap di daerah tujuan mereka pindah. Hal ini karena mereka sudah memiliki rumah, mobil/motor pribadi, atau kepemilikan usaha di daerah tersebut.

Selain itu, terdapat juga warga pendatang yang membawa sanak keluarganya untuk pindah ke daerah tujuan mereka. Berdasarkan hasil wawancara, rata-rata mereka menginginkan keluarganya untuk membantu usaha yang mereka bangun, menemani mereka selama bekerja disana, menginginkan anak-anak mereka untuk mengenyam pendidikan lebih tinggi dan kelak bekerja di daerah tersebut. Pada saat awal mereka pindah, mereka rata-rata tinggal di tempat usaha yang mereka bangun atau rumah kontrakan. Mereka rata-rata memilih menetap di daerah mereka pindah karena sudah memiliki kepemilikan rumah dan motor/mobil pribadi dari hasil pekerjaan yang mereka tekuni. Namun, warga pendatang yang membawa ataupun tidak membawa sanak, mereka masih berkunjung ke daerah asalnya untuk mengetahui kondisi sanak saudara, mengetahui kondisi lahan yang mereka punya, atau melepas rindu dengan suasana di kampung halaman.

Kemudian, warga pendatang yang melakukan perpindahan ke daerah tujuan, dapat mengalami proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik, tetap, atau turun. Proses ini akan dibahas pada sub bagian dibawah ini.

5.1 *Employees*

Pada sub bagian ini akan dijelaskan proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang yang selama perjalanan karirnya berada pada kategori *employees*. Berdasarkan temuan data terdapat dua informan yang berada pada kategori *employees*. Dua informan ini terdiri dari pegawai swasta di suatu Perusahaan. Meskipun mengalami pola yang sama, terdapat perbedaan dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi yang dialami oleh mereka. Hal ini karena, masing-masing Perusahaan memiliki mekanismenya sendiri dalam pemberian *reward* dan kenaikan jabatan. Dibawah ini peneliti akan membahas terkait proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi yang dialami oleh kedua informan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Pak Bayu (Pegawai Swasta di Bank), perjalanan karirnya diawali dengan bekerja sebagai pelayan di suatu Kedai kopi. Beliau sudah mulai bekerja sejak kuliah. Beliau memilih pekerjaan tersebut untuk menambah pengalaman kerjanya, menambah uang saku, dan mengetahui cara

membuat kopi. Beliau ingin mengetahui cara membuat kopi karena beliau sempat berpikir untuk mendirikan usaha kopi ketika beliau sudah mapan. Beliau harus melewati seleksi berkas, wawancara, dan tes kemampuan berbahasa asing untuk dapat menjadi pelayan di kedai tersebut. Berkas-berkas yang harus dikumpulkan Pak Bayu terkait biodata pribadi dan foto copy ijazah terakhir. Ketika sudah resmi menjadi pelayan, pekerjaan yang dilakukan Pak Bayu yaitu melayani pelanggan, membersihkan kedai, dan membuat kopi untuk pelanggan. Penghasilan yang didapatkan oleh Pak Bayu yaitu Rp.500.000/bulan. Pak Bayu memutuskan untuk berhenti bekerja setelah 6 bulan lamanya bekerja di kedai tersebut. Beliau memutuskan berhenti karena melihat peluang kerja baru yang sesuai dengan jurusan yang sedang ditekuni.

Pak Bayu kemudian bekerja sebagai kasir di Toko buku tertentu. Beliau memilih pekerjaan tersebut karena ingin mengetahui lebih banyak terkait bidang pekerjaan tersebut, menambah uang saku kuliah, dan menambah pengalaman kerja. Seleksi berkas, wawancara, dan tes kemampuan berhitung merupakan proses yang harus dilewati oleh Pak Bayu untuk dapat bekerja menjadi junior auditor di toko tersebut. Pak Bayu menyatakan bahwa pengalaman kerja menjadi kasir membuat beliau lebih paham terkait cara menggunakan mesin kasir dan mengasah kemampuan berhitungnya. Penghasilan yang beliau terima saat bekerja menjadi junior auditor di Toko buku tersebut yaitu Rp.900.000/bulan. Beliau memutuskan untuk berhenti bekerja setelah 1 tahun lamanya karena beliau harus bekerja di Kantor lain yang merupakan tempat untuk tugas akhirnya.

Pada saat mengerjakan tugas akhir, Pak Bayu terjun langsung untuk mengambil data dan bekerja sebagai *junior auditor* di suatu Kantor akuntan publik. Beliau memilih Kantor akuntan publik karena ingin mengetahui mekanisme keuangan di kantor tersebut, mengetahui cara kerja dibagian auditor, dan sesuai dengan topik tugas akhirnya. Pak Bayu hanya melampirkan surat rekomendasi penelitian dari universitas untuk dapat bekerja sebagai tenaga magang dan mengambil data untuk penelitian tugas akhirnya. Beliau bekerja di Kantor akuntan publik selama 8 bulan dengan pendapatan sebesar Rp.900.000/bulan. Menurut

beliau, bekerja di Kantor akuntan tersebut memberikannya pengalaman kerja baru di bidang akuntansi khususnya *audit* dan mekanisme keuangan di suatu Perusahaan yang berbasis akuntansi publik.

Pekerjaan pertama yang ditekuni Pak Bayu setelah kuliah dibidang ekonomi dan perbankan yaitu *financial advisor* di suatu Perusahaan Saham. Beliau mendapatkan informasi terkait lowongan pekerjaan tersebut dari teman satu kampusnya. Sebelum resmi menjadi *financial advisor*, beliau harus melakukan pendaftaran terlebih dahulu dengan melampirkan berkas-berkas seperti *curriculum vitae (CV)* dan ijazah pendidikan terakhir. Selanjutnya, beliau menjalani tes-tes agar dapat bekerja di Perusahaan tersebut. Tes-tesnya ini berkaitan dengan kemampuan informan dalam memahami kondisi saham, pasar saham dan riwayat perusahaan tersebut. Pada saat Pak Bayu resmi diterima, beliau harus menjalani pelatihan terkait analisis saham dan cara memainkan saham di Pasar saham. Pelatihan ini dilaksanakan selama satu bulan. Pada saat bekerja di Perusahaan tersebut, Pak Bayu mendapatkan pendapatan sebesar Rp.2.000.000/bulan dengan bonus sekitar Rp.1.000.000/bulan. Pada akhirnya, Pak Bayu berhenti bekerja di Perusahaan tersebut setelah sembilan bulan bekerja disana. Alasan beliau berhenti bekerja di Perusahaan tersebut karena pekerjaan yang terlalu beresiko, sulit untuk naik posisi atau jabatan, teman kerja memiliki pengalaman buruk karena mengalami kerugian sampai belasan juta saat bermain saham, dan prospek Perusahaan yang kurang menjanjikan di masa depan.

Pekerjaan yang ditekuni Pak Bayu selanjutnya adalah *back office* di suatu Bank swasta. Lowongan pekerjaan tersebut didapatkan dari suatu situs pencari kerja di internet. Proses pertama yang dijalankan informan agar dapat menjadi pekerja di Bank tersebut adalah melampirkan berkas-berkas seperti *curriculum vitae (CV)* dan ijazah pendidikan terakhir. Proses selanjutnya adalah menjalani tes-tes terkait bagian *back office*, perbankan, kemampuan berbahasa asing, dan pengetahuan mengenai riwayat perusahaan tersebut. Setelah lulus tes tersebut, Pak Bayu menjalani masa percobaan dibagian tersebut selama tiga bulan. Menurut beliau, masa percobaan ini digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuannya

di bidang tersebut dan cara beliau beradaptasi dengan lingkungan kantornya. Kemudian, Pak Bayu resmi menjadi pekerja di Bank tersebut dengan pendapatan Rp.2.500.000/bulan dengan bonus Rp.2.000.000/bulan jika dapat menawarkan kartu kredit ke konsumen. Selain pendapatan dan bonus, beliau juga mendapatkan tunjangan kesehatan, kacamata, dan anak/istri (jika punya). Selama bekerja disini, beliau banyak mengetahui pekerjaan bagian-bagian lainnya di suatu bank seperti *teller*, *costumer service*, dan *marketing*. Selama bekerja 2 tahun di Bank tersebut, Pak Bayu memilih untuk berhenti dari perusahaan tersebut setelah 2 tahun lamanya bekerja. Alasan Pak Bayu berhenti karena melihat lowongan untuk mengikuti program ODP yang dapat membuatnya berpindah posisi pekerjaan atau jabatan.

Pekerjaan sekarang yang beliau tekuni adalah Kepala cabang di Bank swasta tertentu. Beliau menduduki posisi tersebut berawal dari lowongan untuk mengikuti ODP (*Officer Development Program*) yang diadakan oleh Bank tersebut. Lowongan ini didapatkan melalui situs pencari kerja di internet. Informan harus melalui tujuh tahapan tes untuk dapat mengikuti ODP ini. Tujuh tahapan tes tersebut yaitu seleksi berkas, psikotes tahap mudah, psikotes tahap sulit, *interview* yang dilaksanakan oleh bagian HRD, *interview* yang dilaksanakan oleh bagian *user*, kesehatan, dan pengumuman. Setelah melewati tujuh tahapan tes tersebut selama dua bulan, beliau harus mengikuti pendidikan atau pelatihan. Selama beliau mengikuti pendidikan atau pelatihan selama tiga bulan, beliau mendapatkan pendapatan Rp.4.000.000/bulan dan makan setiap harinya. ODP ini ternyata dibagi menjadi dua bagian yaitu *marketing* atau bisnis dan *operasional*. Pak Bayu berada pada ODP bagian operasional. Beliau tidak hanya diajarkan terkait bagian operasional suatu Bank, tetapi bagian-bagian lainnya di Bank tersebut (seperti *costumer service*, *marketing*, *teller*, dan sebagainya), kemampuan berbahasa asing, serta cara menjadi pimpinan yang baik dan siap menghadapi berbagai permasalahan yang dapat timbul.

Praktik kerja juga dilakukan oleh informan saat mengikuti program pelatihan atau pendidikan ODP ini. Praktik kerja yang dilakukannya dengan

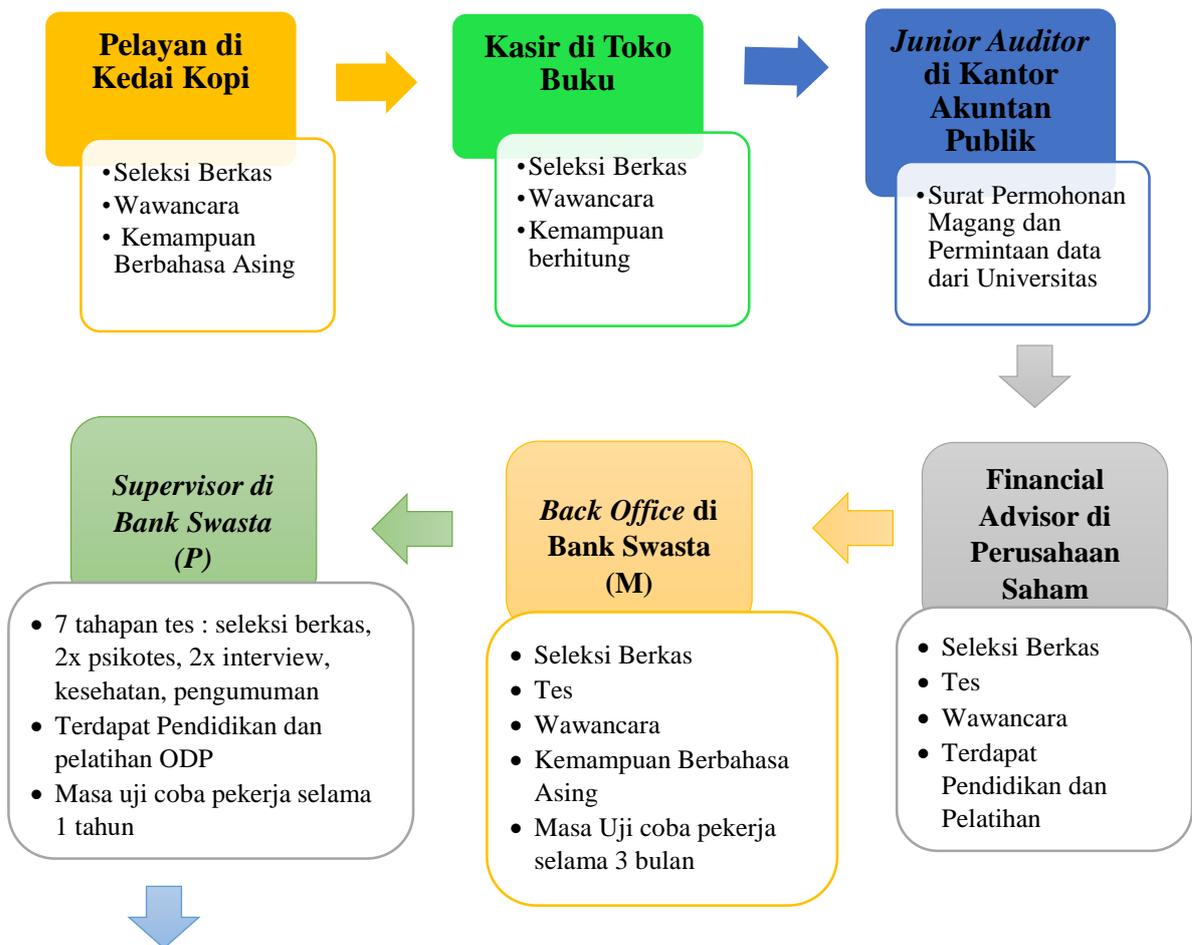
mengunjungi beberapa cabang bank swasta tersebut dan menggali informasi ke petinggi di masing-masing bagian pekerjaan di Bank tersebut. Selama menjalani pelatihan atau pendidikan, beliau harus mengerjakan ujian-ujian (UTS dan UAS) yang diberikan. Ujian ini digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan informan dalam memahami pelajaran-pelajaran yang sudah diberikan. Pada akhir masa pelatihan atau pendidikan ini, Pak Bayu harus membuat salah satu karya ilmiah yang berkaitan dengan pelajaran yang sudah dipelajari dan diuji oleh beberapa ahli dibidang tersebut.

Pak Bayu lulus tes tersebut dan menjadi *supervisor* pada bagian *operasional*. Menurut beliau, sulit untuk mencapai posisi tersebut. Banyak orang yang tidak lulus ODP ini, padahal mereka lebih berpengalaman, usia lebih matang, dan memiliki masa kerja yang lama di Bank tersebut. Beliau menjadi pekerja tidak tetap di bagian tersebut selama satu tahun dengan pendapatan sebesar Rp.4.500.000/bulan. Pada saat beliau menduduki jabatan tersebut, beliau membawahi *teller* dan *costumer service*. Setelah tiga tahun bekerja dibagian tersebut, beliau diberikan tantangan untuk mengelola suatu Kantor cabang kas di Bank tersebut dengan jangka waktu capaian target selama satu tahun. Pak Bayu dapat menyelesaikan target tersebut dalam enam bulan dan mampu mengelola kantor tersebut dengan baik. Pada akhirnya, Pak Bayu diberikan tawaran oleh Kantor cabang pusat menduduki jabatan sebagai Kepala Cabang di Bank tersebut dengan pendapatan Rp.10.000.000/bulan dan beberapa tunjangan (seperti tunjangan kesehatan, istri jika melahirkan, kacamata. Selain itu, beliau juga diberikan fasilitas yaitu mobil untuk membantu menjalankan pekerjaannya. Tawaran sebagai kepala cabang diberikan atas rekomendasi atasannya dengan melihat *performa* kerja, prestasi kerja seperti dapat mencapai target dan membantu mengelola Kantor cabang kas, dan masa kerja informan.

Berdasarkan proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi yang dialami oleh Pak Bayu, ada beberapa konsekuensi yang harus diterima untuk mencapai posisi seperti sekarang, yaitu kehilangan uang bonus sebesar Rp.6.000.000 yang didapatkan setelah berhasil menawarkan kartu kredit di pekerjaan sebelumnya dan

ditahan ijazahnya selama 1 tahun oleh tempat bekerja Pak Bayu sebelumnya. Selain itu, Pak Bayu juga menjadi sorotan beberapa senior di Perusahaan tersebut, karena usia beliau yang masih muda dan masih pegawai baru untuk mendapatkan posisi seperti *supervisor* bagian operasional. Beliau juga menyatakan beberapa senior tersebut meragukan kemampuannya saat beliau menjadi *supervisor* bagian operasional, akan tetapi beliau dapat membuktikan keraguan tersebut dengan kerja keras dan kepercayaan dirinya. Konsekuensi tersebut berani diambil oleh Pak Bayu, karena beliau ingin mencapai posisi yang lebih tinggi daripada sebelumnya dan percaya atas kemampuan yang beliau miliki. Disisi lain, Pak Bayu mendapatkan banyak pelajaran dari posisi yang dicapainya sekarang. Pelajaran tersebut yaitu cara untuk menjalin hubungan yang baik dengan berbagai *stakeholder* terkait (seperti karyawan, petinggi perusahaan, nasabah, dan pihak-pihak lainnya).

Peneliti membuat skema 5.1.1 terkait proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi yang dialami oleh Pak Bayu.



Kepala cabang di Bank Swasta (P)

- Tantangan Mencapai Target dan Mengelola KK cabang bank tersebut
- Rekomendasi Atasan berdasarkan masa kerja dan Performa kerja

Di sisi lain, Pak Kien mengalami proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi yang lebih mudah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Kien (Pegawai Swasta di Perusahaan SI) menyatakan bahwa pekerjaan yang ditekuni selama ini hanya berpusat pada bidang IT. Namun, pada saat bekerja di Perusahaan SDT, DD, dan IP, beliau hanya menjadi *junior* IT atau *IT Support*. Pada saat bekerja di ketiga Perusahaan tersebut, informan sulit mengalami perpindahan posisi jabatan sehingga Pak Kien memutuskan untuk selalu mencari peluang kerja baru yang dapat menaikkan posisi jabatannya.

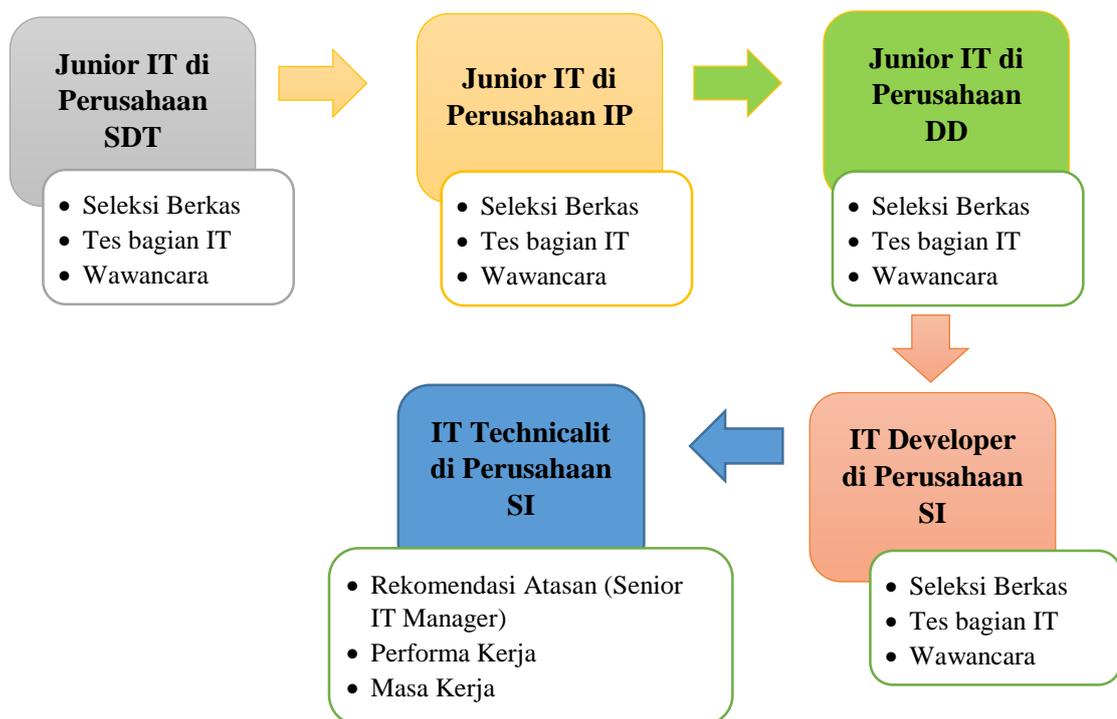
Pada saat bekerja di Perusahaan SDT, Pak Kien mendapatkan pendapatan sebesar Rp.1.500.000/bulan dengan kenaikan pendapatan setiap tahun sebesar Rp.350.000. Beliau mengetahui lowongan pekerjaan di Perusahaan SDT dari kampusnya. Beliau bekerja di Perusahaan SDT sebagai *junior IT* selama lima tahun. Beliau memilih pekerjaan tersebut karena sesuai dengan jurusan atau bidang yang ditekuninya. Beliau ingin mengetahui bagaimana sistem IT di suatu Perusahaan. Selama bekerja di Perusahaan SDT, Pak Kien mendapatkan berbagai pengalaman dimulai cara bekerja sama dengan tim untuk membuat suatu aplikasi dan mendapatkan pembelajaran terkait bidang IT yang tidak didapatkan pada saat beliau menempuh pendidikan formal seperti bahasa pemrograman baru. Sebelum Pak Kien menjadi pekerja di SDT, beliau harus mengikuti seleksi berkas (seperti ijazah pendidikan terakhir dan curriculum vitae (CV)), serangkaian tes terkait kemampuannya di bidang IT (seperti membuat aplikasi berbasis internet, algoritma, bahasa pemrograman, dan sebagainya), serta wawancara yang dilakukan oleh *supervisor* dan *user*. Tahapan atau proses untuk menjadi pekerja tersebut berlaku juga dipekerjaan-pekerjaan selanjutnya yang akan ditekuni oleh informan.

Pekerjaan yang Pak Kien selanjutnya yaitu *junior IT* di Perusahaan IP dengan pendapatan Rp.3.500.000/bulan. Beliau mendapatkan informasi lowongan pekerjaan tersebut dari komunitas IT berbasis online. Alasan Pak Kien bekerja di Perusahaan ini yaitu untuk mencoba apakah beliau dapat memiliki peluang untuk naik posisi jabatannya dan mempelajari fokus bahasa pemrograman *Java* di Perusahaan tersebut. Setelah resmi berhenti bekerja di Perusahaan tersebut, Pak Kien bekerja di Perusahaan DD. Pak Kien ditawarkan pekerjaan di Perusahaan DD oleh saudaranya. Meskipun beliau ditawarkan oleh saudaranya, beliau tetap harus melewati beberapa proses untuk dapat diterima bekerja di Perusahaan tersebut. Proses yang harus dilalui sama seperti saat ingin masuk menjadi pekerja di Perusahaan sebelumnya, yaitu melampirkan berkas-berkas (seperti curriculum vitae (CV) dan ijazah pendidikan terakhirnya), tes kemampuan di bidang IT, dan wawancara. Beliau bekerja di Perusahaan ini selama 3 tahun dengan pendapatan Rp.5.000.000/bulan dan mengalami kenaikan Rp.500.000 setiap tahunnya.

Pekerjaan terakhir yang ditekuni oleh informan masih terkait dengan bidang IT. Namun, informan mengalami perpindahan posisi jabatan di Perusahaan SI. Lowongan pekerjaan di Perusahaan SI ini didapatkan informan dari teman satu komunitas IT berbasis online. Pak Kien melewati proses yang sama seperti proses-proses sebelumnya untuk dapat menjadi pekerja di Perusahaan SI, Sebelum menduduki posisi sekarang, informan berada di posisi *IT Developer*, dimana posisi ini berada di urutan keempat dari tingkatan bagian IT di Perusahaan tersebut. Kemudian, informan mengalami perpindahan posisi menjadi *IT Technicalit* yang merupakan urutan ketiga dari tingkatan bagian IT. Perpindahan posisi ini terjadi saat beliau sudah bekerja selama 3 tahun di Perusahaan tersebut. Pendapatan yang ditawarkan oleh kedua posisi ini-pun berbeda. Pada saat informan berada pada posisi *IT Developer*, ia mendapatkan pendapatan Rp.6.000.000/bulan dan uang makan/transportasi sebesar Rp.1.500.000/bulan. Beliau juga mengalami kenaikan pendapatan sebesar Rp.500.000 setiap tahunnya. Pada saat berada pada posisi *IT Technicalit*, beliau memiliki pendapatan sebesar Rp.10.000.000/bulan dengan uang makan/transportasi sebesar Rp.1.500.000/bulan dan kenaikan pendapatan yang sama dengan posisi sebelumnya. Pak Kien juga mendapatkan tunjangan berupa

kesehatan, istri jika melahirkan, ulang tahun, THR, jabatan, dan bonus. Masing-masing tunjangan tersebut sebesar satu kali pendapatan informan per bulan. Kenaikan posisi jabatan yang dialami oleh Pak Kien ini dapat terjadi atas dasar rekomendasi atasannya (*Senior IT Manager*) dengan melihat *performa* kerja informan dan masa kerjanya di Perusahaan tersebut.

Dibawah ini adalah skema 5.1.2 terkait proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi yang dialami oleh Pak Kien.



Berdasarkan kedua skema perjalanan karir diatas, mereka berada dalam kategori *employees*. Selama perjalanan karir yang dialami oleh kedua informan tersebut, mereka hanya menjadi pekerja di berbagai Perusahaan swasta di Jakarta. Hal ini sejalan dengan teori Goldthrope yang menjelaskan *employees* adalah seseorang yang bekerja dengan pihak lain. Kemudian, mereka juga mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi. Secara teoritis informan mengalami perpindahan dari posisi pekerjaan yang satu ke posisi pekerjaan lainnya. Kondisi ini seperti dialami oleh Pak Bayu yang awalnya bekerja menjadi pelayan kedai kopi, kasir di toko buku, junior auditor di kantor akuntan publik, financial advisor di

Perusahaan saham, back office di Bank Swasta, supervisor di Bank Swasta, dan terakhir Kepala Cabang di Bank Swasta. Namun, terdapat informan seperti Pak Kien yang di jangka waktu tertentu tidak mengalami perpindahan posisi jabatan. Beliau tetap berada pada posisi *junior IT*, meskipun sudah berpindah tempat kerja. Hal ini menunjukkan bahwa mobilitas sosial vertikal intragenerasi tetap dialami oleh salah satu informan dari segi pekerjaan. Meskipun begitu, kedua informan memiliki kecenderungan mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik, karena terjadi peningkatan dari segi pendapatan ataupun posisi jabatan di pekerjaannya. Hal ini seperti yang dipaparkan diatas terkait Pak Kien yang awalnya berada pada posisi junior IT, naik posisi menjadi IT Developer, lalu naik posisi kembali menjadi IT Technicalit.

Temuan data diatas terkait mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik sejalan dengan studi sebelumnya dari Yayana (2011) dan Wilmar. Studi tersebut menjelaskan bahwa mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik terjadi pada warga pendatang yang di tandai dengan kenaikan pendapatan sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, kedua informan juga sudah dapat membeli beberapa barang yang dapat menunjukkan posisi kelas sosialnya di masyarakat atau kesuksesan yang sudah mereka raih seperti rumah pribadi di Perumahan, mobil pribadi, motor pribadi, handphone, pakaian yang digunakan, dan barang lainnya. Hal ini sejalan dengan studi dari Yayana (2011) bahwa kenaikan pendapatan yang diterima informan dapat memberikan kualitas hidup yang lebih baik terkait pakaian yang digunakan, penggunaan teknologi dan komunikasi, dan pola makanan bergizi.

Kenaikan posisi jabatan yang dialami oleh kedua informan ini melalui berbagai tahapan ataupun proses. Secara garis besar, mereka harus melewati beberapa tahapan, seperti seleksi berkas dengan melampirkan *curriculum vitae* (CV) dan ijazah pendidikan, tes, serta wawancara kerja untuk masuk sebagai pekerja di Perusahaan tertentu. Kemudian, untuk dapat mencapai posisi tertentu, terdapat informan yang diharuskan mengikuti pendidikan atau pelatihan dan masa uji coba dibagian tersebut. Di sisi lain, kedua informan dapat mencapai posisi

jabatan pekerjaannya saat ini karena rekomendasi atasan mereka, masa kerja, serta prestasi dan *performa* kerja mereka. Namun, terdapat salah satu informan yang diberikan tantangan terlebih dahulu oleh atasan mereka sebelum direkomendasikan untuk naik jabatan. Selain melewati beberapa proses ataupun tahapan untuk mencapai posisi seperti sekarang, kedua informan juga mengalami berbagai pengalaman pekerjaan dan pembelajaran yang dapat menjadi salah satu bekal mereka dalam menjalani posisi jabatannya sekarang.

5.2 *Employees ke Self Employed dan Employer*

Sub bagian ini akan menjelaskan proses mobiltas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang dari posisi *employees* ke *self employed* dan employer. Berdasarkan temuan data terdapat satu informan yang mengalami pola ini. Informan tersebut yaitu Pak Dukri (Pedagang Warung Makan Tegal). Pak Dukri memulai memulai karirnya pada umur 15 tahun dengan pindah ke Jakarta. Awalnya, beliau bekerja di Warung makan milik saudaranya. Beliau diajak untuk bekerja disana dan diberikan upah setiap bulannya. Upah yang diberikan saat bekerja dengan saudaranya Rp.1.500/bulan. Selain upah, beliau juga diperbolehkan untuk tinggal bersama saudaranya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Dukri (Pedagang Warung Makan Tegal), beliau diajarkan cara untuk mengelola suatu usaha warung makan selama bekerja disana. Namun, tidak secara praktis informan langsung mendirikan Warung makan Tegal seperti sekarang. Selama bekerja di Warung makan milik saudaranya, Pak Dukri juga berdagang rokok dan minuman dengan modalnya sendiri. Modal ini didapatkan dari hasil upah yang dikumpulkannya selama 2 tahun bekerja di Warung makan milik saudaranya. Meskipun demikian, Pak Dukri tetap membantu saudaranya di Warung makan tersebut. Pak Dukri bekerja menjadi pedagang rokok dan minuman selama 3 tahun. Pendapatan yang diterima Pak Dukri sebesar Rp.20.000/hari dari berdagang rokok dan minuman. Hasil dari berdagang rokok dan minuman selama 3 tahun serta bekerja di Warung makan milik saudaranya selama 5 tahun ini menghasilkan modal material untuk beliau mendirikan usaha Warung makannya sendiri.

Usaha Pak Dukri ini didirikan tahun 1976. Usaha ini berlokasi di dekat Pasar Kramat Jati, Jakarta Timur. Beliau memilih mendirikan usaha Warung makan Tegal karena sudah belajar dari saudaranya terkait cara mengelola usaha Warung makan, cara memasak, dan melayani pelanggan dan peluang usaha Warung makan ini besar pada tahun tersebut. Pak Dukri membangun usaha Warung makan Tegal ini bertahap. Awalnya beliau membeli tanah ini terlebih dahulu dengan harga Rp.1.500.000. Kemudian, beliau mulai membangunnya secara bertahap dan membeli peralatan-peralatan yang menunjang usahanya . Selain itu, warungnya juga pernah direnovasi pada tahun 2000.

Pendapatan dari membuka Warung makan Tegal ini dapat membiayai kehidupan sehari-hari Pak Dukri dan keluarga, membiayai sekolah anak hingga pendidikan tinggi, membeli barang elektronik maupun komunikasi, membeli kendaraan (mobil pribadi), membeli rumah di Jakarta dan di Kampung halaman, serta membeli lahan untuk investasi jangka panjangnya. Lahan di Kampung halamannya ternyata disewakan Pak Dukri dengan sistem bagi hasil.

Berikut adalah skema 5.2.1 proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi yang dialami oleh Pak Dukri



Berdasarkan skema proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi diatas, informan berada pada kategori *employees ke self employed* dan *employers*. Selama perjalanan karir yang dialami oleh informan, informan sempat bekerja dengan pihak lain (saudaranya). Kemudian, informan memutuskan berdagang rokok dan minuman. Lalu, informan mendirikan usaha warung makan tegal dan dibantu oleh istrinya. Informan tidak membayar tenaga orang lain untuk membantu menjalankan usahanya. Disisi lain, informan menyewakan lahannya yang di Kampung halaman kepada orang lain dengan sistem bagi hasil. Hal ini sejalan dengan teori Goldthrope yang menjelaskan *employees* adalah seseorang yang bekerja dengan pihak lain, *self employed* adalah seseorang yang membuka usahanya sendiri tanpa membayar tenaga orang lain, dan *employeers* adalah seseorang yang mempekerjakan atau membayar tenaga orang lain untuk membantu usahanya.

Kemudian, informan juga mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi. Secara teoritis informan mengalami perpindahan dari posisi pekerjaan yang satu ke posisi pekerjaan lainnya. Awalnya, informan menjadi pekerja di usaha saudaranya, kemudian menjadi pedagang rokok dan minuman. Lalu, informan mendirikan usaha warung makan tegal. Namun, Pak Dukri (Pedagang Warung makan Tegal) di jangka waktu tertentu tidak mengalami perpindahan posisi pekerjaan. Pak Dukri tetap menjadi pedagang usaha rumahan yang menjalani jenis usaha yang sama dan tidak ada perluasan atau peningkatan usaha selama 43 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mobilitas sosial vertikal intragenerasi tetap dialami oleh salah satu informan dari segi pekerjaan. Meskipun begitu, informan memiliki kecenderungan mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik, karena terjadi peningkatan dari segi pendapatan.

Temuan data diatas terkait mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik sejalan dengan studi sebelumnya dari Yayana (2011) dan Wilmar. Studi tersebut menjelaskan bahwa mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik terjadi pada warga pendatang yang di tandai dengan kenaikan pendapatan sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, informan juga sudah dapat membeli beberapa barang yang dapat menunjukkan

posisi kelas sosialnya di masyarakat atau kesuksesan yang sudah mereka raih seperti rumah pribadi di Jakarta, mobil pribadi, motor pribadi, handphone, barang elektronik, pakaian yang digunakan, lahan di kampung halaman, membiayai pendidikan anaknya, dan usaha pribadi. Hal ini sejalan dengan studi dari Yayana (2011) bahwa kenaikan pendapatan yang diterima informan dapat memberikan kualitas hidup yang lebih baik terkait pakaian yang digunakan, penggunaan teknologi dan komunikasi, dan pola makanan bergizi.

Secara garis besar, informan dapat mencapai posisi tertentu selama perjalanan karirnya melalui beberapa tahapan atau proses. Tahapan atau proses Aspek-aspek yang menentukan informan dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasinya yaitu modal sosial, kreatifitas dalam membuka usaha, dan modal material yang dimiliki oleh informan.

5.3 Employees ke Self Employed

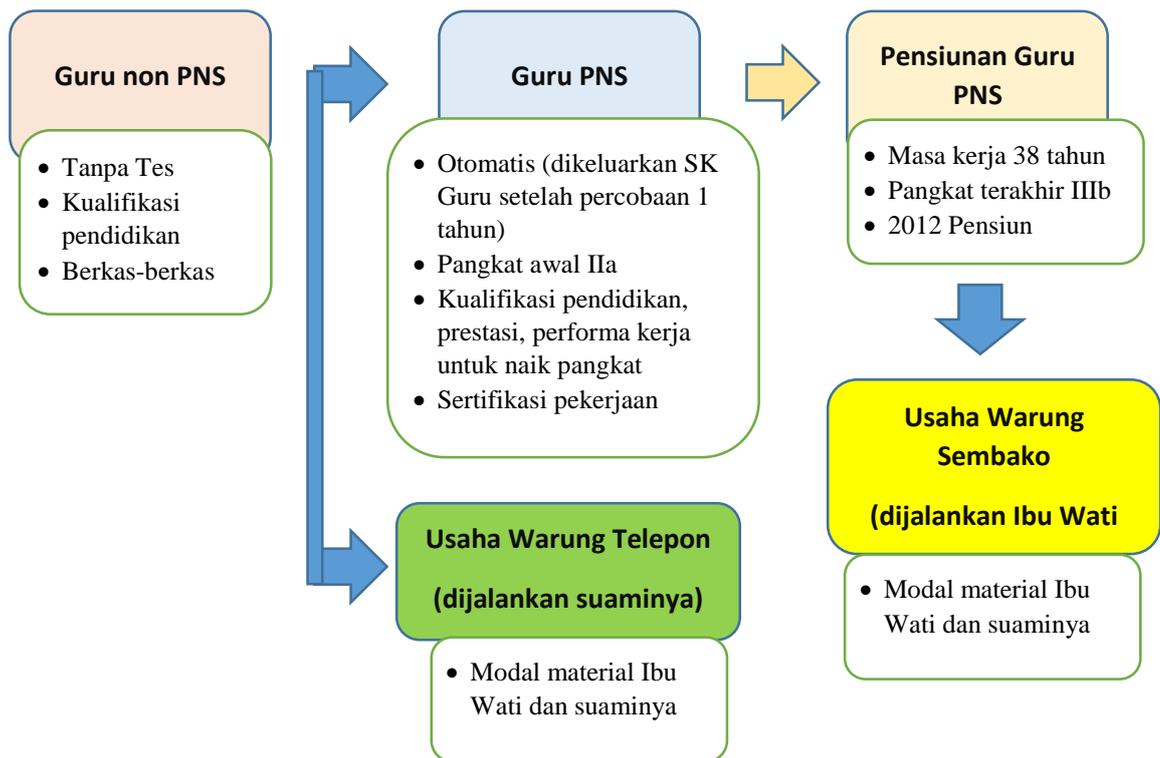
Sub bagian ini akan menjelaskan proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang dari posisi *employees* ke *self employed*. Informan yang mengalami pola tersebut adalah Ibu Wati (Pensiunan Guru PNS). Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wati, beliau sudah pindah ke Jakarta sejak duduk di bangku SMP. Beliau melanjutkan pendidikannya di Jakarta hingga lulus D1 sekolah keguruan. Beliau menjadi Guru mulai tahun 1973 dengan pendapatan Rp.400/bulan. Ibu Wati menjadi Guru tidak melalui tes, hanya sebatas berkas-berkas saja yang saya harus lampirkan. Beliau diangkat menjadi Guru PNS tahun 1974, secara otomatis dikeluarkan SK Guru oleh Pemerintah. Pada tahun tersebut, beliau hanya mendapatkan pendapatan Rp.1.268/bulan. Selain pendapatan, Ibu Wati juga mendapatkan beras sebanyak 10kg/orang dan bulan. Pendapatan Guru PNS yang rendah ini yang memudahkan mekanisme masuk menjadi PNS yang tanpa tes dan hanya dengan melampirkan berkas-berkas saja. Pangkat yang disandang oleh Ibu Wati pertama kali adalah IIA.

Ibu Wati menjelaskan terdapat mekanisme untuk kenaikan pangkat di PNS. Berdasarkan hasil wawancara dengan beliau, kenaikan pangkat yang beliau alami setiap 4 tahun sekali. Beliau harus melampirkan berkas-berkas terkait prestasi atau

performa kerja untuk dapat naik pangkat. Kenaikan pangkat di PNS ini tidak melalui tes apapun. Pada tahun 1992, terdapat Peraturan Pemerintah yang mewajibkan setiap guru untuk lulus S1, sehingga Ibu Wati segera melanjutkan pendidikannya tahun 1996 di Universitas Keguruan di Jakarta. Selain kualifikasi pendidikan yang ditingkatkan dalam pekerjaannya menjadi Guru PNS, beliau juga harus menjalani sertifikasi Guru selama 2 minggu pada tahun 1998. Sertifikasi guru ini dilaksanakan oleh guru-guru yang sudah memiliki masa kerja lama. Tahun 2001, Ibu Wati mulai mendapatkan tunjangan kinerja Rp.300.000/bulan dan setiap tahunnya naik hingga di tahun terakhir Ibu Wati mengajar mencapai Rp.4.200.000/bulan dengan pangkat terakhir IIIb. Uang pensiunan yang Ibu Wati dapatkan setiap bulan Rp.4.000.000 sesuai dengan pangkat yang disandangnya.

Selain bekerja menjadi PNS, Ibu Wati juga memiliki usaha yaitu Warung sembako. Ibu Wati mulai membuka usaha tahun 2002 dengan usaha yang dijalankannya yaitu Warung Telepon (Wartel) dengan modal usaha Rp.2.000.000. Modal usaha ini didapatkan dari hasil kerjanya menjadi guru dan pendapatan suaminya. Pendapatan yang didapatkan oleh Ibu Wati dari usaha ini adalah Rp.1.000.000/bulan. Kemudian, tahun 2006 berganti jenis usaha menjadi warung sembako. Ibu Wati berhenti usaha warung telepon, karena usaha tersebut dirasakan sudah tidak menguntungkan lagi. Warung sembako ini mulai dijalankan oleh Ibu Wati dengan dibantu suami dalam mengelolanya tahun 2013. Pendapatan yang didapatkan Ibu Wati dalam membuka usaha warung sembako sekitar Rp.2.000.000/bulan. Hasil kerja kerasnya selama ini sudah dapat membiayai pendidikan anaknya hingga Pendidikan Tinggi, membiayai kehidupan keluarga, membeli barang-barang elektronik dan komunikasi, rumah, mobil, motor dan usaha.

Berikut adalah skema 5.3.1 proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi yang dialami oleh Ibu Wati.



Berdasarkan skema proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi diatas, informan berada pada kategori *employees ke self employed*. Selama perjalanan karir yang dialami oleh informan, informan sempat bekerja dengan pihak lain (Institusi Pemerintah). Kemudian, informan memutuskan mendirikan usaha sembako bersama suaminya. Informan tidak membayar tenaga orang lain untuk membantu menjalankan usahanya. Hal ini sejalan dengan teori Goldthrope yang menjelaskan *employees* adalah seseorang yang bekerja dengan pihak lain, sedangkan *self employed* adalah seseorang yang membuka usahanya sendiri tanpa membayar tenaga orang lain.

Kemudian, informan juga mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi. Secara teoritis, informan mengalami perpindahan dari posisi jabatan yang satu ke jabatan lainnya. Awalnya informan PNS, kemudian informan mendirikan usaha warung sembako sendiri. Informan mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi dari segi pekerjaan (pangkat) ataupun pendapatan. Awalnya informan hanya menduduki pangkat IIa, kemudian informan naik posisi setiap 4 tahun sekali

hingga menyandang pangkat terakhir IIIb. Pendapatan informan juga mengalami kenaikan setiap informan mengalami kenaikan jabatan. Penghasilan informan pada saat informan menduduki pangkat IIa yaitu Rp.1.268/bulan, kemudian pendapatan tersebut semakin naik hingga mencapai Rp.4.000.000/bulan dengan tunjangan Rp.4.200.000/bulan dipangkat terakhirnya yaitu IIIb. Namun, informan mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi turun dari segi pendapatan saat beliau pensiun PNS. Hal ini karena Ibu Wati hanya mendapatkan tunjangan pensiun saja sebesar Rp.4.000.000/bulan. Meskipun mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi turun, Ibu Wati mendirikan usaha warung sembako untuk menambah penghasilan keluarganya.

Temuan data diatas terkait mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik sejalan dengan studi sebelumnya dari Yayana (2011) dan Wilmar. Studi tersebut menjelaskan bahwa mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik terjadi pada warga pendatang yang di tandai dengan kenaikan pendapatan sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, informan juga sudah dapat membeli beberapa barang yang dapat menunjukkan posisi kelas sosialnya di masyarakat atau kesuksesan yang sudah mereka raih seperti rumah pribadi di Jakarta, mobil pribadi, motor pribadi, handphone, barang elektronik, pakaian yang digunakan, dan usaha pribadi. Hal ini sejalan dengan studi dari Yayana (2011) bahwa kenaikan pendapatan yang diterima informan dapat memberikan kualitas hidup yang lebih baik terkait pakaian yang digunakan, penggunaan teknologi dan komunikasi, dan pola makanan bergizi. Kemudian, temuan data diatas terkait mobilitas sosial vertikal intragenerasi turun tidak sejalan dengan studi-studi sebelumnya. Informan mengalami mobilitas intragenerasi turun karena terdapat suatu masa yang mengharuskan informan sudah tidak bekerja lagi dan mendapatkan pendapatan yang lebih rendah dari sebelumnya.

Secara garis besar, informan dapat mencapai posisi tertentu selama perjalanan karirnya melalui beberapa tahapan atau proses. Proses yang dialami oleh informan seperti melampirkan berkas-berkas untuk masuk kerja (menjadi Guru), menjalani masa uji coba selama 1 tahun, lulus sekolah keguruan, serta melampirkan

berkas-berkas terkait *performa* dan prestasi kerja setiap empat tahun sekali (kenaikan pangkat). Selain itu, beliau juga harus mengikuti beberapa aturan Pemerintah terkait sertifikasi guru dan pendidikan minimal S1. Kemudian, informan dapat mendirikan usaha dengan modal material yang didapatkan dari suami dan pekerjaan sebelumnya bersama pihak lain.

5.4 Self Employed ke Employees

Pada sub bagian ini akan dijelaskan proses mobiltas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang dari posisi *self employed* ke *employees*. Berdasarkan temuan data terdapat satu informan yang mengalami pola ini. Informan tersebut yaitu Pak Suharto (Pensiunan PNS). Berdasarkan hasil wawancara bersama Pak Suharto (Pensiunan PNS), awalnya beliau berdagang *lotre* sebelum pindah ke Jakarta. Modal untuk berjualan *lotre* ini didapatkan informan dari orang tuanya. Pendapatan yang diterima oleh Pak Suharto yaitu Rp.150/hari. Kemudian, beliau pindah ke Jakarta dan tinggal dengan temannya. Awalnya, beliau dijanjikan pekerjaan oleh temannya tersebut, namun beliau dimanfaatkan untuk membersihkan rumah temannya dan janji tersebut tidak terealisasikan.

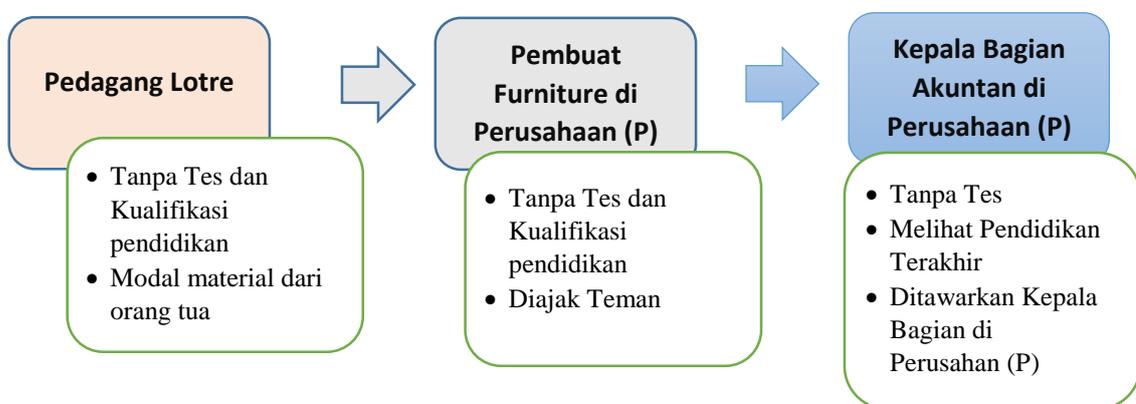
Beliau ditawarkan pekerjaan oleh temannya yang lain dan memutuskan untuk mengontrak rumah bersamanya. Selama 5 tahun, beliau bekerja di Perusahaan tersebut. Beliau bekerja di Perusahaan tersebut sebagai pembuat *furniture* selama 1 tahun. Pendapatan yang diterimanya sebesar Rp.175.000/bulan. Kemudian, kepala bagian di Perusahaan tersebut mengetahui bahwa beliau lulusan SMA jurusan IPS dan menawarkan jabatan sebagai kepala bagian dibidang akuntansi. Beliau mendapatkan pendapatan yang lebih besar yaitu Rp.500.000/bulan, tunjangan Rp.17.500/bulan, serta fasilitas rumah, makan, dan pembantu. Beliau menjabat diposisi kepala bagian akuntansi selama 4 tahun.

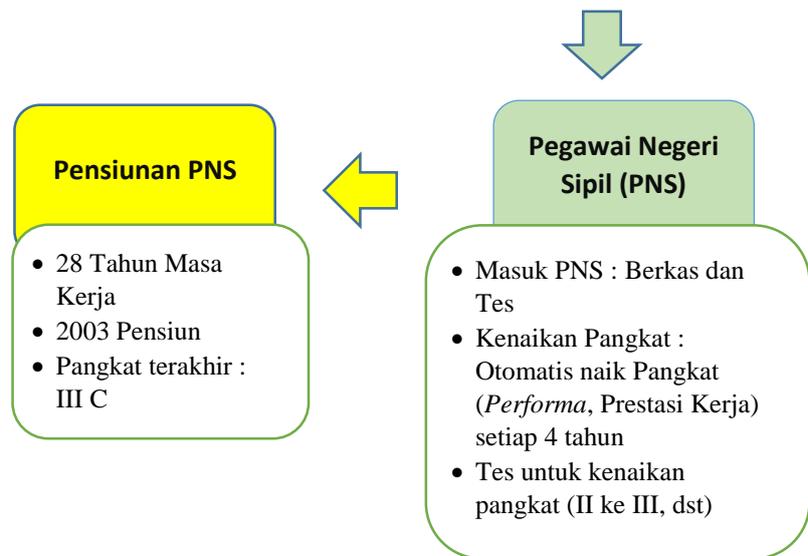
Kemudian, beliau melihat ada lowongan PNS di surat kabar (koran) pada tahun 1975. Beliau mendaftar dengan menyiapkan beberapa berkas dan mengikuti tes untuk dapat bekerja menjadi PNS. Setelah resmi diterima menjadi PNS, beliau memutuskan untuk berhenti bekerja di Perusahaan tersebut dan meninggalkan jabatannya di pekerjaan sebelumnya. Beliau menyatakan bahwa pendapatan

menjadi PNS masih rendah, namun pekerjaan PNS merupakan pekerjaan yang terjamin dan jangka panjang. Pada saat masuk menjadi PNS, beliau menyandang pangkat IIa dan bekerja dibagian *personalia*. Pendapatan yang didapatkannya sebesar Rp.9.000/bulan dan mengalami kenaikan pendapatan setiap 2 tahun sekali. Beliau juga menyatakan bahwa pendapatan antara PNS yang masa kerja lama dan baru memiliki perbedaan, meskipun berada dalam posisi yang sama. Pak Suharto dapat mengalami kenaikan pangkat secara otomatis setiap 4 tahun sekali dengan menyerahkan berkas prestasi dan *performa* kerjanya. Namun, untuk berpindah posisi jabatan dari pangkat II ke III, beliau harus menjalankan tes terkait bidang di pekerjaannya.

Selain pendapatan yang didapatkan setiap bulan saat bekerja menjadi PNS, beliau juga mendapatkan berbagai tunjangan seperti tunjangan kesehatan, anak, dan istri. Tunjangan-tunjangan tersebut sebenarnya dipotong dari pendapatan Pak Suharto sebesar 10% setiap bulannya. Pendapatan terakhir yang didapatkan oleh Pak Suharto yaitu Rp.2.500.000. Pak Suharto pensiun mulai tahun 2003 dan mendapatkan tunjangan pensiun setiap bulannya. Pangkat terakhir yang disandang oleh Pak Suharto yaitu IIIC dengan tunjangan pensiun Rp.3.000.000/bulan. Selama menjadi PNS, beliau dapat membeli rumah di Jakarta, motor, barang-barang elektronik, dan membiayai anak-anaknya hingga Pendidikan Tinggi.

Dibawah ini adalah skema 5.4.1 proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi yang dialami oleh Pak Suharto (Pensiunan PNS).





Berdasarkan skema proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi diatas, informan memiliki pola kategori dari *self employed* ke *employees*. Awalnya informan berdagang sendiri di Kampung halamannya. Kemudian, bekerja dengan pihak lain baik di Perusahaan ataupun Institusi Pemerintah. Pernyataan diatas sejalan dengan teori Goldthorpe yang menjelaskan bahwa *self employed* merupakan seseorang yang memiliki usaha sendiri tanpa mempekerjakan orang lain, sedangkan *employees* adalah seseorang yang bekerja dengan pihak lain baik di Perusahaan ataupun Institusi Pemerintah.

Kemudian, informan juga mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi. Secara teoritis informan mengalami perpindahan dari posisi pekerjaan yang satu ke posisi pekerjaan lainnya. Mulai dari pedagang, pembuat *furniture*, kepala bagian bidang akuntansi, hingga PNS. Informan juga mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik dan turun dari segi pendapatan. Informan mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik ketika awalnya berdagang dengan pendapatan Rp.150/hari setara dengan Rp. Rp.4.500/bulan menjadi Rp.175.000/bulan saat bekerja sebagai pembuat *furniture*. Informan mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik dari posisi jabatannya yaitu kepala bagian bidang akuntansi dan segi pendapatan menjadi Rp.500.000/bulan dengan berbagai fasilitas yang diberikan oleh Perusahaan. Kemudian, informan mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi turun yang awalnya kepala bagian di bidang akuntansi menjadi PNS dengan pangkat IIa. Namun, informan mengalami mobilitas sosial

vertikal intragenerasi naik kembali saat beliau naik pangkat setiap 4 tahun sekali dan mendapatkan kenaikan pendapatan dari kenaikan pangkatnya. Kemudian, informan mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi turun dari segi pendapatan saat beliau pensiun PNS, karena tidak mendapatkan berbagai tunjangan lagi.

Temuan data diatas terkait mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik sejalan dengan studi sebelumnya dari Yayana (2011) dan Wilmar. Studi tersebut menjelaskan bahwa mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik terjadi pada warga pendatang yang di tandai dengan kenaikan pendapatan sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, informan juga sudah dapat membeli beberapa barang yang dapat menunjukkan posisi kelas sosialnya di masyarakat seperti rumah pribadi di Jakarta, motor pribadi, handphone, pakaian yang digunakan, dan dapat membiayai pendidikan anaknya. Hal ini sejalan dengan studi dari Yayana (2011) bahwa kenaikan pendapatan yang diterima informan dapat memberikan kualitas hidup yang lebih baik terkait pakaian yang digunakan, penggunaan teknologi dan komunikasi, dan pola makanan bergizi. Kemudian, temuan data diatas terkait mobilitas sosial vertikal intragenerasi turun tidak sejalan dengan studi-studi sebelumnya. Informan mengalami mobilitas intragenerasi turun karena pilihan informan untuk memilih pekerjaan tersebut, serta terdapat suatu masa yang mengharuskan informan sudah tidak bekerja lagi dan mendapatkan pendapatan yang lebih rendah dari sebelumnya.

Secara garis besar, informan mengalami proses untuk mencapai posisi tertentu. Proses tersebut ada yang melalui tes dan ada juga melalui pihak-pihak tertentu untuk masuk ke tempat kerja. Kemudian, untuk mencapai posisi tertentu, informan dapat melalui kualifikasi pendidikan dan rekomendasi atasan ketika bekerja di Perusahaan swasta. Pada saat informan menjadi PNS, beliau secara otomatis akan naik pangkat dengan melampirkan berkas-berkas terkait *performa* kerja dan prestasi kerja setiap 4 tahun sekali atau tes untuk naik pangkat dari II ke III.

5.5 Employees ke Self Employed ke Employers

Pada sub bagian ini akan dijelaskan proses mobiltas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang dari posisi *self employees* ke *self employeed* dan kemudian ke *employers*. Berdasarkan temuan data terdapat satu informan yang mengalami pola ini. Informan tersebut yaitu Ibu Cici (Pedagang Ayam Bakar). Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Cici (Pedagang Ayam Bakar), awalnya beliau bekerja di Salon di Kampung halamannya saat berusia 21 tahun. Beliau mendaftar menjadi pekerja di Salon tanpa tes, akan tetapi dengan melampirkan berkas-berkas seperti biodata diri dan ijazah pendidikan terakhir. Setelah resmi diterima, beliau diajarkan cara-cara memotong rambut, mencuci rambut, meluruskan rambut, dan sebagainya. Beliau bekerja di Salon tersebut selama 1 ½ tahun, mulai dari tahun 1979 hingga 1981 dengan pendapatan Rp.60.000/bulan.

Kemudian, Ibu Cici memutuskan untuk berhenti bekerja di Salon karena mengelola usaha tiket bis di Kampung halamannya. Usaha tersebut diberikan oleh suaminya dan diserahkan hak pengelolaannya ke Ibu Cici. Ibu Cici menjalankan usaha tersebut mulai tahun 1981 hingga tahun 2010. Modal awal untuk mendirikan usaha tersebut adalah Rp.300.000. Menurut beliau, usaha tersebut sudah tutup modal serta dapat membantunya untuk membiayai anak-anaknya bersekolah dan kebutuhan sehari-harinya tanpa ada suami disampingnya. Komisi yang didapatkan dari penjualan tiket bis tersebut adalah Rp.2.000/tiket dengan 50 tiket bis yang terjual per harinya. Pada zaman tersebut, Ibu Cici bisa menghasilkan sekitar Rp.3.000.000/bulan. Tahun 2010, beliau menyerahkan usahanya tersebut ke anaknya dan pindah ke Jakarta. Beliau menyerahkan usaha tersebut karena melihat potensi anaknya untuk mengelola usaha tersebut dengan baik.

Pada saat ke Jakarta, beliau tinggal di Rumah saudaranya dan memutuskan untuk mulai membuka usaha. Usaha yang dibuka pertama kali di Jakarta yaitu usaha minuman yang bertempat di Rumah saudaranya. Pendapatan yang didapatkan dari berdagang minuman yaitu Rp.60.000/hari. Beliau berdagang minuman karena ingin melihat keuntungan yang bisa didapatkannya. Kemudian, terdapat tempat kosong yang disewakan dan saudaranya yang membiayai sewanya selama 3 bulan. Tempat

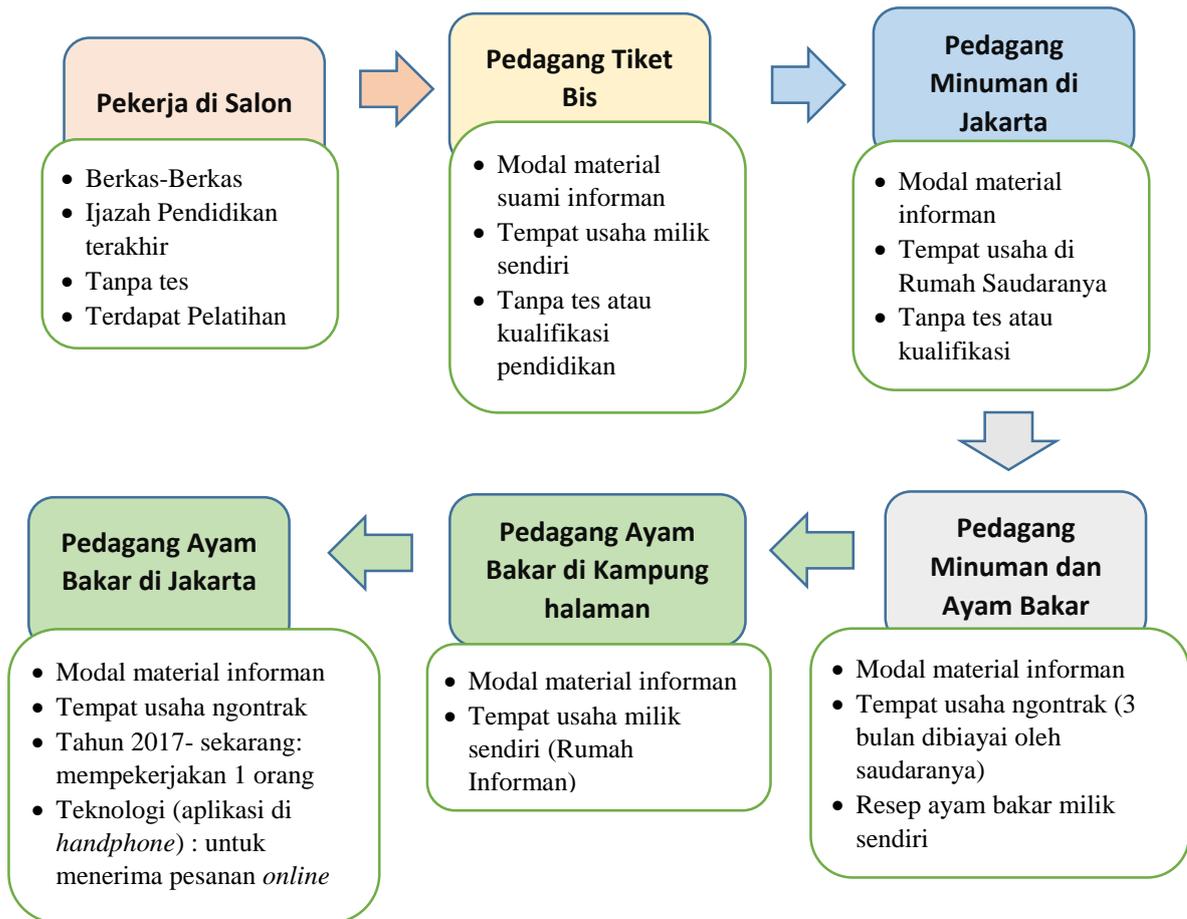
kosong tersebut dimanfaatkan oleh Ibu Cici untuk membuka usaha ayam bakar Solo dan minuman. Alasan Ibu Cici mendirikan usaha ayam bakar Solo karena permintaan dari beberapa pelanggan agar beliau berdagang lauk-pauk. Modal membeli bahan-bahan untuk usaha tersebut dari pendapatan usahanya di Kampung halaman. Modal beliau untuk membeli bahan-bahan dan peralatan untuk mendukung usaha minuman dan ayam bakarnya yaitu Rp.5.000.000. Beliau menjalankan usaha tersebut selama 2 tahun. Pendapatan yang didapatkan beliau dari berdagang yaitu Rp.400.000/hari. Sebelum beliau memutuskan untuk membuka usaha ayam bakar, beliau mencoba-coba membuat ayam bakar terlebih dahulu hingga resep ayam bakar Solo miliknya sendiri tercipta.

Ibu Cici sempat pindah ke Kampung halaman dan memilih untuk membuka usaha ayam bakar di Kampung halamannya. Alasan beliau memilih pindah ke Kampung halamannya lagi karena ingin mencoba melihat keuntungan yang didapatkannya ketika membuka usaha ayam bakar disana. Pada saat membuka usaha ayam bakar di Kampung halamannya ternyata tidak selaris seperti di Jakarta. Pada akhirnya, beliau hanya bertahan selama 1 tahun membuka usaha tersebut di Kampung halamannya. Pendapatan yang beliau terima saat membuka usaha tersebut sebesar Rp.150.000-Rp.200.000/hari. Beliau pindah ke Jakarta lagi dan mendirikan usaha ayam bakar Solo ditempat berbeda dari tempat usahanya yang di Jakarta sebelumnya. Beliau mengontrak tempat usaha tersebut dan sudah menjalankan usaha selama 6 tahun di daerah tersebut. Beliau juga menambahkan beberapa peralatan dagangnya. Modal yang dikeluarkan informan untuk membeli peralatan-peralatan untuk tempat usahanya sekitar Rp.15.000.000 dan membeli bahan-bahan untuk dagangnya sebesar Rp. 500.000/hari. Pendapatan bersih yang diterima oleh informan sebesar Rp.300.000/hari.

Pada tahun 2017, informan mempekerjakan satu pekerja untuk membantunya dalam menjalankan usaha ayam bakarnya ini. Beliau membayar upah ke pekerjanya sebesar Rp.1.500.000/bulan dengan uang bonus setiap dagangannya laku dan pesannya banyak. Selain itu, informan juga memanfaatkan teknologi yaitu aplikasi di *handphone* untuk memudahkan pembeli memesan

barang dagangannya sehingga usahanya juga bisa lebih berkembang. Informan menyatakan bahwa usaha bakar Solonya ini dapat membiayai kehidupannya sendiri, mengantarkannya untuk umroh, dan membeli pakaian atau barang-barang lainnya.

Berikut adalah skema 5.5.1 terkait proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi yang dialami oleh Ibu Cici (Pedagang ayam bakar Solo).



Berdasarkan skema proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi diatas, informan memiliki kategori dari *employees*, *self employed*, ke *employers*. Awalnya, informan bekerja dengan pihak lain di Kampung halamannya. Kemudian beliau mendirikan usaha sendiri di Kampung halaman maupun di Jakarta. Pada tahun 2017 hingga sekarang, informan mempekerjakan orang lain untuk membantunya menjalankan usaha tersebut. Pernyataan diatas sejalan dengan teori Goldthrope yang menjelaskan bahwa *employees* adalah seseorang yang bekerja dengan pihak

lain baik di Perusahaan ataupun Institusi Pemerintah, *self employed* merupakan seseorang yang memiliki usaha sendiri tanpa mempekerjakan orang lain, sedangkan employers adalah seseorang yang memiliki usaha sendiri dengan mempekerjakan dan membayar orang lain untuk membantu usahanya.

Kemudian, informan juga mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi. Secara teoritis informan mengalami perpindahan dari posisi pekerjaan yang satu ke posisi pekerjaan lainnya. Mulai dari pekerja di Salon, pedagang tiket bis, pedagang minuman, hingga pedagang ayam bakar Solo. Selain itu, informan juga mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik, tetap, dan turun dari segi pendapatan dan pekerjaan. Informan mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik dari segi pendapatan dan pekerja, ketika awalnya pekerja di Salon dengan pendapatan Rp.60.000/bulan menjadi Rp.6.000.000/bulan saat bekerja sebagai pedagang tiket bis. Kemudian, informan mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi turun dari segi pendapatan ketika bekerja menjadi pedagang minuman di Jakarta dengan pendapatan Rp.3.600.000/bulan. Setelah informan menjadi pedagang ayam bakar dan minuman, pendapatan informan meningkat menjadi Rp.6.000.000/bulan sehingga informan mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik dari segi pendapatan.

Pada saat informan memutuskan untuk pindah dan membuka usaha ayam bakar di Kampung halamannya, informan mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi turun dari segi pendapatan menjadi Rp. 3.000.000/bulan. Mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik dari segi pendapatan dialami kembali oleh informan saat membuka usaha di Jakarta lagi dengan pendapatan Rp.9.000.000/bulan. Mobilitas sosial vertikal intragenerasi tetap dialami oleh informan saat informan tetap berada pada posisi pekerjaan menjadi pedagang bis selama 26 tahun.

Temuan data diatas terkait mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik sejalan dengan studi sebelumnya dari Yayana (2011) dan Wilmar. Studi tersebut menjelaskan bahwa mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik terjadi pada warga pendatang yang di tandai dengan kenaikan pendapatan sehingga mereka dapat

memenuhi kebutuhan mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, informan juga sudah dapat membeli beberapa barang yang dapat menunjukkan posisi kelas sosialnya di masyarakat seperti rumah, pakaian, membiayai dirinya sendiri umroh, *handphone*, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan studi dari Yayana (2011) bahwa kenaikan pendapatan yang diterima informan dapat memberikan kualitas hidup yang lebih baik terkait pakaian yang digunakan, penggunaan teknologi dan komunikasi, dan pola makanan bergizi. Kemudian, temuan data diatas terkait mobilitas sosial vertikal intragenerasi turun tidak sejalan dengan studi-studi sebelumnya. Informan mengalami mobilitas intragenerasi turun karena pilihan informan untuk memilih setiap pekerjaan dan perjalanan hidupnya.

Secara garis besar, informan mengalami proses untuk mencapai posisi tertentu. Proses tersebut ada yang melalui berkas-berkas, ijazah pendidikan terakhir, dan mengikuti pelatihan tertentu. Sebagian besar, posisi informan ditentukan dari modal material yang dimilikinya. Ketika informan memiliki modal material yang cukup, informan dapat membuka berbagai jenis usaha yang disukainya. Selain itu, modal material dari pihak keluarga dan saudara juga menjadi aspek penentu informan dapat mencapai posisinya. Kemudian, informan juga memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan usahanya dengan berbasis pesanan *online*.

5.6 Employees ke Self Employed dan Employers ke Self Employed

Pada sub bagian ini akan menjelaskan proses mobiltas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang dengan perubahan posisi dari *employees*, ke *self employeed*, *employers*, dan terakhir ke *self employed*. Berdasarkan temuan data terdapat satu informan yang mengalami pola ini. Informan tersebut yaitu Pak Sumarno (Pedagang Sembako). Berdasarkan hasil wawancara bersama Pak Sumarno (Pedagang Sembako), awalnya beliau bekerja di Perusahaan tertentu di Sumatra. Alasan beliau merantau ke Sumatra dan memilih pekerjaan tersebut karena penghasilan yang diterimanya lebih besar dibandingkan bekerja didaerah asalnya, serta beberapa orang sederahnya sudah ada yang sukses setelah merantau ke daerah tersebut. Beliau bekerja di Sumatra tanpa tes dan kualifikasi pendidikan

tertentu. Hal ini karena, Perusahaan tersebut sedang mencari pekerja di Pulau Jawa untuk bekerja di Perusahaannya. Beliau berangkat ke Sumatra dengan modal material yang dipinjamkan oleh Perusahaan. Beliau memulai karir menjadi pekerja mengangkat kayu di Sumatra pada usia 15 tahun. Penghasilan yang diterima beliau yaitu Rp.4.500/hari. Setelah 1 tahun bekerja, beliau direkomendasikan oleh mandornya untuk berpindah posisi menjadi pengggaji kayu di Sumatra. Menurut beliau, beliau dipindahkan ke posisi tersebut karena mandor melihat *performa* kerjanya sebagai pengangkat kayu selama ini.

Pada saat beliau berpindah posisi menjadi pekerja pengggaji kayu, beliau langsung bisa melakukan pekerjaan tersebut. Hal ini karena, beliau saat bekerja menjadi pengangkat kayu selalu mengamati cara-cara pekerja di bagian tersebut mengggaji kayu. Penghasilan yang diterimanya saat bekerja menjadi pengggaji kayu yaitu Rp.5.000/hari. Menurut Pak Sumarno, pendapatan yang lebih besar menjadi salah satu alasan Pak Sumarno mau berpindah posisi pekerjaan. Setelah 6 tahun bekerja di Perusahaan tersebut, Pak Sumarno terpaksa berhenti bekerja karena Perusahaannya mengalami tutup tikar. Pada tahun 1986, beliau memutuskan untuk pindah ke Jakarta.

Beliau pindah ke daerah Kramat Jati karena orang-orang sederahnya berkumpul didaerah tersebut serta mendapatkan informasi dari pekerja di Sumatra dan orang sederahnya bahwa peluang kerja dengan upah yang besar bisa didapatkannya, meskipun tanpa keterampilan atau pendidikan khusus. Awal karirnya di Kramat Jati yaitu menjadi pengemudi becak. Pekerjaan mengemudi becak dilakukan oleh Pak Sumarno karena melihat peluang becak yang besar sebagai moda transportasi yang memudahkan banyak orang untuk dapat ke tempat tujuannya pada saat itu. Pak Sumarno membeli becak dari modal material (uang) yang didapatkannya saat bekerja di Sumatra. Pendapatan yang didapatkan oleh beliau saat menjadi tukang becak yaitu Rp.5.000/hari. Setelah satu tahun menjadi tukang becak, beliau membeli dua becak lagi untuk disewakan ke orang lain dengan biaya sewa Rp.1.500/hari.

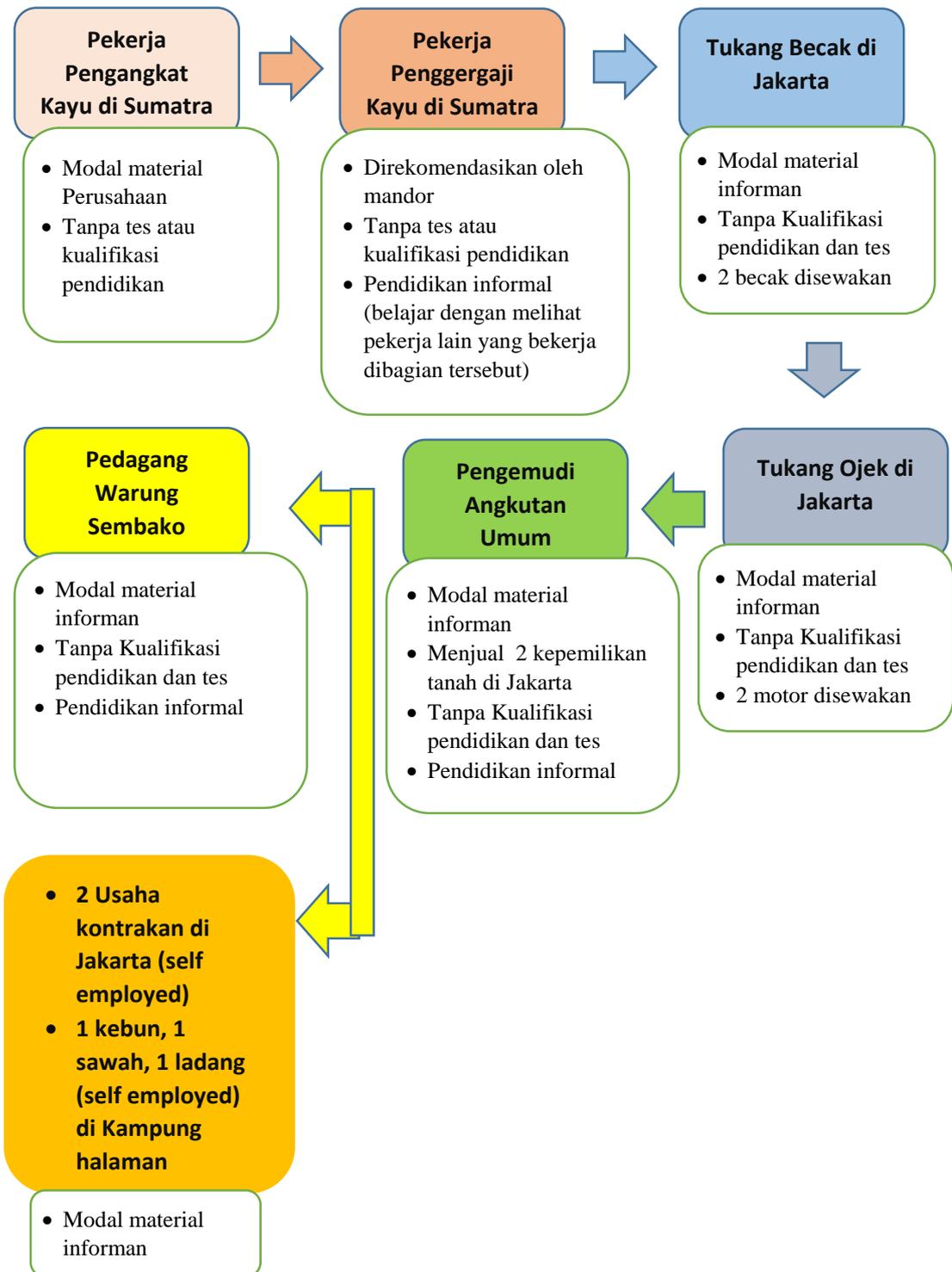
Pada tahun 1990an, becak ditarik paksa oleh Pemerintah sehingga Pak Sumarno berganti profesi menjadi tukang ojek. Pekerjaan tukang ojek dipilihnya karena modal material yang dimilikinya hanya cukup untuk membeli motor. Kemudian, masih jarang juga pada saat itu tukang ojek di daerah Kramat Jati sehingga semakin membulatkan tekadnya untuk bekerja dibidang tersebut. Pendapatan yang didapatkan Pak Sumarno saat menjadi tukang ojek yaitu Rp.35.000. Setelah satu tahun bekerja, beliau membeli dua motor untuk disewakan kepada orang lain. Harga sewa yang diberikan oleh Pak Sumarno sebesar Rp.10.000/hari. Pak Sumarno menyatakan ketika beliau memiliki modal material (uang) yang cukup, beliau akan terus mengembangkan usahanya.

Setelah 4 tahun menjalani pekerjaan dan usaha tukang ojeknya, beliau memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan tersebut. Hal ini dilakukan oleh Pak Sumarno karena melihat peluang pendapatan yang lebih besar ketika menjadi sopir angkot. Beliau membeli kendaraan mobil untuk menunjang pekerjaannya tersebut dari modal material di pekerjaan sebelumnya dan menjual dua tanahnya di Jakarta. Pada saat menjadi tukang ojek dan menjalankan usaha penyewaan kendaraan bermotor, beliau dapat membeli dua tanah tersebut. Pada saat membeli mobil tersebut, beliau tidak dapat menggunakannya. Beliau belajar dengan melihat cara orang-orang disekitarnya mengemudi mobil dan melakukan praktik sendiri di malam hari. Pendapatan awal yang beliau dapatkan saat menjadi sopir angkot yaitu Rp.90.000/hari. Setelah dua tahun menjadi sopir angkot, Pak Sumarno membeli 2 tanah di Jakarta kembali. Tanah ini dibuat tempat tinggalnya sekarang dan usaha kontrakan. Tanah untuk tempat tinggalnya dibuat oleh Pak Sumarno menjadi kontrakan juga sehingga Pak Sumarno memiliki dua usaha kontrakan. Beliau juga mempunyai 3 lahan di Kampung halamannya yang berasal dari pendapatan informan selama bekerja menjadi sopir angkot.

Pak Sumarno memutuskan untuk berhenti menjadi sopir angkot pada tahun 2017, dimana informan melihat bahwa keuntungannya menjadi sopir angkot tidak sebanding dengan perlengkapan-perengkapan untuk mobilnya tersebut. Kemudian, Pak Sumarno juga harus mengurus orang tuanya yang sakit sehingga

beliau tidak dapat lagi bekerja di luar Rumah. Pada tahun 2018, beliau mendirikan usaha warung sembako dengan alasan seperti yang diatas. Selain itu, Pak Sumarno juga melihat warung sembako di depan rumah beliau yang sudah tutup sehingga peluang usaha warung tersebut lebih besar. Modal mendirikan warung sembako didapatkan dari modal material yang dimilikinya. Beliau menyatakan pendapatan yang diterimanya untuk usaha warung tersebut yaitu Rp.1.000.000 dengan keuntungan Rp.100.000/ hari.

Berikut adalah skema 5.6.1 terkait proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi yang dialami oleh Pak Sumarno (Pedagang warung sembako).



Berdasarkan skema proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi diatas, informan memiliki kategori dari *employees*, ke *self employed*, *employer*, dan kembali ke *self employed*. Awalnya, informan bekerja dengan pihak lain di

Sumatra. Kemudian beliau menjadi tukang becak dan menyewakan beberapa becaknya kepada pihak lain. Setelah menjadi tukang becak, beliau berganti profesi menjadi tukang ojek dan menyewakan beberapa motornya. Beliau memutuskan untuk berganti profesi kembali menjadi sopir angkot dengan menjalankan usahanya tersebut sendiri. Kemudian, beliau memutuskan berhenti menjadi sopir angkot dan memiliki usaha warung sembako, usaha kontrakan, dan lahan yang dikelolanya sendiri. Pernyataan diatas sejalan dengan teori Goldthorpe yang menjelaskan bahwa *employees* adalah seseorang yang bekerja dengan pihak lain, *self employed* merupakan seseorang yang memiliki usaha sendiri tanpa mempekerjakan orang lain, sedangkan *employers* adalah seseorang yang memiliki usaha sendiri dengan mempekerjakan dan membayar orang lain untuk membantu usahanya.

Kemudian, informan juga mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi. Secara teoritis informan mengalami perpindahan dari posisi pekerjaan yang satu ke posisi pekerjaan lainnya. Mulai dari bekerja menjadi pengangkat kayu, penggergaji kayu, tukang becak dan punya usaha penyewaan becak, tukang ojek dan punya usaha penyewaan motor, sopir angkot, hingga pedagang warung sembako yang memiliki usaha kontrakan di Jakarta dan lahan di Kampung halamannya. Selain itu, informan juga mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik dari segi pendapatan. Informan mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik dari segi pendapatan, ketika awalnya bekerja menjadi pengangkat kayu dengan pendapatan Rp.135.000/bulan, Rp.150.000/bulan saat bekerja sebagai penggergaji kayu, Rp.150.000/bulan dan Rp.90.000/bulan saat menjadi tukang becak dan menyewakannya, Rp.1.050.000/bulan dan Rp.600.000/bulan saat menjadi tukang ojek dan menyewakannya, Rp.2.700.000/bulan sebagai supir angkot, dan Rp.3.000.000/bulan dan usaha kontrakannya.

Temuan data diatas terkait mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik sejalan dengan studi sebelumnya dari Yayana (2011) dan Wilmar. Studi tersebut menjelaskan bahwa mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik terjadi pada warga pendatang yang di tandai dengan kenaikan pendapatan sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu,

informan juga sudah dapat membeli beberapa barang yang dapat menunjukkan posisi kelas sosialnya di masyarakat seperti rumah, pakaian, *handphone*, lahan, membiayai anaknya sekolah, motor, mobil, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan studi dari Yayana (2011) bahwa kenaikan pendapatan yang diterima informan dapat memberikan kualitas hidup yang lebih baik terkait pakaian yang digunakan, penggunaan teknologi dan komunikasi, dan pola makanan bergizi. Kemudian, temuan data diatas terkait mobilitas sosial vertikal intragenerasi turun tidak sejalan dengan studi-studi sebelumnya. Informan mengalami mobilitas intragenerasi turun karena pilihan informan untuk memilih setiap pekerjaan dan perjalanan hidupnya.

Secara garis besar, informan mengalami proses untuk mencapai posisi tertentu. Proses tersebut tanpa melalui tes, kualifikasi pendidikan tertentu, ataupun melampirkan berkas-berkas tertentu. Posisi informan saat ini ditentukan dari modal material yang dimilikinya dan semangat beliau untuk mempelajari dan mencoba peluang-peluang baru sehingga beliau pernah mendirikan usaha dan sedang merintis usaha warung sembako, serta usaha kontrakan. Kemudian, beliau juga berani mengambil berbagai resiko yang ada untuk dapat mencapai posisi tertentu.

5.7 Proses Mobilitas Sosial Vertikal Intragenerasi Pada Warga Pendatang

Berdasarkan Jenis Relasi Ketenagakerjaan

Pada sub bagian ini, peneliti akan menjelaskan secara ringkas proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati berdasarkan jenis relasi ketenagakerjaan. Goldthorpe menyatakan terdapat tiga jenis relasi ketenagakerjaan yaitu *employees* (seseorang yang bekerja dengan pihak lain), *self employed* (seseorang yang memiliki usaha sendiri tanpa mempekerjakan orang lain), dan *employers* (seseorang yang memiliki usaha dan mempekerjakan orang lain).

Berdasarkan hasil wawancara, warga pendatang rata-rata mengawali karirnya menjadi *employees* (bekerja dengan pihak lain). Ada beberapa warga pendatang yang memilih untuk tetap menjadi *employees*, namun ada juga yang memilih untuk berpindah haluan menjadi *self employed* (memiliki usaha sendiri

tanpa mempekerjakan orang lain). Warga pendatang yang memilih untuk tetap menjadi *employees* merupakan warga pendatang yang sudah memiliki pekerjaan yang tetap, posisi atau pangkat yang terpandang, dan pendapatan yang cukup besar. Kondisi tersebut berbeda dengan warga pendatang yang memilih untuk berpindah haluan menjadi *self employed*. Mereka yang memilih berpindah haluan menjadi *self employed* karena ketidakpuasan atas pendapatan yang diterima sebelumnya, melihat peluang usaha yang menjanjikan di daerah sekitarnya, keleluasaan waktu menjalankan usaha, dan diberikan modal oleh pasangannya untuk membuka suatu usaha. Warga pendatang yang ingin mengembangkan usaha atau usahanya sudah tidak dapat dikelola sendiri, biasanya mempekerjakan pihak lain untuk membantunya. Ketika warga pendatang sudah mempekerjakan pihak lain dan memberikan upah ke pihak tersebut, maka warga pendatang sudah berpindah haluan menjadi *employers*. Berdasarkan temuan data, hanya sedikit informan yang berpindah haluan dari *self employed* menjadi *employers*. Hal ini karena sulitnya mendapatkan pekerja dengan upah yang sesuai permintaan informan dan biasanya usaha tersebut dibantu oleh keluarganya sendiri sehingga mereka tidak perlu tenaga bayaran.

Warga pendatang yang pernah atau saat ini berada pada kategori *employees* melewati beberapa proses baik untuk masuk ataupun menempati posisi tertentu di suatu perusahaan atau institusi tertentu. Berdasarkan hasil wawancara, rata-rata proses yang dilalui oleh warga pendatang untuk masuk ke dalam suatu perusahaan atau institusi tertentu melalui seleksi berkas, tes (kemampuan di bidang tersebut atau psikotes), wawancara, program perusahaan atau institusi tertentu, dan masa uji coba. Selain itu, ada juga beberapa warga pendatang yang memanfaatkan modal sosial (seperti diajak teman atau keluarga) untuk bekerja di suatu perusahaan atau institusi tertentu. Proses yang dilalui warga pendatang untuk menempati posisi tertentu khususnya posisi yang terpandang di suatu perusahaan atau institusi tertentu berbeda dengan proses awal mereka masuk. Rata-rata mereka yang ingin menempati posisi yang terpandang harus melewati proses seperti mampu menunjukkan performa dan prestasi kerja yang baik. Selain itu, mereka juga dianggap memiliki loyalitas yang tinggi pada perusahaan atau institusi tersebut.

Mereka yang mampu melewati proses tersebut biasanya akan direkomendasi oleh atasan mereka untuk menempati posisi lebih tinggi dengan pendapatan serta fasilitas yang lebih lengkap.

Warga pendatang yang pernah atau saat ini berada pada kategori *self employed* melewati beberapa proses untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka atau bahkan meningkatkan kondisi ekonominya. Berdasarkan hasil wawancara, mereka rata-rata harus melewati proses untuk bekerja dengan pihak lain terlebih dahulu hingga mereka dapat mengumpulkan cukup modal material untuk membuka usaha mereka sendiri. Selain modal material yang cukup, warga pendatang yang pernah atau saat ini pada kategori *self employed* juga harus menyiapkan beberapa keahlian untuk membuka usahanya sendiri. Keahlian ini biasanya mereka dapatkan dari pendidikan informal yang mereka dapatkan sendiri dengan cara melihat orang lain atau mendapatkan pengarahan langsung dari orang terdekat (seperti keluarga atau kerabat). Kemampuan melihat peluang, memiliki ide-ide terbaru, dan berani untuk mengambil resiko dalam menjalankan usaha juga memiliki peran yang penting dalam keberhasilan mereka mendirikan usaha sendiri.

Proses yang dilalui oleh warga pendatang pernah atau saat ini pada kategori *employers* berbeda dengan kategori-kategori sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara, mereka yang pernah atau saat ini pada kategori *employers* biasanya melewati proses menjadi *employees* terlebih dahulu. Proses menjadi *employees* dilaluinya terlebih dahulu dengan tujuan mengumpulkan modal material yang cukup untuk mendirikan suatu usaha. Mereka rata-rata tidak langsung menjadi *employers*, karena mereka biasanya masih dapat menjalankan usahanya sendiri atau masih di tahap pengenalan usahanya. Pada saat mereka ingin mengembangkan usahanya atau sudah ditahap tidak dapat mengelola usahanya sendiri, modal material yang cukup untuk membeli kebutuhan usaha yang lebih banyak dan membayar tenaga pihak lain. Tenaga pihak lain ini dapat membantu memberikan tambahan pendapatan yang cukup besar bagi warga pendatang yang pernah atau saat ini berada pada kategori *employers*. Selain itu, warga pendatang yang pernah

atau saat ini berada pada kategori *employers* biasanya produk atau jasa yang mereka tawarkan juga sudah cukup dikenal oleh banyak orang.

Berdasarkan penjelasan diatas, warga pendatang yang pernah atau saat ini berada pada kategori *employees*, *self employed*, ataupun *employers* mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi. Mobilitas sosial vertikal intragenerasi disini terkait bagaimana perjalanan karir yang dialami oleh individu khususnya warga pendatang. Selama perjalanan karirnya, individu mengalami beberapa proses untuk dapat berada pada posisi-posisi yang pernah atau saat ini mereka sandang. Hal ini sejalan dengan teori Breen (2004, p.3) terkait mobilitas sosial vertikal intragenerasi. Menurut Breen (2004, p.3), mobilitas sosial vertikal intragenerasi adalah mobilitas yang dialami oleh individu terkait dengan perubahan situasi dalam kehidupan kerja atau perjalanan karirnya (Pattinasarany, 2016, p. 38). Penelitian ini tidak hanya sebatas menjelaskan proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi yang sesuai dengan teori Breen, akan tetapi penelitian ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana perjuangan warga pendatang untuk memperbaiki kondisi ekonominya didaerah rantauan yang merupakan bagian dari proses tersebut juga.

Selain itu, penjelasan diatas terkait proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang tidak sejalan dengan studi-studi sebelumnya. Hal ini karena, studi-studi sebelumnya lebih memfokuskan pada mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik atau turun yang dialami oleh warga pendatang, alasan warga pendatang dapat mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik atau turun, serta kondisi warga pendatang yang mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik atau turun. Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dengan studi sebelumnya, dimana lebih menjelaskan terkait proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi dan bagaimana perjuangan hidup warga pendatang di daerah rantauannya yang merupakan bagian dari proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi juga. Meskipun demikian, penelitian ini tetap menjelaskan mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik, turun, atau tetap yang dialami oleh warga pendatang. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dari

studi sebelumnya yang masih sedikit membahas mobilitas sosial vertikal intragenerasi khususnya pada warga pendatang di daerah perkotaan.

Mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik dari segi pendapatan dan posisi pekerjaan rata-rata dialami oleh warga pendatang yang pernah atau saat ini berada pada kategori *employees*. Mereka yang pernah atau saat ini berada pada kategori *employees* (bekerja dengan pihak lain), rata-rata mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik dari segi posisi pekerjaan karena performa, prestasi, dan masa kerja mereka sehingga mereka mendapatkan rekomendasi dari atasannya. Selain itu, *employees* yang pernah atau saat ini bekerja khususnya di institusi Pemerintah mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik dari segi posisi pekerjaan karena peraturan yang otomatis menaikkan posisi atau pangkat mereka. Mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik dari segi pendapatan dialami oleh warga pendatang yang pernah atau saat ini berada pada kategori *employees* karena mengikuti perpindahan posisi atau pangkat mereka serta terdapat kebijakan dari tempat mereka bekerja untuk menaikkan pendapatan mereka sesuai waktu yang ditentukan. Kenaikan pendapatan dan posisi pekerjaan mereka ini berdampak pada kondisi ekonomi yang semakin baik. Mereka tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun beberapa dari mereka juga sudah memiliki kendaraan pribadi, rumah pribadi, usaha, serta barang-barang pribadi yang dapat menunjukkan status sosial mereka (seperti *handphone*, emas, barang elektronik, dll).

Warga pendatang yang pernah atau saat ini berada pada kategori *self employed* rata-rata mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi tetap dari segi posisi pekerjaan, namun dari segi pendapatan naik. Mereka yang pernah atau saat ini berada pada kategori *self employed* rata-rata mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi tetap dari segi posisi pekerjaan karena usaha yang mereka jalani tidak mengalami perkembangan dari sejak awal mereka mendirikan usaha. Perkembangan disini maksudnya adalah tidak mengalami perluasan tempat usaha atau penambahan dari jenis dagangan. Mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik dari segi pendapatan dialami oleh mereka karena sejalan dengan kenaikan harga bahan-bahan perlengkapan usaha mereka sehingga berdampak pada kenaikan harga

dagangan. Selain itu, mereka mengalami kenaikan pendapatan karena sebelumnya berada pada kategori *employees* dengan pendapatan yang rata-rata dibawah pendapatan usaha yang mereka jalankan. Mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik dari segi pendapatan yang dialami oleh warga pendatang yang pernah atau saat ini berada pada kategori *self employed* berdampak pada kondisi ekonomi mereka yang semakin baik. Mereka tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun beberapa dari mereka juga sudah memiliki kendaraan pribadi, rumah pribadi, kepemilikan lahan di kampung halaman, serta barang-barang pribadi (seperti *handphone*, emas, barang elektronik, dll).

Mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik dari segi pendapatan dan posisi pekerjaan rata-rata dialami oleh warga pendatang yang pernah atau saat ini berada pada kategori *employers*. Mereka yang pernah atau saat ini berada pada kategori *employers* rata-rata mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik dari segi posisi pekerjaan karena awalnya mereka berada pada kategori *self employed* yang memiliki usaha sendiri tanpa dibantu pihak lain. Kemudian, mereka mengembangkan usahanya baik dari segi penambahan jumlah barang dagangan atau perluasan tempat usaha sehingga mereka memerlukan bantuan pihak lain untuk mengelola usahanya. Pada saat mereka mengembangkan usahanya, secara bersamaan kenaikan dari segi pendapatan dialaminya. Kenaikan dari segi pendapatan ini tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya saja, akan tetapi mereka juga sudah memiliki kendaraan pribadi, kepemilikan lahan di kampung halaman, barang-barang pribadi (seperti *handphone*, emas, barang elektronik, dll), serta pergi ke tanah suci.

Berdasarkan uraian diatas, warga pendatang yang pernah atau saat ini berada pada kategori *employees*, *self employed*, ataupun *employers* mengalami mobilitas sosial vertikal naik, tetap, atau turun dari segi pendapatan dan posisi pekerjaan. Hal ini sejalan dengan teori Sorokin (Cosser, 1997, p. 474) terkait mobilitas sosial vertikal yakni perpindahan individu dari posisi kelas sosial satu ke posisi kelas sosial yang lainnya baik ke posisi yang lebih tinggi (mobilitas naik) atau ke posisi yang lebih rendah (mobilitas turun) (Pattinasarany, 2012, p. 35).

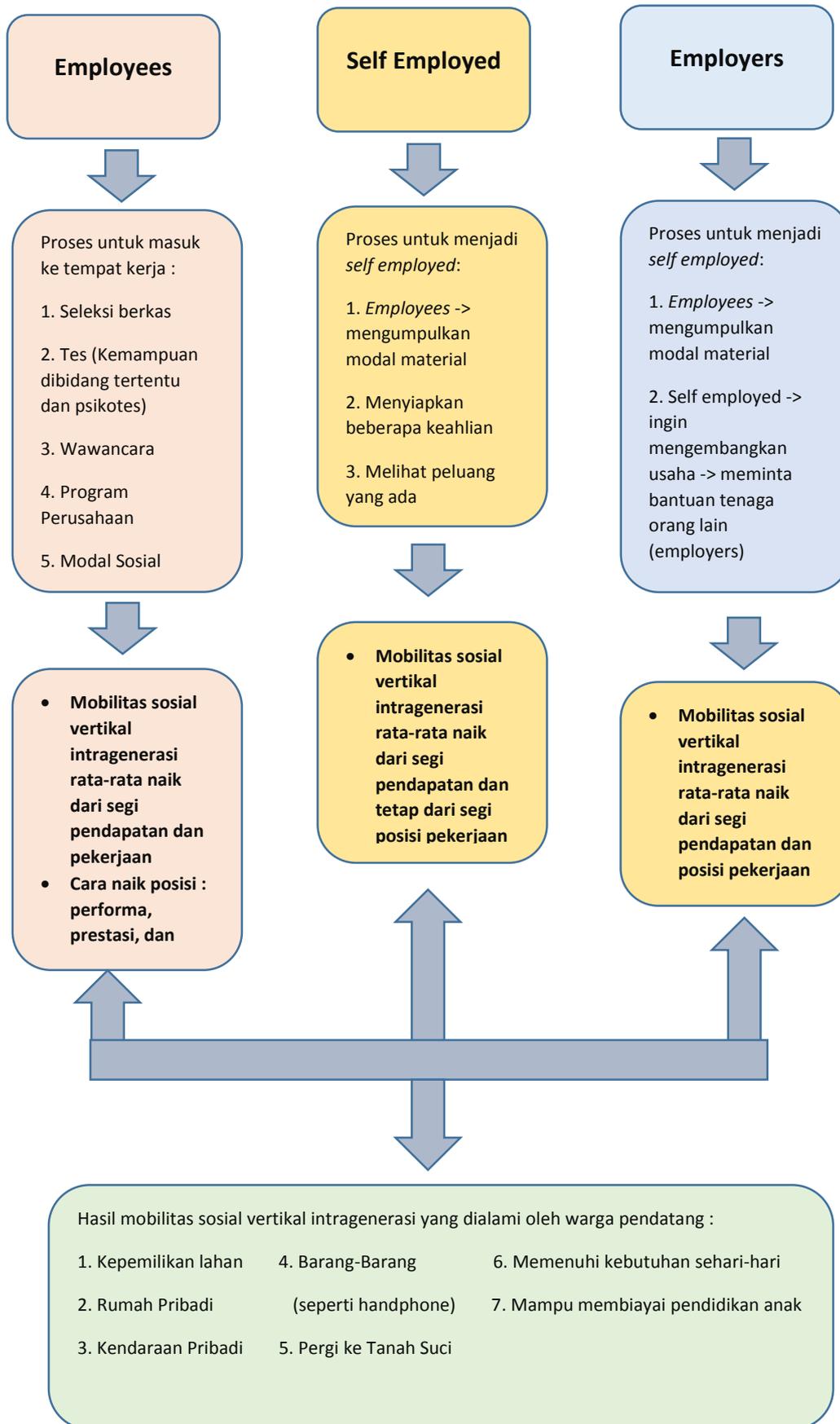
Namun, dalam teori Sorokin (Coser, 1997, p. 474), hanya menjelaskan bahwa individu mengalami mobilitas sosial vertikal naik atau turun, sedangkan dalam penelitian ini terdapat suatu kondisi dimana individu dapat berada pada posisi tetap atau tidak mengalami perpindahan posisi (mobilitas sosial vertikal tetap) dari segi pekerjaan dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, uraian diatas terkait perjalanan karir dan perpindahan posisi (baik naik, turun, atau tetap) warga pendatang yang pernah atau saat ini berada pada kategori *employees*, *self employed*, ataupun *employers* sejalan dengan teori Breen (2004, p.3) mengenai mobilitas sosial vertikal intragenerasi. Menurut Breen (2004, p.3), mobilitas sosial vertikal intragenerasi adalah mobilitas yang dialami oleh individu terkait dengan perubahan situasi dalam kehidupan kerja atau perjalanan karier yang dialami individu selama hidupnya (Pattinasarany, 2016, p. 38). Kemudian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan bagaimana perjalanan karir dan perubahan situasi dalam kehidupan kerja yang dialami individu, akan tetapi bagaimana perjuangan hidup warga pendatang di daerah rantauanya yang merupakan bagian dari proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi serta dampak mobilitas sosial vertikal intragenerasi yang mereka alami dari segi kondisi ekonominya.

Selain itu, World Bank menetapkan batas garis kemiskinan tahun 2019 (dilansir dalam liputan6.com) yaitu 1,9 USD/Rp.27.000/hari pengeluarannya. Jika melihat temuan data diatas, rata-rata pengeluaran warga pendatang per bulan untuk keperluan sehari-harinya diatas Rp.27.000 atau Rp.810.000/bulan. Hal ini menunjukkan rata-rata dari mereka berada diatas garis kemiskinan jika menggunakan standar World Bank sehingga proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi yang mereka alami selama ini membuahkan hasil untuk kesejahteraan hidup mereka. Mereka juga bahkan tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari saja, akan tetapi mereka mampu membeli beberapa barang atau kepemilikan lahan yang dapat menunjukkan posisi mereka di masyarakat.

Penjelasan diatas terkait mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik atau turun dialami oleh warga pendatang sejalan dengan studi-studi sebelumnya. Namun, studi-studi sebelumnya tidak menjelaskan bagaimana proses mereka dapat

mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik atau turun dan dampak dari mobilitas sosial vertikal intragenerasi yang mereka alami pada kondisi ekonominya. Studi-studi sebelumnya lebih memfokuskan pada mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik atau turun, alasan warga pendatang mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik atau turun, dan kondisi warga pendatang saat mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik atau turun. Kemudian, mobilitas sosial vertikal intragenerasi tetap juga terdapat dalam temuan data penelitian ini dimana belum ditemukan di studi-studi sebelumnya. Penelitian ini memiliki temuan data yang menarik dan belum ditemukan pada studi-studi sebelumnya terkait alasan warga pendatang mengalami mobilitas vertikal intragenerasi turun dari segi pendapatan atau posisi pekerjaannya. Hal ini karena keinginan dari warga pendatang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih terjamin sampai mereka berada pada kelompok usia tua serta terdapat suatu peraturan yang mengharuskan mereka untuk berhenti bekerja ketika mereka sudah memasuki usia tua. Penelitian ini juga menganalisis mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang berdasarkan jenis relasi ketenagakerjaan (Goldthorpe) yang mana belum ditemukan pada studi-studi sebelumnya.

Berikut adalah skema 5.7.1 terkait ringkasan mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang berdasarkan relasi ketenagakerjaan (*employees, self employed, dan employers*).



Bab VI

Aspek-Aspek dalam Proses Mobilitas Sosial Vertikal Intragenerasi

Pada bagian ini akan dibahas terkait peran aspek-aspek penentu dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur. Aspek-aspek penentu ini terbagi menjadi dua belas aspek yaitu pendidikan, keterampilan/keahlian (*skill*), modal sosial, okupasi, kebijakan pemerintah, teknologi, modal material (harta kekayaan), semangat dan kegigihan bekerja, kreativitas, disiplin (kepatuhan mengikuti aturan dan mekanisme yang berlaku), berani mengambil resiko, serta prestasi, performa, dan masa kerja. Aspek-aspek ini disimpulkan oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dari warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur. Berdasarkan hasil wawancara, tidak hanya satu aspek saja yang mendukung seorang warga pendatang dapat berada dalam posisi tertentu, akan tetapi terdapat multi aspek yang dapat mereka gabungkan dalam mencapai posisi tertentu didalam masyarakat. Meskipun begitu, aspek-aspek ini memiliki perannya masing-masing dalam mendukung warga pendatang untuk mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik, tetap, atau turun. Dibawah ini akan dibahas dua belas aspek diatas serta yang terbagi menjadi dua belas sub bagian.

6.1 Pendidikan

Pada sub bagian ini akan dijelaskan terkait peran pendidikan dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang di Kramat Jati. Menurut Bell (1973, dalam Philp), pendidikan merupakan suatu sistem meritokrasi dimana sistem ini tidak memandang latar belakang agama, etnis, suku, politik, keluarga, ataupun ras. Kemudian, Bell menyatakan pendidikan ini dianggap memiliki peran dalam menentukan posisi kelas sosial di masyarakat. Parsons (1961, dalam Philp) dan Goldthorpe (2007b, 158, dalam Philp) menambahkan bahwa sistem pendidikan seperti tempat pelatihan tenaga kerja yang bertujuan untuk memenuhi permintaan pekerja dalam perusahaan. Menurut tokoh tersebut,

perusahaan akan menerima pekerja yang paling berbakat dan memiliki keahlian sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Pernyataan para ahli diatas terkait pendidikan dapat menentukan posisi kelas sosial seseorang sejalan dengan kondisi beberapa warga pendatang. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati, pendidikan formal masih memiliki peran yang penting bagi beberapa pekerjaan khususnya di Pemerintahan dan Perusahaan Swasta. Namun, bagi beberapa warga pendatang yang tidak bekerja terikat dengan Pemerintahan atau Perusahaan Swasta, pendidikan formal tidak memiliki peran yang besar dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi mereka. Pada penelitian ini, terdapat tujuh informan yang merupakan warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati. Berikut tabel jumlah informan (warga pendatang) berdasarkan tingkat pendidikan terakhirnya dalam penelitian ini.

Tabel 6.1.1 Tabel Jumlah Informan Utama berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

Tingkat Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
SD	2	29%
SMP	0	0%
SMA	2	29%
D3	0	0%
S1	3	42%
Jumlah	7	100%

Sumber : Hasil Wawancara

Pada tabel diatas, informan dalam penelitian ini sebanyak 7 orang. Presentase terbesar dimiliki oleh informan yang memiliki tingkat pendidikan S1 yaitu 42% (3 orang). Kemudian, presentase 29% terdapat pada informan yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SD dan SMA.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Sumarno (Pedagang Sembako), menyatakan beberapa alasan mereka hanya dapat mencapai tingkat pendidikan terakhir SD. Alasan pertama yaitu sarana prasarana pendidikan yang tidak memadai pada zaman dahulu. Sarana prasarana ini terkait dengan gedung-gedung sekolah yang masih sedikit di daerah mereka. Alasan kedua yaitu jarak yang ditempuh ke sekolah cukup jauh. Alasan ketiga adalah ketidakmampuan untuk membayar iuran sekolah, karena kondisi ekonomi orang tua mereka rendah. Alasan terakhir yaitu orang tua mereka lebih berorientasi anaknya untuk bekerja di lahan milik keluarga. Selain alasan tersebut, Pemerintah Indonesia zaman dahulu juga tidak memiliki kebijakan-kebijakan yang mendukung setiap warganya untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya. Mereka yang memiliki pendidikan terakhir SD, mengalami perpindahan ke daerah lain ketika masuk usia kerja yaitu 15 tahun.

Informan yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SD, awalnya rata-rata menjadi pekerja *low-skilled* yang tidak membutuhkan kualifikasi pendidikan formal didalamnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Sumarno (Pedagang Sembako), pekerjaan *low-skilled* yang biasanya warga pendatang lakukan adalah buruh disuatu perusahaan, pengemudi alat transportasi (seperti becak, mobil, motor, dan lain-lain), dan wiraswasta dalam usaha kecil atau rumahan. Mereka menyatakan sudah cukup memiliki kemampuan membaca, menulis, dan menghitung didalam pendidikan. Kemampuan tersebut dapat mengantarkan mereka dalam posisi kelas sosial mereka saat ini. Mereka menyatakan bahwa kemampuan/keterampilan seperti mengemudi ataupun wiraswasta tidak dari pendidikan secara formal, akan tetapi didapatkan melalui pendidikan informal dan modal material yang mereka miliki. Oleh karena itu, pendidikan formal tidak memiliki peran penting dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi mereka.

Kondisi ini berbeda dengan informan yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA dan S1, mereka menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mencapai posisi sosial mereka saat ini. Mereka yang menempuh pendidikan terakhir SMA dan S1 rata-rata mengalami perpindahan ke daerah Jakarta pada saat mereka masih duduk dibangku sekolah. Mereka pindah bersama

keluarga mereka dan melanjutkan pendidikan di Jakarta. Menurut salah satu informan yaitu Ibu Wati (Pensiunan Guru PNS), pendidikan di Jakarta sudah lebih memadai dari segi sarana dan prasarananya daripada di daerah asal mereka sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam mencapai pendidikan yang tinggi. Kondisi ini dapat diartikan bahwa mereka berani untuk melakukan perpindahan secara geografis karena sarana prasarana di bidang pendidikan yang lebih memadai dapat memberikan peluang untuk mereka memilih sekolah yang bagus sehingga dapat menunjang mobilitas sosial vertikal intragenerasi mereka kelak.

Peran pendidikan bagi informan yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA dan S1 terkait dalam pembentukan keahlian/keterampilan (*skill*) mereka. Pendidikan disini tidak hanya terkait dapat menghitung, menulis, ataupun membaca, akan tetapi dapat mengarahkan mereka pada fokus pembelajaran yang mereka sukai. Ibu Wati (Pensiunan Guru PNS) menyatakan bahwa beliau dapat bekerja menjadi Guru SMP, karena beliau mengambil sekolah keguruan dengan fokus pembelajaran Bahasa Indonesia pada tahun 1972. Sekolah keguruan tersebut yang memberikan bekal terkait pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP, cara mengajar yang mudah dipahami dan menarik untuk murid, perilaku-perilaku yang perlu dimiliki oleh seorang guru (seperti disiplin, tepat waktu, objektif, taat pada peraturan, dan sebagainya), cara menghadapi murid-murid dengan berbagai macam sifat dan perilaku, dan lain-lain. Beliau menyatakan bahwa ia ingin menjadi guru SMP khusus Bahasa Indonesia karena tertarik dengan pelajaran Bahasa Indonesia yang beliau alami selama masa sekolah.

Kemudian, Pak Bayu (Pegawai Swasta di Bank) menyatakan bahwa beliau dapat menjadi Kepala Cabang di Bank tertentu karena keahlian/keterampilan (*skill*) yang didapatkan pada saat kuliah dan pendidikan non formal di perusahaan tersebut. Pendidikan formal pada saat kuliah memberikan beliau bekal terkait ilmu-ilmu perbankan dan akuntansi. Pada saat kuliah, beliau juga sering berkunjung ke berbagai bank yang ada di Indonesia. Kunjungan ini merupakan salah satu pembelajaran yang dimasukkan dalam Universitas tersebut agar mahasiswanya

mengetahui dan terbiasa dengan pekerjaan ataupun lingkungan di perusahaan berbasis perbankan. Selain ilmu-ilmu yang ada di kuliah, di perusahaan perbankan tersebut juga memberikan pendidikan terkait bagian yang akan ditempati oleh informan. Pendidikan non formal ini dilakukan selama 3 bulan dengan hasil akhir berupa presentasi tugas akhir terkait bagian yang akan diduduki. Selama menempuh pendidikan tersebut, informan mendapatkan pembelajaran yang cukup berharga terutama terkait pelayanan dan bagaimana menghadapi berbagai macam masalah yang ada di perusahaan tersebut.

6.2 Keterampilan/Keahlian (*Skill*)

Sub bagian ini akan menjelaskan peran dari keterampilan/keahlian (*skill*) dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati. Berdasarkan hasil wawancara, keterampilan/keahlian memiliki peran penting dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati. Keterampilan/keahlian ini berupa *soft skill* ataupun *hard skill*. Kemampuan *soft skill* disini berkaitan dengan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain, beradaptasi dengan lingkungan dan kemampuan mereka mengatur diri sendiri. Kemampuan *hard skill* berkaitan dengan keahlian teknis dalam suatu pekerjaan atau pengetahuan dan ilmu yang dipelajari selama ini. Menurut informan dalam penelitian ini, *soft skill* dan *hard skill* berguna bagi mereka dalam mencapai posisi mereka saat ini ataupun menjalankan setiap pekerjaan mereka.

Kemampuan *soft skill* dan *hard skill* didapatkan oleh informan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal. Informan menyatakan bahwa kemampuan *hard skill* mereka seperti keahlian teknis ataupun menguasai ilmu tertentu dari pendidikan non formal, formal, dan informal. Salah satu informan yaitu Pak Kien (Pegawai Swasta di Perusahaan tertentu) memiliki kemampuan dalam bidang *IT (Information Technology)* dari pendidikan formal yang ia tempuh selama 4 tahun. Selain pendidikan formal, informan memperdalam bidang *IT (Information Technology)* dengan pendidikan non formal seperti mengikuti bimbingan belajar aplikasi Java. Kemudian, informan juga menggunakan

pendidikan informal seperti melihat teman menggunakan aplikasi bahasa program tertentu dan berbincang lewat grup komunitas bidang *IT (Information Technology)* untuk memperdalam kemampuannya tersebut.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, kemampuan soft skill didapatkan dari pendidikan formal, non formal, dan informal. Pak Bayu (Pegawai Swasta di Bank) menjelaskan kemampuan berkomunikasi bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris, dan kemampuan dalam mengatur diri sendiri (seperti disiplin, taat peraturan, percaya diri, bertanggung jawab, kerjasama, dan sebagainya) di didapatkan selama beliau bersekolah. Kemudian, pendidikan non formal seperti bimbingan belajar disini memberikan peran penting khususnya bagi informan yang ingin memperdalam kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Kemampuan *soft skill* dalam berbahasa Indonesia yang baik didapatkan oleh Pak Sumarno (Pedagang Sembako) setelah melakukan perpindahan ke daerah Jakarta melalui pendidikan informal yaitu pembelajaran percakapan sehari-hari dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan orang sederahnya.

Kemudian, informan dalam penelitian ini juga menjelaskan bagaimana mereka dapat mencapai posisi pekerjaan tertentu karena kemampuan *soft skill* atau *hard skill* yang dimilikinya. Pak Bayu (Pegawai Swasta di Bank) memaparkan bahwa soft skill seperti kemampuan komunikasi, bernegosiasi, dan mengatur diri sendiri diperlukan dalam pekerjaannya di perbankan. Sebelum menduduki jabatan sebagai Kepala Cabang di Bank tertentu, beliau menyatakan untuk menjadi pegawai di Bank tersebut terdapat tes kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris. Kemudian, terdapat masa percobaan sebelum menjadi karyawan yang bertujuan untuk melihat sejauh mana informan dapat bertanggung jawab pada setiap pekerjaannya dan beradaptasi dengan lingkungannya. Selama bekerja ditempat tersebut dan melihat performa kerjanya, informan tersebut ditawarkan menjadi Kepala Cabang yang mengharuskan beliau memiliki kemampuan bernegosiasi. Kemampuan bernegosiasi ini diperlukan untuk menghadapi stakeholder terkait baik didalam ataupun diluar Bank tersebut.

Kemampuan *hard skill* dalam mencapai posisi pekerjaan tertentu juga dijelaskan oleh Pak Kien yang sekarang menduduki jabatan *IT Technicalit* suatu Perusahaan Swasta di Jakarta. Beliau menyatakan bahwa sebelum menduduki posisi tersebut, beliau melakukan beberapa tes untuk masuk menjadi karyawan. Tes tersebut salah satunya menguji sejauh mana beliau memahami bidang *IT (Information Technology)* dengan membuat suatu program atau aplikasi untuk perusahaan tersebut. Beliau menjelaskan dalam membuat suatu program atau aplikasi, banyak ilmu yang harus dikuasai. Ilmu-ilmu tersebut berupa *programming, coding, data analyst*, jaringan komputer, struktur data, algoritma, multimedia, dan sebagainya. Menurut beliau, dalam menjalani pekerjaannya ini perlu ada ketekunan dan keinginan belajar yang tinggi untuk memperdalam bidang *IT (Information Technology)*. Hal ini karena bidang *IT* akan terus mengalami kemajuan terutama dalam bahasa pemrogramannya. Bahasa pemrograman ini menjadi salah satu komponen penting dalam membuat aplikasi atau program. Jika mereka tidak memperdalam dan menambah ilmu-ilmu mereka terkait *IT* khususnya bahasa pemrograman, maka akibat yang dapat diterima adalah mereka akan berada pada posisi jabatan yang tetap atau turun di Perusahaan tersebut.

6.3 Modal Sosial

Pada sub bagian ini akan dijelaskan terkait peran modal sosial dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati. Menurut Putnam (1993:167, dalam Sato), modal sosial terdiri dari 3 komponen yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan. Berdasarkan hasil wawancara, rata-rata komponen modal sosial yang digunakan oleh informan (warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati) yaitu jaringan sosial. Namun, terdapat juga peran norma dan kepercayaan dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang.

Jaringan sosial merupakan salah satu komponen yang memiliki peran sangat besar saat mereka melakukan perpindahan ke Jakarta. Jaringan sosial ini memiliki peran yang positif maupun negatif dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang. Jaringan sosial yang mereka gunakan seperti

keluarga, sanak saudara, tetangga, teman, komunitas, ikatan keluarga sederhana. Jaringan sosial ini memberikan tempat tinggal sementara untuk mereka saat pertama kali ke Jakarta, mengarahkan dan membantu mereka terkait pekerjaan yang dapat dilakukan oleh warga pendatang di Jakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Dukri (Pedagang Warung Makan Tegal), saudaranya memberikan pekerjaan dan tempat tinggal kepada informan saat pertama kali pindah ke Jakarta. Selain itu, saudaranya memperbolehkan informan berjualan di tempat usahanya secara gratis dan tetap memberikan upah kepada informan yang telah membantu dalam mengelola usahanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa saudaranya tersebut memberikan kepercayaan kepada warga pendatang untuk membantu mengelola usahanya. Selain itu, saudaranya juga memberikan ide kepada informan untuk mendirikan usaha makanan di Jakarta. Sebelum mendirikan usaha makanan tersebut, beliau diajarkan oleh saudaranya terkait cara memasak makanan dan mengelola usaha yang akan dibangun. Dalam hal ini, salah satu komponen modal sosial yaitu jaringan sosial dapat menjadi salah satu aspek yang memiliki peran positif dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang.

Kemudian, jaringan sosial menjadi aspek pendukung warga pendatang selama menempuh pendidikan di Jakarta. Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Wati (Pensiunan guru PNS), saudaranya memperbolehkan informan tinggal di Rumahnya selama beliau bersekolah di Jakarta. Saudaranya juga membiayai sekolah informan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Diploma S1 (D1). Selain membiayai sekolah, saudaranya yang memenuhi kebutuhan sehari-hari informan selama di Jakarta. Saudara informan juga turut berperan dalam menentukan masa depan informan sehingga informan dapat bekerja menjadi seorang guru (PNS).

Selain komponen jaringan sosial dan kepercayaan, norma juga memiliki peran khususnya membantu sesama warga pendatang yang tinggal di daerah perantauan yang sama, namun berasal dari daerah sama. Bantuan yang diberikan yaitu memberikan pekerjaan dan sumbangan bagi warga pendatang yang terkena musibah di daerah rantauannya. Pak Sumarno (Pedagang Sembako) bergabung

dengan ikatan keluarga sederhana. Ikatan keluarga sederhana tersebut yang membantu informan saat pertama kali di Jakarta. Bantuan yang diberikan terkait mengajarkan cara beradaptasi di daerah Jakarta, mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan memberitahukan terkait pekerjaan yang dapat ditekuni di Jakarta. Kemudian, sumbangan yang diberikan oleh ikatan keluarga sederhana ini terkait sumbangan kematian, sumbangan kecelakaan, sumbangan saat warga pendatang sakit, dan sumbangan terkena bencana. Selain itu, ikatan keluarga sederhana ini memiliki kegiatan-kegiatan lainnya seperti mengadakan arisan, musik, menonton layar tancap, dan pertemuan bersama untuk mempererat persatuan mereka.

Di sisi lain, warga pendatang dapat dimanfaatkan tenaganya tanpa diberikan upah oleh jaringan sosialnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Suharto (Pensiunan PNS) menyatakan bahwa saat pertama kali pindah ke Jakarta, beliau diberikan tempat tinggal sementara di Rumah temannya yang ada di Jakarta. Pada saat tinggal di Rumah tersebut, beliau dimanfaatkan untuk melakukan pekerjaan rumah seperti mencuci, membersihkan rumah, menggosok, dan sebagainya. Beliau mengerjakan pekerjaan tersebut tanpa di upah. Selain itu, beliau juga mendapatkan rasa kecewa karena tidak terwujudnya janji temannya terkait pekerjaan yang akan didapat informan di Perusahaan, Ketika informan menyadari hal tersebut, informan memutuskan untuk menyewa rumah kontrakan. Dalam hal ini, jaringan sosial memberikan bantuan kepada warga pendatang, tetapi juga menjadi salah satu aspek yang menghambat proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang.

6.4 Okupasi

Pada sub bagian ini akan menjelaskan peran dari okupasi dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang di Kramat Jati. Peran okupasi disini terkait pandangan masyarakat pada okupasi tertentu terkait prestige dan *previllage* yang didapatkannya sehingga menentukan motivasi setiap orang untuk mencapai posisi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa pekerjaan yang dinilai memiliki *prestige* dan *previllage* lebih tinggi pada tahun

sebelumnya, namun pada tahun berikutnya memiliki *prestige* dan *previllage* yang lebih rendah, begitupun sebaliknya. Ibu Wati (pensiunan Guru PNS) menyatakan bahwa guru tidak memiliki *prestige* dan *previllage* yang tinggi pada zaman dahulu (sekitar tahun 1970an). Kebanyakan dari masyarakat tidak berminat untuk menjadi guru. Hal ini terjadi karena guru masih memiliki pendapatan yang rendah dan tidak memiliki tunjangan yang besar pada saat itu. Masyarakat menganggap bahwa *prestige* dan *previllage* yang lebih tinggi didapatkan ketika mereka bekerja menjadi pegawai swasta pada zaman itu. Alasan pegawai swasta memiliki *prestige* dan *previllage* lebih tinggi karena pekerjaan tersebut menghasilkan pendapatan lebih tinggi dibandingkan guru pada saat itu menentukan motivasi orang-orang untuk mencapai posisi tertentu saat bekerja menjadi pegawai swasta.

Selain itu, Pak Sumarno (Pedagang sembako) menyatakan bahwa pada zaman 1980-an lebih baik menjadi tukang becak atau buruh pabrik dibandingkan PNS. Tukang becak atau buruh pabrik tidak memiliki *prestige* dan *previllage* yang tinggi baik di zaman dahulu (sekitar tahun 1980-an) maupun di zaman sekarang. Namun, beberapa orang memilih menjadi tukang becak atau buruh pabrik karena memiliki pendapatan yang lebih tinggi daripada menjadi PNS pada zaman itu (sekitar tahun 1980-an). Pendapatan Pak Sumarno sebagai tukang becak atau buruh pabrik dapat membeli tanah di Jakarta ataupun di Kampung halamannya.

Kondisi ini berbeda pada zaman sekarang, dimana guru ataupun PNS menjadi pekerjaan yang diminati oleh masyarakat. Ibu Wati (Pensiunan Guru PNS) menjelaskan bahwa guru atau PNS memiliki *prestige* dan *previllage* yang lebih tinggi di zaman sekarang karena pendapatan dan tunjangan kerja yang tinggi. Selain itu, guru atau PNS juga memiliki masa kerja yang lebih lama dibandingkan pegawai swasta. Tunjangan pensiun juga didapatkan oleh pensiunan guru ataupun PNS sehingga mereka terjamin hingga hari tua. Kemudian, guru atau PNS ini juga memiliki peluang kenaikan pangkat yang lebih mudah dibandingkan pegawai swasta. *Prestige* dan *previllage* tersebut yang memotivasi beberapa orang untuk mencapai posisi tersebut (guru atau PNS). Meskipun demikian, pegawai swasta

juga masih diminati oleh beberapa orang dan memiliki *prestige* dan *previllage* tersendiri tergantung posisi yang disandang masing-masing orang.

6.5 Kebijakan Pemerintah

Sub bagian ini akan menjelaskan terkait peran kebijakan pemerintah dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang di Kramat Jati. Peran aspek kebijakan pemerintah ini dapat mendukung ataupun menghambat warga pendatang dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi mereka. Berdasarkan hasil wawancara, kebijakan pemerintah dapat menjadi aspek pendukung dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi yang dialami oleh warga pendatang. Kebijakan Pemerintah disini menjadi salah satu aspek pendukung dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi khususnya bagi warga pendatang yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Ibu Wati (Pensiunan Guru PNS) dan Pak Suharto (Pensiunan PNS) menyatakan bahwa kebijakan Pemerintah yang mendukung proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi ini terkait mekanisme kenaikan pangkat yang mudah, mekanisme pendapatan dan bonus kerja, masa kerja yang lama, serta beasiswa menempuh sekolah yang lebih tinggi.

Selain itu, terdapat kebijakan Pemerintah yang memfasilitasi warga pendatang khususnya yang sudah memiliki KTP DKI Jakarta dalam meningkatkan keterampilan (*skill*) mereka. Berdasarkan hasil wawancara bersama Pak Sakim (Ketua RW 07), belum lama ini Walikota Jakarta Timur meminta beberapa warganya (baik pendatang atau asli) yang sudah masuk usia kerja, memiliki KTP DKI Jakarta, dan masih menganggur untuk didata. Data ini digunakan untuk diproses masuk kedalam program pelatihan keterampilan (*skill*). Pelatihan keterampilan (*skill*) yang difasilitasi oleh Pemerintah yaitu satpam (*security*), menjahit, dan komputer. Pelatihan ini diberikan Pemerintah secara gratis dan Pemerintah akan berupaya untuk menyalurkan mereka ke beberapa tempat kerja yang membutuhkan keterampilan (*skill*) tersebut. Kebijakan Pemerintah diatas menjadi salah satu aspek pendukung dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang.

Kemudian, kebijakan Pemerintah juga berperan dalam membantu warga pendatang meringankan biaya kehidupan sehari-harinya. Biaya kehidupan sehari-harinya seperti biaya kebutuhan pokok, pendidikan, kesehatan, dan bahan bakar. Berdasarkan hasil wawancara bersama Pak Sumarno (Pedagang Sembako), kebijakan Pemerintah dalam bidang pendidikan terkait biaya pendidikan gratis beserta buku pelajaran gratis. Kemudian, kebijakan Pemerintah terkait kesehatan yaitu adanya Kartu BPJS yang memudahkan mereka untuk mengakses pelayanan kesehatan dengan murah. Biaya kebutuhan pokok dan bahan bakar yang meringankan warga pendatang terdapat pada zaman pemerintahan Indonesia zaman dahulu. Kondisi bahan kebutuhan pokok dan bahan bakar yang murah mendukung pendapatan informan yang semakin besar khususnya bagi mereka yang berprofesi pemilik usaha dan pengemudi angkutan umum.

Di sisi lain, kebijakan Pemerintah menjadi aspek penghambat warga pendatang dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi khususnya yang berprofesi pedagang (pemilik usaha) dan pengemudi kendaraan umum. Pak Sumarno (Pedagang Sembako) menjelaskan alasannya berhenti bekerja menjadi sopir angkutan umum yaitu biaya bahan bakar dan keperluan untuk perawatan mobil yang semakin mahal. Beliau membandingkan harga bahan bakar zaman dahulu dan sekarang. Pada zaman dahulu, bahan bakar masih murah dan terjangkau. Pada zaman Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono, harga bahan bakar dan keperluan perawatan mobil semakin mahal. Kemudian, angkutan umum (angkut) ini sudah tidak memiliki banyak peminat lagi seperti zaman dahulu. Menurut beliau, pendapatan dan biaya bahan bakar serta perawatan mobilnya sudah tidak sebanding lagi sehingga beliau berganti profesi menjadi pedagang sembako.

6.6 Teknologi

Pada sub bagian ini akan menjelaskan peran teknologi dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati. Peran teknologi ini dirasakan oleh informan yang menekuni pekerjaan dibidang IT, usaha, dan pekerjaan lainnya yang membutuhkan teknologi dalam menjalankan pekerjaannya. Salah satu informan yaitu Pak Kien (pegawai swasta),

menjelaskan komputer atau laptop, jaringan internet, dan berbagai bahasa pemrograman lainnya menentukan karirnya selama ini. Perkembangan teknologi dan berbagai bahasa pemrograman yang semakin maju mengharuskan informan selalu belajar hal-hal baru terkait bidang yang ditekuninya. Hal ini karena keterampilan menggunakan *fitur-fitur* berbasis pemrograman didalam suatu teknologi yang menentukan nasib karir dan posisi informan selanjutnya. Kemudian, alasan lainnya yaitu Pak Kien juga diberikan kepercayaan oleh Perusahaan membantu pegawai-pegawai baru yang bekerja dibagian IT untuk memahami dan mengoperasikan aplikasi IT Perusahaan. Ketika informan dapat membantu perusahaan dengan membuat aplikasi-aplikasi praktis dan menguntungkan, informan dapat memiliki peluang untuk menaikkan posisinya. Aplikasi praktis dan menguntungkan ini tercipta karena bantuan teknologi dan seperangkat alat-alat didalamnya.

Selanjutnya, teknologi memiliki peran dalam kelancaran usaha yang dijalankan Ibu Cici. Ibu Cici (pedagang atau pemilik usaha) menyatakan bahwa teknologi seperti Handphone dengan berbagai fitur atau aplikasi didalamnya memudahkan beliau dalam menjalin hubungan dengan pelanggannya serta menerima pesanan online ayam bakar Solonya. *Fitur* atau aplikasi handphone yang digunakan oleh informan yaitu whatsapp, pesan, telepon, dan gojek/grab. Aplikasi whatsapp, pesan, dan telepon memudahkan pelanggan yang ingin memesan ayam bakar tanpa harus datang ke tempat usahanya, sedangkan aplikasi gojek/grab ini digunakan untuk mengantarkan pesanan ke pelanggan dan mengantarkan bahan-bahan membuat ayam bakar Solo ke tempat usaha informan. Namun, beliau belum memanfaatkan fitur *go food/grab food* dalam mengembangkan usahanya. Alasan informan karena tenaga informan tidak cukup untuk membuat ayam bakar dengan jumlah lebih besar lagi dan tidak memahami cara bergabung sebagai mitra usaha, Kondisi diatas menjelaskan bahwa teknologi dengan berbagai fitur atau aplikasi yang ditawarkan ini menjadi salah satu aspek yang mendukung proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang.

Selain itu, teknologi ternyata memiliki peran dalam memberikan informasi lowongan pekerjaan dan peluang kerja yang lebih baik bagi warga pendatang. Salah satu informan yaitu Pak Bayu (Pegawai Swasta di Bank) menyatakan mendapatkan informasi lowongan kerja di internet melalui aplikasi di *handphonenya*. Aplikasi ini bermanfaat saat Pak Bayu mencoba mencari pekerjaan yang dapat memiliki peluang untuk menaikkan posisi jabatannya. Pak Bayu dapat menjadi Kepala Cabang di Bank tertentu seperti sekarang, karena sebelumnya mengikuti ODP (*Officer Development Program*). Program tersebut diketahuinya dari lowongan pekerjaan di aplikasi pencari kerja.

6.7 Modal Material

Sub bagian ini akan menjelaskan peran modal material dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang di Kramat Jati. Modal material ini dapat berbentuk uang ataupun kepemilikan lahan yang menjadi modal untuk warga pendatang dalam mencapai posisi tertentu. Beberapa warga pendatang mendapatkan modal material dari keluarga, Perusahaan, ataupun hasil dari pekerjaannya sebelumnya. Modal material ini digunakan oleh warga pendatang untuk modal saat mereka merantau ke Jakarta atau untuk disimpan sebagai tabungan masa depan mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Sumarno (Pedagang Sembako), beliau bekerja pertama kali di Sumatra dengan menggunakan modal material yang dipinjamkan oleh Perusahaan. Modal material yang dipinjamkan berupa uang transportasi dan uang untuk keluarga yang ditinggalkan.

Pada saat beliau datang ke Jakarta, ia menggunakan modal material yang didapatkan dari pendapatan pekerjaan sebelumnya di Sumatra. Pendapatan tersebut digunakan untuk modal membeli becak. Becak tersebut digunakan informan untuk pekerjaan pertama yang ditekuni di Jakarta. Selain itu, informan juga memanfaatkan modal material untuk mengontrak rumah dan membiayai hidupnya selama merantau di Jakarta. Kemudian, Pak Sumarno memanfaatkan modal material untuk mengembangkan usahanya. Beliau membeli becak lagi dengan modal material yang dipunya untuk disewakan kepada orang lain. Hal yang sama dilakukan oleh beliau ketika pekerjaan yang ditekuninya berbeda. Pak Sumarno

juga menggunakan modal material berupa tanah di Kampung halaman yang berasal dari orang tuanya untuk membangun rumah. Rumah tersebut dijual oleh beliau untuk menambah modal membeli tanah lainnya yang lebih luas di Kampung halaman. Selain digunakan untuk membeli tanah lainnya, beliau menggunakannya untuk tabungan membangun usaha kontrakan dari tanah kosong yang telah dimilikinya di Jakarta.

Di sisi lain, Pak Dukri (Pedagang Warung Makan Tegal) tetap mempertahankan tanah yang diberikan dari orang tuanya. Beliau tidak menggunakan ataupun mengolah tanah tersebut sendiri, akan tetapi disewakan kepada orang lain yang ingin menggarapnya. Menurut Pak Dukri, tanah tersebut dapat menambah pendapatannya, meskipun hanya sedikit. Pak Dukri menjelaskan bahwa tanah tersebut dapat dijadikan barang investasi yang besar dimasa depan sehingga beliau belum memiliki niat untuk menjualnya. Kondisi diatas menjelaskan bahwa modal material memiliki peran penting dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi baik untuk mengembangkan usaha warga pendatang ataupun tabungan mereka dimasa depan.

6.8 Semangat dan Kegigihan Bekerja

Sub bagian ini akan menjelaskan peran semangat dan kegigihan bekerja dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati. Berdasarkan hasil wawancara, semangat dan kegigihan bekerja dimiliki oleh setiap warga pendatang. Pak Bayu merupakan salah satu informan yang memiliki sikap semangat dan gigih dalam bekerja. Hal ini terlihat dari semangat dan kegigihannya untuk dapat memberikan yang terbaik bagi Perusahaannya. Pada saat beliau menjadi supervisor di Bank Swasta tertentu, beliau diberikan tantangan oleh atasannya untuk mengelola Kantor cabang kas Bank tersebut. Menurut Pak Bayu, Kantor cabang kas tersebut baru dibuka sehingga *costumernya* masih sedikit. Pak Bayu diberikan tantangan untuk mencapai target tertentu dan mengelola Kantor tersebut dalam waktu 1 tahun. Sikap semangat dan kegigihannya dalam bekerja, membuahkan hasil yang baik untuk dirinya. Beliau dapat mencapai target tersebut dalam waktu 6 bulan dan mampu membuat Kantor

cabang Kas tersebut lebih memiliki banyak *costumer*. Semangat dan kegigihannya dalam bekerja menjadi salah satu aspek penentu dalam mencapai posisinya saat ini.

Sikap semangat dan kegigihan dalam bekerja juga dimiliki oleh Ibu Cici (Pedagang Ayam Bakar Solo). Beliau tetap semangat dan gigih bekerja, meskipun suaminya telah meninggal dunia. Beliau ditinggalkan oleh suaminya saat anak-anaknya masih kecil dan bersekolah. Beliau semangat dan gigih bekerja menjadi pedagang tiket bis untuk membiayai kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikan anaknya. Ibu Cici menyatakan bahwa sulit untuk menjadi *single parent*. Beliau harus memposisikan dirinya sebagai Ibu yang bertugas merawat anak-anaknya dan Bapak yang bertugas untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Semangat dan kegigihannya dalam bekerja tersebut membuahkan hasil seperti anak-anaknya sudah berkeluarga dan mencapai pendidikan yang tinggi. Kemudian, beliau juga dapat mendirikan usaha ayam bakar Solo dan berangkat umroh karena hasil dari semangat dan kegigihannya dalam bekerja.

6.9 Kreativitas

Pada sub bagian ini akan dijelaskan terkait peran kreativitas dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati. Berdasarkan hasil wawancara bersama Pak Kien (Pegawai Swasta di perusahaan tertentu), kreativitas dalam membuat suatu aplikasi berbasis online ini diperlukan dalam pekerjaannya. Kreativitas ini mulai dari pemilihan tema dan desain aplikasi, fitur-fitur dalam aplikasi yang ingin ditampilkan, jenis tulisan dan ukurannya, gambar-gambar yang mendukung aplikasi tersebut, dan sebagainya. Beliau menyatakan bahwa kreatifitas disini diperlukan agar aplikasi yang dibuatnya menarik sehingga perusahaan dapat puas dan menilai performa kerjanya lebih baik. Ketika *performa* kerja dan hasil yang diberikan oleh Pak Kien selalu memuaskan Perusahaan, beliau dapat direkomendasikan oleh atasannya untuk naik posisi.

Kreativitas juga memiliki peran bagi warga pendatang yang mendirikan suatu usaha. Pak Sumarno (Pedagang warung sembako), menyatakan dirinya mampu melihat peluang yang ada selama perjalanan karirnya. Pada saat pindah ke Jakarta, Pak Sumarno mampu melihat peluang-peluang tersebut serta

memanfaatkannya untuk menjadi sesuatu yang besar dan menguntungkan. Pada saat pindah ke Jakarta, beliau melihat suatu peluang usaha yang masih jarang ada pada zaman dahulu. Peluang usaha tersebut yaitu menjadi pengemudi becak. Pak Sumarno melihat kondisi dimana diperlukannya alat transportasi yang berguna untuk mengantarkan orang-orang ke daerah yang ingin dituju baik ke pasar, rumah, ataupun kantor. Pada akhirnya, beliau membeli becak dan mengemudikannya sendiri. Pendapatan dari becak tersebut dimanfaatkannya untuk membeli becak lagi dan menyewakannya ke orang lain.

Pada saat becak sudah tidak diperbolehkan lagi, Pak Sumarno membeli motor dan menggunakannya untuk mencari nafkah. Pendapatan dari mengemudi motor tersebut digunakan untuk membeli motor lagi dan menyewakannya. Penghasilannya ini dimanfaatkan oleh Pak Sumarno untuk membeli kendaraan mobil yang dijadikannya angkutan umum. Penghasilannya selama menjadi sopir angkot dapat membeli tanah di Jakarta dan lahan di Kampung halaman. Tanah di Jakarta ini dimanfaatkan oleh beliau untuk membuat kontrakan, sedangkan lahan di Kampung halaman dimanfaatkan untuk menanam kayu jati. Pak Sumarno memiliki jiwa kreativitas yang tinggi, ketika beliau mampu melihat suatu peluang yang ada dan memanfaatkannya untuk meningkatkan kondisi perekonomiannya.

6.10 Displin

Sub bagian ini akan menjelaskan peran sikap disiplin dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati. Maksud sikap disiplin disini terkait kepatuhan untuk mengikuti aturan dan mekanisme yang berlaku. Berdasarkan hasil penelitian, warga pendatang yang pernah ataupun sedang dalam kategori *employees* dapat mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik ketika mereka mampu untuk mengikuti aturan dan mekanisme yang berlaku. Ibu Wati (Pensiunan Guru PNS) menyatakan beliau dapat naik pangkat ketika beliau mampu mengikuti aturan atau mekanisme yang berlaku didalam Institusi Pemerintahan. Aturan atau mekanisme yang berlaku tersebut seperti melampirkan berkas -berkas terkait *performa* dan prestasi kerja setiap empat tahun sekali untuk naik pangkat/jabatan. Selain itu, Ibu Wati juga diharuskan

mengikuti sertifikasi guru pada tahun 1998 dan melanjutkan sekolah hingga S1. Ibu Wati diharuskan melanjutkan sekolah hingga S1, karena Pemerintah memiliki kebijakan baru terkait minimal pendidikan yang harus dimiliki oleh seorang guru PNS. Pada saat melanjutkan S1, Ibu Wati memilih perguruan tinggi keguruan untuk menunjang karirnya sebagai guru. Kemudian, Ibu Wati juga diharuskan mengikuti sertifikasi guru karena kewajiban melaksanakan aturan Pemerintah yang dapat menunjang kemampuannya sebagai guru.

Kepatuhan dalam mengikuti aturan dan mekanisme yang berlaku juga memiliki peranan penting dalam mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada pegawai swasta. Menurut Pak Bayu, beliau dapat mencapai posisi seperti sekarang karena mampu mengikuti aturan dan mekanisme yang berlaku di Perusahaan. Pada saat beliau ingin mencapai posisi supervisor di suatu Perusahaan, beliau diharuskan untuk mengikuti beberapa aturan dan mekanisme. Aturan dan mekanismenya terdapat dalam program ODP yang dilaksanakannya. Pada program ODP ini, beliau harus mengikuti pendidikan/pelatihan terkait bagian operasional, praktik kerja ke cabang Bank Swasta, mengerjakan beberapa ujian terkait pelajaran yang telah diberikan, menyusun suatu karya kerja, dan sidang yang diuji oleh beberapa orang yang ahli dibidang tersebut. Beliau mampu mengikuti aturan dan mekanisme tersebut dengan baik sehingga Pak Bayu dapat lolos menjadi supervisor bagian operasional di Bank Swasta tersebut.

6.11 Berani mengambil resiko

Sub bagian ini menjelaskan peran sikap berani mengambil resiko dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati. Berdasarkan hasil penelitian, warga pendatang di Kramat Jati memiliki sikap berani dalam mengambil suatu resiko. Mereka berani mengambil suatu resiko agar dapat menemukan peluang kerja yang memberikan mereka kesempatan untuk mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik. Salah satu informan yaitu Pak Bayu (Pegawai Swasta di Bank tertentu), memiliki sikap berani mengambil resiko untuk dapat mencapai posisi seperti sekarang. Beliau berani mengambil resiko seperti kehilangan uang bonus dari hasil menawarkan kartu dan di tahan

ijazahnya selama 1 tahun di tempat kerja sebelumnya untuk memilih suatu peluang kerja lainnya. Peluang kerja ini dapat meningkatkan posisi jabatan dan pendapatan Pak Bayu. Peluang kerja ini mengharuskan Pak Bayu untuk ikut suatu program terlebih dahulu. Program tersebut yaitu *Officer Development Program (ODP)* ini sebenarnya memiliki resiko yang besar yaitu semua peserta tidak dijamin dapat lolos program ini dan dapat bekerja di Bank Swasta tersebut. Selain itu, program ini juga dilaksanakan selama 2 bulan lamanya dan tidak memperbolehkan pesertanya terikat dengan pekerjaan lain. Pak Bayu disini memahami resiko yang dapat terjadi ketika memilih peluang tersebut, akan tetapi Pak Bayu memiliki sikap berani mengambil resiko dan percaya pada kemampuan yang dimilikinya sehingga beliau tetap memilih mengambil peluang tersebut.

Sikap berani mengambil resiko juga dimiliki oleh beberapa warga pendatang yang memilih memutuskan untuk pindah dan mengadu nasib di daerah Kramat Jati. Salah satunya yaitu Ibu Cici (Pedagang Ayam Bakar). Ibu Cici memberanikan diri untuk pindah ke Kramat Jati dan mendirikan usaha tanpa anak-anaknya disampingnya. Awalnya, beliau mendirikan usaha minuman untuk mencoba melihat peluang usaha tersebut di daerah Kramat Jati. Kemudian, beliau mencoba mengembangkan usahanya lagi dengan menambahkan *menu* ayam bakar Solo. Ibu Cici juga sempat berpindah ke Kampung halamannya lagi untuk melihat peluang usaha ayam bakar Solo di Kampungnya. Pada akhirnya, beliau memutuskan untuk membuka usaha ayam bakar Solo ini di daerah Kramat Jati karena melihat peluang mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Kondisi ini menjelaskan bahwa Ibu Cici memiliki sikap berani mengambil resiko untuk mencoba usaha baru dan membandingkan peluang usaha tersebut di berbeda daerah. Kemudian, Ibu Cici juga berani mengeluarkan modal material yang cukup besar untuk membeli beberapa peralatan dan bahan yang mendukung usahanya. Selain itu, beliau juga berani mengambil resiko untuk hidup sendiri dan jauh dari anak-anaknya.

6.12 Performa, Prestasi, dan Masa Kerja

Pada sub bagian ini akan dijelaskan terkait peran *performa*, prestasi, dan masa kerja dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga

pendatang di Kecamatan Kramat Jati. Performa, prestasi, dan masa kerja menjadi aspek penentu dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi khususnya bagi warga pendatang yang sedang atau pernah dalam kategori *employees*. Berdasarkan hasil wawancara bersama Pak Surharto (Pensiunan PNS), beliau dapat naik pangkat/jabatan ketika melampirkan berkas-berkas terkait performa dan prestasi kerjanya. Pak Suharto ini dapat secara otomatis mengalami kenaikan setiap empat tahun sekali jika melampirkan berkas-berkas tersebut. Namun, terdapat cara lain untuk beliau dapat naik pangkat/jabatan dari II ke III. Beliau harus mengikuti tes yang menguji kemampuannya dalam memahami bidang pekerjaannya selama ini. Selain itu, Pak Suharto menyatakan bahwa masa kerja disini memiliki peran terkait perbedaan pendapatan yang akan didapatkan oleh pegawai baru dan lama, meskipun mereka berada pada posisi pangkat/jabatan yang sama.

Performa, prestasi, dan masa kerja juga menjadi aspek penentu bagi Pak Kien (Pegawai swasta di Perusahaan tertentu) dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi yang dialaminya. Pak Kien menyatakan bahwa performa dan prestasi kerjanya sebagai *IT Developer* di Perusahaan SI merupakan pertimbangan bagi atasannya (*Senior IT*) untuk merekomendasikannya naik jabatan menjadi *IT Technicalit*. Penilaian *performa* dan prestasi kerjanya ini dilihat dari sejauh mana hasil kerja beliau selama ini memuaskan dan menguntungkan bagi Perusahaan. Selain itu, beliau juga sudah lama bekerja di Perusahaan tersebut sehingga menjadi pertimbangan bagi atasannya untuk memberikan kepercayaan kepada beliau menduduki posisi yang lebih tinggi dari sebelumnya. Atasannya juga melihat kontribusinya dalam memberikan pembelajaran kepada *Junior IT/IT Support* terkait aplikasi yang telah dibuat oleh beliau dan tim.

6.13 Aspek Penentu Proses Mobilitas Sosial Vertikal Intragenerasi

Berdasarkan Jenis Relasi Ketenagakerjaan

Pada sub bagian ini, peneliti akan menjelaskan aspek penentu proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi yang dominan dimiliki oleh warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati berdasarkan jenis relasi ketenagakerjaan. Goldtrhope menyatakan terdapat tiga jenis relasi ketenagakerjaan yaitu *employees* (seseorang

yang bekerja dengan pihak lain), *self employed* (seseorang yang memiliki usaha sendiri tanpa mempekerjakan orang lain), dan *employers* (seseorang yang memiliki usaha dan mempekerjakan orang lain).

Berdasarkan hasil wawancara, warga pendatang yang pernah atau saat ini berada pada kategori *employees* memiliki beberapa aspek penentu dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi. Aspek-aspek tersebut yaitu pendidikan (formal, non formal, dan informal), kebijakan pemerintah, okupasi, keterampilan/keahlian (*skill*), modal sosial, kreativitas, teknologi, semangat dan kegigihan bekerja, disiplin, berani mengambil resiko, serta performa, prestasi, dan masa kerja. Selain itu, terdapat aspek yang paling dominan menjadi penentu dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi warga pendatang kategori *employees* adalah pendidikan, keterampilan/keahlian (*skill*), modal sosial, semangat dan kegigihan bekerja, disiplin, berani mengambil resiko, serta performa, prestasi, dan masa kerja. Peneliti menyimpulkan aspek penentu paling dominan dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang dengan indikator penilaian yaitu aspek ini dimiliki minimal lima orang dari seluruh jumlah informan utama yang pernah atau saat ini berada pada kategori *employees* (tujuh orang).

Warga pendatang yang pernah atau saat ini berada pada kategori *self employed* memiliki beberapa aspek penentu dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama penelitian ini, beberapa aspek tersebut adalah pendidikan (informal), keterampilan/keahlian (*skill*), kebijakan pemerintah, okupasi, semangat dan kegigihan bekerja, modal material, kreativitas, serta berani mengambil resiko. Selain itu, ada aspek-aspek paling dominan yang menjadi penentu proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang kategori *self employed* yaitu pendidikan (informal), keterampilan, berani mengambil resiko, modal material, kreativitas, serta semangat dan kegigihan bekerja. Peneliti menyimpulkan aspek penentu paling dominan dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang dengan melihat indikator yaitu aspek ini dimiliki minimal tiga orang dari seluruh jumlah

informan utama yang pernah atau saat ini berada pada kategori *self employed* (lima orang).

Ada beberapa aspek penentu dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang yang pernah atau saat ini berada pada kategori *employers*. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa aspek penentunya yakni keterampilan/keahlian (*skill*), kebijakan pemerintah, teknologi, modal material, okupasi, semangat dan kegigihan bekerja, serta berani mengambil resiko. Selain itu, terdapat aspek penentu paling dominan yaitu modal material, keterampilan, berani mengambil resiko, semangat dan kegigihan bekerja, serta teknologi. Peneliti menyimpulkan aspek penentu paling dominan dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang dengan melihat indikator yaitu aspek ini dimiliki oleh seluruh jumlah informan utama (2 orang) yang pernah atau saat ini berada pada kategori *employers*.

Dibawah ini adalah tabel 6.13.1 aspek-aspek penentu proses mobilitas sosial berdasarkan informan yang pernah atau saat ini berada pada kategori *employees*, *self employed* dan *employers*.

Aspek-Aspek	Jenis Relasi Ketenagakerjaan		
	Employees	Self Employed	Employers
Pendidikan	✓ (Formal.Non Formal, Informal)	✓ (Informal)	-
Keterampilan	✓	✓	✓
Okupasi	✓	✓	✓

Modal Sosial	✓	-	-
Kebijakan Pemerintah	✓	✓	✓
Teknologi	✓	-	✓
Modal Material	-	✓	✓
Semangat dan Kegigihan Bekerja	✓	✓	✓
Displin	✓	-	-
Berani Mengambil resiko	✓	✓	✓
Kreativitas	✓	✓	-
Performa, Prestasi, dan Masa Kerja	✓	-	-

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat perbedaan aspek yang dimiliki khususnya oleh warga pendatang yang berada pada kategori *self employed* dan *employers*. Teknologi tidak menjadi aspek penentu pada proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang yang pernah atau saat ini berada pada kategori *self employed*, sedangkan teknologi memiliki peran bagi warga pendatang yang pernah atau saat ini pada kategori *employers*. Berdasarkan hasil wawancara, warga pendatang pada kategori *self employed* lebih menggunakan sistem manual dalam menjalankan usahanya, sedangkan warga pendatang pada kategori *employers* menggunakan teknologi untuk mengembangkan usahanya, memudahkan pembeli untuk memesan online, dan membantu mengirimkan pesanan melalui aplikasi transportasi online.

Aspek kedua yang membedakan antara *self employed* dan *employers* yaitu pendidikan. Aspek pendidikan khususnya informal ini memiliki peran dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang yang pernah atau saat ini berada pada kategori *self employed*. Peran pendidikan informal disini terkait membentuk keterampilan informan untuk menjalankan suatu usaha. Pendidikan informal ini dilakukan dengan cara melihat kegiatan usaha atau pengarahan langsung oleh keluarga atau kerabat mereka. Pendidikan tidak memiliki peran penting bagi warga pendatang yang pernah atau saat ini berada pada kategori *employers* karena mereka rata-rata hanya melanjutkan dari usaha yang awalnya mereka kelola sendiri sehingga mereka tidak perlu ada pembekalan dalam membentuk keterampilan lagi.

Aspek ketiga yang dimiliki oleh warga pendatang yang pernah atau saat ini berada pada kategori *self employed*, namun tidak dimiliki oleh warga pendatang yang pernah atau saat ini berada pada kategori *employers* adalah kreativitas. Kreativitas disini memiliki peran penting pada warga pendatang yang pernah atau saat ini berada pada kategori *self employed* terkait pembentukan ide serta melihat peluang saat mau membuka suatu usaha. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Sumarno (Pedagang Sembako) yang saat ini berada pada kategori *self employed* menyatakan warga pendatang perlu punya kemampuan untuk melihat peluang disekitarnya dan menciptakan ide-ide baru saat mau memulai suatu usaha, sedangkan kreativitas tidak terlalu memiliki peran penting ketika warga pendatang sudah berada pada kategori *employers*. Hal ini karena warga pendatang yang berada pada kategori *employers* hanya melanjutkan dari usaha sebelumnya yang dijalankannya sendiri.

Berdasarkan temuan data dan uraian diatas, terdapat beberapa aspek penentu baru dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang yang tidak terdapat di studi-studi sebelumnya. Studi-Studi sebelumnya menjelaskan bahwa terdapat lima aspek penentu dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi yang terjadi pada warga pendatang yaitu pendidikan, keterampilan/keahlian (*skill*), modal sosial, okupasi, dan kebijakan pemerintah.

Aspek-aspek baru yang menjadi temuan data dalam penelitian ini yaitu teknologi, modal material, berani mengambil resiko, disiplin, kreativitas, semangat dan kegigihan bekerja, serta performa, prestasi, dan masa kerja. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan aspek-aspek penentu proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang berdasarkan jenis relasi ketenagakerjaan yang belum ditemukan di studi-studi sebelumnya, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dari studi sebelumnya.

Bab VII

Penutup

7.1 Kesimpulan

Menurut Breen (2004, p.3), mobilitas sosial vertikal intragenerasi adalah mobilitas yang dialami oleh individu terkait dengan perubahan situasi dalam kehidupan kerja atau perjalanan karier individu (Pattinasarany, 2016, p. 38). Mobilitas sosial vertikal intragenerasi ini akan menjelaskan secara rinci bagaimana perjalanan karier individu dimulai dari awal kariernya hingga karier terakhir yang ditekuninya. Sementara itu, peneliti berpendapat bahwa individu termasuk warga pendatang dalam perjalanan kariernya mengalami beberapa proses yang panjang. Berdasarkan temuan data, peneliti membagi enam sub bagian dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang yaitu *employees*, *employees* ke *self employed*, *employes* ke *self employed* dan *employer*, *self employed* ke *employees*, *employees* ke *self employed* ke *employer*, serta *employees* ke *self employed* ke *employer* dan kemudian ke *self employed*. Enam sub bagian tersebut sejalan dengan pemikiran Goldthrope yang mengatakan terdapat tiga jenis relasi ketenagakerjaan, yaitu *employers*, *employees*, dan *self employed*.

Secara umum, warga pendatang yang pernah atau saat ini berada pada kategori *employees* melewati beberapa tahapan untuk dapat bekerja dengan pihak lain. Tahapan tersebut dapat melalui seleksi berkas (melampirkan *curriculum vitae* dan ijazah pendidikan terakhir), wawancara, tes kemampuan dibidangnya, dan masa uji coba. Tahapan tersebut biasanya dilalui oleh warga pendatang yang memiliki kualifikasi pendidikan atau keterampilan tertentu yang dibutuhkan oleh Perusahaan. Namun, bagi warga pendatang yang memiliki keterampilan dan pendidikan yang rendah biasanya melalui tahapan tanpa tes dan modal sosial (seperti diajak oleh saudara).

Warga pendatang yang pernah atau saat ini berada dalam kategori *self employed*, mereka biasanya bekerja dengan pihak lain terlebih dahulu untuk mendapatkan modal mendirikan usahanya. Modal yang dibutuhkan disini terkait

modal material (uang atau kepemilikan lahan yang dapat dijual). Namun, untuk warga pendatang yang mengawali karirnya menjadi *self employed*, mereka mendapatkan modal material dari keluarga atau sanak saudaranya untuk mendirikan usaha. Berdasarkan temuan data, warga pendatang yang saat ini berada pada kategori *self employed* memiliki pendidikan yang rendah dan sebelumnya bekerja di tempat lain tanpa melewati tes atau menggunakan modal sosial.

Proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang yang pernah atau saat ini dalam kategori *employers* berawal dari menjadi pekerja. Mereka yang bekerja dengan pihak lain, ada yang harus melewati seleksi berkas dan ada juga yang tidak. Pada saat menjadi pekerja, mereka mendapatkan pendapatan dan mengumpulkannya untuk mendirikan usaha sendiri. Pada saat mendirikan usaha, mereka rata-rata berawal dari *self employed*. Mereka mendirikan usaha dengan melihat peluang usaha yang menjanjikan di daerah Kramat Jati. Warga pendatang yang sudah memiliki modal material (uang) yang cukup memilih untuk mengembangkan usahanya dan meminta bantuan orang lain untuk membantu mengelola usahanya. Pada saat warga pendatang meminta bantuan orang lain untuk membantu mengelola usahanya, warga pendatang tersebut berada dalam kategori *employer*. Selain itu, warga pendatang yang menyewakan lahannya kepada orang lain dan terdapat sistem bagi hasil didalamnya juga dapat disebut *employers*.

Kesimpulan dari temuan data diatas terkait proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi atau perjalanan karir warga pendatang berdasarkan jenis relasi ketenagakerjaan (*employees, self employed, dan employers*) sejalan dengan teori mobilitas sosial vertikal intragenerasi dari Breen (2004, p.3). Mobilitas sosial vertikal intragenerasi dalam penelitian ini terkait perjalanan karir yang dialami oleh individu khususnya warga pendatang dimana selama perjalanan karirnya mengalami beberapa proses untuk dapat berada pada posisi-posisi yang pernah atau saat ini mereka sandang. Menurut Breen (2004, p.3), mobilitas sosial vertikal intragenerasi adalah mobilitas yang dialami oleh individu terkait dengan perubahan situasi dalam kehidupan kerja atau perjalanan karir individu selama hidupnya (Pattinasarany, 2016, p. 38). Penelitian ini tidak hanya sebatas menjelaskan proses

mobilitas sosial vertikal intragenerasi yang sesuai dengan teori Breen, akan tetapi penelitian ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana perjuangan warga pendatang untuk memperbaiki kondisi ekonominya di daerah rantauan yang merupakan bagian dari proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi juga.

Selain itu, kesimpulan dari temuan data di atas terkait proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang tidak sejalan dengan studi-studi sebelumnya. Hal ini karena, studi-studi sebelumnya lebih memfokuskan pada mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik atau turun yang dialami oleh warga pendatang, alasan warga pendatang dapat mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik atau turun, serta kondisi warga pendatang yang mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik atau turun. Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dengan studi sebelumnya, dimana lebih menjelaskan terkait proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi, bagaimana perjuangan hidup warga pendatang di daerah rantauannya, serta dampak dari proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi yang mereka alami pada kondisi ekonominya. Kemudian, penelitian ini juga menjelaskan proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang berdasarkan jenis relasi ketenagakerjaan Goldthorpe yang mana belum ditemukan pada studi-studi sebelumnya. Meskipun demikian, penelitian ini tetap menjelaskan mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik, turun, atau tetap yang dialami oleh warga pendatang. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dari studi sebelumnya yang masih sedikit membahas mobilitas sosial vertikal intragenerasi khususnya pada warga pendatang di daerah perkotaan.

Proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang tidak terlepas dari peran aspek-aspek penentu. Berdasarkan temuan data, terdapat dua belas aspek penentu dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati, yaitu pendidikan, keterampilan/keahlian, modal sosial, okupasi, kebijakan pemerintah, teknologi, modal material, semangat dan kegigihan bekerja, kreativitas, disiplin, berani mengambil resiko, serta *performa*, prestasi, dan masa kerja. Beberapa aspek penentu dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang yang sejalan dengan studi

sebelumnya yaitu pendidikan, keterampilan/keahlian, modal sosial, okupasi, dan kebijakan pemerintah. Pada penelitian ini ditemukan tujuh aspek baru yaitu teknologi, modal material, semangat dan kegigihan bekerja, kreativitas, disiplin, sikap dan tindakan berani mengambil resiko, serta *performa*, prestasi, dan masa kerja. Kemudian, studi-studi sebelumnya juga menjelaskan aspek-aspek penentu proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi dengan sumber-sumber yang berbeda, akan tetapi kedua belas aspek penentu proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi dalam penelitian ini dihimpun. Penelitian ini juga menjelaskan aspek-aspek penentu berdasarkan jenis relasi ketenagakerjaan (Goldthrope) yang mana belum ditemukan di studi-studi sebelumnya.

Aspek-aspek penentu dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi paling dominan ada pada warga pendatang yang pernah atau saat ini berada dalam kategori *employees* yaitu pendidikan, keterampilan/keahlian (*skill*), modal sosial, semangat dan kegigihan bekerja, disiplin, berani mengambil resiko, serta *performa*, prestasi, dan masa kerja. Hal ini berbeda dengan warga pendatang yang pernah atau saat ini berada pada kategori *self employed*, aspek-aspek penentu yang paling dominan dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasinya adalah pendidikan (informal), keterampilan, berani mengambil resiko, modal material, kreativitas, serta semangat dan kegigihan bekerja. Warga pendatang yang pernah atau saat ini berada pada kategori *employers*, memiliki beberapa aspek paling dominan dalam proses mobilitas sosial vertikal intragenerasinya yakni modal material, keterampilan, berani mengambil resiko, semangat dan kegigihan bekerja, serta teknologi.

Selain itu, mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik, tetap, atau turun juga dialami oleh warga pendatang. Mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik, tetap, atau turun ini dapat dilihat dari pendapatan dan posisinya dalam pekerjaan. Mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik dialami oleh warga pendatang di Kecamatan Kramat Jati baik warga pendatang yang berada pada kategori *employees*, *employers*, ataupun *self employed*. Mobilitas sosial vertikal intragenerasi tetap dialami oleh beberapa warga pendatang yang pernah atau sedang

berada pada kategori *employees* dan *self employed*, dimana mereka tidak mengalami perubahan ataupun peningkatan terutama dari segi posisi pekerjaan. Mereka yang mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi tetap, mayoritas lebih memilih untuk menekuni suatu pekerjaan tertentu dalam waktu yang lama. Kondisi ini berbeda dengan warga pendatang yang mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi turun, dimana mereka mengalami penurunan pendapatan karena terdapat suatu masa yang mengharuskan mereka untuk tidak bekerja lagi. Warga pendatang yang mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi turun dialami warga pendatang yang pernah berada pada dikategori *employees*.

Kesimpulan dari temuan data diatas terkait mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik, turun, atau tetap pada warga pendatang yang pernah atau saat ini berada pada kategori *employees*, *self employed*, ataupun *employers* dari segi pendapatan dan posisi pekerjaan sejalan dengan teori Sorokin. Sorokin (Coser, 1997, p. 474), mobilitas sosial vertikal yakni perpindahan individu dari posisi kelas sosial satu ke posisi kelas sosial yang lainnya baik ke posisi yang lebih tinggi (mobilitas naik) atau ke posisi yang lebih rendah (mobilitas turun) (Pattinasarany, 2012, p. 35). Namun, dalam teori Sorokin (Coser, 1997, p. 474), hanya menjelaskan bahwa individu mengalami mobilitas sosial vertikal naik atau turun, sedangkan dalam penelitian ini terdapat suatu kondisi dimana individu dapat berada pada posisi tetap atau tidak mengalami perpindahan posisi (mobilitas sosial vertikal tetap) dari segi pekerjaan dalam jangka waktu tertentu. Kemudian, penelitian ini juga menjelaskan perpindahan posisi yang dialami oleh warga pendatang berdasarkan jenis relasi ketenagakerjaan (Goldthrope).

Kesimpulan diatas terkait perjalanan karir dan perpindahan posisi (baik naik, turun, atau tetap) warga pendatang yang pernah atau saat ini berada pada kategori *employees*, *self employed*, ataupun *employers* sejalan dengan teori Breen (2004, p.3) mengenai mobilitas sosial vertikal intragenerasi. Menurut Breen (2004, p.3), mobilitas sosial vertikal intragenerasi adalah mobilitas yang dialami oleh individu terkait dengan perubahan situasi dalam kehidupan kerja atau perjalanan karier yang dialami individu selama hidupnya (Pattinasarany, 2016, p. 38).

Kemudian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan bagaimana perjalanan karir dan perubahan situasi dalam kehidupan kerja yang dialami individu, akan tetapi bagaimana perjuangan hidup warga pendatang di daerah rantauanya yang merupakan bagian dari proses mobilitas sosial vertikal intragenerasi serta dampak mobilitas sosial vertikal intragenerasi yang mereka alami dari segi kondisi ekonominya.

Selain itu, kesimpulan dari temuan data diatas terkait mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik atau turun dialami oleh warga pendatang sejalan dengan studi-studi sebelumnya. Namun, studi-studi sebelumnya tidak menjelaskan bagaimana proses mereka dapat mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik atau turun dan dampak dari mobilitas sosial vertikal intragenerasi yang mereka alami pada kondisi ekonominya. Studi-studi sebelumnya lebih memfokuskan pada mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik atau turun, alasan warga pendatang mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik atau turun, dan kondisi warga pendatang saat mengalami mobilitas sosial vertikal intragenerasi naik atau turun. Kemudian, mobilitas sosial vertikal intragenerasi tetap juga terdapat dalam temuan data penelitian ini dimana belum ditemukan di studi-studi sebelumnya.

Penelitian ini menggabungkan indikator pendapatan dan pekerjaan untuk mengukur mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang yang mana belum ditemukan pada studi-studi sebelumnya. Studi-studi sebelumnya hanya mengukur mobilitas sosial vertikal intragenerasi dengan satu indikator yaitu pendapatan. Penelitian ini juga memiliki temuan data yang menarik dan belum ditemukan pada studi-studi sebelumnya terkait alasan warga pendatang mengalami mobilitas vertikal intragenerasi turun dari segi pendapatan atau posisi pekerjaannya. Hal ini karena keinginan dari warga pendatang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih terjamin sampai mereka berada pada kelompok usia tua serta terdapat suatu peraturan yang mengharuskan mereka untuk berhenti bekerja ketika mereka sudah memasuki usia tua. Terakhir, penelitian ini menganalisis mobilitas sosial vertikal intragenerasi pada warga pendatang berdasarkan jenis relasi ketenagakerjaan (Goldthrope) yang mana belum ditemukan pada studi-studi sebelumnya.

7.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian diatas, peneliti mengemukakan beberapa saran, diantaranya :

- Khusus untuk Warga Pendatang dalam kategori *employees*, perlu ada persiapan yang matang terutama dari segi keterampilan/keahlian, pendidikan, disiplin (mematuhi aturan dan mekanisme yang berlaku), dan kemampuan dalam menggunakan teknologi. Kemampuan dalam menggunakan teknologi ini diperlukan karena semakin banyak perusahaan di jaman sekarang yang memberikan syarat terkait kemampuan menggunakan teknologi kepada calon pekerjanya.
- Khusus untuk Warga Pendatang dalam kategori *self employed* dan *employeer*, perlu adanya perluasan jaringan sosial agar dapat mengembangkan usahanya lebih luas.
- Khusus untuk Pejabat lingkungan (RT/RW), perlu mendata potensi-potensi yang dimiliki oleh warga pendatang seperti usaha rumahan sehingga Pemerintah dapat membantu warga pendatang untuk mengembangkan usahanya melalui modal material. Hal ini karena, peneliti mendapatkan informasi dari pejabat lingkungan (RW) bahwa ada forum rapat tingkat RW yang dapat dimanfaatkan oleh mereka untuk menyampaikan pendapat terkait kondisi di lingkungannya dan Pemerintah DKI Jakarta dapat dengan cepat menyelesaikan atau memenuhi permintaan mereka.
- Khusus untuk Pemerintah DKI Jakarta, perlu adanya suatu wadah untuk mempertemukan warga pendatang yang memiliki usaha di acara tertentu. Hal ini bermanfaat untuk warga pendatang terkait memperluas jaringan sosial dan pengetahuannya dibidang usaha.
- Khusus untuk Pemerintah DKI Jakarta, perlu adanya kerjasama dengan Pemerintah daerah lainnya terkait warga pendatang yang ingin pindah ke DKI Jakarta. Pemerintah daerah lainnya perlu mempersiapkan warga pendatang dengan keterampilan yang terampil jika ingin pindah ke DKI Jakarta untuk mengadu nasib. Berdasarkan hasil wawancara, warga

pendatang yang datang ke DKI Jakarta untuk mengadu nasib rata-rata tidak mempersiapkan keterampilan khusus. Mereka memiliki keterampilan tersebut saat sudah berada di Ibu Kota sehingga rata-rata mereka menguasai pekerjaan sektor informal.

- Khusus untuk Pemerintah DKI Jakarta, perlu ada pendataan khusus terkait keterampilan yang dimiliki oleh warga pendatang yang pindah ke DKI Jakarta. Hal ini karena warga pendatang yang pindah ke DKI Jakarta untuk mengadu nasib tidak dapat dicegah, sehingga Pemerintah DKI Jakarta perlu melakukan pendataan untuk melihat kesesuaian potensi-potensi yang dimiliki mereka dengan pasar kerja di Ibu Kota. Berdasarkan data-data yang disajikan diatas (bab 4) yang diminta langsung oleh peneliti ke Kecamatan Kramat Jati terkait warga pendatang, tidak ada data-data yang menampilkan keterampilan atau potensi yang dimiliki oleh mereka. Kecamatan Kramat Jati hanya sebatas mendata warga pendatang secara umum (terkait jenis kelamin, alamat tempat tinggal, dsb). Kemudian, saat peneliti meminta data ke Dukcapil (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil) tingkat Jakarta Timur, mereka juga tidak menyediakan data-data khusus terkait potensi atau keterampilan yang dimiliki oleh warga pendatang. Pihak Dukcapil hanya menyediakan data secara umum terkait jumlah warga pendatang, jenis kelamin, persebaran warga pendatang berdasarkan wilayah, dan sebagainya.
- Khusus untuk Pemerintah DKI Jakarta, perlu ada pendataan khusus terkait pekerjaan (okupasi) dan pendapatan yang diterima oleh warga pendatang di DKI Jakarta setelah beberapa tahun pindah ke Jakarta. Hal ini dilakukan untuk mengukur bagaimana kondisi ekonomi mereka dan mobilitas sosial vertikal intragenerasi yang mereka alami di Jakarta. Peneliti selama melakukan penelitian dan meminta data langsung ke Kecamatan atau Dukcapil (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil) tingkat Jakarta Timur , pihak-pihak tersebut tidak memiliki data terkait pendapatan atau pekerjaan warga pendatang di DKI Jakarta. Pihak-pihak tersebut hanya memiliki data-data umum warga pendatang seperti jumlah, jenis kelamin, alamat, dan sebagainya yang bersifat KTP.

- Khusus untuk Pejabat lingkungan (RT/RW), Kelurahan/Kecamatan, dan Pemerintah DKI Jakarta, perlu ada kerjasama dari pihak-pihak tersebut terkait penanganan khusus bagi warga pendatang yang mengalami kesulitan bertahan hidup di daerah Jakarta. Penanganan yang bisa dilakukan mulai dari pemberdayaan, adanya pelatihan keterampilan/keahlian yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, atau dikembalikan ke Kampung halamannya.

Daftar Pustaka

- Aberg, Rune. (1979). *Social Mobility and Class Structuration*
(Vols 22, No.3).
<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/000169937902200302?journalCode=asja>
- Ayub et al. (2016). *Discrimination Against Migrant Workers in Malaysia*
(Vols 28, No.23).
- Badan Pusat Statistik.
https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah%5Bberawalan%5D=M&Istilah_page=2
- Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>
- Benach, Joan *et al.* (2011). *Migration and “Low Skilled” Workers in Destination Countries* (Vols 8, issue 6).
- Breen, Richard dan David B Rottman. (2013). *Class Stratification A Comparative Perspective*. USA: Routledge
- Bryman, Alan. (2012). *Social Research Methods: Fourth Edition*. New York, USA: Oxford University Press.
- Borjas, George J. (2006). *Making It In America : Social Mobility in the Immigrant Population*.
<https://sites.hks.harvard.edu/fs/gborjas/publications/journal/Children2006.pdf>
- Constant, Amelie F. (2014). *Do Migrant Take The Jobs of Native Workers*.
- Creswell, John. B. (2009). *Research Design: Qualitative, Quatitative and*

Mix Methods Approaches (4th ed). University of Nebraska-Lincoln: Sage Publications.

Data Kependudukan DKI Jakarta Tahun 2015.

<http://data.jakarta.go.id/dataset/dkli-migrasi-masuk-dari-luar-dki-jakarta-tahun-2015>

Data Kependudukan DKI Jakarta Tahun 2013-2015.

<http://data.jakarta.go.id>

Dex, S *et al.* (2007). *Vertical occupational mobility and its measurement.*

<http://eprints.whiterose.ac.uk/9963/1/SERP2007006.pdf>

Dominguez, Silvia dan Celeste Watkins. *Creating Networks for Survival and Mobility: Social Capital Among African American and Latin American Low-Income Mothers.*

<https://www.ipr.northwestern.edu/facultyexperts/docs/dominguezwatkins.pdf>

Fauzi, Eva Astrid. (2012). *Kesesuaian Lokasi Industri Garmen di*

Kecamatan Cakung, Jakarta Timur. Universitas Indonesia, Depok

<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20311776-S43443-Kesesuaian%20lokasi.pdf>

Frank, Abdi. (2004). *Proses Mobilitas dan Strategi Adaptasi Orang*

Tanimbar di Kota Jayapura, Provinsi Papua. Universitas Cendrawasih, Jayapura

Fielding, Tony. (2016). *Asian Migrations-Social and Geographical Mobilities in Southeast, East, dan Northeast Asia.* University of Sussex, United Kingdom

- Fitria, Almillah. (2016). *Mobilitas Sosial Masyarakat di Desa Palas Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan (Studi Kasus : Program 1000 Tapak Rumah Gratis Tahun 2016)*.
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/viewFile/18257/17635>
- Goldthrope, John H. (2016). *Social Class Mobility in Modern Britain : Changing Structure, Constant Process*. Journal of the British Academy (Vols 4)
<https://www.britac.ac.uk/sites/default/files/05%20Goldthorpe%201825.pdf>
- Gloster, Rosie *et al.* (2015). *The contribution of Further Education and skills to social mobility*.
<https://core.ac.uk/download/pdf/96839971.pdf>
- Grunlan, Stephen A, Milton Reimer, dan Editor. (2001). *Christian Perspectives on Sociology*.
<https://books.google.co.id/books?id=jtKAwAAQBAJ&pg=PA114&lpg=PA114&dq=social+mobility+horton+dan+hunt&source=bl&ots=cNk48gE6wn&sig=nm9K-82OsL64pgw9YIR0bCQNVBI&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwifqKH787fAhUISo8KHfjKD0sQ6AEwCHoECAAQAQ#v=onepage&q=social%20mobility%20horton%20dan%20hunt&f=false>
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. (1984). *Sosiologi Jilid 2* (6th ed).
 Jakarta : Penerbit Erlangga
- JPNN.com. (2018). *Guru Harus Mau diMutasi Kemana Saja*.
<https://www.jpnn.com/news/mendikbud-guru-harus-mau-dimutasi-ke-mana-saja>

- Kamilatunnisa. (2018). *Mobilitas Sosial Pekerja K3L Universitas Padjajaran*.
<http://jurnal.unpad.ac.id/focus/articel/download/18259/8552>
- Kurnia, Tommy. (2018). *Standar Garis Kemiskinan RI Sudah Sesuai Bank Dunia, Begini Penjelannya*.
<https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp3594462/standar-garis-kemiskinan-ri-sudah-sesuai-bank-dunia-begini-penjelannya>
- Kota Administrasi Jakarta Timur. *Potensi Wilayah Kota Administrasi Jakarta Timur*. <https://timur.jakarta.go.id/v11/?p=potensi.wilayah>
- Kwon, Thai-Hwan dan Junn, Hee Kwang. (1990). *Rural-Urban Migration and The Social Mobility of Individuals in The Republik of Korea : An Analysis of Life History Data (Vols.19)*
<https://pdfs.semanticscholar.org/4ffd/133bef214ac09c9f021d9675265d057e1e08.pdf>
- Leiden dan Brill E.J. (1974). *Turkey Geographic and Social Perspective*.
 Netherlands.
- Lipset, Seymour M. dan Reinhard Benedix. (1966). *Social Mobility in Industrial Society*. Chicago : University of Chicago Press
- Miller, S.M. (2015). *Comparative Social Mobility*.
<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/001139216000900101?journalCode=csia>
- Nicklett, Emily dan Sarah Burgard. (2009). *Downward Social Mobility and Major Depressive Episodes among Lation and Asian American Immigrants to The United States*. University of Michigan
- Nunn, Dr.Alex et al. (2007). *Factors influencing social mobility*

Pattisarany, Indera Ratna Irawati. (2016). *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*.

Yayasan Pustaka Obor Indonesia : Jakarta

Pattisarany, Indera Ratna Irawati. (2012). *Mobilitas Vertikal*

Antar Generasi : Kajian Terhadap Masyarakat Perkotaan di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur. Sosiologi, Universitas Indonesia

Pegabean, Edward. (2014). *Suap CPNS 2014 Rp 1,99 Miliar, 4 Orang Jadi Tersangka*. <https://www.liputan6.com/news/read/2119902/suap-cpns-2014-rp-199-miliar-4-orang-jadi-tersangka>

Plewis, Ian dan Mel Bartley. (2013). *Intra-Generational Social Mobility and Educational Qualifications*.

Purwanti, SW. (2004). *Isu dan Masalah Mobilitas Penduduk*

dan Urbanisasi di Indonesia. Majalah Ilmiah Dinamika, Volume 20, No.2

Resmi Pemkot Jakarta Timur. (2017). *Sebanyak 286 Orang*

Terjaring Operasi Biduk.

<http://timur.jakarta.go.id/v11/?p=berita&id=sebanyak-268-orang-terjaring-operasi-biduk>

Sato, Yoshimichi. (2013). *Social Capital*. Sociopedia.isa

Swastika, Dewa Ketut Sadra. *Reformasi Paradigma Urbanisasi : Strategi*

Percepatan Pengentasan Kemiskinan di Pedesaan.

<http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/reformasi-kebijakan-menuju/BAB-IV-3.pdf>

Tambun, Lenny Tristia. (2015). *Pendatang Baru Paling Banyak di*

Jakarta Timur. <http://www.beritasatu.com/aktualitas/294145-pendatang-baru-paling-banyak-ada-di-jakarta-timur.htmlz>

- The News Letter. (2011). *Upward dan Downward Mobility Through Migration*. https://ias.asia/sites/default/files/IIAS_NL58_3233.pdf
- Viva.co.id. 2018. *Cara Menikmati Hidup di Usia 40 tahun dan tetap muda*. <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/kesehatan-intim/1041440-cara-menikmati-hidup-di-usia-40-tahun-dan-tetap-muda>
- Wilmar, Rini. (2017). *Mobilitas Migran Pedangang Kaki Lima Sumatera Barat di Pasar Mandau Duri Provinsi Riau*. Universitas Riau
- Yayana, Agis. (2011). *Mobilitas Sosial Warga Pendatang di Kelurahan Karangjati, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang*.
- Zang, Emma dan Nan Dirk de Graaf. (2016). *Frustrated Achievers or Satisfied Losers? Inter-and Intragenerational Social Mobility and Happiness in China*.
- Zimmerman. *Immigration and Economic Mobility*.
https://www.urban.org/sites/default/files/publication/31186/100116_2_immigration-and-economic-mobility.pdf

Lampiran



UNIVERSITAS INDONESIA

**Mobilitas Sosial Vertikal Intragenerasi Pada Warga Pendatang
di Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur**

Instrumen Wawancara Tidak Terstruktur

Mery Yalestri Sari

1506687062

Instrumen Penelitian Untuk Warga Pendatang

1. Biodata

- a. Nama Informan :
- b. Umur Informan :
- c. Jenis Kelamin :
- d. Tempat/Tanggal Lahir :
- e. Alamat Tempat Tinggal :
- f. No Telephone/Handphone :

2. Latar Belakang Informan

- a. Asal daerah informan
- b. Lamanya tinggal di daerah asal
- c. Lamanya tinggal di tempat sekarang
- d. Anak ke berapa dari berapa bersaudara
- e. Pendidikan terakhir informan
- f. Kursus keterampilan yang pernah diikuti oleh informan
- g. Pekerjaan Informan Sekarang
- h. Menikah sejak kapan dan sudah berapa lama (Jika sudah menikah)
- i. Informan sudah punya anak berapa (Jika sudah menikah)

3. Alasan Informan melakukan migrasi

- a. Alasan memilih Jakarta sebagai tempat migrasi
- b. Alasan memilih Jakarta Timur khususnya Kramat Jati sebagai tempat tinggal atau tempat untuk bermigrasi
- c. Pihak-Pihak yang mendorong informan untuk pindah ke Jakarta (alasan yang mendorong)
- d. Pihak-pihak yang melarang informan untuk pindah ke Jakarta (alasan melarang)
- e. Modal yang dibawa informan ke Jakarta (misalnya uang, kendaraan, dan sebagainya)

- f. Keinginan lebih lanjut untuk tinggal di Jakarta (apakah informan berkeinginan untuk tinggal di Jakarta dalam jangka waktu panjang atau tidak).
Jika iya, mengapa ingin tinggal lebih lama di Jakarta? (begitupun sebaliknya)
- g. Informan membawa atau tidak keluarga/sanak saudara untuk tinggal disini (Jika iya, alasan membawa -> begitupun sebaliknya)

4. Mobilitas Sosial Vertikal Intragenerasi Informan

- a. Pendidikan informan
- b. Kursus keterampilan yang pernah diikuti oleh Informan
- c. Keterampilan yang dimiliki informan
- d. Pekerjaan yang disukai informan (beserta alasannya)
- e. Apa saja pekerjaan yang pernah digeluti informan sebelum pekerjaan sekarang atau pekerjaan di daerah asal sebelum pindah ke Jakarta (sejarah perjalanan karir informan)
- f. Bagaimana proses informan untuk mencapai setiap pekerjaannya? (aspek-aspek penentu mobilitas sosial vertikal intragenerasi : pendidikan, modal sosial, kebijakan pemerintah, skill, okupasi, modal materill, atau teknologi)
- g. Alasan memilih setiap pekerjaan informan
- h. Pendapatan yang diterima dari pekerjaan-pekerjaan yang pernah digeluti oleh informan
- i. Lamanya waktu bekerja informan pada setiap pekerjaan yang pernah digeluti
- j. Pekerjaan sekarang yang digeluti oleh informan
- k. Alasan memilih pekerjaan tersebut
- l. Pendapatan yang diterima dari pekerjaan yang sekarang
- m. Lamanya bekerja dengan pekerjaan yang sekarang
- n. Bagaimana proses informan untuk mencapai pekerjaannya sekarang? (aspek-aspek penentu mobilitas sosial vertikal

intragenerasi : pendidikan, modal sosial, kebijakan pemerintah, skill, okupasi, modal materill, atau teknologi)

- o. Kepemilikan lahan/tanah di daerah Jakarta
- p. Pekerjaan lain (apakah informan memiliki pekerjaan lain (double job)).
 - 1. Jika ada, apa saja pekerjaan tersebut?
 - 2. Berapa pendapatan yang diterimanya?
 - 3. Lamanya bekerja?
 - 4. Bagaimana proses informan untuk mencapai pekerjaan ini?
 - 5. Motivasi informan melaksanakan pekerjaan lain

5. Kondisi Sosial-Ekonomi Informan di Jakarta

- a. Pendapatan informan
- b. Penggunaan uang informan
- c. Jumlah pengeluaran keluarga setiap hari, atau minggu, atau bulan
- d. Pendapatan yang diterima cukup/tidak
- e. Jika tidak cukup, cara informan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari
- f. Jika lebih, bagaimana penggunaan uang informan (apa yang dilakukan informan dengan pendapatan yang lebih dari cukup)
- g. Tanggapan informan terkait tetangga atau masyarakat sekitar sini
- h. Hubungan yang dijalani oleh informan ke tetangga atau masyarakat sekitar sini
- i. Cara informan berusaha untuk menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar sini
- j. Kenyamanan informan dengan lingkungan tempat tinggal sekarang (nyaman atau tidak)
- k. Pernah mengikuti atau berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat disekitar sini (partisipasi informan dengan kegiatan masyarakat didaerah tempat tinggalnya)

**Instrumen Penelitian Untuk Pejabat Lingkungan
(Ketua RT/Ketua RW/Lurah)**

1. Biodata

- a. Nama Informan :
- b. Umur Informan :
- c. Jenis Kelamin :
- d. Tempat/ Tanggal Lahir :
- e. Alamat Tempat Tinggal :
- f. Pekerjaan Informan :
- g. Jabatan Informan di wilayah tersebut :
- h. Lamanya Menjabat :
- i. No Telephone/Handphone :

2. Data Warga Pendatang

- a. Jumlah warga pendatang di daerah Kramat Jati (data dari tahun 2015-2017)
- b. Data nama warga pendatang di daerah Kramat Jati (data dari tahun 2015-2017) (Jika diperbolehkan)
- c. Karakteristik warga pendatang di daerah Kramat Jati
 - c.1 Rata- Rata Pendidikan Terakhir Warga Pendatang
 - c.2 Rata-Rata Sektor Pekerjaan yang digeluti oleh Warga Pendatang
 - c.3 Rata-Rata Pendapatan yang diperoleh oleh Warga Pendatang (Kisaran)
 - c.4 Rata-Rata Asal Daerah Warga Pendatang
 - c.5 Rata-Rata status tempat tinggal mereka
 - c.6 Rata-Rata usia Warga Pendatang
 - c.7 Rata-Rata Maksud/Tujuan Warga Pendatang bermigrasi
 - c.8 Rata-Rata lama tinggalnya didaerah Kramat Jati
 - c.8 Rata-Rata ada sanak saudara atau tidak di daerah tersebut
- d. Jumlah Warga Pendatang yang sudah memiliki KTP DKI Jakarta

- e. Jumlah Warga Pendetang yang memiliki akses terhadap program-program Pemerintah (seperti Kartu Jakarta Sehat, Kartu Jakarta Pintar)

3. Kondisi Sosial dan Ekonomi Warga Pendetang

- a. Tanggapan terkait warga pendatang di daerah ini
- b. Tanggapan terkait partisipasi warga pendatang dalam kegiatan-kegiatan lingkungan
- c. Tanggapan terkait Hubungan warga pendatang dengan tetangga atau masyarakat setempat
- d. Tanggapan terkait kepedulian warga pendatang terhadap masyarakat sekitar sini (seperti menjenguk warga sakit atau datang ke tempat tetangga yang meninggal, dan sebagainya)
- e. Konflik antara warga pendatang dengan tetangga atau warga asli daerah ini (Jika ada, sebutkan)
- f. Kondisi ekonomi warga pendatang di daerah ini (dapat dilihat dari tempat tinggalnya, pendapatan, pekerjaannya)
- g. Tanggapan terkait rata-rata warga pendatang di daerah ini mengalami mobilitas sosial vertikal naik, turun, atau tetap

4. Kebijakan mengenai Warga Pendetang

- a. Peraturan atau Kebijakan warga pendatang di daerah sini (sebutkan jika ada)
- b. Peraturan atau Kebijakan yang membedakan warga pendatang dengan warga asli didaerah sini (Jika ada, sebutkan)
- c. Perbedaan kebijakan dalam akses fasilitas tertentu (Jika ada, sebutkan)
- d. Tanggapan mengenai kebijakan Pemerintah terkait warga pendatang
- e. Tanggapan mengenai beberapa program kerja Pemerintah yang dapat mendorong warga pendatang semakin banyak di Jakarta (seperti Oke Oce)

Nama Informan	: Pak Sakim
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Usia Informan	: 68 Tahun
Tempat/Tanggal Lahir	: Bekasi/-
Pekerjaan	: Petugas Keamanan
Hari/Tanggal	: Rabu/ 20 Febuari 2019
Jabatan	: Ketua Rukun Warga 07, Kelurahan Tengah
Lama Jabatan	: 6 Tahun
Tempat	: Rumah Pak Sakim (Jln. Hj.Entong Njum RT 010/RW 07, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur)
No. Telepon	: 081319862112
Waktu Wawancara	: 17.02 – 18.46

Pertanyaan	Jawaban Informan	Konteks
Berapa lama Bapak menjabat menjadi Ketua RW?	Saya sudah menjabat selama 2 periode yaitu 6 Tahun. Saya dipercaya oleh warga RW sini untuk menjadi ketua RW. Sebelumnya saya pun menjadi Ketua RT sini. Saya dipercaya oleh warga sini karena saya dinilai memiliki loyalitas yang tinggi. Mulai dari loyalitas waktu sampai loyalitas ke masyarakat sini. Pada malam sabtu dan minggu, saya keliling daerah sini untuk mengecek keamanan. Alhamdulillah, kegiatan tersebut membawa dampak positif yaitu setengah tahun ini tidak ada lagi tawuran.	Lamanya jabatan dan alasan dipilih menjadi Ketua RW

<p>Apakah sering terjadi perkelahian/pertikaian (tawuran) antar warga di daerah ini?</p>	<p>RW 07 ini menjadi tempat pelarian untuk perkelahian. Perkelahian ini bukan berasal dari warga daerah sini, melainkan warga dari daerah lain. Hal ini karena perbatasan wilayah antara daerah gudang air dengan daerah sini dekat, sehingga warga dari daerah gudang air lebih sering melakukan perkelahian ke daerah sini.</p>	<p style="text-align: center;">Intesitas perkelahian/pertikaian di daerah Pasar Induk</p>
<p>Jadi yang berkelahi atau melakukan pertikaian bukan warga daerah sini?</p>	<p>Bukan, yang melakukan perkelahian adalah warga daerah lain, seperti ada warga Ciracas, ada Lubang Buaya, Kramat Jati, dan ada juga Cipayung.</p>	<p style="text-align: center;">Pihak-pihak yang melakukan perkelahian di daerah Pasar Induk</p>
<p>Jadi, perkelahian tersebut berdampak bagi warga daerah sini ya Pak?</p>	<p>Iya, berdampak bagi warga sini dan mencemari lingkungan sini. Akhirnya, kasus ini dibawa ke Kapolsek untuk segera ditangani.</p>	<p style="text-align: center;">Dampak perkelahian/pertikaian</p>
<p>Apakah perkelahian tersebut berdampak pada adanya korban atau kerusakan fasilitas-fasilitas di daerah sini?</p>	<p>Alhamdulillah, tidak ada korban. Fasilitas umum ada yang pernah sempat rusak juga. Akhirnya, saya dibantu warga daerah sini membawa mereka ke Kapolsek dan dipanggil orangtuanya agar mereka mendapatkan pelajaran atas apa yang mereka lakukan. Mereka ada yang masih sekolah. Pada zaman Pak Ahok, mereka tuh diambil kartu pelajarinya dan ditanya apakah masih mau sekolah? Jika mereka mengulangi lagi, maka mereka akan dikeluarkan dari Sekolah. Pada zaman beliau, sangat tegas dan pejabat jajaran sini jadi tegas.</p>	<p style="text-align: center;">Dampak perkelahian/pertikaian</p>

<p>Apakah pernah terjadi Konflik SARA di daerah sini?</p>	<p>Pernah ada. Alhamdulillahnya semua bisa diselesaikan dengan kekeluargaan. Saya selalu bilang suku, agama, ras punya identitasnya masing-masing. Ada baiknya, kita saling menghargai, tapi jangan sampai semua ini disangkut pautkan dengan politik. Hal ini karena sekarang lagi masa perpolitikan, saya gak mau warga saya diadu domba oleh politik.</p>	<p>Konflik SARA di lingkungannya</p>
<p>Apakah pernah terjadi Konflik menggunakan fisik di daerah sini?</p>	<p>Sejak tahun 2010, alhamdulillahnya tidak ada. Namun, sebelumnya sering terjadi. Saya juga mengurus keamanan di Pasar Induk. Dahulu sekitar tahun 1974 tidak ada yang berani ke Pasar Induk, karena orang-orang didalamnya menggunakan hukum rimba. Jadi, siapa yang kuat maka yang berkuasa. Alhamdulillah, sekarang sudah di tata oleh Pemerintah dan mereka juga sudah mengerti dengan hukum. Dulu, preman-preman atau gudang premanisme ini ada di Pasar Induk. Mereka berasal dari berbagai daerah. Selain itu, disini juga ada ormas. Disini ada BPPKB, FBR, FORKABI, IKBS, KBSK.</p>	<p>Konflik Fisik di lingkungannya</p>
<p>Apakah organisasi masyarakat (Ormas) yang Bapak sebutkan</p>	<p>Masih ada BPPKB, FORKABI, FBR. Ormas yang tidak ada yaitu IKBS dan KBSK. BPPKB ini ganti bendera, tapi masih tetap ada. Mereka tidak saling</p>	<p>Keberadaan Organisasi Masyarakat (ORMAS)</p>

tadi masih ada sampai sekarang?	berantem, tetapi saling menghormati. Hal ini karena masing-masing ormas memiliki wilayah kekuasaannya masing-masing di Pasar Induk.	
Kenapa tidak ada Ormas IKBS dan KBSK lagi?	Orang-orangnya masih ada, akan tetapi ormasnya saja yang memang sudah lama-lama menghilang. Hal ini karena tidak adanya kepengurusannya lagi. Dulu tahun 1980an, Pasar ini di atasnamakan oleh Ormas. Pada saat, Pak Ali Suseno ini membuat suatu perubahan untuk Pasar Induk. Dahulu tahun 1974-1976an, orang-orang tidak berani untuk ke Pasar Induk. Banyak wanita cantik-cantik digodain di Pasar Induk dulu karena banyak Premanisme itu.	Alasan tidak adanya lagi Organisasi Masyarakat tertentu di lingkungannya
Jadi, Pak Ali Suseno ini membangun Pasar Induk yang nyaman dan aman untuk pengunjung, Pak?	Iya, Alhamdulillah. Pak Ali Suseno ini membangun Pasar Induk yang aman dan nyaman sejak tahun 1989an. Pasar Induk pertama kali dibangun tahun 1972an dan masih dengan keadaan Pasar yang tidak aman dan nyaman untuk pembeli. Pak Ali Suseno menjabat paling lama di Pasar Induk selama 4 tahun. Beliau menjadi orang yang terhormat di daerah sini. Beliau menjadikan Pasar Induk ini banyak konsumennya. Keamanan itu semakin baik ketika ormas-ormas yang dahulunya menjadi premanisme dirangkul oleh beliau dan tentunya	Awal mula Pasar Induk yang aman dan nyaman

	bekerjasama dengan Polisi dan Aparatur Pemerintah lainnya yang berada di daerah Kecamatan Kramat Jati.	
Jika dizaman sekarang ini, ormas-ormas ini memiliki kegiatan apa saja, Pak?	Disini ada ormas yang markasnya di Pasar Induk, dek. Organisasinya kayak FBR, FORKABI, IK Semarang, BPPKB Banten, sama KB Kalijaga. Dulunya, ormas ini kumpulan preman-preman, terus Pak Arie Suseno memiliki keinginan untuk membangun Pasar yang aman yang caranya dengan manfaatin ormas gitu. Terus mereka dikasih daerah kekuasaannya masing-masing untuk dimanfaatin sebagai lahan untuk nyari duit mereka. Mereka manfaatinnya dengan jadiin parkir liar, dek. Terus mereka narik orang-orang yang sama asal daerahnya dengan mereka dan baru dateng ke daerah sini untuk kerja di Pasar ini. Mereka juga punya temen-temen di Pasar yang beberapa jadi ketua masing-masing kerjaan. Jadi, meskipun gak kerja di Parkir Liar, orang-orang pendatang bisa jadi buruh di Pasar.	Kegiatan Organisasi Masyarakat (Ormas) di Pasar Induk
Jika, Organisasi Masyarakat (Ormas) tersebut seperti Pemimpin Pasar yang punya kekuasaan di Pasar, apakah ada	Ormas bermain juga disitu. Akan tetapi, resminya adalah manajer atau pengelola Pasar Induk. Mereka yang berjualan, pasti akan meminta bantuan kepada Ormas seperti mengangkut barang, mengemudikan kendaraan untuk	

<p>permainan ormas juga, jika saya Warga Pendetang yang ingin membuka kios di Pasar?</p>	<p>mengambil barang, dan sebagainya. Semua itu perlu koordinasi dari Ormas tersebut sehingga pasti ormas-ormas tersebut akan mendapatkan uang dari jasa yang mereka lakukan. Kemudian, meskipun sudah ada keamanan Pasar secara resmi, tetapi penjual masih butuh penjagaan dari ormas-ormas agar mereka dapat berjualan dengan aman dan nyaman. Kehidupan di Pasar Induk ini benar-benar rumit, karena disini tempat berkumpulnya puluhan suku di Indonesia yang sama-sama bersaing mencari uang.</p>	<p>Permainan Organisasi Masyarakat (Ormas) di Pasar Induk</p>
<p>Jadi, konflik-konflik yang terjadi didaerah sini/Pasar Induk bukan terkait SARA, akan tetapi lebih kepada persaingan mendapatkan uang?</p>	<p>Iya betul, karena mereka rata-rata ekonominya lemah. Dulu, premanisme-premanisme ini gak punya usaha, gak mau merubah usaha. Kemudian, mereka menjadi perampok. Pada akhirnya mereka punya usaha seperti mengelola parkir liar dan usaha jasa lainnya. Jadi, sekarang mereka saling menghormati.</p>	<p>Konflik di daerah Pasar Induk</p>
<p>Apakah organisasi masyarakat (Ormas) juga membantu bapak dalam menjaga keamanan sini juga ya, Pak?</p>	<p>Iya betul, motor saya ditaruh diluar tidak ada yang maling, karena mereka paham saya disini siapa. Selain itu, daerah sini juga ramai karena daerah Pasar dan Pasar ini juga ramai 24 jam.</p>	<p>Bantuan Ormas terkait keamanan di daerah Pasar Induk</p>
<p>Apakah disini tapi pernah kejadian</p>	<p>Ada, tapi paling Handphone. Menurut saya, itu adalah kecerobohan mereka. Misalnya handphonenya ditaruh diruang</p>	

<p> pencurian, tapi bukan motor Pak?</p>	<p> tamu dan pintunya terbuka terus ada orang lewat. Jadi, mau salah siapa.</p>	<p>Ada/tidaknya kasus pencurian di daerah Pasar Induk</p>
<p> Bapak kan sebagai Ketua RW, kemudian apakah ada ronda di daerah sini?</p>	<p> Ada, warga sini yang melakukan ronda. Semua RT saya bagi, per RT ada 2 orang. Jadi, petugas siskamling disini sebanyak 22 orang. Kemudian, saya bagi menjadi tiga kelompok yang mana mereka bertugas 3 hari sekali pada malam hari sehingga tidak ada kekosongan hari untuk siskamling. Ada juga warga yang memiliki jiwa sosial, ada juga yang tidak.</p>	<p>Cara menjaga keamanan di daerah sekitar Pasar Induk</p>
<p> Kemudian, apakah Bapak memberikan sesuatu seperti hadiah kepada warga yang berpartisipasi dalam menjaga keamanan lingkungan (siskamling)?</p>	<p> Kita bikin disini setiap RT kita pungut biaya Rp.50.000/bulan untuk yang berpartisipasi dalam siskamling. Kemudian, uangnya untuk beli kopi, the, gula, dan mie untuk persediaan makanan dan minuman untuk jaga malamnya. Selain itu, saya juga memberikan rokok kepada mereka sebagai ucapan terima kasih.</p>	<p>Hadiah untuk warga yang berpartisipasi dalam Siskamling</p>
<p> Apakah Bapak sudah lama tinggal disini?</p>	<p> Sudah lama, sejak tahun 1969. Berarti sekitar 50 tahunan sudah disini. Mungkin juga adek belum lahir. (tertawa)</p>	<p>Lamanya tinggal di daerah sini</p>
<p> Kalau boleh tahu, Bapak asalnya dari daerah mana?</p>	<p> Saya dari Bekasi, neng. Saya warga pendatang juga disini.</p>	<p>Asal informan</p>

<p>Kenapa Pak pindah ke Jakarta?</p>	<p>Warga pendatang tuh banyak datang kesini karena ada Pasar Induk dan Pasar Kramat Jati. Pasar ini bisa dengan mudah ngasih peluang ke warga pendatang untuk mencari nafkah disini. Banyak kerjaan yang bisa mereka lakukan disini seperti buruh angkut, tukang parkir, petugas kebersihan, petugas keamanan, dan lainnya. Pekerjaan itu gak perlu keahlian dan pendidikan yang tinggi. Terus juga mereka bisa dapet pendapatan yang lumayan untuk mereka makan dan hidup disini.</p>	<p>Alasan warga pendatang pindah ke daerah sini/Jakarta</p>
<p>Menurut Bapak sebagai Pak RW didaerah sini, bagaimana kondisi pendidikan warga pendatangnya?</p>	<p>10% SMA dan S1, 90% paling SD dan SMP. Akan tetapi, anak-anak mereka yang orang tuanya sudah memiliki KTP DKI Jakarta mendapatkan pendidikan yang baik karena program-program pemerintahan sekarang seperti Kartu Jakarta Pintar untuk anak-anak yang pintar. Saya dahulu cuma bisa merasakan duduk dibangku kelas 1 SD, akan tetapi saya bisa baca dan tulis. Alhamdulillahnya, belum lama saya ngambil paket A. Dahulu pendidikan sulit, karena sekolah masih jarang dan jauh-jauh jaraknya. Kemudian, kendaraan juga masih sulit sehingga sangat wajar ketika orang-orang zaman dahulu pendidikannya masih rendah.</p>	<p>Kondisi pendidikan warga pendatang didaerah sini</p>

<p>Apakah dahulu bapak langsung jadi pedagang didaerah sini?</p>	<p>Tidak, saya tidak jadi pedagang. Saya hanya menjadi penjaga keamanan di Pasar atau buruhnya. Dahulu saya kerja ngurus kebun orang. Saya lakukan apapun pekerjaannya, karena saya ingat kata orang Jawa Tuh apapun pekerjaannya ya lakukan selagi halal dan tidak merepotkan orang tua.</p>	<p>Pekerjaan informan</p>
<p>Apakah warga pendatang melapor kepada Bapak jika ingin tinggal disini?</p>	<p>Ada yang melapor. Saya meminta kepada setiap RT untuk mendata warga pendatang tersebut. Akan tetapi, ada aja warga pendatang yang hanya tinggal sebentar saja karena tidak nyaman, tapi ada juga yang lama tinggalnya didaerah sini seperti saya.</p>	<p>Warga pendatang melapor untuk tinggal didaerah Pasar Induk</p>
<p>Rata-rata warga pendatang didaerah sini berasal darimana, Pak?</p>	<p>Kebanyakan dari Jawa. Akan tetapi ada daerah lain seperti batak, medan dan Padang. Kalau Padang sudah pasti, karena mereka itu punya kepandaian dalam berdagang, seperti dimanapun daerah pasti ada Rumah Makan Padang (tertawa). Kalau Jawa rata-rata dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, tetapi ada juga orang Madura.</p>	<p>Asal daerah warga pendatang didaerah Pasar Induk</p>
<p>Apakah warga pendatang daerah sini mayoritas pekerjaannya pedagang?</p>	<p>Ada juga sih yang pekerjaannya pegawai swasta, tetapi hanya sedikit saja. Kemudian, mereka rata-rata bekerjanya kontrak dan akhirnya bekerja dipasar bersama ormas-ormas tersebut. Karena hal tersebut, warga pendatang semakin</p>	

	<p>banyak yang malah datang kemari. Mereka kerja kuli dan berdagang. Akan tetapi banyakan kuli saya lihat. Mereka sudah bersyukur Rp.50.000/hari. Kuli itu dibagi-bagi menjadi kuli bongkar, angkut, dan sebagainya. Kuli bongkar itu ketuanya teman saya.</p>	<p>Pekerjaan warga pendatang didaerah informan</p>
<p>Jadi, dimasing-masing pekerjaan ada ketuanya Pak?</p>	<p>Iya, masing-masing pekerjaan punya ketuanya termasuk pekerjaan-pekerjaan kecil. Ketua ini semacam alat untuk mengkoordinasikan anak buahnya yang memberitahu pihak siapa saja yang sedang membutuhkan jasanya. Jika tidak ada ketuanya, mereka akan rebut terus yang ada. Akan tetapi ini tidak berbentuk ormas ya.</p>	<p>Sistem koordinasi dimasing-masing pekerjaan di Pasar Induk</p>
<p>Bagaimana bentuk persetujuan bahwa dia yang terpilih menjadi ketua?</p>	<p>Ketua ini dipilih berdasarkan relasinya dia di Pasar Induk dan bagaimana ia bisa melakukan koordinasi ke anak-anak buahnya itu. Akan tetapi yang terpenting adalah mereka yang sudah lama bekerja di Pasar Induk, memahami keadaan pasar, dan memiliki kehormatan yang membuat beberapa pihak segan. Selain itu, untuk mekanisme memilih anak buahnya yaitu awalnya mereka dari daerah yang tidak punya pekerjaan akan langsung diterima untuk menjadi anak buah mereka. Hal ini karena mereka punya prinsip bahwa semakin banyak</p>	<p>Sistem pemilihan ketua dan anggota dimasing-masing pekerjaan di Pasar Induk</p>

	anak buah, pekerjaan akan lebih mudah dan ringan. Masing-masing anak buah tersebut pastinya akan ditarik uang untuk jasa koordinator yang telah memberikannya pekerjaan.	
Apakah di daerah Pasar Induk masih banyak warga pendatang yang tidak memiliki tempat tinggal?	Ada aja yang tidak punya tempat tinggal. Adek coba lihat saja kalau sudah malam banyak yang tidur didepan-depan toko Pasar Induk. Hal ini terjadi karena mungkin pendapatan mereka hanya cukup untuk makan saja, sehingga untuk mengkontrakpun tidak bisa. Ratusan sih kayaknya yang tidur didepan toko-toko di Pasar Induk. Mereka tuh punya masing-masing tempat untuk tidur. Pernah saya usir-usirin, akan tetapi tetap ada lagi. Sulit untuk mengatur mereka.	Kepemilikan rumah warga pendatang didaerah Pasar Induk
Menurut bapak, rata-rata pendapatan warga pendatang didaerah sini berapa?	Menurut saya, mereka pada mewah kok. Kalau tidak tercukupi, tidak mungkin betah untuk tinggal didaerah sini. Ada lah sekitar Rp.100.000/hari, paling Minimal Rp.50.000/hari. Semuanya tergantung pada kepandaian mereka mencari uang, akan tetapi cukup lah untuk kebutuhan mereka.	Pendapatan warga pendatang didaerah informan
Jika warga pendatang yang pindah ke daerah sini, status rumahnya jadi bagaimana pak?	Kebanyakan mereka tuh ngontrak, meskipun ada aja yang tinggal di toko-toko depan Pasar Induk. Bahkan ada warga pendatang yang udah tinggal lama didaerah sini terus punya kepemilikan	

	<p>lahan dan dijadikanlah kontrakan. Rata-rata yang punya kontrakan adalah warga pendatang yang profesinya pedagang dan sukses gitu. Temen saya yang punya kontrakan tuh tukang cabe, trus punya uang buat beli lahan dan bikin kontrakan. Kontrakan disini juga lumayan mahal, ada yang 2 jutaan. Nah terus belum sama bayar listrik.</p>	<p>Status kepemilikan rumah warga pendatang</p>
<p>Jadi, bisa dikatakan bahwa ada yang memang warga pendatang yang sukses, ada juga yang kurang ya Pak di daerah sini?</p>	<p>Iya, Allah itu maha adil. Mereka sudah ditakdirkan oleh Allah. Kita gak pernah tahu nasib orang bagaimana. Siapa tahu adek juga bisa jadi menteri. Pendidikan ini semoga bisa membantu anak-anak kita untuk menjadi orang sukses. Alhamdulillah, anak-anak saya lebih baik keadaannya daripada saya.</p>	<p>Nasib warga pendatang didaerah informan</p>
<p>Menurut bapak, rata-rata warga pendatang daerah sini apakah anak-anak muda atau yang sudah tua?</p>	<p>Ada aja sih yang muda, mereka rata-rata dibawa oleh orang tua mereka. Mereka mungkin saja sudah tamat sekolah dan orang tuanya merasa bahwa disini pendapatannya lumayan dan pekerjaannya banyak, kemudian mereka dibawa kesini. Selain itu, bisa juga pengaruh dari teman. Teman disini seperti menceritakan kehidupan sukses atau nikmatnya tinggal didaerah sini, akhirnya terpengaruh deh. Kemudian, untuk yang tua juga ada saja seperti orang tua mereka.</p>	<p>Warga pendatang usia muda dan tua didaerah informan</p>

<p>Apakah mereka sebagai warga pendatang memiliki KTP DKI Jakarta, Pak?</p>	<p>Mereka rata-rata minta bikin KTP DKI Jakarta, tapi perlu surat pindah dari daerah untuk bikin KTP itu. Akan tetapi ada juga yang membuat surat keterangan domisili sementara. Nah, untuk yang tidak punya KTP DKI Jakarta, saya tetap minta datanya dan meminta dibuatkan SKDS. Karena saya sebagai kepala keamanan dan kenyamanan warga di daerah sini takut ada apa-apa yang terjadi pada warga di daerah saya. Saya takut jika ada yang tidak punya identitas, bagaimana caranya kalau lagi ada musibah. Bukan mendoakan ada musibah ya. Soalnya pernah kejadian tetangga saya ada yang tidak punya identitas dan tidak punya sanak sodara terus akhirnya ia dimakamkan di Pondok Rangon.</p>	<p>Kepemilikan KTP DKI Jakarta pada warga pendatang</p>
<p>Jadi, identitas itu mempermudah mereka jika terjadi sesuatu pada mereka? Kemudian, apakah yang memiliki KTP bukan DKI Jakarta, harus punya SKDS?</p>	<p>Tidak mesti, yang penting kita punya data mereka. Datanya itu seperti punya sanak keluarga atau tidak. Kemudian, rumah sanak keluarganya dan nomor telepon yang bisa dihubungi. Hal ini dilakukan karena takut terjadi hal-hal buruk yang dahulu terulang lagi. Perlu banget SKDS sebenarnya terutama pada zaman Pak Ahok. Akan tetapi, banyak warga pendatang yang tidak punya SKDS sehingga saya hanya meminta</p>	<p>Perlu/Tidaknya mempunyai Surat Keterangan Domisili Sementara (SKDS)</p>

	data terkait sanak keluarga dan identitas diri (berupa kartu pelajar atau KTP)	
Apakah mereka rata-rata punya sanak keluarga disini?	Ada sih, mereka punya sanak keluarga, akan tetapi tinggalnya tidak disini juga. Mereka menyebar di beberapa wilayah DKI Jakarta/Jawa Barat.	Ada/Tidaknya sanak keluarga dari warga pendatang didaerah informan
Apakah disini pernah ada operasi biduk, semacam aparatatur pemerintah datang ke wilayah tertentu untuk memeriksa kelengkapan identitas warga pendatang?	Oh seperti itu, tugasnya polisi. Ada kok, hal tersebut dilakukan untuk mencegah adanya premanisme-premanisme. Pernah juga kayak warga saya anak jalanan gitu diambil karena gak bawa kartu identitas (seperti kartu pelajar gitu). Intinya disini juga banyak atau gudangnya maksiat.	Operasi Biduk didaerah Pasar Induk
Maksudnya maksiat itu seperti apa Pak?	Banyak kasus maksiat atau berhubungan diluar nikah disini. Akhirnya tahun lalu, saya berkoordinasi dengan kapolsek untuk memberantas kasus tersebut. Didaerah sini tuh semacam ada tempat-tempat khusus untuk maksiat gitu.	Kasus zina didaerah informan
Apakah rata-rata mereka (warga pendatang) sudah punya KTP DKI Jakarta didaerah sini?	InsyaAllah 70% mereka udah punya KTP, tetapi tinggalnya mereka beda. Ada yang dikuningan, kampung dukuh, dan sebagainya.	Kepemilikan KTP DKI Jakarta pada warga pendatang
Apakah ada keistimewaan terkait warga pendatang yang sudah punya KTP DKI Jakarta dan tidak?	Kita bukan berdasarkan punya KTP DKI Jakarta/tidak, tetapi kita disini hanys menjembatani pemerintah terkait masalah data kependudukan. Menurut saya, istimewanya memiliki KTP DKI	

	<p>Jakarta adalah untuk anak-anak mereka bisa mendapatkan Kartu Jakarta Pintar. Disini, saya juga memilih warga untuk mendapatkan kartu seperti Jakarta lansia dengan kepemilikan KTP DKI Jakarta dan lamanya tinggal. Hal ini karena dibatasinya jumlah untuk masing-masing wilayah yang dapat mengakses kartu tersebut. Selain itu, untuk yang punya KTP DKI Jakarta juga mendapatkan keistimewaan jika terkena musibah seperti meninggal dunia yaitu mendapatkan jasa mobil ambulans gratis, dan kain kafan gratis untuk didaerah sini. Mereka hanya membayar pemakaman saja. Saya disini bukan tidak suka dengan warga pendatang, menurut saya jika tidak ada mereka ya DKI Jakarta akan sepi dan perekonomian akan berada dalam kondisi yang tetap.</p>	<p>Keistimewaan Kepemilikan KTP DKI Jakarta</p>
<p>Menurut Bapak, warga pendatang disini semakin bertambah atau berkurang?</p>	<p>Menurut saya, warga pendatang makin bertambah. Misal saja, yang mati dua orang, yang datang kesini sepuluh orang. Pulang kampung dua orang, yang datang sekeluarga, karena dipengaruhi itu.</p>	<p>Pendapat informan terkait bertambah atau berkurangnya jumlah warga pendatang</p>
<p>Selain, keistimewaan dalam hal pendidikan, penanganan terkena musibah, dan lansia,</p>	<p>Dari segi kesehatan, sebenarnya kita sudah punya beberapa kader posyandu, ada juga poswindu. Hal tersebut tidak membutuhkan KTP DKI Jakarta yang</p>	

<p>apakah terdapat keistimewaan lainnya?</p>	<p>terpenting ada identitas atau sudah terdata disini. Akan tetapi, untuk beberapa orang yang tidak memiliki kartu Jakarta sehat atau BPJS mungkin akan terkena biaya jika ke Puskesmas atau Rumah Sakit.</p>	<p>Keistimewaan Kepemilikan KTP DKI Jakarta</p>
<p>Menurut Bapak, bagaimana warga pendatang daerah sini?</p>	<p>Menurut saya, warga pendatang yang penting bisa diatur oleh pejabat lingkungan. Saya tidak pernah memilah-milah dari mana asal mereka ataupun agama mereka. Warga pendatang didaerah sini rata-rata individual dek, 70% warga pendatang. Mereka yang kesini juga untuk memperbaiki perekonomian, caranya dengan kerja di Pasar. Makanya itu mereka lebih banyak waktunya untuk kerja daripada ikut kegiatan didaerah sini. Keluarga mereka juga rata-rata tinggalnya di daerah asal. Tapi, masih ada aja sih warga yang peduli dan ikut partisipasi kegiatan-kegiatan di daerah sini kayak siskamling, posyandu, jenguk orang sakit, nyelawat, pengajian, kerja bakti.</p>	<p>Pendapat informan terkait warga pendatang didaerahnya</p>
<p>Akan tetapi, bagaimana partisipasi warga pendatang untuk kegiatan-kegiatan daerah sini?</p>	<p>Ada aja warga pendatang yang berpartisipasi dalam kegiatan didaerah sini, akan tetapi kebanyakan dari mereka lebih menyibukkan diri dalam mencari uang. Pagi sampai malam tidak ada dirumah karena mencari uang. Dahulu,</p>	<p>Partisipasi warga pendatang dalam</p>

	wilayah saya sampai dipanggil KuMis yaitu Kumuh Miskin. Walikota pun juga bilang begitu. Kumuh Miskin ini karena banyak warga pendatang yang mengkontrak disini dan dari segi kebersihan. Akan tetapi, sekarang sudah mulai berkurang.	kegiatan masyarakat didaerah informan
Kegiatan masyarakat disini apa saja, Pak?	Kegiatan masyarakat sini ya kebanyakan bekerja. Pekerjaannya pun ya rata-rata berkaitan dengan kebutuhan pasar, entah menjadi buruh pengupas barang, tukang parkir di pasar, dan banyak lagi. Akan tetapi untuk benar-benar kegiatan yang dimasyarakat yaitu kerja bakti, pengajian yang dilakukan setiap minggu (rabu dan jumat). Rata-rata pengajian ini diurus oleh warga pendatang seperti ketuanya saja warga pendatang.	Kegiatan masyarakat didaerah informan
Bagaimana hubungan sosial warga pendatang didaerah sini?	Hubungannya baik-baik saja. Ada yang hubungannya sampai berjodoh. Dahulu, ada yang sama-sama organisasinya Karang Taruna. Kemudian mereka sampai menikah. Akan tetapi, ada saja warga pendatang yang hubungan sosialnya kurang baik. Mereka misalnya tidak ikut partisipasi kegiatan masyarakat secara langsung, akan tetapi mereka menyumbangkan uang untuk kegiatan tersebut. Mereka juga beberapa ada yang jarang ngobrol, karena	Hubungan sosial warga pendatang didaerah informan

	<p>kesibukan mereka itu mencari uang di Pasar yang pergi pagi dan pulang malam. Kemudian mereka istirahat dan akan melakukan itu lagi setiap harinya semacam kegiatan rutinnnya mereka.</p>	
<p>Bagaimana sikap kepedulian warga pendatang didaerah sini?</p>	<p>Sebenarnya tergantung manusianya, mau orang pendatang ataupun pribumi ya kan kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus saling membantu. Akan tetapi, ada juga yang memang membantu sebatas finansial saja. Jika warga yang tidak memiliki pekerjaan diluar, partisipasinya akan tinggi terhadap kegiatan dimasyarakat. Orang meninggal itu tergantung amal perbuatan mereka selama hidup. Ketika mereka baik disini, maka orang-orangpun akan membantunya. Jika ia tidak sering bergaul, maka yang akan nyelawatpun dikit dan hanya sekitaran keluarganya saja. Dari situ kita bisa lihat bahwa yang sering berbuat baik dan menjalin hubungan sosial yang baik, akan mendapatkan kepeduliaan orang lain. Rata-rata orang yang menengah ke bawah yang jiwa sosialnya tinggi, berbeda dengan orang kaya yang rata-ratanya hanya mengurus harta mereka saja.</p>	<p style="text-align: center;">Kepedulian warga pendatang didaerah informan</p>

<p>Kemudian, apakah ada warga pendatang yang pernah mengalami konflik dengan warga asli sini?</p>	<p>Konfliknya hanya sebatas konflik rumah tangga saja sih. Ada juga sih konflik antara warga pendatang dengan warga asli, akan tetapi hanya sebatas konflik persaingan ekonomi dan hal tersebut bisa diatasi. Karena mereka juga paham hukum, jadi lebih mudah untuk diatasi.</p>	<p>Konflik antara warga pendatang dengan warga asli</p>
<p>Bagaimana kondisi perekonomian warga pendatang di daerah sini?</p>	<p>Kenyataannya, kondisi perekonomiannya ada yang bagus, dan ada juga yang kurang. Ada juga yang memang warga pendatang yang kerja untuk mikirin makan hari ini, terus kerja besok untuk makan besok atau bisa dikatakan kerjanya dia hanya cukup untuk makan saja atau bertahan hidup disini.</p>	<p>Kondisi perekonomian warga pendatang di daerah informan</p>
<p>Menurut Bapak, apakah ada kebijakan atau peraturan pemerintah yang mendorong warga pendatang ke Jakarta, seperti OK OCE?</p>	<p>Setahu saya, belum ada. Dahulu, setahu saya adanya malah mau dikurangin. Kenyataannya, tidak bisa. Menurut saya, program OK OCEpun tidak mendorong itu. Disini saya bukan mau memihak ataupun mengomentari pemerintah. Misal saja, program 0%, akan tetapi sekarang bukan 0%. Program OK OCE ini juga belum terlalu berjalan. Disini ada yang pake OK OCE, tetapi gak berjalan loh. Selain itu, ada juga kayak KJP Plus Plus, tetapi tidak gratis juga lah.</p>	<p>Kebijakan Pemerintah terkait warga pendatang</p>
<p>Menurut Bapak, apakah ada kebijakan</p>	<p>Jika seperti itu tidak, akan tetapi ada bedanya sih. Lebih tepatnya</p>	

<p>pemerintah atau peraturan pemerintah yang membedakan antara warga pendatang dengan warga asli?</p>	<p>diprioritaskan untuk warga yang memiliki KTP DKI Jakarta. Contoh saja, kemarin ada warga yang mendapatkan pelatihan <i>security</i>, menjahit, dan komputer. Semuanya itu untuk warga yang memiliki KTP DKI Jakarta bukan warga daerah lain.</p>	<p>Perbedaan kebijakan Pemerintah terkait warga pendatang dengan warga asli</p>
<p>Apakah pelatihan-pelatihan tersebut gratis?</p>	<p>Pelatihan-pelatihan seperti <i>security</i>, menjahit dan komputer itu gratis. Akan tetapi syaratnya yaitu warga yang memiliki KTP DKI Jakarta. Kemudian, mereka pun diberikan konsumsi. Pelatihan tersebut langsung dari walikota DKI Jakarta.</p>	<p>Pelatihan-pelatihan untuk warga yang memiliki KTP DKI Jakarta</p>
<p>Apakah ada fasilitas-fasilitas umum tertentu yang membedakan antara warga pendatang dan warga asli di daerah sini?</p>	<p>Ada sih, khususnya untuk jasa mobil ambulans. Jadi, di daerah sini mobil ambulans akan gratis full jika memang warga sini yang memiliki KTP DKI Jakarta. Jika warga tersebut masih tidak memiliki KTP DKI Jakarta, maka akan dikenakan biaya, tetapi tidak mahal seperti di Rumah Sakit.</p>	<p>Perbedaan akses fasilitas-fasilitas umum antara warga pendatang dengan warga asli</p>
<p>Menurut Bapak, apakah pendidikan anak-anak warga pendatang ini baik?</p>	<p>Menurut saya, lebih baik daripada orang tua mereka. Pendidikan mereka rata-rata lulusan SMA/SMK, akan tetapi ada juga yang perguruan tinggi jika orang tuanya mampu. Semua itu dapat dicapai ketika orang tuanya mampu dan anaknya memiliki niat yang kuat juga. Selain itu, pendidikan juga sekarang udah gratis dan</p>	

	<p>dimudahkan. Bagi orang tua yang punya KTP DKI Jakarta, anaknya dapat ikut Kartu Jakarta Pintar. Kartu Jakarta Pintar itu malah mengurangi beban orang tuanya untuk biaya perlengkapan sekolah. Terus juga kalau anaknya pintar, kuliah bisa dapat keringanan atau beasiswa. Semua sudah dimudahkan, asalkan kita sebagai orang tua mau berpartisipasi dan mendukung anaknya dengan penuh. Anaknya pun juga harus punya keinginan yang tinggi untuk menggapai cita-citanya.</p>	<p>Pendidikan anak warga pendatang didaerah informan</p>
<p>Menurut Bapak, apakah mereka juga rata-rata meneruskan pekerjaan orang tuanya atau pekerjaannya sama dengan orang tuanya?</p>	<p>Alhamdulillah rata-rata beda kerjanya, akan tetapi ada sih yang sama kerjanya dengan orang tuanya. Mungkin yang sama kerjanya ini karena kesulitannya mencari pekerjaan dizaman sekarang. Kemudian, pendidikan aja ada yang S1, tapi menganggur.</p>	<p>Pekerjaan anak warga pendatang didaerah informan</p>
<p>Apakah Bapak mempunyai harapan pada warga pendatang?</p>	<p>Harapan saya, warga pendatang kalau bisa ya mudah diatur. Jangan lupa melapor jika terjadi ketidaktenangan dilingkungan. Rumah saya terbuka 24 jam. Saya disini berharap tidak ada konflik dilingkungan saya. Semuanya bisa diatasi dengan cara kekeluargaan.</p>	<p>Harapan informan pada warga pendatang</p>



Foto Bersama Informan

Nama Informan	: Pak Sumarno
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Usia Informan	: 54 Tahun
Tempat/Tanggal Lahir	: Solo/1965
Pekerjaan	: Pedagang Kelontong
Tempat Tinggal	: Jalan Batu Ampar V RT : 08/RW : 02, Kramat Jati, Jakarta Timur
Hari/Tanggal	: Kamis/ 7 Maret 2019
Waktu Wawancara	: 11.08-14.10
Tempat Wawancara	: Rumah Informan

Pertanyaan	Jawaban Informan	Konteks
Berapa tahun bapak tinggal di Solo?	Saya tinggal di Solo sejak saya lahir hingga umur 15 tahun. Jadi, saya tinggal di Solo sekitar 15 tahun. Kemudian, saya merantau ke Sumatra.	Lamanya tinggal di Solo
Apa alasan bapak merantau ke Sumatra?	Awalnya saya berniat untuk meningkatkan ekonomi dan ternyata benar. Perbandingan ekonomi di kampung dan Sumatra itu seperti dulu buruh tani di kampung upahnya hanya Rp.500/hari, sedangkan penggaji kayu di tengah hutan mendapatkan Rp. 5000/hari. Jadi, dapat dikatakan bahwa gajinya 10x lipat dari gaji di kampung. Oleh karena itu, pemuda-pemuda seumuran saya banyak yang merantau ke Sumatra. Nah, penggaji kayu ini bekerja di pabrik di tengah hutan.	Alasan merantau ke Sumatra

	Awalnya saya kerja jadi pengangkat kayu gajinya Rp.4.500/hari	
Dahulu merantau di Sumatra tepatnya dimananya Pak?	Sumatra Selatan, akan tetapi di tengah hutanya. Namun, tempatnya juga berganti-ganti. Masih di wilayah Sumatra Selatan, akan tetapi hutannya berpindah-pindah.	Lokasi pekerjaan pertama informan
Berapa lama Bapak bekerja di Sumatra?	Saya bekerja di Sumatra dari tahun 1980an hingga tahun 1986, sekitar 6 tahunan kerja disana.	Lamanya Bekerja di Sumatra
Apakah pekerjaannya tetap sama yaitu penggergaji kayu?	Iya, tetap sama menjadi penggergaji kayu. Menggergaji kayunya ini pakai mesin ya. Jadi, dulu mesin itu sudah ada, akan tetapi tidak sebagus sekarang.	Pekerjaan informan di Sumatra
Apakah pendapatan bapak tetap yaitu Rp.5000/hari atau setiap tahunnya berbeda?	Sebenarnya bukan pendapatan tetap, akan tetapi rata-rata di tahun pertama itu Rp.5000/hari. Akan tetapi, selama disana (6 tahunan), pendapatan saya perharinya hanya Rp.5000.	Pendapatan informan di Sumatra
Apakah pada saat merantau ke Sumatra ada sanak saudara, Pak?	Tidak ada, memang bos Sumatra itu mencari para pekerja di Pulau Jawa. Orang Sumatranya saja tidak ada yang bekerja disitu. Jadi, yang penggergaji kayu itu orang professional semua dari Pulau Jawa. Penggergaji kayu dalam pabrik itu ada dua bagian yaitu penggergaji kayu pita dan penggergaji kayu tampah. Penggergaji kayu tampah itu mesinnya yang bulat dan besar itu,	Ada-Tidaknya sanak saudara informan di Sumatra

	kalau penggergaji kayu pita mesinnya itu seperti pita yang tipis dan panjang.	
Dari kedua bagian tersebut, Bapak bekerja dibagian apa?	Saya pernah mencoba dua-duanya. Kalau di Pita pekerjaanya 11 orang, kalau di Tampah pekerjaanya hanya 7 orang.	Subbagian pekerjaan informan
Apakah pendapatannya berbeda antara di penggergaji Tampah dan Pita Pak?	Berbeda, gajinya gedean di Pita, tetapi berbeda dikit lah.	Perbedaan pendapatan di penggergaji Pita dan Tampah
Apakah kita yang bekerja ke Sumatra, dimodalkan dahulu untuk pergi ke Sumatra?	Dipinjamkan dahulu. Bos Sumatra itu kan ke Jawa, ongkosnya dipinjamkan dahulu dan memberikan uang ke keluarga yang ditinggalkan. Akan tetapi, semua itu dipinjamkan dahulu.	Modal ke Sumatra
Apakah dari Sumatra, pindah-pindah lagi Pak ke daerah lain?	Setelah Sumatra, saya pindah ke Jakarta tahun 1986an.	Informan pindah ke Jakarta
Apa alasan bapak pindah ke Jakarta dan tidak menetap di Sumatra?	Jadi, ke Jakarta itu ada alasannya. Awalnya, di Sumatra itu tahun 1980-an Pemerintahnya masih belum memiliki peraturan yang tegas terkait penebangan kayu. Kemudian, tahun 1986an, penebangan kayu sudah diawasi oleh Pemerintah. Bos-bos yang tidak memiliki HPH atau Hak Penebangan Hutan akan ditindak lanjut oleh Pemerintah dan pabriknya dilarang untuk beroperasi lagi. Dahulu,	Alasan pindah ke Jakarta

	bos saya tidak punya HPH sehingga pabrik ditutup tahun 1986an.	
Kemudian, apakah nasib pekerja lainnya berarti sama seperti Bapak dan memutuskan untuk pindah ke Jakarta?	Nasib mereka sama seperti saya sehingga ada yang memutuskan untuk pulang ke kampung, tapi kebanyakan mereka memutuskan untuk pindah merantau ke Jakarta.	Nasib pekerja di tempat yang informan bekerja
Apakah sebelum menjadi penggergaji kayu, Bapak sudah memahami pekerjaan tersebut dan siap untuk bekerja atau mereka memberikan pelatihan terlebih dahulu?	Saya bisa secara otomatis. Dalam pabrik, ada juru mudi yang mengawasi atau memimpin para penggergaji itu, ada sambut sampi yang mendorong kayu menjadi kecil-kecil itu. Pertama, kita ikut kesana menjadi buruh panggul dulu yang mengangkat kayu-kayu yang gak perlu profesionalitas atau keterampilan. Kemudian, saya lihat-lihat setiap hari cara orang menggergaji kayu dan saya bisa secara otomatis.	Asal Mula Keterampilan Menggergaji Kayu
Berapa lama Bapak menjadi buruh panggul kayu?	Saya menjadi buruh panggul kayu selama 2 trip atau sekitar 10 bulanan. Trip ini maksudnya kita pulang ke kampung halaman sekitar 1 mingguan dan baru boleh pulang jika sudah bekerja 5 bulan. Jaman itu, merantau 5-6 bulan sudah lama. Butuh waktu 10 bulanan untuk benar-benar turun langsung ke pekerjaan menggergaji kayu. Dalam pabrik, orang yang terampil itu adalah juru mudi dan sambut sampi yang mendorong kayu	Lamanya bekerja menjadi buruh panggul kayu

	kecil-kecil trus kembali lagi ke juru mudi hasilnya.	
Jadi, tidak ada pelatihan khusus yang diberikan oleh Pabrik ya Pak?	Tidak ada. Semuanya otodidak, hanya melihat-lihat dari penggergajinya langsung.	Ada/Tidaknya pelatih/an khusus dari Pabrik
Apakah dahulu Bapak mengajukan diri untuk menjadi penggergaji kayu atau bos dari pabriknya yang mengangkatnya?	Biasanya yang memilih itu juru mudi. Juru mudi melihat kita sekiranya bisa melakukan itu. Kemudian, juru mudi juga melihat bahwa kita bekerja tapi seperti terlihat penasaran dengan pekerjaan tertentu. Hasilnya, saya disuruh mencoba pekerjaan penggergaji kayu dan dipindahkan bekerja dibagian itu.	Mekanisme pengangkatan menjadi penggergaji kayu
Apakah hasilnya menjadi furniture atau apa?	Tidak jadi furniture. Jadi, ketika hasilnya sudah menjadi rang atau kayu kecil-kecil akan dibawa ke kapal dan diantar ke Pelabuhan Tanjung Priuk.	Hasil kayu
Apakah Bapak pernah merasakan pekerjaan mengantar kayu ke Pelabuhan?	Saya tidak pernah. Saya hanya pernah ikut kapalnya. Awalnya saya ke Pelabuhan Tanjung Priuk dahulu. Kemudian, saya ada tetangga yang tinggal disana namanya Pak Martopagi dan menumpang hidup sebentar hingga kapal kayu menjemput saya ke Sumatra. Dahulu saya, makan disitu dan bahkan mau beli apapun baliu bisa meminjamkan uangnya ke saya. Namun, setelah balik ke Sumatra pasti saya langsung kembalikan uangnya.	Pernah/Tidaknya bekerja mengantar kayu ke Pelabuhan

<p>Jadi, awalnya sudah ada tetangga di Jakarta sebelum merantau ke Sumatra ya Pak?</p>	<p>Iya sudah ada, saya kalau dari kampung ke Jakarta ya nginap dan makannya disitu. Kalau gak punya uang, ya disuruh berkebun dulu biar dapat uang.</p>	<p>Sanak saudara di Jakarta</p>
<p>Apa suka duka bekerja di Sumatra?</p>	<p>Ada suka dukanya, akan tetapi karena tuntutan ekonomi jadi ya dijalanin saja. Namun, menurut saya kebanyakan sukanya. Sukanya adalah upahnya lebih besar dari di kampung. Dukanya adalah ketika bekerja di pabrik baru. Pabrik baru itu letaknya dipinggir sungai. Maksudnya di rawa-rawa. Dudukannya pun masih cor. Bekerja di pabrik baru itu seperti tidak masuk akal, karena bekerja di rawa-rawa. Paling enak ketika bekerja di pabrik yang sudah 3-4 tahunan, jadi sudah banyak serpihan kayunya itu. Memang ya harus, dijalanin aja ya bekerja di lumpur dengan mesin gitu. Ini bukan cerita bohongan, akan tetapi keadaannya memang begitu. Ketika pabriknya sudah 5 tahunan itu sudah daratan semua dan lebih nyaman, akan tetapi apapun keadaan pabriknya harus tetap dijalanin saja.</p>	<p>Suka Duka bekerja di Sumatra</p>
<p>Apakah ada pihak-pihak yang melarang untuk pergi merantau?</p>	<p>Ada, orang tua sebenarnya melarang. Alasannya adalah orang tua saya kan bukan orang melarat istilahnya, sawah ada, untuk makan ada. Akan tetapi,</p>	

	saya kan anak muda pengen kayak anak muda yang lain. Lama-kelamaan orang tua saya mengizinkan karena berpikiran bahwa anaknya mungkin ingin merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.	Pihak-pihak yang melarang informan merantau
Jadi, sawah dan ladang diurus oleh orang tua Pak?	Iya, sawah dan ladang diurus oleh orang tua dan adek-adek saya. Kalau kakak ku kan sudah berumah tangga. Jadi, yang mengurus ya orang tua dan adek-adekku. Awalnya, orang tua saya tidak mengurus ladang dan sawah, mereka jualan kambing sehingga adek-adekku yang ngurusin sawah atau ladang.	Kepengurusan ladang dan sawah keluarga informan
Jadi, kakak-kakaknya Bapak pekerjaannya apa?	Kakak-kakak saya sama pergi ke Sumatra. Saudara kandung saya yang ke Sumatra itu, kakak saya yang pertama, saya, dan adek saya.	Pekerjaan saudara kandung informan
Jadi, mereka sama-sama merantau ke Sumatra, namun tahunnya berbeda ya Pak?	Iya, berbeda tahunnya dan lokasi pabriknya. Pada saat saya kesana, kakak saya sudah pulang ke kampung dan sudah punya rumah sendiri. Kakak saya pada saat ke Sumatra sudah berumah tangga, berbeda dengan saya yang masih bujang.	Perbedaan tahun informan dengan saudara kandung informan ke Sumatra
Apakah saudara kandung Bapak pernah mengajak untuk pergi merantau ke Sumatra karena alasan tertentu?	Sebetulnya tidak mengajak, keinginan sendiri kayak pemuda lainnya. Saya lebih kepada melihat pemuda lainnya yang pulang ke kampung setelah dari	

	Sumatra hidupnya lebih enak. Pulang dari Sumatra ibarat kata bisa beli sapi dan pakaiannya juga lebih modern. Ibaratnya lebih baik kehidupannya di Sumatra.	Adanya pengaruh atau tidak merantau ke Sumatra
Apakah adeknya Bapak pada saat kesana sudah ada Bapak?	Ada, tetapi berbeda pabrik. Beda rombongan pekerja, akan beda pabrik. Jika sama kakak saya pernah ketemu di Sumatra, akan tetapi sama adek saya gak pernah karena lokasinya jauh.	Keberadaan saudara kandung informan di Sumatra
Pulau Sumatra itu banyak hutannya berarti ya Pak?	Banyak banget, malah hutan semuanya. Akan tetapi, semua berubah sekarang. Ohiya, sebenarnya ada sukanya lagi bekerja disana. Kalau hari libur yaitu hari Jumat, saya bisa pergi ke Trans. Trans itu semacam tempat berkumpulnya orang-orang dari luar daerah khususnya Jawa yang bekerja di Sumatra. Hari Jumat itu hari suka. Trans itu semacam pasar. Di Trans ini saya bisa tahu suka dukanya mereka kerja disana. Kebanyakan mereka itu orang Jawa. Di Pasar itu banyak orang-orang jualan makanan khas daerahnya masing-masing.	Hutan di Sumatra dan Pasar Trans
Apakah Bapak pernah menyesal bekerja atau merantau ke Sumatra?	Saya tidak pernah menyesal justru malah seneng. Dulu kalau pabrik masih berjalan lancar, mungkin saya tidak akan pindah ke Jakarta. Padahal itu hutan, tetapi menyenangkan. Pagi hari,	Pernah/Tidaknya menyesal merantau ke Sumatra

	di Jakarta itu suara kendaraan bermotor, kalau disana hanya suara monyet atau beruk. Jadi, bener-bener hutan. Pada jam 7 pagi, pabrik baru beroperasi.	
Jadi, apakah Bapak tinggalnya benar-benar di hutan pada saat bekerja di Sumatra?	Dekat pabrik, bikin rumah. Disana namanya bedek. Bedek ini didirikan diatas rawa-rawa. Jadi, kalau airnya pasang, dibawah rumahnya air semua, akan tetapi kalau surut ya bawah rumahnya lumpur.	Tempat tinggal informan di Sumatra
Bagaimana makan dan minumannya, Pak?	Disana, ada toko berjalan. Tokonya itu seperti di perahu kecil dan menjual segala macam sembako dan sayuran. Akan tetapi, tokonya itu jarang lewat. Jika, belum lewat tokonya, makannya Cuma pakai nasi dan garam atau sayurnya cuma seadanya aja.	Cara mendapatkan makan dan minum saat bekerja di Sumatra
Apakah makannya itu disediakan oleh bosnya, Pak?	Makannya yang bayar kita sendiri. Kalau beras, kita bon dulu ke bosnya, tetapi kalau sayur dan bumbunya itu kita beli sendiri di toko berjalan itu.	Disediakan/tidak makan saat bekerja di perusahaan
Kira-kira berapa uang untuk makan yang Bapak harus keluarkan selama disana?	Kira-kira Rp.500/hari untuk makan, karena tahun itu kan makan masih murah. Intinya, walaupun itu dipotong konsumsi, penghasilan tadi itu setiap bulan Rp.150.000 dapat.	Biaya makan selama bekerja di Sumatra
Apakah penghasilan bapak dikirim ke Kampung?	Ngirim bisa juga atau nitip ke temen saya yang mau pulang. Jika yang perbankan itu, ya belum bisa kalau	

	jaman dahulu. Ibarat kata, orang jaman dahulu yang pergi merantau, seperti putus komunikasinya. Jika mau mengirim surat, paling nitip bosnya ketika bos ke kota. Dahulu, bener-bener gak ada alat komunikasi, seperti putus komunikasi sama keluarga.	Penghasilan dikirim ke kampung halaman
Jadi, jika penghasilan bapak Rp.150.000/bulan, pada saat balik ke kampung sudah mengumpulkan sekitar Rp.750.000 ya Pak?	Iya, dahulu uang segitu mah banyak. Uang segitu sudah bisa beli sapi kecil 3 buah.	Konfirmasi penghasilan informan
Bapak kan sudah bekerja disana 6 tahun, uangnya digunakan untuk apa saja Pak?	„Saya gunakan untuk bikin rumah. Tanah dahulu sudah disediakan oleh orang tua dikampung. Kemudian, saya bikin rumah model Jawa gitu.	Penggunaan uang informan
Proses membuat rumah itu berapa lama Pak?	Sekitar 3 tahunan, saya bisa bikin rumah sendiri tanpa bantuan orang tua dan untuk biaya pernikahan saya.	Lamanya membuat rumah informan di Kampung halaman
Jadi, bapak menikah usia berapa?	Saya nikah umur 21 tahunan. Setelah saya pulang ke Sumatra. Saya bertemu istri saya pada saat saya di Jakarta. Saya di Jakarta sudah ikut dengan saudara saya di Kramat Jati ini. Saya melihat istri saya disitu dan akhirnya saya menetap di Jakarta dan tidak balik ke Sumatra lagi.	Usia informan memutuskan untuk menikah
Awalnya, ke Jakarta ada saudara mengajak atau tidak?	Awalnya, karena bos yang tidak punya HPH lagi sehingga sudah tidak dapat bekerja disana lagi. Kemudian, saya ke	

	Jakarta tahun 1987an. Pertama kali, pekerjaan saya yaitu tukang becak, dari tahun 1987 sampai 1990.	Ada/Tidaknya sanak saudara menagajak ke Jakarta
Jadi, bapak ke Jakarta awalnya tinggal atau menumpang di Rumah saudara?	Mengontrak sendiri karena sudah punya istri. Mengontrak di gang ayama.	Tempat tinggal informan pertama kali di Jakarta
Mengapa Bapak memilih Kramat Jati untuk merantau di Jakarta? Kenapa tidak ke daerah lainnya?	Riwayatnya gini, orang merantau ke Jakarta itu bergerombolan seperti kayak ada ratunya atau pendahulunya disitu. Jadi, orang itu akan merantau dilingkungan pendahulunya. Perempuan yang ke Jakarta itu awalnya ngebantu-bantuin dulu. Kita orang kampung, sekolah aja kagak. Jadi, mereka belajar bahasa Indonesia dulu, baru mereka berdagang sayur. Perempuan yang dari kampung saya ke Jakarta kebanyakan jualan sayur keliling. Perempuan yang kesini, harus menumpang dulu sama pendahulunya dan belajar bahasa Indonesia biar ngomongnya lancar.	Alasan memilih Kramat Jati sebagai daerah untuk merantau
Jadi, dapat dikatakan pendahulunya Bapak itu didaerah sini?	Iya betul, jadi generasi selanjutnya ya tinggalnya didaerah situ saja dan mencari kerjaan yang ada didaerah situ saja.	Konfirmasi terkait generasi pendahulu yang tinggal didaerah Kramat Jati
Apakah ada yang pernah membicarakan terkait Jakarta itu upahnya besar, kerjanya mudah?	Saya kan tidak punya keahlian dan pendidikan tinggi untuk kerja di perkantoran. Kemudian, ada yang bisik-bisik, jadi tukang becak di Jakarta	

	<p>gajinya besar dan hasilnya enak. Ternyata, pada saat menjalani memang benar seperti itu. Pada tahun 1987, penghasilan jadi tukang becak itu Rp.5000/hari. Jadi, sejajar hasilnya sama di Sumatra. Jika tidak salah dahulu gajinya pegawai negeri sipil Rp.75.000/bulan. Jadi, kita juga dahulu tidak malu-malu banget menjadi tukang becak karena gajinya lebih besar daripada pegawai negeri sipil.</p>	<p>Pernah/Tidaknya mendengar terkait Jakarta yang memiliki peluang kerja besar</p>
<p>Mungkin, dahulu alat transportasi juga masih jarang ya, Pak?</p>	<p>Sudah ada sih angkutan umum kayak 07, tapi angkutan umum 07nya gak seperti sekarang. Dulu angkutan 07 itu masih pakai terpal. Jadi, orangnya dahulu turun dikasih kayak pembatas gitu.</p>	<p>Alat Transportasi Zaman Dahulu</p>
<p>Dahulu, Bapak narik becak dari mana kemana Pak?</p>	<p>Kemana-mana, akan tetapi dari gang ayama. Dahulu juga dekat dengan Pasar kan gang ayama. Disamping nganterin orang pada berangkat kerja, dahulu saya nganter istri saya ke Pasar naik becak itu.</p>	<p>Daerah-daerah yang informan tuju selama menarik becak</p>
<p>Dahulu, apakah gang ayama seperti sekarang Pak?</p>	<p>Tidak, sangat berbeda. Dulu becak itu pas Pak Gubernurnya siapa itu, kalau gak salah Pak Yogo rencananya becak itu mau dihabisin. Becak mau dihabisin tahun 1990. Jadi, suka dukanya becak itu ada.</p>	<p>Perbedaan zaman dahulu dan sekarang terkait daerah tertentu yang ada di Kramat Jati</p>

<p>Apa suka duka menjadi tukang becak, Pak?</p>	<p>Dukanya adalah dikejar-kejar oleh Satpol PP. Ancamannya kan tahun 1990 di DKI Jakarta tuh sudah tidak ada becak. Kemudian, diambilin becak-becaknya di rumah. Nah, mungkin Pemerintah bekerja sama dengan RT setempat untuk mendata warga yang masih memiliki becak sehingga mereka tidak perlu lagi mengambil becak di jalan cukup di rumah saja. Becak saya pun diambil oleh mereka tanpa diganti apapun. Itupun mereka alasannya adalah peraturan saja. Tahun 1990an, benar-benar sudah tidak ada becak lagi. Sukanya hasilnya lumayan.</p>	<p>Suka duka menjadi tukang becak</p>
<p>Apakah Bapak membeli atau menyewa becak tersebut?</p>	<p>Saya membeli sendiri. Saya pernah punya tiga becak untuk disewa.</p>	<p>Kepemilikan becak informan</p>
<p>Becak tersebut adalah hasil dari Bapak bekerja di Sumatra?</p>	<p>Iya, saya ada hasil sebagian dari bekerja di Sumatra, akan tetapi saya membeli 2 becak lainnya juga dari hasil saya narik becak satu tahun. Saya punya tiga becak itu tahun 1988 pada saat tahun kelahiran anak saya yang pertama. Jadi, tahun 1987 hanya memiliki satu becak. Nah, saya gunakan dua becak lainnya untuk disewakan per hari sebesar Rp. 1.500. Senangnya, kita punya usaha sampingan yang sebulannya bisa</p>	<p>Asal mula kepemilikan becak informan</p>

	<p>mendapatkan hasil Rp.90.000 dan tinggal menerima saja tanpa mengeluarkan tenaga. Sebenarnya otak bisnis saya tuh ada, akan tetapi modalnya kurang. Memikirkan bisnis itu tahu semuanya. Becak itu tahun 1990an harus sudah bersih semua. Jika diambil di jalan, gak akan habis itu becak karena bisa kabur tukang becaknya.</p>	
<p>Kemudian, apakah pekerjaan selanjutnya Bapak setelah becak benar-benar sudah dihapuskan?</p>	<p>Ketika becak sudah habis, solusi saya yaitu menjadi tukang ojek. Sebelum becak habis, otak saya sudah berpikir untuk membeli motor dahulu. Tahun 1990an kan becak harus sudah habis, akhirnya saya berpikir saya harus kerja apa. Keahlian atau keterampilan untuk kerja di perkantoran tidak ada. Kemudian, saya membeli motor itu. Setelah becak habis, saya langsung narik ojek.</p>	<p>Pekerjaan informan setelah berhenti menjadi tukang becak</p>
<p>Jika saya boleh tahu, dahulu becak berapa harganya Pak?</p>	<p>Dahulu, becak yang bekas harganya Rp. 150.000. Saya beli yang bekas dahulu.</p>	<p>Harga becak zaman dahulu</p>
<p>Kemudian, Bapak membeli motor tahun 1990?</p>	<p>Saya beli sebelum tahun 1990, karena saya sudah berpikir dahulu sehingga tahun 1990 saya sudah bisa langsung narik ojek. Cari uang paling gampang ya disitu, becak habis ya ojek belum banyak. Orang beli motor dahulu tuh</p>	<p>Tahun informan membeli kendaraan roda dua (motor)</p>

	seharga Rp.500.000 aja tuh susah. Memang nyari uang itu susah.	
Dahulu, Bapak membeli motor berapa?	Saya dahulu membeli motor seharga Rp.1.330.000. Jika orang tidak cerdas melihat peluang, ngumpulin uang segitu sulit. Namun, yang saya bilang tadi otak saya itu bisnis, tapi terkadang kondisi yang tidak memungkinkan.	Harga motor zaman dahulu
Dahulu, Bapak hanya punya 1 motor?	Dulu, saya pernah punya 3 motor. Dua lainnya saya sewakan.	Kepemilikan motor informan
Berapa untuk harga sewanya?	Dahulu, harga sewanya Rp.10.000/hari. Pengalaman saya dulu pernah juga ngojek ya sehari pulang sampai jam 12 malam dapat 1 karung beras. 1 karung beras itu 50 Kg. Nah, harga 1 karung beras tahun 1993-1994an itu seharga Rp.35.000. Oleh karena itu, disewakannya Rp.10.000/hari.	Harga motor yang disewakan oleh informan
Dahulu, harga bensin berapa Pak?	Waktu saya ngojek, harga bensin tuh Rp.200-Rp.300/liter. Bensin harganya ribu-ribuan tuh pas Presidennya siapa gitu. Dahulu, Presiden kita Pak Suharto menaikkan bensin tuh sedikit-sedikit, karena memang memikirkan rakyat. Jika bensin naiknya banyak, sembako dan aspek lainnya akan naik juga. Pemerintahan dulu tuh intinya, daripada menaikkan bensin lebih baik mencari pinjaman ke Luar Negeri,	Harga bahan bakar zaman dahulu

	<p>karena kasihan kepada rakyat nantinya ongkos hidupnya akan makin mahal. Jika ingin memakmurkan rakyat, jangan menaikkan bensin semaunya sendiri. Kalau bensin tidak naik dengan semaunya sendiri, maka kehidupan akan jauh lebih enak. Kebutuhan kita sebenarnya tergantung dengan bahan bakar. Bahan bakar harganya tetap, maka semua akan bertahan. Jika kayak sekarang, naiknya ya kebutuhan kita jadi naik banget.</p>	
<p>Dari tahun berapa Bapak narik ojek?</p>	<p>Saya narik ojek dari tahun 1990an sejak becak habis. Setelah tahun 1994, saya punya pikiran bagaimana caranya memiliki angkutan umum. Jika punya angkutan umum satu saja, mungkin itu sudah memadai orang punya sawah 5 patuk disana hasilnya, itu dalam batin saya. Entah bagaimana, akhirnya itu terkabul, saya punya angkutan umum tahun 1994.</p>	<p>Sejak kapan informan menjadi tukang ojek</p>
<p>Apakah dahulu angkutan umum harganya mahal?</p>	<p>Dahulu, saya beli bekas dengan harga Rp.30.000.000 tahun 1994. Tahun segitu uang segitu banyak sekali.</p>	<p>Harga mobil untuk angkutan umum (angkot) zaman dahulu</p>
<p>Jadi, apakah Bapak mempunyai pikiran-pikiran lainnya seperti membeli rumah</p>	<p>Tahun 1994 itu masih sedikit yang mempunyai tanah disini. Jika tidak salah, saya orang kedua yang membeli tanah disini. Tahun 1992, saya beli</p>	<p>Penggunaan uang informan selain untuk membeli mobil</p>

setelah tahun 1994 sudah membeli angkutan umum?	tanah disini dan menjadi orang nomor dua yang membeli tanah disini.	
Jadi, tahun 1992 sudah membeli tanah untuk tempat tinggal Bapak sekarang ini?	Saya itu sudah membeli tanah 4 di daerah sini. 2 tanah saya jual untuk menambahkan membeli mobil ini. Awalnya beli tanah 1992-1993 membeli tanah 2 pada saat saya masih narik ojek. Kemudian, ini saya jual semua untuk membeli mobil. Satu sampai dua tahun kemudian, saya membeli 2 tanah lagi yaitu yang saya tempati sekarang dan satu lagi untuk dikontrakan. Saya membeli tanah sekitar tahun 1996an. Dari tahun yang sama, saya bisa membeli 2 tanah ini.	Kepemilikan tanah informan
Dahulu, harga tanah berapa, Pak?	Saya beli tanah tahun 1996 yang untuk kontrakan sekarang, tapi tidak masuk mobil itu sekitar Rp.125.000/meter. Jadi kisaran harga Rp.7.500.000 dengan luas 60 meter. Tanah yang saya tempatin sekarang ini, berbeda harganya dengan yang kontrakan. Harganya Rp.325.000/meter dengan luas 80 meter. Jadi, harganya kisaran Rp,26.000.000. Saya mendapatkan itu semua dari narik angkot. Tanah ini mahal karena masuk mobil. Harga tanah sini memang mahal, bisa dua kali lipat sekarang.	Harga tanah zaman dahulu

Disana, jadi untuk kontrakan saja Pak? Berapa pintu, Pak?	Iya buat kontrakan 2 pintu. Ada perubahan ditanah saya itu. Dahulu, kan adek saya susah mendapatkan tanah. Akhirnya, saya kasih 10 meter untuk adek saya agar rumahnya yang disamping kontrakan saya lebih lebar. Jadi, tanah saya itu yang awalnya 60 meter, sekarang hanya 50 meter.	Penggunaan tanah informan
Apakah Bapak tidak ada niatan untuk menjual rumah kontrakannya?	Tidak ada. Jika bisa, saya mau membeli rumah atau tanah lagi. Jika jual, sepertinya tidak. Kata orang jaman dahulu, investasi atau barang yang paling berharga itu adalah tanah. Kedua, adalah berlian atau emas. Investasi tanah itu tidak ada ruginya.	Ada/tidaknya menjual tanah yang dimiliki oleh informan
Dahulu, tanah yang untuk kontrakan itu dibangun hingga menjadi rumah berapa lama Pak?	Saya membangun itu belum lama. Dahulu saya biarkan tanah kosong saja. Tahun 2012 saya baru bangun. Hal ini karena, penghasilan saya selama di Jakarta ini saya investasikan tidak hanya untuk disini saja, akan tetapi di Jawa juga beberapa. Hasilnya itu untuk beli kebun, sawah, dan ladang.	Jangka waktu membuat kontrakan
Jadi, sekarang Bapak masih punya ladang, sawah, dan kebun?	Masih. Investasi saya di Jawa ini bisa ribuan meter persegi.	Konfirmasi kepemilikan lahan lainnya informan
Jadi, Bapak di Jawa punya berapa tanah?	Tanah yang saya beli hasil saya merantau di Jakarta itu ada 3 kavling yaitu 1 kavling ladang dengan luas	

	kisaran 2.500 meter, 1 kavling kebun dengan luas kisaran 1.750 meter, 1 kavling sawah dengan luas kisaran ½ patok atau 1.800 meter.	Jumlah kepemilikan lahan di Kampung halaman
Apakah semua tanah tersebut ada yang mengurus Pak?	Sawah ada yang menyewa alias digarap orang dan akan dibagi hasilnya juga. Ibaratnya gini, sawah saya digarap oleh orang, hasilnya dibagi dua. Modal dan alat-alatnya dari dia, saya hanya menyediakan tanah saja.	Pihak-pihak yang mengelola lahan informan
Hasil yang dibagi dua itu berupa hasil panen (seperti padi) atau uang Pak?	Biasanya dibagi hasil, seperti palawija, padi, dan hasil tanam lainnya. Akan tetapi, ada juga yang langsung bagi hasilnya uang.	Sistem bagi hasil dari sewa sawah
Jadi, untuk hasilnya itu pertahun atau bagaimana Pak?	Hasilnya per tahun. Jika ditanamkan padi, maka akan membuahkan hasil sebanyak 2 kali dalam setahun. Akan tetapi, kadang-kadang hujannya kurang, jadi panen kurang maksimal. Pernah itu saya mengalaminya, padi tinggal tuanya saja, akan tetapi hujannya kurang sehingga padinya kering soalnya sawahnya tadah hujan bukan irigasi.	Waktu pembagian hasil dari sewa sawah
Mengapa tidak menggunakan irigasi Pak?	Dahulu didaerah saya pernah dicoba oleh Pemerintah untuk menggunakan sistem irigasi, akan tetapi airnya tidak bisa sampai situ. Entah sawahnya yang sejajar atau bagaimana.	Alasan tidak memilih irigasi dalam pengelolaan sawah

Tahun berapa Bapak membeli sawah, ladang, dan kebun tersebut?	Saya membeli ladang dan kebun tahun 2003. Kemudian, saya membeli sawah tahun 2006.	Tahun informan membeli sawah, ladang, dan kebun
Sawah kan perhitungannya pertahun gitu ya Pak, kira-kira penghasilannya berapa Pak untuk setahun?	Jika sawah sebenarnya tidak sesuai dengan modal pembeliannya. Sekarang saja, sawah yang saya punya ini pasarannya sudah Rp.300.000.000. Modal Rp.300.000.000, dapat penghasilan Rp.1.500.000/tahun jika hasil panennya bagus.	Penghasilan dari sewa sawah
Jadi, Bapak membeli sawah tersebut harganya Rp.300.000.000?	Tidak, itukan jika sekarang. Dahulu tahun 2006, saya membelinya Rp.90.000.000. Jika sekarang, harga pasarannya Rp.300.000.000. Jika dihitung secara keuntungan mah tidak untuk, akan tetapi saya berpikir yang penting ada yang menggarap saja daripada didiemin rumputnya akan semakin panjang.	Harga sawah yang dimiliki informan
Kebun dan ladang ada yang menggarap juga, Pak?	Tidak, dari tahun 2003 orang tua saya kan sudah tua. Jadi, tidak mungkin orang tua saya yang akan garap sehingga saya menanami kayu jati. Semuanya itu saya tanamin kayu jati. Dahulu, saya pulang sebentar, namanya kayu kan harus dipotong-potong cabangnya. Sekarang, sudah tidak diurus lagi karena memang sudah besar seperti badan-badan orang ini.	Pihak yang menggarap ladang dan kebun informan

<p>Apakah hasil kayu jatinya tidak dijual Pak?</p>	<p>Sebenarnya sudah laku dijual, tetapi harga pasaran kayu jati sekarang sudah menurun. Hal ini karena sekitar 2 tahun yang lalu baja ringan sudah masuk desa, sehingga yang menurunkan harga kayu jati itu adalah baja ringan itu. Hitungannya, beli baja ringan dari toko itu sudah halus dan sudah tidak dicat lagi sehingga rapi. Jika kayu, ngerubuhin aja pakai uang, dibawa ke penggesekan kayu pakai uang lagi, upah menggesek pakai uang sehingga orang-orang lebih memilih baja ringan itu yang lebih praktis.</p>	<p>Dijual/Tidaknya hasil kayu jati yang dimiliki informan</p>
<p>Berapa harga untuk kayu jati tersebut Pak?</p>	<p>Hitungan kayu jati itu per kubik. Dahulu harga pasaran kayu jati yang super itu yang umur 50 tahun keatas per kubik Rp.40.000.000. Per kubik itu 1 meter persegi. Jika dipanjangin, ½ meter per 2 meter. Intinya sekarang harganya sudah turun, tidak seperti dahulu lagi. Ibarat kata, dahulu Bapak saya menjual kayu itu banyak yang mau beli. Sekarang sudah tidak lagi. Turunnya sekarang bisa 25%nya dari harga dahulu.</p>	<p>Harga Kayu Jati</p>
<p>Berapa kubik Bapak mempunyai kayu jati diladang dan kebun?</p>	<p>Bisa ribuan atau ratusan kubik. Jika sudah sebadan orang kisaran 2 kubik per pohon. Memang dahulu, saya punya pikiran lebih dulu dibandingkan</p>	

	<p>orang-orang. Saya sudah memiliki pikiran untuk menanam kayu jati. Dahulu saya beli bibit sendiri dengan harga Rp.1.500/pohon. Jika mau menjadi kayu jati super memang menanam kisaran 40 tahun. Saya saja baru menanam 16 tahun. Sebetulnya sudah lumayan besar, tapi belum super. Hasilnya banyak, akan tetapi menanamnya memang lama.</p>	<p>Jumlah kubik kayu jati yang dimiliki informan</p>
<p>Berapa harga kebun dan ladang Pak?</p>	<p>Dahulu, harga kebun dan ladang sekitar Rp.120.000.000.</p>	<p>Harga kebun dan ladang yang dibeli informan</p>
<p>Berapa penghasilan Bapak narik angkot sehingga bisa membeli beberapa tanah di Jakarta ataupun di Jawa?</p>	<p>Dahulu narik angkot tahun 1994 itu rata-rata Rp.90.000/hari sudah bersih. Jika dibandingkan sekarang, uang Rp.90.000 itu emas masih Rp.12.000/gram. Jadi, sehari bisa mendapatkan 7 gram emas, sedangkan sekarang emas per gram Rp.500.000. Jika sekarang narik angkot itu, ongkos angkot naiknya gak seberapa tapi suku cadangnya naiknya parah sehingga angkot sudah mulai tidak laku. Selain itu, angkutan-angkutan Pemerintah seperti busway dan lebih parah lagi ini yaitu ojek online (grab/gojek). Tahun berikutnya menurut saya malah makin turun pendapatannya. Kelihatannya uangnya makin banyak atau</p>	<p>Penghasilan menjadi sopir angkot</p>

	pendapatannya makin banyak, tetapi suku cadangnya itu makin mahal dan mati nilai uang itu. Ibaratnya dulu uang Rp.90.000 itu bisa beli dua ban luar hanya Rp.80.000. Sekarang, seandainya narik itu dapat Rp.200.000/hari udah gak sesuai. Bn luarnya sekarang Rp.700.000. Pendapatannya sudah tidak sebanding jika dibelikan onderdil kendaraannya dan bahan bakarnya.	
Dahulu, berapa harga bahan bakar untuk narik angkot Pak?	Dahulu Rp.600/liter dan membutuhkan sekitar 48 liter per hari. Jadi kisaran Rp.28.800 untuk bahan bakar per harinya.	Harga bahan bakar zaman dahulu
Mulai tahun berapa bensin itu naik Pak?	Jika tidak salah, pada saat Pak Susilo kenaikan bahan bakar itu gila-gilaan hingga ribuan/liter. Pada saat itu mulai ambruknya angkutan umum. Bensin naik tinggi, onderdil tinggi, ongkos angkot tidak bisa menyesuaikan, penumpang lari ke transportasi lain.	Harga bahan bakar (bensin) naik
Bapak merasakan angkutan umum (angkot) masih memungkinkan tahun berapa?	Masih menguntungkan pas Presiden Megawati, untuk makan juga masih enak, akan tetapi makin kesini yamakin pahit orang makan tuh sampai sekarang ibaratnya.	Peluang menjadi sopir angkot masih menguntungkan
Tahun berapa Bapak benar-benar berhenti narik angkot?	Saya benar-benar berhenti narik angkot pada tahun 2017 sekitar 2 tahun yang	Tahun berhentinya informan menjadi sopir angkot

	lalu. Hal ini karena sudah tidak menguntungkan lagi.	
Apakah mobil yang digunakan narik angkot yang sekarang masih sama seperti dahulu Pak?	Iya, tidak ganti-ganti mobilnya, hanya peremajaan mobil saja. Saya mengganti suku cadang, dan beberapa perlengkapan mobil lainnya. Peremajaan itu habis Rp.120.000.000.	Ada/tidaknya pergantian mobil selama bekerja menjadi sopir angkot
Bagaimana penggunaan pengeluaran Bapak khususnya untuk pendidikan?	Saya mendapatkan uang untuk membiayai pendidikan anak saya dari saya narik angkot dan istri saya jadi tukang sayur. Kemudian, dari uang kontrakan juga.	Cara mendapatkan uang untuk pendidikan anak
Kontrakan yang disini dibangun kapan Pak?	Tahun 2003 baru dibuat kontrakan yang atas.	Tahun informan mendirikan usaha kontrakan
Berapa harga kontrakan Bapak dulu?	Pertama kali buat kontrakan ini sewanya Rp.200.000/bulan sudah tidak ada biaya listrik dan air lagi.	Biaya sewa pertama kontrakan yang dimiliki informan
Apakah setiap tahunnya naik Pak kontrakannya?	Iya, naiknya paling Rp.20.000/tahunnya.	Kenaikan biaya sewa kontrakan
Berapa harga kontrakannya sekarang, Pak?	Hitungannya per orang. Satu orang itu Rp.500.000/kamar. Jika di 1 kamar orangnya lebih dari 1, maka akan dikenakan biaya tambahan Rp.100.000/orang setiap bulannya dan sudah bersih semuanya.	Biaya sewa kontrakan yang dimiliki informan
Berapa kontrakan disini yang ditempatin?	Ada 2 kontrakan yang ditempatin sekarang dari 4 pintu kontrakan. Intinya jika ada orang yang mau ngontrakin bawa temen dan dia ingin	

	<p>menetap disitu, maka saya akan kenakan biaya Rp.100.000/orang. Meskipun orangnya banyak, ya itu resiko dia yang Cuma mau nyewa 1 kontrakan. Saya juga pernah merasakan ngontrak isinya 7 orang.</p>	<p>Jumlah kontrakan informan yang ditempatin</p>
<p>Tahun berapa Bapak mengontrak?</p>	<p>14 tahun saya mengontrak, sebelum buat rumah ini tahun 2000. Ngontrak itu tahunan saya. Pertama kali, saya ngontrak Rp.80.000/tahun hanya 1 kamar saja. Tempat pertama ngontrak itu 5 tahunan. Kemudian, pindah ke kontrakan kedua selama 5 tahunan juga. Kemudian 4 tahunan saya ngontrak didekat mushollah Al Ikhlas seharga Rp.300.000/tahun belum sama listrik dan air. Orang dulu, bawa listrik dan air ngurus sendiri. Jika ada kerusakan, ya saya harus benerin sendiri. Kalau kata yang punya kontrakan itu jika tidak mau benerin gak papa dan ingin keluar dari kontrakan gak papa. Intinya tinggal nerima uang saja. Dahulu juga kontrakan susah, yang punya baru orang Betawi. Berbeda sekali dengan kontrakan saya yang sekarang, sudah bebas biaya listrik dan air. Kemudian, jika ada kerusakan ya saya yang akan bertanggung jawab.</p>	<p>Jangka waktu informan mengontrak</p>

<p>Berapa biaya listrik dan air jaman dahulu?</p>	<p>Paling Rp.40.000 untuk air dan listrik. Berbeda dengan sekarang yang biaya listriknya bisa Rp.700.000an. Saya kemarin bayar listrik Rp.700.000an untuk warung dan kontrakan sih. Jadi saya maklumin. Air saya gak bayar karna pakai sumur. Saya waktu itu mau mandi harus nimba dahulu. Kontrakan kedua dan ketiga airnya sudah pakai sanyo. Dahulu, kontrakan yang kedua itu bebas biaya air dan listrik.</p>	<p>Biaya Listrik dan Air</p>
<p>Berapa biaya untuk makan dan minum per hari Pak?</p>	<p>Saya masih ingat Rp. 700/hari untuk makan dan minum dengan kondisi punya anak. Jika masih berdua mah Rp.500/hari. Dahulu beras masih belum mahal, belum sampai ribuan harganya per liter.</p>	<p>Biaya Makan dan Minum</p>
<p>Berapa biaya pendidikan anak Bapak?</p>	<p>Dahulu, anak pertama SPP SMKnya Rp.150.000/bulan sekitar tahun 2004. Pada saat SMP, SPPnya Rp.100.000. Pada saat SD, sekitar Rp.30.000/bulan. Belum ada KJP kalau jaman dahulu. Jika anak kedua, naik sekitar Rp.30.000 setiap tingkatan pendidikannya. Pada saat anak ketiga, SD, SMP, dan SMK itu gratis semua. Buku pelajaran juga dipinjamkan. Membeli perlengkapan sekolah juga hanya Rp.200.000/semester, untuk</p>	<p>Biaya Pendidikan Anak Informan</p>

	awal sekolah paling Rp.500.000 untuk beli baju sekolahnya.	
Ohiya, bapak kan sekarang diriin warung sembako. Apa alasan Bapak mendirikan usaha ini?	Tahun 2018 saya dirikan ini warung sembako. Awalnya Bapak saya itu sakit, akan tetapi tidak mau berobat di kampung. Kemudian, kakak saya tidak dapat membujuk bapak saya untuk berobat. Akhirnya saya bujuk bapak saya untuk berobat di Jakarta. Nah, saya berpikir bagaimana saya bisa merawat orang tua saya yang sakit, tetapi saya masih bisa bekerja. Kemudian, saya berpikir untuk mendirikan warung sembako. Selain itu, depan rumah juga sudah tutup warungnya. Jadi, saya melihat peluang untuk usaha dan mendirikan usaha warung sembako di Rumah saya ini.	Alasan mendirikan usaha
Berapa modal usaha Bapak untuk mendirikan warung sembako ini?	Saya mendirikan ini dengan modal kurang dari Rp. 15.000.000 sekitar Rp.10.000.000 an. Jika warung mau isinya lengkap maka modalnya harus sekitar Rp.50.000.000an.	Jumlah modal untuk mendirikan usaha
Apakah ada bantuan dari Pemerintah dalam mendirikan usaha?	Saya sama sekali tidak dibantu oleh Pemerintah. Saya modal sendri mendirikan warung sembako ini. Meskipun saya punya KTP DKI pun, tidak ada Pemerintah membantu saya.	Ada/tidaknya bantuan Pemerintah dalam mendirikan usaha informan
Apakah dengan mendirikan usaha ini sudah tutup modal	Jika mendirikan warung seperti ini mau melihat untungnya tidak bisa.	

<p>Pak atau mendapatkan keuntungan lebih?</p>	<p>Terpenting adalah yang saya beli dan yang saya jual berbeda. Misalnya harga beli Rp.10.000, saya jual Rp.11.000. Nah, misal saya sehari dapat Rp.1.000.000 berarti sekitar Rp.100.000 untungnya.</p>	<p>Keuntungan dari usaha warung sembako</p>
<p>Apakah sebulan bisa mendapatkan keuntungan sekitar Rp.500.000 Pak dalam mendirikan usaha ini?</p>	<p>Warung ini kan tidak terlalu lengkap. Bapak disini bisa dapat Rp.1.000.000 dalam sehari. Kira-kira sekitar Rp.100.000 untungnya dalam sehari. Jika sebulan berarti untungnya Rp.3.000.000.</p>	<p>Keuntungan dari usaha warung sembako</p>
<p>Apakah ada niat untuk memperbesar usaha Bapak?</p>	<p>Saya ada niat. Jika ada orang yang bisa membantu saya, saya akan mendirikan usaha warung sayur. Jadi, setengah lahan warung sembako, setengah lahan lagi warung sayur. Kemudian, saya mau membeli kulkas satu lagi untuk buah-buahan yang dipotong-potong dan alat parutan kelapa. Jika perlu, dilengkapi dengan jual bensin. Ini saja saya sudah pusing ngurusin warung sendiri, kadang saya telpon agennya saja ya sudah habis dan tidak memenuhi kebutuhan warung.</p>	<p>Rencana memperbesar usaha</p>
<p>Apakah ada tabungan seperti naik haji?</p>	<p>Belum ke arah situ, masih mikirin untuk usaha dan memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Bapak saya pernah berkata bahwa naik haji itu harus memahami islam benar-benar. Jangan</p>	<p>Ada/Tidaknya tabungan naik haji</p>

	hanya sebatas ingin memamerkan atau jalan-jalan kesana, tetapi harus paham benar-benar.	
Apakah Bapak memiliki alasan untuk memilih setiap pekerjaan yang dilakukan selama hidup Bapak?	Saya punya alasan. Alasannya terkait hasil yang didapatkan lebih besar dari pekerjaan lainnya dan tidak perlu pendidikan yang tinggi untuk dapat bekerja seperti itu. Kembali lagi terkait perekonomian yang lebih menjanjikan.	Alasan memilih setiap pekerjaan yang ditekuni
Apakah bapak belajar sendiri dalam mengemudi motor, becak, dan mobil?	Iya, saya belajar sendiri. Saya pun awalnya belum pernah mengemudi apapun. Akhirnya, saya lihat bagaimana cara mereka seperti tukang becak, tukang ojek, dan sopir angkot mengendarainya. Awalnya saya belajar kayak belok kiri terus, lama-lama saya coba belok kanan.	Cara belajar informan mengemudi
Berapa lama bapak belajar mengemudi?	Saya awalnya belajar mobil itu kayak nindihin tangan ke pintu mobil agar lurus. Saya belajar mobil pasti malam, karena kalau sore saya gak berani. Saya belajar kisaran 2 bulanan. Menurut saya, kunci mengendarai mobil adalah kita sebagai sopir atau yang membawa mobilnya itu harus paham keadaan mobil kita.	Jangka waktu informan belajar mengemudi
Apakah ada pekerjaan yang benar-benar Bapak sukai dari semua pekerjaan yang pernah Bapak jalani?	Tidak ada yang benar-benar saya sukai. Semua pekerjaan akan terasa nyaman ketika kita sudah menjalaninya. Sebenarnya saya sempat malu menjadi	Pekerjaan yang disukai informan

	tukang becak, karena waktu itu umur saya masih 21 tahun.	
Apakah yang membuat Bapak percaya diri terhadap setiap pekerjaan yang bapak lakukan?	Saya percaya diri karena penghasilan yang akan didapatkan nanti. Terpenting adalah halal. Dahulu ada langganan penumpang saya yang tertarik sama saya, tapi saya sudah tertarik dengan istri saya. Sekarang, orang tersebut malah menganggap teman. Waktu itu, saya mengojek ada yang sampai nunggu saya di Gang Ayama. Pada saya tanya alasan memilih saya untuk jadi langganannya, karena mereka nyaman dengan cara mengemudi saya dan saya tuh wangi. Kemudian, saya juga pernah dipuji karena saya mengemudi mobil dengan baik.	Rasa percaya diri informan dalam menjalani setiap pekerjaan
Bagaimana hubungan dengan tetangga selama tinggal disini Pak?	Ada yang baik, ada yang gak baik. Saya punya prinsip kalau saya mengalahkan saja, meskipun tetangga mau melakukan apa saja ke saya. Saya mengalahkan untuk menang. Jika tidak mengalahkan, nanti yang ada berantem	Hubungan dengan tetangga
Bagaimana cara mendekatkan diri dengan lingkungan sekitar?	Cara saya yaitu berpartisipasi dengan kegiatan di lingkungan dan mengobrol dengan mereka. Menurut saya, ketika kita hidup berbangsa dan bernegara, maka dengan lingkungan harus saling menghormati dan menghargai.	Cara informan mendekatkan diri dengan tetangga

	Meskipun, ada saja yang tidak seperti itu.	
Apakah bapak mengikuti komunitas satu daerah didaerah sini Pak?	Ada, paguyuban Boyolali.	Paguyuban yang diikuti informan
Mengapa mengikuti paguyuban tersebut?	Paguyuban tersebut didirikan untuk membantu warga pendatang yang sederhana (berasal dari Boyolali) khususnya yang meninggal di daerah rantau untuk dibawa pulang kedaerahnya atau dikuburkan didaerah sini. Bantuan itu didapatkan dari kas yang dikumpulkan oleh anggota. Kemudian, paguyuban ini juga menjadi wadah untuk bersilaturahmi.	Alasan informan mengikuti paguyuban tersebut
Apakah anggotanya hanya sekitar sini saja atau bagaimana pak?	Anggotanya ada dimana-mana, yang penting kita mempunyai kontak mereka agar jika terjadi apa-apa mudah untuk diketahui.	Anggota Paguyuban tersebut
Apakah berapa merasa cukup dengan penghasilan Bapak selama ini?	Iya, saya merasa cukup saja sih. Alhamdulillah, sudah bisa mendirikan beberapa usaha kecil, meskipun saya hanya lulusan SD dan tidak bisa kerja di kantor.	Cukup/tidaknya Penghasilan informan selama ini
Apa saja kegiatan yang Bapak lakukan selama tinggal didaerah sini?	Sekarang ini, saya dilibatkan menjadi anggota TPS di daerah sini. Sudah dua kali saya dilibatkan. Kadang-kadang saya juga ikut kerja bakti lingkungan.	Kegiatana lingkungan yang diikuti oleh informan
Berapa biaya makan sekarang-sekarang ini?	Anak saya makannya dikantor. Saya paling kasih uang jajan Rp.50.000.	

	Saya dan istri saya paling Rp.50.000 untuk makan	Biaya makan informan dan keluarga
Bapak buka warung ini berapa jam?	Setiap hari saya buka 24 jam. Saya kasihan sama ibu-ibu kadang mereka nyari sesuatu malam-malam. Jadi, saya buka 24 jam. Akan tetapi, saya terkadang suka ketiduran dan ada aja orang yang ngambil kue saya atau gas saya tanpa bilang.	Lamanya membuka warung setiap harinya
Apakah bapak masih sering pulang kampung?	Setelah ibu saya meninggal, saya selalu pulang kampung 1 tahun sekali untuk nyekar, silaturahmi bareng saudara, dan melihat kondisi lahan saya.	Informan masih pulang ke Kampung Halaman
Kenapa di Jawa tradisinya setiap tahun selalu nyekar ya Pak?	Iya, memang tradisi dari zaman dahulunya seperti itu, akan tetapi ada saja yang sudah tidak percaya dengan tradisi itu.	Tradisi Nyekar
Apakah merantau ini juga merupakan tradisi di kampung Bapak?	Dahulu-dahulu, merantau ini tidak ada. Mulai tahun 1980-an sudah mulai merantau. Saya pernah denger kalau dikampung halaman saya, dahulu yang merantau ini karena kebanyakan utang. Oleh karena itu, banyak yang merantau. Secara garis besar, merantau ini untuk memperbaiki ekonomi. Memang katanya di Jakarta itu banyak peluang kerjanya dan gajinya besar. Banyak orang dikampung saya yang sukses di Jakarta pada saat balik ke kampung.	Tradisi merantau di Kampung halaman informan

<p>Apakah ada yang melarang bapak untuk merantau?</p>	<p>Ada, orang tua dan keluarga saya yang melarang itu terutama pada saat saya ke Sumatra. Mereka melarang karena bingung siapa yang akan mengurus sawah dan peternakan mereka di Kampung. Akan tetapi, saya pengen kayak anak-anak muda lainnya yang dikampung saya, balik ke Sumatra menggunakan pakaian-pakaian yang bagus, terus bikin rumah.</p> <p>Pada saat memutuskan merantau ke Jakarta, sebenarnya orang tua masih pengen saya mengurus lahan mereka, tetapi saya pengen mandiri dan mencoba peluang kerja disana.</p>	<p>Pihak-pihak yang melarang informan merantau</p>
<p>Mengapa orang-orang zaman dahulu banyak yang punya tanah ya Pak?</p>	<p>Dahulu, saya diberikan tanah oleh orang tua saya. Orang tua saya mendapatkan tanah tersebut dari Belanda. Dahulu, Belanda kan ada sistem kerja namanya Romusha. Nah, orang tua saya dapat tanah dari mereka sebagai upah mereka bekerja. Belanda kan hanya ingin rempah-rempah kita. Dahulu, tanah tuh dibagi kalau kita sudah nikah. Jadi, tanah tidak dibeli, tapi dibagi. Dahulu, orang jual tanah jarang ada yang beli soalnya.</p>	<p>Asal mula kepemilikan tanah orang tua informan</p>
<p>Jadi, tanah orang tua yang diberikan ke Bapak masih ada?</p>	<p>Tanah saya masih ada, tetapi rumah saya dijual. Jadi, kalau orang Jawa itu rumah saja bisa dijual tanpa tanah.</p>	<p>Konfirmasi kepemilikan tanah</p>

	Investasi rumah dan tanah itu memang menjanjikan.	yang diberikan oleh orang tua informan
Berapa harga jual rumah informan di Kampung Halaman?	Dahulu, saya menjualnya mahal karena dari kayu jati kayak rumah adat Jawa gitu sekitar Rp.750.000. Jika sekarang, sekitar Rp.90.000.000 nilainya. Rumah saya pun sekarang saya lestarikan dari adat Jawa. Atasnya itu model Jawa.	Harga jual rumah informan di Kampung halaman



Foto Informan (Pak Sumarno)



Kepemilikan Kendaraan Informan



Foto Warung Informan



Foto Usaha Kontrakan Informan

Nama Informan	: Ibu Cici
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia Informan	: 58 Tahun
Tempat/Tanggal Lahir	: Solo/20 Mei 1961
Pekerjaan	: Pemilik Usaha Ayam Bakar Bu Cici
Tempat Tinggal	: Jalan Batu Jambrot RT:15, RW:05, No.73, Kramat Jati, Jakarta Timur
Hari/Tanggal	: Senin/25 Maret 2019
Waktu Wawancara	: 11.14-12.41
Tempat Wawancara	: Tempat Usaha Ayam Bakar Informan

Pertanyaan	Jawaban Informan	Konteks
Berapa lama tinggal di daerah sini?	Sudah 10 tahun saya tinggal disini. Di tempat usaha ini 9 tahun, tempat usaha sebelumnya 1 tahun.	Lamanya tinggal di Kramat Jati
Sebelumnya Ibu bekerja di Solo, bu atau dimana?	Iya, saya dahulu bekerja di Solo. Saya bekerja di Terminal bis. Saya jadi tukang tiketnya.	Pekerjaan informan di daerah asal
Sejak usia berapa Ibu bekerja?	Saya sudah mulai bekerja dari umur saya masih kecil. Sejak saya 5 SD. Saya jualan karena saya anaknya orang susah. Pastinya saya kerja itu umur 21 tahun. Pernah bekerja di salon dan di bis hingga sekarang.	Usia informan memulai bekerja
Pendidikan terakhir Ibu apa?	Saya pendidikan terakhirnya SMA.	Pendidikan terakhir informan
Ibu kan pendidikan terakhirnya SMA, ada waktu 3 tahun sebelum umur 21	Saya setelah lulus SMA langsung menikah. Saya menikah umur 18 tahun sama suami saya yang satu	Kegiatan yang dilakukan informan mengisi

tahun bekerja, apa saja kegiatan yang Ibu lakukan untuk mengisi kekosongan waktu 3 tahun tersebut?	daerah dengan saya. Kemudian punya anak pertama. Pada saat umur 21 tahun saya bekerja dan saya hamil juga anak kedua.	kekosongan selama 3 tahun sebelum bekerja
Kemudian, umur 21 tahun itu kerja di Salon atau dimana Bu?	Iya, saya kerja pertama kali di Salon pada umur 21 tahun.	Pekerjaan pertama informan
Apa saja pekerjaan yang dilakukan oleh Ibu ketika bekerja di Salon?	Saya kerjanya memotong rambut, mencuci rambut, mengkeriting rambut, meluruskan rambut, dan lain-lain. Semuanya saya bisa. Dahulu, lagi musim rambut keriting jadi banyak yang ke Salon untuk minta dikeritingin rambutnya.	Pekerjaan yang dilakukan informan saat bekerja di Salon
Apakah terdapat pelatihan atau pendidikan khusus sebelum turun langsung bekerja di Salon?	Saya dahulu kerja di Salon, ikut dahulu seperti melihat mereka kerja dahulu. Saya diajarin juga sama pekerja-pekerja Salon. Saya pas 4 bulan di Salon baru berani memotong rambut. Dahulu, namanya Salon Weli dan ramai banget.	Pelatihan khusus salon
Berapa pendapatan yang diterima oleh Ibu selama bekerja di Salon?	Paling sekitar Rp.1.500 per harinya. Masih sedikit sekali gajinya kalau zaman dahulu.	Pendapatan yang diterima informan saat bekerja di Salon
Berapa lama Ibu bekerja di Salon?	Saya bekerja di Salon hanya 1 ½ tahun saja. Tidak lama.	Lamanya bekerja di Salon

<p>Apa alasan Ibu memutuskan untuk berhenti bekerja di Salon?</p>	<p>Saya jualan tiket bis di terminal bis iru. Suami saya membeli kios di terminal dan menyuruh saya untuk mengelolanya. Hal ini karena suami saya bekerja ditempat lain. Kios tersebut digunakan untuk berjualan tiket bis malam.</p>	<p>Alasan berhenti bekerja di Salon</p>
<p>Tahun berapa Ibu membeli kios?</p>	<p>Suami saya membeli kios benar-benar setelah saya berhenti bekerja di Salon Weli. Sekitar tahun 1984-an. Jadi, tidak ada jeda saya dalam membeli kios tersebut.</p>	<p>Tahun informan membeli kios untuk usaha di Kampung halaman</p>
<p>Berapa harga kios yang Ibu beli?</p>	<p>Suami saya beli kios itu sekitar Rp.300.000an. Zaman dahulu uang segitu mah banyak. Alhamdulillahnya, semua nutup modal</p>	<p>Harga membeli kios untuk usaha berjualan tiket bis</p>
<p>Bagaimana sistem berjualan tiketnya, Bu?</p>	<p>Jadi, sistemnya seperti berjualan tiket bis biasa, namun terdapat komisi didalamnya. Satu tiket dihargai berapa gitu. Komisi dihitung dari jumlah seluaruh tiket yang terjual dikali komisi yang didapat per tiket.</p>	<p>Sistem berjualan tiket bis</p>
<p>Berapa komisi yang didapat pada saat berjualan tiket?</p>	<p>Kalau tidak salah komisinya Rp.2.000/tiket awalnya. Sekarang, komisinya bisa Rp.15.000/tiket.</p>	<p>Komisi berjualan tiket bis</p>
<p>Berapa komisi yang didapat setiap harinya?</p>	<p>Dahulu, satu hari itu bisa ada 50 orang-an yang mau naik bis.</p>	

	Berarti sekitar Rp. 100.000. Mungkin kalau sekarang, dianggapnya sedikit, akan tetapi jika zaman dahulu segitu banyak. Hal ini karena, bis-bisnya juga masih sedikit atau langka.	Penghasilan yang didapatkan informan dari usaha tiket bis
Kemana tujuan bis yang Ibu jual tikenya tersebut?	Bis tersebut ke Jakarta. Di Kampung halaman saya bis ke Jakarta masih langka.	Tujuan bis ysng informs jual tiketnya
Berapa lama Ibu menjalankan usaha ini?	Saya menjalankan usaha ini sampai suami saya meninggal, akan tetapi saya masih bekerja disitu. Sekitar tahun 2010 saya berhenti berjualan tiket. Hal ini karena, anak-anak saya sudah pada nikah dan saya memutuskan ingin pindah ke Jakarta saja. Jadi, saya mengelola usaha tersebut sekitar 26 tahun.	Jangka waktu informan menjalankan usaha tiket bis
Apa alasan Ibu ke Jakarta?	Saya menyerahkan kios tersebut ke anak-anak saya, karena mereka sudah pada menikah. Kemudian, saya bingung tidak ada kerjaan disini. Alhasil, saya pindah ke Jakarta saja.	Alasan pindah ke Jakarta
Jadi, kios tersebut dikelola anak Ibu?	Iya, kios tersebut dikelola anak saya. Saya serahkan saja kios saya ke emreka. Kemudian saya pindah ke Jakarta untuk membuka usaha ayam bakar ini.	Konfirmasi pihak yang mengelola usaha tiket bis informan di Kampung halaman

Mengapa membuka usaha ayam bakar ini di Jakarta, bukan di Kampung halaman?	Sulit untuk membuka usaha di Kampung halaman. Peluang usahanya kecil. Hal ini karena, mereka rata-rata masak sendiri. Di kampung saya, usaha kayak gini buka 24 jam. Kemudian, di kampung saya itu belum tentu bikin usaha kayak gini tuh sukses dalam 1 atau 2 tahun.	Alasan membuka usaha ayam bakar di Jakarta
Apa alasan Ibu memilih Kramat Jati sebagai tempat Ibu berpindah?	Saya memutuskan pindah ke Jakarta karena ada saudara-saudara saya disini. Dahulu, Ibu saya juga tinggal disini dekat warung Bunda. Kemudian, alasan lainnya, karena peluang usaha yang lebih besar dibandingkan di Kampung halaman saya.	Alasan memilih Kramat Jati sebagai tempat berpindah
Dimana Ibu tinggal pertama kali saat pindah ke Jakarta?	Dahulu, saya tinggalnya ditempat adik saya. Maklum pertama kali saya ke Jakarta, saya tidak paham Jakarta dan saudara yang benar-benar terdekat saya adalah adik kandung saya.	Tempat tinggal pertama informan di Jakarta
Apakah, mendirikan usaha ini merupakan modal dari Ibu sendiri?	Iya, ini modal dari saya sendiri. Tempat usaha saya yang pertama itu dahulu ngontrak Cuma Rp.500.000/bulan. Sekarang sudah mahal banget, disitu sekitar Rp.1.200.000.	Modal mendirikan usaha ayam bakar

<p>Apa alasan Ibu memilih usaha ayam bakar, bukan usaha lainnya?</p>	<p>Saya pikir peluang ayam-ayam bakar Solo disini besar. Masih jarang orang yang berjualan ayam bakar Solo disini. Saya juga ingin membedakan usaha saya dari ayam-ayam bakar lainnya.</p>	<p>Alasan memilih usaha ayam bakar Solo</p>
<p>Apakah resep ayam bakar ini dari keluarga?</p>	<p>Resep ini bukan dari keluarga. Keluarga tidak ada yang pernah membuat ayam bakar seperti ini. Hanya saya sendiri yang bisa masak ayam bakar ini. Kebetulan, saya bisa masak sehingga resep ayam bakar solo ini dapat dan saya tahu cara-cara memasaknya.</p>	<p>Resep ayam bakar Solo buatan informan sendiri</p>
<p>Apakah Ibu ada tahapan seperti mencoba-coba bumbu-bumbu dahulu sebelum tercipta resepnya?</p>	<p>Iya, saya dahulu mencoba-coba dulu. Saya juga gak bisa langsung laris kayak sekarang. Dahulu, ada jatuh bangunnya juga dalam bikin usaha ini awal-awalnya, akan tetapi karena sudah 9 tahun jadi orang-orang sudah pada tahu. Saya pun juga mencoba-coba sampai ayam bakar ini enak sekitar 1 mingguan. Saya coba bikin sambal yang enak, cara bikin ayamnya biar empuk atau lunak, cara bikin bumbunya agar meresap, dan sebagainya.</p>	<p>Tahapan yang dilalui hingga resep ayam bakar Solo tercipta</p>
<p>Berapa modal pertama usaha ayam bakar Solo, Ibu?</p>	<p>Pertama kontrakan saya itu Rp.500.000 itu dibayarin adek</p>	

	saya sekitar 3 bulanan. Nah, saya dahulu sempat buka pop ice juga. Jadi, saya bikin usaha ayam bakar dan pop ice. Modal saya kisaran Rp. 5.000.000 udah semua-semuanya.	Modal awal membuka usaha ayam bakar Solo
Berapa lama mengontrak di tempat usaha pertama?	Saya mengontrak disitu selama 1 tahun.	Lamanya mengontrak ditempat usaha pertama
Mengapa pindah kontrakan, Bu?	Jadi, awalnya saya sempat pindah lagi ke Kampung Halaman saya. Hal ini karena, saya ingin mencoba buka usaha ini didaerah saya. Kemudian, satu tahun saya tinggal di Kampung tapi kurang jalan.	Alasan pindah mengontrak
Apakah menutup modal saat membuat usaha ayam bakar Solo di Kampung halaman?	Tutup modal, akan tetapi tidak untung banyak. Jadinya, saya pindah saja ke Jakarta lagi.	Tutup/Tidaknya Modal saat membuka usaha ayam bakar di Solo
Dmana Ibu berjualan ayam bakar Solo saat di Kampung halaman?	Saya jualan didepan rumah saya. Saya buka saja kecil-kecilan.	Tempat berjualan ayam bakar Solo di Kampung halaman
Apakah komisi berjualan tiket bis masih diberikan Ibu pada saat anak Ibu sudah mengelolanya?	Sudah tidak lagi, benar-benar anak saya yang mengelola dan mengambil komisinya.	Ada/Tidaknya pembagian komisi tiket bis setelah dikelola anak informan
Apakah alat-alat sekarang Ibu berjualan dari alat-alat usaha Ibu terdahulu?	Iya, beberapa ada yang dari dahulu, akan tetapi ada alat-alat tertentu yang saya beli baru juga. Semuanya saya buat perlahan-lahan. Sekitar Rp.15.000.000an	Alat-alat usaha ayam bakar solo

	ada untuk membeli alat-alat baru ini.	
Untuk apa saja penggunaan uang-uang yang Ibu dapatkan dari usaha ini?	Alhamdulillah, saya sudah bisa pergi umroh, bantu-bantu saudara saya, bisa bangun rumah di Jawa.	Penggunaan uang informan
Maksudnya bangun rumah ini sudah ada tanahnya terus dibangun rumah langsung?	Dahulunya sudah berbentuk rumah, saya perbagus lagi rumahnya. Jadi, semacam direnovasi.	Bangun rumah di Kampung halaman
Berapa modal Ibu sekarang setiap harinya untuk usaha ayam bakar Solo ini?	Modal usaha saya Rp.500.000/hari, akan tetapi saya membeli bahan-bahan ini 2 hari sekali. Jadi, bisa dikatakan Rp.1.000.000 untuk 2 hari modal usaha.	Modal usaha ayam bakar solo setiap harinya
Berapa penghasilan Ibu setiap harinya dalam membuka usaha ayam bakar Solo ini?	Penghasilan saya kira-kira Rp.800.000/ hari. Jadi, bisa dikatakan saya untung sekirat Rp.300.000/hari.	Penghasilan dari usaha ayam bakar solo setiap harinya
Apakah setiap minggunya ada pesanan khusus ayam bakar Solo, bu?	Alhamdulillah setiap minggu ada saja pesanan ayam bakar solo. Setiap minggu ada 1 pesanan khusus saja.	Pesanan khusus ayam bakar solo
Berapa jumlah pesanan khusus ayam bakar Solo, Bu?	Minimal 50 pesanan ayam bakar solo. Akan tetapi pernah juga 100,200, atau 300 ayam bakar solo. Namun, rata-rata kisaran 50 ayam bakar solo saja.	Jumlah pesanan khusus ayam bakar solo
Bagaimana cara pemesanan khususnya, Bu?	Cara pemesanannya bisa via nomor telepon. Nomor telepon itu	

	tersambung ke Whatsapp. Bisa juga sms atau telepon saya langsung. Kemudian, cara pemesanannya lainnya datang langsung ke tempat usaha saya minimal sehari sebelum acara tersebut atau pesanan tersebut diambil.	Cara pemesanan khusus ayam bakar Solo
Apakah ada pengantaran khusus untuk ayam bakar solo Ibu?	Ada, saya bisa mengantar menggunakan motor saya jika rumah si pemesan masih terjangkau dari tempat usaha saya. Kemudian, pesannya maksimal 50 paket ayam bakar solo untuk pengantaran lewat saya sendiri. Jika lebih dari 50, saya menggunakan grab car untuk pengantarannya atau si pemesan datang langsung kesini.	Sistem pengantaran khusus ayam bakar solo
Apakah ada sistem pengantaran untuk pembelian ayam bakar solo yang hanya 1-10 paket?	Tidak ada, paling hanya sekolahan depan tempat usaha saya. Sekolahan saja paling sedikit memesan 10 paket ayam bakar solo.	Ada/tidaknya sistem pengantaran untuk pembelian ayam bakar solo dengan jumlah sedikit
Apakah usaha Ibu sudah tersambung denan <i>grab food</i> atau <i>go food</i> ?	Tidak, saya belum ada niatan kesitu. Hal ini karena <i>grab food</i> atau <i>go food</i> kan biasanya untuk usaha-usaha yang bukanya lama. Usaha saya sendiri paling lama jam 2 siang udah tutup karena	Ada/Tidaknya niatan untuk bermitra usaha dengan <i>grab food</i> atau <i>go food</i>

	<p>habis. Jadi, saya tidak berani buka di <i>grab food</i> atau <i>go food</i>. Kemudian, saya juga harus masakanya banyak, sedangkan tenaga saya juga sudah tidak ada. Saya juga tidak tahu cara-caranya bagaimana untuk bermitra usaha dengan mereka.</p>	
<p>Apakah nomor telepon usaha tersebut untuk pesanan banyak saja Bu?</p>	<p>Tidak, nomor usaha itu juga untuk pelanggan yang ingin memesan via chat, tetapi nanti diambilnya. Hal ini karena, terdapat beberapa pelanggan yang takut kehabisan ayam bakar saya sehingga mereka memesan atau meminta untuk disimpan dahulu pesanan mereka.</p>	<p>Tujuan menaruh nomor telepon usaha ayam bakar solo</p>
<p>Apakah ada pihak-pihak yang melarang Ibu ke Jakarta?</p>	<p>Ada, pastinya anak-anak saya yang melarang saya ke Jakarta.</p>	<p>Pihak-pihak yang melarang informan ke Jakarta</p>
<p>Apa alasan Ibu dilarang ke Jakarta?</p>	<p>Iya, mereka melarang saya karena sudah tua. Jadi, saya disuruh dirumah saja sama mereka, akan tetapi saya tidak mau menyusahkan anak. Saya ingin mencari duit sendiri dan belajar mandiri disini.</p>	<p>Alasan pihak tersebut melarang informan pindah ke Jakarta</p>
<p>Apakah anak-anak Ibu disana semua dan tidak ada niatan untuk pindah kesini?</p>	<p>Tidak mau, karena menurut mereka terlalu bising. Dahulu, saya juga tidak mau pergi atau pindah ke Jakarta. Namun, karena adik dan kakak saya disini, saya</p>	<p>Ada/tidaknya niatan anak-anak Ibu pindah ke Jakarta</p>

	pindah kesana. Kemudian, adik dan kakak saya bilang ngapain di Kampung halaman, anak-anak says jugs sudah menikah semua.	
Berapa anak Ibu?	Saya punya anak 3 dan sudah menikah semua.	Jumlah anak informan
Berapa jumlah kakak dan adik Ibu?	Saya punya kakak 3 dan punya adik 3. Dahulu, orang-orangnya punya anak banyak-banyak.	Jumlah kakak dan adik informan
Apakah ada peninggalan lahan dari orang tua Ibu?	Tidak ada. Orang tua saya kan orang susah. Di tempat saya, tidak ada sawah. Solonya itu saya kota. Rumah saya aja dibelakangnya mall. Jadi, dekat.	Ada/tidaknya peninggalan lahan dari orang tua
Apakah Ibu pernah menyesal pindah ke Jakarta?	Saya tidak pernah menyesal pindah kesini. Saya senang bisa bertemu orang-orang baru disini. Saya senang bisa mendirikan usaha disini. Saya bisa jalan-jalan di Jakarta dan ke tempat belanjanya.	Ada/tidaknya penyesalan pindah ke Jakarta
Apakah Ibu ada niatan untuk menetap sampai tua di Jakarta?	Kalau menetap sampai tua, sepertinya tidak. Akan tetapi, saya tidak tahu kapan mau balik ke Kampung dan menetap lama disana.	Ada/tidaknya menetap di Jakarta
Apakah Ibu masih sering pulang ke Kampung?	Masih sering. Saya mau menengok anak saya dan cucu-cucu saya. Saya ke kampung naik kereta dan pesawat. Kalau bis	Intensitas pulang ke Kampung halaman

	jarang. Saya naik itu karena cepat sampai.	
Apa saja modal yang Ibu bawa pada saat pindah ke Jakarta?	Awalnya, saya ke Jakarta hanya main saja ke rumah saudara saya. Kemudian, saudara saya bilang di Jakarta aja. Di Jawa kan tidak ada saudara, nanti sendirian. Jadi, saya tidak membawa modal apapun untuk pindah ke Jakarta awalnya.	Modal yang dibawa informan saat pindah ke Jakarta
Bagaimana asal mula usaha ini Bu?	Awalnya, saya tuh berjualan pop ice. Kemudian, banyak yang nanya terkait lauk. Nah, saya berpikir bahwa lauk yang orang banyak suka adalah ayam. Akan tetapi, kalau ayamnya digoreng sudah biasa. Akhirnya, saya memilih ayam bakar.	Asal Mula usaha ayam bakar solo
Apakah Ibu memasak ayam bakar ini sendiri?	Iya, saya bikin ayam bakar ini sendiri.	Pihak yang memasak ayam bakar solo
Berapa lama proses membuat ayam bakar?	Cuma sebentar kok prosesnya. Mulai dari setengah 7 pagi sampai jam setengah 9. Jam 9 nya saya buka warung. Jadi, hanya 2 jam proses pembuatannya.	Lamanya proses pembuatan ayam bakar solo
Berapa penghasilan Ibu saat berjualan pop ice?	Penghasilan saya cuma Rp.60.000/hari. Saya jualan pop ice juga menumpang di rumah saudara saya awalnya. Saya berjualan menumpang kisaran 1 bulanan. Kemudian, ada	Penghasilan informan berjualan pop ice

	kontrakan kosong dan adik saya membiayai kontrakan itu selama 3 bulan.	
Adik Ibu berarti peduli sekali sama Ibu.	Iya, adik saya peduli. Hal ini karena kedua adik saya waktu dahulu menumpang dirumah saya. Mereka saya biayai sekolah.	Kepedulian adik informan
Kemudian, berarti Ibu tidak pernah ikut kursus-kursus tertentu ya, Bu?	Tidak pernah. Saya belajar itu sendiri atau diajarkan teman kerja atau memang saya melihat pekerja melakukan pekerjaannya sehari-hari	Pernah/tidaknya mengikuti kursus tertentu
Jadi, ibu di Kampung halaman tidak ada kepemilikan lahan apapun ya Bu?	Iya, saya hanya punya rumah dan kios di Kampung halaman.	Konfirmasi kepemilikan lahan informan di Kampung halaman
Berapa harga rumah yang Ibu beli?	Sudah lama banget rumah itu dibeli. Masih murah setahu saya. Paling kisaran Rp.1.000.000. Saya dahulu beli tanah bukan rumah. Rumahnya saya bangun sendiri.	Harga Rumah Informan di Kampung halamannya
Setelah suami meninggal, berarti Ibu membiayakan anak-anak sendiri?	Iya, saya membiayakan anak-anak sendiri dari usaha tiket bis tersebut. Alhamdulillahnya mereka bisa sekolah sampai tinggi yaitu S1 di Solo.	Pihak yang membiayai anak informan
Berapa biaya pendidikan anak Ibu?	Biaya pendidikan kuliahnya lumayan mba. Kisaran Rp.500.000/semester mungkin. Soalnya kuliahnya swasta di	

	<p>UMS. Kedua anak saya kuliahnya sama disitu. Dulu juga sekolah bayar mba. Kalau tidak salah sih masih murah kisaran Rp.5.000/bulan mba. Sekolah gratis kan baru ada zaman sekarang aja mba. Dahulu, kalau mau sekolah ya bayar.</p>	<p>Biaya pendidikan anak informan</p>
<p>Tempat usaha ini berarti masih ngontrak ya Bu?</p>	<p>Iya, masih ngontrak mba. Biaya sewa ngontraknya tuh Rp. 15.000.000/tahun. Namun, lokasi tempat usaha ini lebih strategis dibandingkan sama yang dulu. Jadi, tidak masalah jika lebih mahal sedikit. Kemudian, keamanan didaerah sini lebih bagus dibandingkan dengan yang sebelumnya. Dulu saya pernah kemalingan 2 kali handphone. Sekarang, alhamdulillah disini tidak pernah kemalingan.</p>	<p>Harga sewa dan status keamanan tempat usaha</p>
<p>Menurut Ibu, apa pekerjaan yang paling Ibu sukai dari semua pekerjaan yang pernah ditekuni?</p>	<p>Semua pekerjaan saya suka asalkan dapat menghasilkan uang. Ketika kita sudah menjalaninya, maka kita akan suka mba. Kalau di Jawa, saya kumpul sama anak-anak saya, akan tetapi tidak ada uangnya. Jika saya disini, saya tidak kumpul dengan anak, akan tetapi saya ada uangnya. Jadi, saya</p>	<p>Pekerjaan yang informan sukai</p>

	harus memilih dan merelakan salah satu.	
Suka duka setiap pekerjaan yang Ibu tekuni itu apa saja?	<p>Jika yang di tiket itu, sukanya adalah pas lebaran ramai banget. Jadi, yang membeli tiket banyak sehingga komisinya banyak. Dukanya adalah ketika bisnya terlambat datang.</p> <p>Jika di Salon, sukanya adalah dapat pelajaran baru terkait persalonan dan mendapatkan upah yang lumayan juga. Dukanya adalah jika konsumennya kecewa dengan hasil yang kita kerjakan.</p> <p>Jika usaha ayam bakar solo, sukanya adalah kalau ayamnya habis terjual dan dapat pesanan banyak sehingga semakin banyak penghasilannya. Dukanya, saya harus merelakan tidak ketemu anak dan cucu setiap hari.</p>	Suka duka setiap pekerjaan yang informan tekuni
Bagaimana pendapat Ibu terkait masyarakat sekitar sini?	Alhamdulillah mereka baik-baik saja sama saya. Kuncinya adalah ketika kita baik sama orang, maka orang itu akan baik sama kita.	Pendapat terkait masyarakat sekitar tempat tinggal informan
Bagaimana cara Ibu mendekatkan diri dengan masyarakat sini?	Saya itu orangnya enjoy mba. Saya dengan mudah menyapa siapa saja asal saya sudah tahu orang tersebut. Jika sudah kenal, lebih baik sapa menyapa dan	

	mengobrol saja. Apalagi saya dengan tetangga sebelah ini seperti keluarga banget, padahal bukan keluarga. Ibunya saja sakit di Rumah Sakit, saya yang menjaganya di Rumah Sakit berapa hari gitu. Kalau baik sama orang, orang itu akan baik sama saya.	Cara mendekatkan diri dengan masyarakat disekitar informan
Jadi, Ibu nyaman ya bu tinggal disini?	Alhamdulillah saya nyaman-nyaman saja tinggal disini. Orangnya ramah-ramah.	Kenyamanan informan tinggal didaerah tempat tinggalnya sekarang
Bagaimana keamanan didaerah sini?	Alhamdulillah, aman banget didaerah sini. Tidak ada yang sama sekali kemalingan. Dari segi masyarakatnya, bagus. Dari segi keamanan, bagus. Dari segi kenyamanan, sangat nyaman. Bagus semua disini mah, sampai ujung jalan sana, orangnya baik-baik saja.	Kondisi keamanan didaerah tempat tinggal informan
Apakah ibu sudah memiliki KTP DKI Jakarta?	Saya belum punya KTP DKI Jakarta	Kepemilikan KTP DKI Jakarta
Apa alasan Ibu tidak memiliki KTP DKI Jakarta?	Alasan saya tidak memiliki KTP DKI Jakarta karena saya harus mengurus surat pindah dahulu jika saya mau benar-benar menetap disini. Kemudian, saya juga masih bingung apa benar saya benar-	Alasan tidak memiliki KTP DKI Jakarta

	benar ingin menetap disini atau tidak.	
Jadi, Ibu menggunakan Surat Keterangan Domisili Sementara ya Bu?	Iya, saya menggunakan surat keterangan domisili sementara selama saya tinggal dan mendirikan usaha sendiri. Surat keterangan domisili sementara juga tidak ada masa berlakunya.	Kepemilikan Surat Keterangan Domisili Sementara
Kemudian, apakah ada perbedaan akses untuk Ibu ketika tidak memiliki KTP DKI Jakarta? (seperti akses kesehatan, hak pilih, dan sebagainya)	Dari segi kesehatan, saya sulit mengakses fasilitas kesehatan secara gratis. Hal ini karena BPJS saya didaerah asal dan tidak berlaku sih disini. Jadi, saya paling kalau sakit, ya ke klinik dan bayar sendiri. Alhamdulillah, murah juga kok untuk berobat ke klinik. Kemudian, dari segi hak pilih, saya tidak ada hak untuk memilih kepala daerah disini. Saya nanti pemilu juga tidak akan memilih disini, tetapi didaerah asal. Dari segi lainnya, tidak ada perbedaan sih. Semuanya sama.	Hak-hak yang tidak diperoleh warga pendatang yang tidak memiliki KTP DKI Jakarta
Apakah usaha yang ibu dirikan ini mendapatkan bantuan dari Pemerintah?	Tidak sama sekali. Saya mendirikan usaha ini benar-benar modal saya sendiri. Tidak ada keistimewaan yang diberikan Pemerintah kepada saya.	Ada/tidaknya bantuan Pemerintah dalam usaha informan

Apakah Ibu pernah atau sedang berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat?	Iya, saya sekarang ikut pengajian Ibu-Ibu yang dilaksanakan Rabu dan Jumat pada siang hari. Ini pengajian baca Al-Quran.	Kegiatan dimasyarakat yang informan ikuti
Apakah ada kegiatan lain yang Ibu ikuti?	Saya tidak ikut apapun lagi. Saya hanya ikut pengajian Ibu-Ibu saja. Hal ini saya lakukan juga karena saya suka dengan kegiatan-kegiatan yang berbau agama.	Ada/tidaknya kegiatan lain dimasyarakat yang informan ikuti
Apakah pengajian tersebut hanya sebatas di tingkat RT/RW saja?	Tidak, pengajiannya dari mana-mana. Ada orang yang tinggalnya di Kampung Melayu, Taman Mini, dan lain-lain. Jadi, saya disini bisa berteman dan kenal dengan orang-orang diluar wilayah saya.	Ruang lingkup pengajian yang informan ikuti
Berapa tenaga kerja yang Ibu pekerjakan untuk membantu usaha ayam bakar solo ini?	Saya hanya menggunakan 1 tenaga saja mba. Saya juga dibantu karena saya suka lelah harus menjaga warung usaha ini dan membakar ayam bakarnya lagi. Jadi, saya mempekerjakan 1 orang untuk melakukan pekerjaan tersebut. Akan tetapi, jika pesanan banyak, saya biasanya juga membantu untuk mengemas pesanan dan mengantarkannya.	Jumlah pekerja di usaha ayam bakar solo informan
Sudah berapa lama usahanya mulai dibantu orang lain, Bu?	Saya dibantu sudah sekitar 2 tahunan. Saya mulai merasa lelah dalam bekerja sekitar 2 tahunan	

	<p>lalu. Kemudian, orang yang mengaji dengan saya bertanya terkait ada/tidaknya lowongan kerja untuk sodaranya di tempat usaha saya. Akhirnya, saya berpikir untuk menerima sodaranya teman ngaji saya.</p>	<p>Lamanya informan dibantu usahanya</p>
<p>Apakah tidak ada keinginan untuk menambah pekerja lagi?</p>	<p>Tidak, yang ada nanti malah berantem sama pekerja saya yang ini. Menurut saya, satu orang pekerja saja sudah cukup. Saya juga buka warung ini tidak lama kan, hanya dari jam 09.00-14.00 paling.</p>	<p>Ada/tidaknya keinginan menambah pekerja</p>
<p>Jika boleh tahu, berapa pendapatan pekerja yang bekerja di usaha Ibu?</p>	<p>Sebenarnya ini rahasia perusahaan, akan tetapi pekerja saya itu mendapatkan gaji pokok setiap bulannya dan bonus. Bonus didapatkan ketika ada pesanan khusus.</p> <p>Gaji pokoknya sekitar Rp. 1.200.000/ bulan. Kemudian, untuk bonus paling sekitar Rp. 50.000 -Rp.150.000. Jika ramai pembeli, saya juga kasih Rp.30.000 untuk pekerja saya.</p>	<p>Pendapatan pekerja yang bekerja di usaha informan</p>
<p>Pada tahun berapa Ibu menjalankan umroh?</p>	<p>Alhamdulillah baru tahun kemarin. Tahun 2018 saya berangkat umroh.</p>	<p>Waktu informan umroh</p>

Berapa biaya umroh yang Ibu lakukan?	Biayanya Rp.24.300.000. Biaya tersebut sudah sama penginapan, transport, makan, dan minum selama disana. Kemudian, saya juga bawa uang lagi untuk pegangan disana. Saya cuma bawa Rp.5.000.000. Alhamdulillah, saya mendapatkan barang yang murah-murah disana. Saya juga dilancarkan disana semua kegiatan yang saya lakukan. Benar-benar disana tuh banyak kejadiannya, tergantung amal ibadahnya.	Biaya umroh informan
Apakah ada niatan untuk kesana lagi?	InsyAllah ada, akan tetapi kalau kesana kan harus ada selang 2 tahun.	Ada/tidaknya niatan untuk pergi umroh lagi
Waktu umroh, menggunakan travel apa Bu?	Saya lupa nama travelnya, akan tetapi saya dikasih tahu travel itu bagus dari teman ngaji saya. Teman ngaji saya pernah pakai travel tersebut.	Travel yang digunakan informan untuk pergi umroh
Berapa biaya makan Ibu dalam sehari?	Saya paling Cuma Rp.20.000 per hari. Saya makan pakai makanan yang ada di usaha saya.	Biaya makan informan
Berapa biaya listrik dan air per bulan?	Biaya listrik Rp.250.000/bulan dan air Rp. 50.000/ bulan. Murah kok biayanya.	Biaya listrik dan air
Berapa pendapatan dari usaha ayam bakar solo Ibu pertama membuka usahanya?	Selama 2 tahunan buka usaha, saya paling dapat Rp.400.000/hari. Kemudian,	Pendapatan usaha ayam bakar solo

	<p>tahun-tahun selanjutnya Rp. 600.000/hari. 2 tahun ini sekitar Rp.800.000/hari.</p>	
--	---	--



Foto Informan (Ibu Cici)



Foto Warung Ayam Bakar(Ibu Cici)



Foto Dagangan Informan (Ibu Cici)

Nama Informan	: Pak Sarwadi
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Usia Informan	: 69 Tahun
Tempat/Tanggal Lahir	: Jogjakarta/1951
Pekerjaan	: Pensiunan Pemda DKI Jakarta
Hari/Tanggal	: Kamis/ 28 Febuari 2019
Jabatan	: Ketua Rukun Warga 04, Kelurahan Kramat Jati
Lama Jabatan	: 14 Tahun
Tempat	: Rumah Pak Sarwadi (Jln. Raya Bogor RT 07/RW 04, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur)
No. Telepon	: -
Nama Pewawancara	: Mery Yalestri Sari
Waktu Wawancara	: 16.00 – 18.05

Pertanyaan	Jawaban Informan	Konteks
Sudah berapa lama menjabat jadi Ketua RW di lingkungan sini, Pak?	Saya sudah menjadi Ketua RW di lingkungan sini sekitar 4 tahunan. Mulai dari tahun 2015 hingga sekarang.	Lamanya menjabat menjadi Ketua RW
Berapa lama Bapak tinggal didaerah sini?	Saya dari tahun 1970an sudah pindah ke daerah sini. Saya langsung melamar pekerjaan menjadi pegawai negeri Pemda. Alhamdulillah, langsung diterima di Pemda waktu masih jamannya Pak Ali Sadikin.	Lamanya tinggal di daerah Kramat Jati

<p>Sudah berapa lama Bapak bekerja di Pemda?</p>	<p>Saya bekerja sudah 37 tahun lamanya. Kemudian saya pensiun dan mengisi waktu luang saya dengan berjualan warung sembako dan menjadi ketua RW di daerah sini.</p>	<p>Lamanya bekerja di Pemda</p>
<p>Apa alasan Bapak pindah ke Jakarta?</p>	<p>Iya, orang tua saya yang mendorong untuk pindah ke daerah sini. Kebetulan adik dan Ibu saya pindah ke daerah sini terlebih dahulu sebelum saya sehingga saya pindah langsung ke daerah sini. Awalnya saya lulus SMA disuruhnya bekerja menjadi polisi. Hal ini karena semua keluarga saya polisi, akan tetapi saya inginnya menjadi pegawai negeri sipil (PNS). Pada akhirnya, saya langsung mendaftar saja menjadi PNS Pemda setelah pindah ke Jakarta.</p>	<p>Alasan informan pindah ke Jakarta</p>
<p>Apakah dari dulu kondisi daerah Pasar Kramat Jati sudah seperti ini, Pak?</p>	<p>Sudah sejak dahulu daerah Pasar Kramat Jati seperti ini, akan tetapi Pasar tersebut sudah tiga kali diperluas. Oleh karena itu, terdapat dua RT saya yang hilang karena perluasan Pasar dan jalan. Pasar Kramat Jati ini sudah ada sejak tahun 1965. Dahulu, Pasar ini masih dalam kondisi tidak bagus dan becek. Namun, terus terjadi</p>	<p>Kondisi Pasar Kramat Jati</p>

	perluasan. Rencananya tahun 2025 akan dibuat jalan layang di depan Pasar.	
Jika terdapat dua RT yang hilang, apakah ada pergantian uang dari Pemerintah untuk warga yang tanahnya terkena dampak?	Saya tidak tahu terkait hal tersebut, akan tetapi waktu itu saya hanya menangani terkait pembebasan atau penggusurannya saja.	Kompensasi atas Relokasi yang dilakukan Pemerintah
Apakah perluasan wilayah di daerah Pasar dilaksanakan setiap satu tahun sekali?	Perluasan wilayah dilaksanakan tergantung kebutuhan dan kondisi di daerah tersebut. Kondisinya seperti daerah tersebut sudah macet, sehingga perlu perluasan jalan. Namun, terkadang kita harus merelakan tanah kita untuk Pemerintah karena air bumi milik negara.	Agenda perluasan wilayah di daerah Pasar Kramat Jati
Apakah masih sering pulang ke Kampung halaman, Pak?	Iya kebetulan adik ibu disini dulu, saya kesini terus coba ngelamar langsung kerja ga pake nganggur lagi	Sering/Tidaknya pulang ke Kampung halaman
Jika boleh tahu, apakah warga disini adalah warga asli semua atau warga pendatang, Pak?	Rata-rata warga disini adalah warga pendatang. Warga asli sini malah pindah ke daerah lain dan menjual rumahnya yang berada di daerah ini. Orang tua saya juga rumahnya dijual oleh warga pendatang yang berasal dari Madura. Warga pendatang	Mayoritas Warga Pendatang/Asli di daerah informan

	disini juga banyak yang sudah lama tinggal disini.	
Di daerah sini rata-rata warga pendatangnya asal daerah mana, Pak?	Rata-rata warga pendatang di lingkungan sini Madura sama Sunda.	Asal daerah warga pendatang di daerah informan
Apakah ada warga pendatang yang berasal dari daerah lain selain Madura dan Sunda?	Ada dari daerah lain seperti Padang, akan tetapi paling perbandingannya 100 banding 1.	
Kalau boleh tahu, apa rata-rata pendidikan warga pendatang di daerah sini?	Jika di daerah sini, warga pendatang rata-rata pendidikannya rendah, bahkan ada yang belum tentu lulus SD. Mereka pendidikannya rendah karena mereka rata-rata jadi pedagang di Pasar. Warga pendatang yang memiliki anak, pada umumnya anaknya sekolah disini dan pendidikannya lebih tinggi daripada mereka. Hal ini karena mereka sudah membaaur dengan warga didaerah sini dan memahami bahwa anak dari tetangga mereka bersekolah di daerah sini.	Rata-rata pendidikan warga pendatang di daerah informan
Jadi, dapat dikatakan bahwa warga pendatang (orang tua) di daerah sini memiliki pendidikan rendah, sedangkan untuk anak-anak mereka	Iya, didaerah sini, orang tuanya pendidikannya rendah, sedangkan anak-anaknya sudah menempuh pendidikan yang lebih tinggi daripada orang tuanya. Banyak dari anak-anak warga pendatang di daerah sini sudah lulus SMA/SMK	Konfirmasi rata-rata pendidikan warga pendatang dan anaknya di daerah informan

<p>pendidikannya sudah bagus ya Pak?</p>	<p>dan bahkan sedang kuliah atau sudah lulus kuliah. Mereka juga menyekolahkan anaknya agar anaknya dapat memperoleh pendidikan lebih baik dari mereka dan dapat memiliki kehidupan yang lebih baik dan mapan.</p>	
<p>Jika boleh tahu, rata-rata warga pendatang disini menekuni pekerjaan apa, Pak?</p>	<p>Mayoritas warga pendatang di daerah sini adalah pedagang di Pasar. Ada juga yang bekerja sebagai pegawai swasta atau negeri tapi jarang sekali. Daerah sini saja yang pegawai negeri hanya saya.</p>	<p>Rata-rata pekerjaan yang ditekuni oleh warga pendatang</p>
<p>Menurut Bapak, apa alasan warga pendatang pindah ke daerah sini?</p>	<p>Menurut saya, alasan warga pendatang pindah ke daerah sini karena ingin memperbaiki kondisi perekonomian mereka dengan menjadi pedagang atau pekerja di Pasar. Mereka memilih daerah sini karena potensi dari Pasar Kramat Jati yang dapat menyerap mereka untuk menjadi pekerja ataupun pedagang. Keberhasilan mereka mencari uang di daerah sini juga yang mendorong mereka untuk mengajak saudara-saudara mereka pindah ke daerah sini. Salah satu contoh orang Madura, yang saat ini hampir 75% warga daerah sini dan mereka semua berdagang ikan.</p>	<p>Alasan warga pendatang pindah ke daerah informan</p>

	Mayoritas 75% karena mereka rata-rata mengajak orang sederahnya untuk mengadu nasib di daerah sini ataupun Jakarta.	
Jadi, dapat dikatakan bahwa warga pendatang di daerah sini memiliki saudara yang rumahnya juga sederah dengan mereka?	Iya, banyak warga pendatang di daerah sini yang memiliki saudara dan mereka tinggal berdekatan hanya dipisahkan oleh RT saja.	Keberadaan sanak saudara warga pendatang di daerah informan
Bagaimana rata-rata status kepemilikan rumah warga pendatang di daerah sini?	Rata-rata status kepemilikan rumahnya sudah milik mereka sendiri, akan tetap ada beberapa yang masih mengontrak. Kepemilikan rumah saya yang dibelakang ini saja sudah saya jual ke orang Madura. Selain itu, rumah yang sebelah sana yang dimiliki oleh orang asli sini, dijual ke warga pendatang. Mereka bisa memiliki rumah juga karena persatuan daerah mereka yang kuat seperti orang Madura. Mereka memiliki suatu kegiatan yaitu arisan yang sampe ratusan juta.	Rata-rata kepemilikan rumah warga pendatang di daerah informan
Bapak di daerah sini memiliki kepemilikan tanah berapa?	Saya punya tiga kepemilikan tanah di daerah sini. Selain itu, anak saya juga punya rumah di ujung sana.	Kepemilikan tanah informan di daerah sini
Apakah dahulu harga tanah di daerah sini murah?	Kalau dulu sih dibilang murah juga tidak, karena nilai mata uangnya jaman dahulu dan sekarang berbeda.	

	Dahulu, teman saya beli rumah di Cimanggis Rp.40.000.000 dengan sertifikat tanah 1000 meter. Saya membeli tanah di sebelah Rp.27.000.000 dengan luas 30 meter saja, akan tetapi memang lebih enak tinggal di daerah sini. Mudah untuk tamu yang mau datang kesini karena lokasi strategis, transportasi mudah, daerah ramai, banyak tempat makan, dekat dengan jalan raya, dan rumah sakit dekat.	Harga tanah dan keuntungan tinggal di daerah informan
Berapa rata-rata usia warga pendatang di daerah sini?	Rata-rata warga pendatang yang menjadi pedagang di daerah sekitar 30 tahunan ke atas, akan tetapi ada juga yang usianya sudah hampir sama seperti saya yaitu 69 tahun.	Rata-rata usia warga pendatang di daerah informan
Apakah di daerah sini, ada warga pendatang yang memiliki perkumpulan sederhana?	Ada, perkumpulan orang-orang yang berasal dari Madura.	Ada/Tidaknya perkumpulan sederhana di daerah informan tinggal
Bagaimana sistem mereka mengadakan perkumpulan dan apa saja kegiatannya, Pak?	Setahu saya, orang Madura kan tidak hanya tinggal di Kramat Jati. Mereka tinggal di beberapa daerah di Jakarta seperti Cakung, Tanjung Priuk, dan daerah lainnya. Mereka datang ke daerah Kramat Jati ketika ada acara saja. Acara atau kegiatan yang saya tahu dari perkumpulan mereka yaitu arisan yang bisa	Sistem mengadakan perkumpulan dan jenis kegiatan dari perkumpulan orang

	<p>sampai ratusan juta. Saya dapat katakan bahwa persatuan orang Madura ini kuat. Mereka bisa membeli rumah-rumah mewah yang harganya ratusan juta. Dahulu, rumah saya paling bagus di daerah sini, akan tetapi sekarang paling tidak bagus. Beberapa rumah yang saya tidak tempati, saya kontrakan. Rumah kontrakan di daerah sini laku, karena lokasi yang strategis dan akses yang mudah.</p>	<p>Maduran di daerah tempat tinggal informan</p>
<p>Jadi, dapat dikatakan bahwa perkumpulan orang Madura ini hanya pada saat ada acara arisan saja ya Pak?</p>	<p>Iya, pada saat ada arisan mereka baru melakukan perkumpulan. Selain itu, saya pernah juga melihat mereka sedang berjoget bersama dan menyetel music seperti merayakan sesuatu. Setahu saya, mereka melakukan perkumpulan berganti-gantian wilayah gitu, kadang di Kramat Jati, kadang di Cakung, dan daerah lainnya.</p>	<p>Konfirmasi perkumpulan orang Madura di daerah tempat tinggal informan</p>
<p>Bagaimana partisipasi warga pendatang di daerah sini Pak?</p>	<p>Partisipasi warga pendatang di daerah sini agak kurang, tapi beberapa masih ada yang mau ikut berpartisipasi. Namun, rata-rata warga pendatang yang menjadi pedagang atau bekerja di Pasar hanya bantu menyumbang uang saja ketika ada kegiatan-kegiatan di</p>	<p>Partisipasi warga pendatang di daerah informan</p>

	lingkungan sini. Mereka berani menyumbang besar terutama di kegiatan-kegiatan yang mereka dukung.	
Jadi, dapat dikatakan pendapatan mereka dari berdagang atau bekerja di Pasar termasuk besar?	Iya, pendapatan mereka tergolong besar. Sebelum mereka pulang ke Kampung halaman, biasanya mereka belanja dulu. Belanjanya banyak sekali seperti belanja perabotan, kebutuhan untuk lebaran (seperti baju dan makan-makanan), dan kendaraan (seperti motor). Mereka bisa memiliki pendapatan tergolong besar karena kerja keras mereka sendiri, mereka tidak kenal lelah. Mereka kayak dari pagi sampai malam kerja, kemudian tidur. Besoknya seperti itu lagi, dan siklusnya seperti itu terus. Saya juga sangat suka dengan kegigihan dari warga pendatang yang masih muda memilih terjun ke dunia berdagang di Pasar. Banyak dari mereka yang cantik dan masih muda, tetapi mereka tidak malu untuk berdagang ikan di Pasar. Jika, orang-orang dari daerah sini dan lahir disini mungkin sudah malu dan gengsi.	Pendapatan warga pendatang di daerah informan
Apakah didaerah sini banyak kasus anak	Banyak anak SMA/SMK di daerah sini yang sudah nyari kerja setelah	

<p>SMA/SMK yang baru lulus memilih untuk menekuni bidang berdagang?</p>	<p>lulus sekolah, akan tetapi mereka tidak dapat pekerjaan sehingga mereka memutuskan untuk berdagang atau membantu orang tua mereka di Pasar. Hal ini karena lokasi Kramat Jati terutama Pasar ini strategis dan menjanjikan.</p>	<p>Kasus anak lulus SMA/SMK memilih menekuni pekerjaan dibidang berdagang</p>
<p>Apakah warga pendatang yang memilih untuk menekuni pekerjaan berdagang sudah memiliki surat izin dagang, Pak?</p>	<p>Awalnya saat saya menjadi pegawai di Pemda, pedagang juga sudah ada di daerah Pasar Kramat Jati baik di dalam Pasar ataupun pinggir jalannya. Pemerintah ingin membuatkan mereka tempat untuk berjualan tersendiri di Pasar, namun belum ada tempat yang cukup untuk membuat atau memperluas bangunan lagi. Menurut saya, mereka-mereka yang jualan dipinggir jalan ini belum ada surat izin resmi dari Pemerintah, akan tetapi ya mereka modal nekat dan memiliki jiwa berani untuk berdagang. Di daerah saya saja sudah ada tiga sarjana, akan tetapi mereka masih menjadi pengangguran hingga saat ini padahal mereka memiliki kemampuan yang bisa digunakan di Pasar kerja.</p>	<p>Kepemilikan Surat Izin Mendirikan Usaha Warga Pendatang</p>

<p>Apakah Pemerintah sudah turun tangan untuk mengurangi pengangguran di daerah sini, Pak?</p>	<p>Alhamdulillah, sekarang Pak Walikota Jakarta Timur membuka kegiatan-kegiatan seperti pelatihan atau pembentukan keterampilan yang sesuai dengan permintaan pasar kerja. Saya diminta untuk mendata setiap RTnya sebanyak lima orang yang menganggur dan mau mengikuti kegiatan ini. Selain pelatihan atau pembentukan keterampilan, Pak Walikota juga membantu mereka untuk mencari tempat kerjanya sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya. Ide terkait pelatihan dan pembentukan keterampilan muncul saat rebug warga yang menginginkan adanya perubahan prioritas yang dibutuhkan.</p>	<p style="text-align: center;">Penanganan Pemerintah terkait Pengangguran didaerah informan</p>
<p>Apakah warga pendatang di daerah sini sudah punya KTP DKI Jakarta, Pak?</p>	<p>Semua sudah punya KTP, kebanyakan KTP DKI Jakarta. Jika tidak memiliki KTP, akan sulit untuk mendata mereka terutama sedikit lagi kan pemilu.</p>	<p style="text-align: center;">Kepemilikan warga pendatang terkait KTP DKI Jakarta</p>
<p>Apakah mereka (warga pendatang) memiliki beberapa kartu lainnya seperti BPJS atau KJP?</p>	<p>Iya, mereka yang punya KTP DKI Jakarta memiliki kartu Jakarta pintar (KJP) untuk anak-anak mereka. Selain itu, mereka juga punya BPJS untuk jaminan kesehatan mereka.</p>	<p style="text-align: center;">Kepemilikan warga pendatang terkait Kartu lainnya</p>

<p>Bagaimana keamanan di daerah sini, Pak?</p>	<p>Alhamdulillah, keamanan di daerah sini mah bagus. Saya jamin mereka (preman/pencuri/maling) tidak berani utnuk ke daerah sini, karena mereka tahu latar belakang saya pernah menjadi kepala satpol pp dan jaringan saya dimana-mana. Saya tinggal menelepon, maka bantuan akan langsung datang.</p>	<p>Keamanan di daerah tempat tinggal informan</p>
<p>Jadi, tidak pernah ada kasus pencurian di daerah sini, Pak?</p>	<p>Alhamdulillah tidak ada. Daerah sini aman dan tentram.</p>	<p>Ada/tidaknya kasus pencurian di daerah tempat tinggal informan</p>
<p>Apakah didaerah sini ada ronda, Pak?</p>	<p>Daerah sini kan selalu ramai karena dekat dengan daerah Pasar. Orang-orang selalu ada di jam berapapun dari pagi hingga pagi lagi. Oleh karena itu, maling tidak berani ke daerah sini. Mereka yang tinggal didaerah sini tidak punya waktu untuk ronda, mereka terus bekerja dan istirahat.</p>	<p>Ada/Tidaknya ronda di daerah tempat tinggal informan</p>
<p>Selama Bapak menjadi Ketua RW didaerah sini, apakah terdapat bantuan dari Pemerintah untuk warga yang berdagang atau mau memulai berdagang?</p>	<p>Setahu saya, pemerintah tuh menyiapkan klasifikasi gitu untuk orang-orang yang membutuhkan dana untuk berdagang, akan tetapi biasanya yang sudah menekuni usaha minimal 5 tahun gitu, sedangkan yang baru mencoba-coba sepertinya sulit mendapatkan</p>	<p>Bantuan Pemerintah terkait warga yang membutuhkan dana untuk berdagang</p>

	bantuan. Namun, warga di daerah sini tidak ada yang mendirikan usaha dari bantuan Pemerintah, mereka mencari modalnya sendiri.	
Apakah warga Bapak ada yang mengikuti program OK OCE?	Setahu saya tidak ada, karena disini suda tertata gitu pedagangnya dan mereka modalnya rata-rata sendiri atau sudah berdagang lama sehingga tidak perlu OK OCE lagi. Menurut saya, sekarang itu Pemerintah sudah cepat tanggap menghadapi persoalan dilingkungan saya. Setiap satu bulan sekali diadakan rapat terkait kesulitan atau masalah yang dihadapi oleh lingkungan. Contohnya, kita melihat bahwa jalan yang rusak menjadi persoalan yang kita hadapi, satu bulan kemudian langsung diurus oleh Pemerintah. Kemudian, masalah terkait pengangguran untuk anak-anak yang putus sekolah dan lulus SMA/SMK. Pemerintah langsung mengadakan program pelatihan keterampilan/keahlian.	Ada/Tidaknya warga informan yang mengikuti program OK OCE
Apakah ada persyaratan untuk warga yang ingin mengikuti pelatihan keterampilan tersebut?	Iya, syaratnya harus KTP DKI Jakarta. Gubernur DKI Jakarta mengutamakan warganya terlebih dahulu. Kemudian, untuk yang mengikuti program ini harus yang	

	<p>memiliki pendidikan minimal SMA. Bagi warga yang putus sekolah, Pemerintah sudah menyediakan berbagai kemudahan untuk mereka bersekolah lagi.</p> <p>Pemerintahan DKI Jakarta sekarang sudah enak, semuanya serba gratis dan mudah. Permasalahan yang ada di warga juga cepat ditanggapi seperti pengangguran. Mereka diberikan pelatihan keterampilan seperti menjahit, menge-las, berdagang, dan komputer. Semua sudah dibiayai oleh Pemerintah.</p>	<p>Persyaratan mengikuti Pelatihan Keterampilan</p>
<p>Menurut bapak, apakah program OK OCE ataupun pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Pemerintah dapat menjadi faktor pendorong warga pendatang untuk datang kesini?</p>	<p>Menurut saya, tidak dapat dikatakan seperti itu juga. Hal ini karena, program-program tersebut dikhususkan untuk warga yang sudah memiliki KTP DKI Jakarta.</p>	<p>Konfirmasi Program OK OCE dan Pelatihan Keterampilan dapat menjadi faktor pendorong warga pendatang pindah ke daerah Jakarta</p>
<p>Apa saja kegiatan di daerah sini?</p>	<p>Daerah sini memiliki kegiatan seperti PKK, pengajian, pos windu, pos lansia untuk mengecek kesehatan lansia, dan paud untuk anak-anak usia dini yang didirikan oleh RW. Anak-anak yang mengikuti paud ini dikenakan biaya Rp.2.000/hari.</p>	<p>Kegiatan-kegiatan masyarakat di lingkungan informan</p>

<p>Apakah di daerah sini terdapat arisan bapak-bapak atau ibu-ibu?</p>	<p>Tidak ada untuk bapak-bapaknya. Hanya ada pertemuan yang diadakan setiap bulan untuk pemecahan masalah agar bisa didiskusikan dan diselesaikan langsung. Pertemuan ini biasanya diadakan tingkat RW saja.</p>	<p>Ada/Tidaknya arisan bapak-bapak atau ibu-ibu di daerah informan</p>
<p>Apakah warga pendatang di daerah sini mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut?</p>	<p>Ada beberapa kegiatan yang mereka harus ikutin, seperti menimbang anak mereka di pos windu. Sekarang, ada peraturan bahwa anak yang mau masuk SD harus menimbang berat badannya. Kemudian, Pemerintah juga mewajibkan untuk memeriksa gizinya, karena Pemerintah akan memberikan tambahan gizi setiap bulan sekali.</p>	<p>Keikutsertaan warga pendatang pada kegiatan masyarakat di daerah informan</p>
<p>Bagaimana hubungan warga pendatang dengan tetangga di daerah sini?</p>	<p>Alhamdulillah, hubungannya baik dan rukun saja. Tidak ada permasalahan yang terjadi antara warga pendatang dengan tetangga di daerah sini, karena sudah ditetapkan aturan agar menyelesaikan berbagai permasalahan diluar keluarga langsung ke tingkat RT /RW saja. Dahulu, daerah sini terkenal dengan kasus pembunuhan antar suku, yang</p>	<p>Hubungan warga pendatang dengan tetangga di daerah informan tinggal</p>

	sering terjadi yaitu Madura dan Banten.	
Jadi, dahulu sering terjadi konflik antara orang Madura dan Banten, Pak?	Iya, dahulu sering terjadi konflik antara kedua daerah tersebut. Namun, sekarang sudah tidak ada konflik lagi. Hal ini karena, saya sudah membuat kegiatan yang dapat menyatukan mereka seperti Maulid Besar. Saya mengundang orang-orang Madura, Banten, FBR, Forkabi untuk berkumpul jadi satu sehingga sekarang ini timbul rasa kebersamaan diantara mereka dan saya juga bilang jika terjadi apa-apa segera untuk menghubungi saya.	Cara informan menyelesaikan atau mencegah konflik antara kaum Madura dan Banten
Jadi, apa saja komunitas daerah di daerah sini, Pak?	Ada, komunitas Madura, Banten, Forkabi, FBR, dan Betawi Rempug.	Komunitas daerah di daerah tempat tinggal informan
Apakah komunitas tersebut menjadi pengurus Pasar Kramat Jati seperti di Pasar Induk, organisasi masyarakatnya ikut serta menjadi pengurus pasar tersebut?	Tidak ada komunitas sederhana atau organisasi masyarakat yang ikut serta menjadi pengurus di Pasar Kramat Jati. Semua kepengurusan diatur oleh manajemen pasar. Daerah sini, sudah ada pembagian jenis dagangannya berdasarkan asal daerah mereka. Misalnya, warga yang asalnya dari Madura jualan ikan, Banten jualan daging, Jawa jualan ayam. Jadi, tidak ada yang ribut lagi karena jualan.	Keterlibatan komunitas daerah pada manajemen pasar

Jadi dapat dikatakan per daerah itu sudah ada spesialisasi dagangnya Pak?	Iya, disini per daerah sudah punya spesialisasi dagangnya masing-masing agar adil. Spesialisasi jenis dagangannya juga itu kemauan dari masing-masing daerah lebih memilih untuk dagang apa.	Konfirmasi spesialisasi jenis dagangan per daerah
Apakah dengan spesialisasi dagang tersebut masih ada terjadi konflik antar daerah, Pak?	Alhamdulillah sudah tidak ada, dahulu mah konflik antar suku pernah terjadi, tapi sekarang sudah tidak ada. Kalau konflik lain-lain seperti agama, tidak pernah ada di daerah sini, karena mayoritas agamanya sama.	Konflik di lingkungan informan
Apakah warga pendatang di daerah sini memiliki kepedulian dengan tetangga, Pak (seperti bisa dilihat dari menjenguk tetangga atau membantu ketika terkena musibah)?	Warga pendatang di daerah sini peduli ke tetangga, akan tetapi mereka tuh kadang tidak punya waktu untuk menjenguk tetangganya. Biasanya mereka hanya menyumbang uang jika ada yang sakit ataupun terkena musibah. Namun ketika ada yang meninggal, mereka biasanya datang langsung.	Kepedulian warga pendatang pada tetangga
Apakah ada kebijakan atau aturan tertentu terkait warga pendatang yang baru datang kesini?	Saya rasa tidak ada, yang terpenting mereka lapor ke RT/RW. Jika mereka ingin menjadi penduduk DKI Jakarta, maka mereka harus mengikuti aturan-aturan yang sudah ada.	Kebijakan terkait warga pendatang di daerah informan

<p>Apakah ada perbedaan antara warga pendatang dengan warga asli, Pak?</p>	<p>Menurut saya, tidak ada sih perbedaan antara warga pendatang dan warga asli. Perbedaannya mungkin lebih ke program-program DKI Jakarta yang hanya bisa dirasakan oleh warga yang sudah memiliki KTP DKI Jakarta seperti program KJP, Kartu Lansia, dan sebagainya.</p>	<p>Perbedaan antara warga pendatang dan warga asli</p>
<p>Ohiya, Bapak bekerja dari awal hingga akhir menjadi Pemda saja?</p>	<p>Iya, saya dari awal karir hingga akhir karir saya hanya menjadi pegawai negeri di pemda. Mulai saya pernah merasakan menjadi pegawai negeri pada jaman presiden Gusdur yang diberikan pendapatan kecil hanya Rp.7.200 dan beras 20 kg sampai merasakan pendapatan Rp.3.800.000/15 hari kerja dan uang makan serta uang kersa.</p>	<p>Pekerjaan yang ditekuni informan</p>
<p>Pendapatan Bapak 2 kali sebulan, semenjak jaman pemerintahan siapa, Pak?</p>	<p>Mulai jaman pemerintahan Pak Sutiyoso. Saya punya pendapatan besar Rp.7.600.000/bulan. Pada saat zaman saya dahulu, ada buku pintar yang dipegang oleh masing-masing pegawai. Buku pintar itu digunakan untuk mencatat kegiatan kita setiap harinya. Buku pintar tersebut digunakan sebagai tolak ukur pendapatan yang akan diberikan oleh Pemerintah ke kita.</p>	<p>Pendapatan informan saat menekuni pekerjaan pegawai negeri</p>

Setiap berapa tahun sekali bapak mengalami kenaikan pendapatan?	Awalnya, saya dahulu berstatus calon pegawai negeri. Setelah enam bulan bekerja dengan melihat performa dan prestasi kerja saya, saya diangkat menjadi pegawai negeri. Waktu itu, saya berprestasi dalam hal memungut pajak terbaik. Pendapatan saya naik biasanya setiap empat tahun sekali.	Pendapatan dan awal karir informan sebelum diangkat menjadi pegawai negeri
Apakah masa kerja dan pangkat menentukan pendapatan bapak saat menjadi pegawai negeri?	Iya, pendapatan saya ditentukan dari masa kerja dan pangkat saya. Jika masa kerja lama dan pangkat saya semakin tinggi, maka pendapatan saya juga semakin besar. Pangkat ini bisa naik kalau kita mengikuti tes kenaikan pangkat. Ujiannya itu terkait pekerjaan yang kita tekuni.	Pangkat dan masa kerja menentukan pendapatan informan
Apa pangkat terakhir Bapak?	Alhamdulillah, pangkat terakhir saya yaitu 3a.	Pangkat terakhir informan
Sekarang, bapak berarti mendapatkan uang pensiun setiap bulannya ya Pak?	Iya, saya dapat uang pensiun setiap bulannya Rp.3.800.000. Saya kan sudah mengabdikan kepada pemerintah selama 37 tahun.	Uang pensiun yang diterima informan
Ohiya, berapa anak Bapak?	Saya punya anak 3, perempuan ada 2, sedangkan laki-laki hanya 1 orang.	Jumlah anak informan
Apakah mereka sudah bekerja Pak?	Alhamdulillah semuanya sudah kerja. Anak saya nomor 1 bekerja menjadi pegawai negeri, anak nomor 2 menjadi kepala sekolah di	Pekerjaan anak informan

	Paud, sedangkan anak saya nomor 3 hanya menjadi ibu rumah tangga saja.	
Ohiya Pak, rata-rata lamanya tinggal warga pendatang di daerah sini berapa lama Pak?	Kebanyakan 10 tahun keatas, bahkan ada yang 30 tahun keatas. Pada saat saya kesini, dia sudah ada. Pada saat saya datang ke daerah sini tahun 1970an, belum ada orang Madura.	Lamanya tinggal warga pendatang di daerah informan
Dahulu, lebih banyak yang berasal darimana, Pak?	Daerah sini jaman dahulu kebanyakan orang Cina. Kemudian, mereka pindah karena sudah tidak nyaman dan menjual rumah-rumah mereka.	Mayoritas asal warga di daerah informan pada jaman dahulu
Apakah ada suka-duka menjadi Pak RW?	Ada saja suka dukanya, akan tetapi saya kan pemimpin disini. Jadi saya harus lapang dada dan tidak terbawa emosi. Saya disini juga tidak pernah merasa menjadi Pak RW, saya hanya dipilih dan dipercaya oleh warga. Suka saya menjadi RW disini, saya bisa kenal sama warga-warga saya, saya mendapat pahala jika saya dapat bertanggung jawab dalam memimpin daerah sini. Dukanya lebih karena saya sudah tua, sehingga terkadang saya tidak bisa mengecek warga saya terus-terusan.	Suka Duka menjadi Pak RW

Ohiya Pak, berarti rata-rata warga disini kan asalnya dari Madura, apakah mereka punya kepemilikan barang-barang seperti mobil atau perhiasan?	Iya, mereka rata-rata punya perhiasan. Kalau kondangan tuh, mereka pakai perhiasan yang besar-besar. Kadang, saya suka bercandain mereka.	Kepemilikan barang-barang warga pendatang
Bercandanya seperti apa, Pak?	Saya bilang, kalau ke kondangan tidak usah mewah-mewah menggunakan perhiasan banyak, kalau mau pakai bibir merah tidak apa-apa. Saya hanya takut mengundang kejahatan, saya tidak masalah emasnya diambil, tapi kalau dianya yang kenapa-napa bagaimana. Saya dekat banget sama warga saya sampe kalo ketemu saya dia tidak ngaji, saya tegur.	Teguran informan kepada warga yang menggunakan barang-barang berlebihan
Apakah disini ada kegiatan olahraga?	Tidak ada, karena fasilitasnya tidak ada disini.	Ada/Tidaknya kegiatan olahraga di daerah informan
Apakah tidak meminta kepada Pemerintah terkait fasilitas tersebut?	Tidak, karena memang tanahnya tidak ada untuk membuat fasilitas tersebut. Saung depan rumah saya saja sudah ada bersyukur. Saung ini terkenal didaerah sini, karena dibangun oleh warga bersama-sama.	Ada/Tidaknya permintaan warga kepada Pemerintah terkait fasilitas olahraga
Apa saja kegiatan karang taruna didaerah sini?	Karang taruna bergerak pada saat agustusan saja, padahal sudah saya bilang jika ingin bikin kegiatan	Kegiatan karang taruna di daerah informan

	rutin, tinggal membuat laporan dan nanti akan dibantu oleh Pemerintah.	
--	--	--



Foto Bersama Informan



Rumah Informan

Nama Informan	: Bapak Suharto
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Usia Informan	: 72 Tahun
Tempat/Tanggal Lahir	: Solo, 1947
Pekerjaan	: Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS)
Tempat Tinggal	: Jalan Batu Jambrot, RT 08/RW 02, Kramat Jati, Jakarta Timur
Hari/Tanggal	: Rabu, 27 Maret 2019
Waktu Wawancara	: 16:05 – 18:13
Tempat Wawancara	: Ruang Tamu di Rumah Informan

Pertanyaan	Jawaban Informan	Konteks
Kalau boleh tahu, Bapak pendidikan terakhirnya apa?	Saya pendidikan terakhirnya SMA.	Pendidikan terakhir informan
Tahun berapa Bapak tamat SMA?	Saya SMA di Wonogiri, Solo. Saya tamat tahun 1968 sebagai angkatan pertama. Sebelum ini, tidak ada SMA, adanya sekolah guru saja.	Tahun informan tamat SMA
Apakah jaman dahulu SMA sudah ada penjurusan ilmu sosial dan sains?	Sudah ada, namun dahulu namanya SMA A, B, dan C. SMA A itu untuk penjurusan sastra seperti bahasa, SMA B untuk ilmu sains, dan SMA C untuk ilmu sosial.	Penjurusan SMA jaman dahulu
Kalau boleh tahu, Bapak masuk ke SMA penjurusan apa Pak?	Saya masuk ke SMA C penjurusan ilmu sosial. Saya milih SMA C karena saya suka dengan ilmu sosial dan pembukuan yang dipelajari pada saat pelajaran ekonomi.	Penjurusan yang informan pilih dan alasan informan
Apakah ada alasan lain Pak kenapa memilih SMA C?	Alasan lain saya yaitu, saya suka pelajaran yang menghafal. Dahulu,	

	ilmu sains juga sulit. Pelajaran matematikanya saja dibagi-bagi, seperti pelajaran aljabar jadi pelajaran sendiri tidak gabung dengan matematika.	memilih penjurusan tersebut
Menurut Bapak, ada dampak positifnya tidak dengan pelajaran yang dibagi-bagi seperti jaman dahulu?	Ada sih, jadi saya bisa lebih mengerti dan fokus mempelajari suatu ilmu. Dahulu, guru saya juga mengharuskan saya mengerti pelajaran tersebut.	Dampak positif dengan sistem kurikulum zaman dahulu
Ohiya Pak, Bapak pindah ke Jakarta tahun berapa?	Saya pindah ke Jakarta tahun 1970. Sejak saya lulus SMA, saya hanya dirumah saja dan berjualan lotre pada zaman Pak Ali Sadikin. Saya jualan lotre, karena waktu itu lotre sedang tren dan banyak kejuaraannya.	Tahun informan pindah ke Jakarta
Dahulu, berapa harga lotre?	Saya menjual lotre dahulu Rp.10-Rp.30. Ada juga yang hadiahnya motor, tapi harga lotrenya Rp.30.000.	Harga lotre yang dijual informan
Berapa penghasilan Bapak saat berjualan lotre?	Dahulu saya bisa dapat Rp.150-Rp.200/hari. Saya senang bisa berjualan waktu itu, karena bisa menambah uang jajan dan bisa ditabung untuk beli kambing. Dahulu, kambing masih murah sekitar Rp.75-Rp.100/ekor.	Penghasilan informan dari berjualan lotre
Dahulu, Bapak dapat uang dari mana untuk bisa berjualan lotre?	Saya dikasih orang tua untuk modal jualan lotre. Kalau tidak salah, waktu itu orang tua ngasih uang Rp.500 untuk modalnya.	Modal informan berjualan lotre

<p>Ohiya Pak, apakah pada saat Bapak ke Jakarta terdapat sanak saudara disana?</p>	<p>Saya dahulu ke Jakarta tidak punya saudara, saya ikut teman se daerah di Kampung Melayu. Saya dahulu diajak teman ke Jakarta, katanya mau dikasih pekerjaan oleh dia.</p>	<p>Ada/Tidaknya sanak saudara saat pindah ke Jakarta</p>
<p>Dahulu, berarti pindah ke Jakarta karena diajak teman, bukan karena kemauan sendiri ya, Pak?</p>	<p>Iya, saya ikut teman saya pindah ke Jakarta. Awalnya, saya tidak ada pikiran ke Jakarta, akan tetapi saya akhirnya memutuskan pindah karena teman bilang banyak pekerjaan yang bisa dilakukan di Jakarta, dia juga mau ngasih tumpangan tempat tinggal, dan akan dibantu dicarikan kerja. Waktu itu, saya berpikir kerjaan apa saja tidak apa-apa yang penting bisa mendapatkan uang. Akhirnya saya diajak temannya teman yang dari Pacitan untuk kerja di Perusahaannya.</p>	<p>Konfirmasi keterlibatan teman informan dalam mengajak informan ke Jakarta</p>
<p>Pekerjaan Bapak pertama di Jakarta berarti ditawarkan oleh temannya dari teman Bapak?</p>	<p>Iya, saya bekerja pertama di Jakarta diajak oleh temannya dari teman saya. Saya hanya disuruh untuk mengumpulkan berkas-berkas seperti ijazah agar bisa masuk kerja disitu. Saya akhirnya menerima tawaran temannya teman saya karena teman saya hanya janji kepada saya terkait pekerjaan yang akan diberikan. Saya malah hanya dimanfaatkan untuk bersih-bersih atau ngurus rumahnya dia. Akhirnya saya kerja di Pabrik dan</p>	<p>Konfirmasi peran modal sosial dalam membantu pekerjaan pertama informan di Jakarta</p>

	memutuskan untuk tidak tinggal dirumahnya lagi.	
Bapak bekerja dibagian apa di Pabrik tersebut?	Saya bekerja di bagian membuat rangka mesin jahit di Pabrik Furniture. Selain itu, saya juga membuat kursi di Pabrik tersebut.	Pekerjaan pertama yang ditekuni informan
Berapa pendapatan yang diterima perbulan?	Kalau di pabrik, semua ada prosesnya. Ada yang jadi kenek, tukang, dan bagian mesinnya. Awalnya saya di gaji Rp.175.0000/bulan pada tahun 1970. Gaji yang saya dapatkan itu tidak dapat uang makan.	Pendapatan pekerjaan pertama informan
Waktu saat bapak bekerja di Pabrik, Bapak tinggal dimana?	Saya waktu itu ngontrak bareng teman saya. Kita tidur bareng-bareng. Setelah saya kerja dibagian bikin furniture, saya sempat diangkat jadi kepala bagian akuntan di pabrik itu. Saya sempat memimpin anak buah 19 orang waktu itu.	Tempat tinggal informan pada saat bekerja di Pabrik
Berapa lama kerja di Pabrik dan tahun ke berapa Bapak diangkat jadi kepala bagian?	Saya selama satu tahun jadi tukang disana. Kemudian, saya ditanya oleh kepala bagian atau mandor disana terkait pendidikan saya waktu sekolah dahulu, karena mereka tahu saya pendidikan terakhirnya SMA dan penjurusan ilmu sosial, saya ditawarkan jadi kepala bagian akuntansi atau pembukuan di Pabrik tersebut.	Lamanya kerja di Pabrik

Apakah pendapatan Bapak naik saat menjadi kepala bagian?	Iya pendapatan saya naik. Saya mendapatkan gaji Rp.500.000/bulan. Saya juga dapat fasilitas rumah, pembantu, kendaraan, dan tunjangan Rp.17.500/bulan selama saya bekerja menjadi kepala bagian.	Kenaikan pendapatan dan fasilitas yang didapatkan saat menjadi kepala bagian
Apa saja pekerjaan yang Bapak lakukan saat menjadi kepala bagian?	Saya membuat dan mengecek pembukuan, mengawasi produk, melihat capaian target, mengontrol produksi, mengontrol anak buah, dan mengontrol mesin-mesin pabrik.	Pekerjaan yang dilakukan informan saat menjadi kepala bagian
Kemudian, setelah menjadi kepala bagian kan pindah menjadi pegawai negeri. Apa alasan bapak lebih memilih menjadi pegawai negeri?	Saya memilih menjadi pegawai negeri karena saya melihat jenjang karirnya lebih jelas dan masa kerjanya juga lama. Jadi, saya rela meninggalkan pabrik dan jabatan saya sebelumnya.	Alasan memilih menjadi pegawai negeri sipil (PNS)
Sebelum menjadi pegawai negeri, apa saja tes yang bapak lakukan?	Waktu itu saya daftar. Saya lihat di koran ada lowongan menjadi pegawai negeri sipil. Saya masukin berkas-berkas seperti ijazah, dan lainnya. Kemudian saya ujian bersama dengan yang lainnya. Alhamdulillahnya, saya lulus tes dan diterima menjadi pegawai negeri di Deplu.	Proses informan menjadi pegawai negeri sipil (PNS)
Berapa pendapatan awal bapak kerja di Deplu?	Awalnya saya digaji Rp.9000/bulan. Kenaikan pendapatan setiap 2 tahun sekali.	Pendapatan awal informan bekerja di Deplu

Berapa kenaikan pendapatan setiap 2 tahunnya, Pak?	Kenaikan pendapatan tergantung pangkatnya lagi. Semua pendapatan berpedoman dari pangkat dan masa kerjanya.	Kenaikan pendapatan informan setiap 2 tahun
Jika boleh tahu, pangkat awal Bapak apa?	Saya dahulu pangkatnya 2a, kemudian saya naik pangkat terus. Kalau saya mau naik dari pangkat 2 ke 3, saya harus menjalani tes.	Pangkat pertama yang disandang informan
Bagaimana sistem kenaikan pangkat dari pegawai negeri, Pak?	Sistem kenaikan pangkatnya itu dengan mengajukan performa dan prestasi kerja. Jika performa dan prestasi kerjanya baik, saya dapat naik pangkat.	Sistem kenaikan pangkat di pegawai negeri sipil (PNS)
Jenis tes seperti apa untuk kenaikan pangkat dari 2 ke 3?	Tes yang berhubungan dengan pekerjaan yang saya tekuni seperti saya ditesnya terkait bagian personalia, tidak seperti kayak tes umum.	Jenis tes untuk kenaikan pangkat pegawai negeri sipil (PNS)
Apakah Bapak pernah mengikuti kursus keterampilan?	Dahulu, saya sempat disuruh kuliah 5 tahun kalau gak salah pada umur saya 28. Nah, kalau mau kuliah, saya bingung karena umur saya sudah tua. Jadi, saya memilih untuk anak saya saja yang kuliah. Saya tidak ikut kursus keterampilan apapun.	Pernah/tidaknya mengikuti kursus keterampilan
Apakah bapak pernah dibagian lain selain personalia?	Saya hanya dibagian personalia saja. Tidak pernah dibagian lainnya. Saya dahulu bekerja di bagian personalia, karena memang formasi kerjanya sudah begitu.	Pernah/Tidaknya berada dibagian pekerjaan lainnya

<p>Apa saja tugas personalia?</p>	<p>Saya bertugas mengurus pegawai, saya mengurus cuti mereka, kenaikan pangkat mereka, atau perjalanan dinas mereka.</p>	<p>Tugas bagian personalia</p>
<p>Apakah ada pelatihan khusus sebelum bekerja di bagian personalia?</p>	<p>Tidak ada pelatihan khusus. Semuanya berjalan dan belajar dengan sendirinya. Pada bagian personalia, yang terpenting bisa mengetik dan menulis.</p>	<p>Ada/tidaknya pelatihan khusus sebelum bekerja di bagian personalia</p>
<p>Pada saat memutuskan untuk ke Jakarta, apakah ada yang melarang Bapak?</p>	<p>Dahulu, nenek saya melarang saya untuk ke Jakarta, akan tetapi ayah ibu saya mendorong saya untuk pindah ke Jakarta, karena saya harus mandiri dan menentukan sikap sendiri. Nenek saya melarang karena nenek saya merawat dari kecil.</p>	<p>Pihak-pihak yang melarang dan mendukung informan pindah ke Jakarta</p>
<p>Dimana kantor deplu tempat bapak bekerja?</p>	<p>Tempat saya bekerja di Penjabon dekat hotel Borobudur ditikungan rumah sakit Gatot Subroto.</p>	<p>Letak tempat kerja informan</p>
<p>Bapak pergi ke kantor naik apa?</p>	<p>Saya dahulu naik angkot 41, tapi kalau lagi nunggu di Pusdikes. Kalau dari depan uki, suka ada jemputan dari Deplu. Kemudian, tahun 2000an saya pakai motor.</p>	<p>Kendaraan yang digunakan informan untuk pergi bekerja</p>
<p>Apakah sejak tahun 1975 sudah tinggal disini?</p>	<p>Saya awalnya bekerja di pabrik masih ngontrak di manggarai. Kemudian, kantor ibunya kan dekat daerah sini akhirnya saya ngontrak disini agar ibunya lebih dekat dengan tempat kerjanya. Saya tahun 1987 mulai tinggal disini.</p>	<p>Tahun informan tinggal di daerah Kramat Jati</p>

Berarti awalnya Bapak ngontrak didaerah sini?	Iya, saya ngontrak dulu awalnya. Saya ngontrak dulu dibelakang sini.	Status Tempat tinggal awal informan di Kramat Jati
Berapa harga kontrakan jaman dahulu?	Saya ngontrak tahun 1987 masih Rp.75.000/tahun. Dulu belum ada listrik, masih menggunakan petromax. Dahulu, ditawarkan tanah ini masih Rp.4.000/meter. Tanah saya ini luasnya 60 meter. Jadi, harga tanah saya dulu Rp.240.000.	Biaya sewa kontrakan dan tanah milik informan
Apakah ada biaya PAM jaman dahulu?	Dahulu belum ada PAM, saya menggunakan sumur. Jadi saya masih pakai sumur dan menimba. Belum ada model sanyo atau pam.	Ada/tidaknya biaya PAM jaman dahulu
Berapa anak Bapak?	Saya punya anak 3, anak pertama lahir tahun 1975. Anak kedua lahir tahun 1977 di RS Kenari. Anak ketiga lahir tahun 1979 dan lahir di Gatot Subroto.	Jumlah anak informan
Apakah bapak mempunyai saudara seperti adik/kakak?	Orang tua saya punya anak 7, saya anak pertama.	Jumlah Kakak/adik informan
Apakah pada saat berdagang lotre, kerja di Pabrik, dan pegawai negeri sipil pernah memberikan ke orang tua?	Saya dahulu ngasih ke orang tua, saya ngasih seminggu sekali. Misalnya dapat Rp.200 dari dagang lotre, saya kasih 10%nya.	Pendapatan informan diberikan ke orang tua informan
Alasan bapak tinggal disini karena istri kerja didekat sini?	Iya, agar ibunya dekat dengan tempat kerjanya dan dekat dengan saudara-saudaranya. Selain itu, saya memilih Kramat Jati karena aksesnya mudah, dahulu termasuk tempat yang nyaman untuk ditinggali karena masih asri.	Alasan memilih pindah dan tinggal ke Kramat Jati

Apakah dulu Bapak membawa modal uang saat pindah ke Jakarta?	Saya bawa uang, tapi tidak banyak. Saya dahulu punya prinsip, asalkan saya mau disuruh apapun terkait kerjaan yang bukan kejahatan, saya gak akan khawatir untuk makan ataupun hidup di perantauan.	Ada/tidaknya membawa modal material saat pindah ke Jakarta
Apakah waktu teman Bapak mendorong untuk pindah ke Jakarta pernah mempromosikan terkait peluang kerja di Jakarta?	Pernah, teman saya bilangnya Jakarta tuh peluang kerjanya banyak tidak seperti di kampung yang kerjanya hanya jadi petani. Dia juga bilang fasilitas di Jakarta juga lebih bagus dibandingkan di Kampung. Jadi, saya punya keinginan juga untuk pindah ke Jakarta. Menurut saya, kondisi Jakarta terkait peluang kerja banyak di jaman sekarang berbeda. Jaman sekarang, kita harus punya kenalan atau jaringan agar dapat kerja lebih mudah.	Promosi teman informan terkait Jakarta
Apakah selama perjalanan karir Bapak, ada pekerjaan yang paling disukai?	Saya sih lebih suka kerja di Deplu jadi pegawai negeri sipil, karena saya kerjaya tidak menggunakan fisik banget, akan tetapi menggunakan otak dan saya juga suka pekerjaan dibidang personalia.	Pekerjaan yang disukai informan
Kalau boleh tahu, Bapak pensiun tahun berapa?	Saya pensiun tahun 2003, berarti sudah sekitar 16 tahunan. Istri saya juga sudah pensiun sejak tahun 2005, hanya beda 2 tahun dari saya.	Tahun informan pensiun dari pegawai negeri sipil (PNS)

Berapa uang pensiun yang Bapak dapatkan setiap bulan?	Saya pangkat terakhirnya 3c, saya dapat uang pensiun Rp.3.000.000/bulan. Saya dapat uang tersebut berdasarkan pangkat terakhir yang disandang dan masa kerja saya di Pemerintahan. Saya sudah mengabdikan 28 tahun di Pemerintahan.	Uang Pensiun yang didapatkan informan
Ohiya Pak, kalau boleh tahu pendidikan terakhir anak Bapak apa?	Alhamdulillah, mereka semua sarjana. Saya senang bisa menyekolahkan mereka lebih tinggi daripada saya dan melihat mereka bahagia dengan keluarganya masing-masing.	Pendidikan terakhir anak informan
Berapa biaya sekolah anak Bapak jaman dahulu?	Pada saat SD sekitar Rp.50 sspnya per bulan. Pada saat SMP kisaran Rp.200 per bulan. Pada saat SMA naik lagi dan lupa berapa. Saya hanya ingat pada saat kuliah bayar Rp.2.500.000/semester. Anak saya yang ketiga, kuliahnya gratis karena mendapatkan beasiswa, bahkan dia ngajar privat juga sehingga dia punya uang jajan tambahan.	Biaya pendidikan anak informan
Kalau boleh tahu, berapa gaji terakhir yang Bapak terima sebelum pensiun?	Saya dapat gaji Rp.2.500.000/bulan dan mendapatkan tunjangan anak, istri, serta pekerjaan. Selain itu, saya juga mendapatkan rumah dari deplu.	Pendapatan terakhir yang diterima informan sebelum pensiun
Apakah Bapak mempunyai kepemilikan lahan dari hasil kerja selama ini?	Saya hanya punya rumah ini saja dari hasil gaji saya selama bekerja menjadi pegawai negeri sipil (PNS). Kebanyakan gaji saya digunakan untuk	

	kehidupan sehari-hari dan membiayai pendidikan anak. Saya sempat punya rumah di daerah Kulon. Rumah tersebut diberikan oleh deplu, akan tetapi tahun 2002 saya jual. Saya jual karena terlalu jauh dan sudah ada rumah disini.	Kepemilikan lahan informan
Pada saat rumah tersebut laku dijual, uangnya digunakan untuk apa saja, Pak?	Saya gunain untuk kebutuhan sehari-hari aja dan ditabung untuk simpanan saat ada keperluan yang mendadak.	Penggunaan uang informan dari jual rumah
Apakah pada saat tanah ini dibeli, pembangunannya juga masih murah seperti harga tanahnya, Pak?	Saya dahulu membangun rumah ini bertahap. Saya bisa bangun rumah tingkat juga dari awalnya dibangun bawahnya dahulu. Pendapatan saya jadi pegawai negeri selama satu bulan tidak cukup untuk membangun rumah ini sehingga semuanya bertahap. Kalau tidak salah saya bisa menghabiskan lebih dari Rp.50.000.000 untuk membangun rumah seperti sekarang ini.	Pembangunan rumah informan
Bapak selesai membuat rumah ini tahun berapa?	Saya selesai membangun rumah ini awalnya tahun 1990an. Rumah saya ini masih bamboo yang dindingnya bilik. Saya dibantu oleh masyarakat untuk membangun rumah ini. Sekitar tahun 2000an, rumah saya direnovasi dan hingga seperti sekarang ini.	Tahun informan selesai membangun rumahnya

<p>Apakah dahulu masih tergolong murah untuk membiayai kehidupan sehari-hari?</p>	<p>Alhamdulillah dulu sih cukup. Saya bisa membiayai istri dan juga anak-anak saya. Paling pengeluaran untuk makan sekitar Rp.100-Rp.200/hari pada saat awal saya masuk Deplu. Kemudian naik lagi, namun tetap cukup.</p>	<p>Pengeluaran informan untuk kebutuhan sehari-hari</p>
<p>Ohiya Pak, kalau boleh tahu berapa besaran tunjangan yang diterima ketika menjadi pegawai negeri?</p>	<p>Waktu itu, saya dapat tunjangan anak dan istri. Tunjangan mereka ini sebenarnya dari uang gaji saya juga yang dipotong 10% per bulan. Gaji saya yang dipotong 10% per bulan juga digunakan untuk uang pensiun dan kesehatan saya. Misal saja, gaji saya Rp.3.000.000/bulan, berarti saya hanya mendapatkan Rp.2.700.000/bulan saja. Anak dan istri saya masing-masing mendapatkan Rp.120.000/tahun. Anak yang masih mendapatkan tunjangan adalah anak yang masih menempuh pendidikan.</p>	<p>Jumlah tunjangan dan sistem tunjangan yang diberikan oleh pegawai negeri sipil</p>
<p>Ohiya, kalau boleh tahu berarti Bapak menggunakan jaminan kesehatannya bpjs atau jaminan kesehatan tersendiri?</p>	<p>Iya, saya gunakan yang bpjs sekarang, akan tetapi setelah pensiun saya kurang memperhatikan jaminan kesehatan. Hal ini karena, pengalaman buruk saya saat mengecek saldo jaminan kesehatan berbeda semuanya, tidak ada kejelasan yang pasti dan benar. Meskipun begitu, ketika saya sakit, saya masih berobat gratis jika</p>	<p>Jaminan kesehatan yang digunakan oleh informan</p>

	menggunakan jaminan kesehatan tersebut.	
Apakah bapak mempunyai tabungan haji?	Saya tidak punya tabungan haji. Saya masih belum siap untuk pergi kesana. Kalau masalah agama, saya masih ingat dengan ajaran guru agama saya, kita islam khususnya saya dengan istri saya juga sebenarnya beda pemahamannya. Istri saya sudah daftar haji, saya bilang kalo mau berangkat haji silahkan saya ijin dan doakan. Saya belum siap untuk pergi kesana dan saya lebih suka melakukan kegiatan bersedekah ke orang-orang yang membutuhkan.	Ada/tidaknya tabungan haji informan
Ohiya Pak, sekarang berarti pakai listrik dan PAM ya?	Iya saya menggunakan listrik yang masih meteran dan PAM untuk mandi. Jika untuk minum, saya menggunakan air di galon.	Penggunaan listrik dan PAM di rumah informan
Kalau boleh tahu, berapa biaya per bulannya Pak untuk membayar PAM dan listrik?	Saya bayar PAM itu sekitar Rp.100.000, karena saya tinggal sekarang sama cucu juga. Jadi, pemakaiannya agak lebih banyak. Kalau listrik, saya biasanya Rp.400.000/bulan. Cucu saya dititipin karena orang tuanya kerja diluar kota.	Biaya PAM dan listrik di rumah informan
Cucunya sudah sekolah, Pak?	Sudah, dia SMP di 49 kelas 1. Dulu, dia sekolah di SD buah hati kampung tengah pada saat orang tuanya masih di Jakarta dan tinggal di Cijantung.	Informasi terkait cucu informan

	Kemudian, saat orang tuanya kerja di luar kota, dia dititipin. Alhamdulillah, dia anaknya penurut dan pintar.	
Ohiya, Bapak kan sudah lama tinggal disini. Bagaimana pendapat Bapak terkait tetangga atau warga disini?	Saya dahulu jadi pengurus RT sebanyak empat periode dan pengurus RW sebanyak dua periode. Masyarakat sini ada yang mudah bergaul, dan ada yang sebaliknya. Masyarakat sini tidak ada yang macam-macam ataupun aneh-aneh. Pada saat menjadi pengurus RW, saya yang memberikan ide untuk membuat kantor RW dekat masjid.	Pendapat informan terkait warga di daerah tempat tinggal informan
Apakah pernah terjadi konflik di daerah sini, Pak?	Konflik kecil mah pasti ada. Konfliknya tapi lebih ke perbedaan pendapat ataupun konflik internal di dalam keluarga.	Konflik di daerah tempat tinggal informan
Apakah Bapak ikut komunitas atau perkumpulan sedaerah?	Saya tidak ikut komunitas ataupun perkumpulan apapun. Saya malas kemana-mana jika tidak ditemani oleh anak saya. Dulu, saya pernah ikut reuni SMP. Teman-teman saya bilang saya masih saja seperti dahulu, masih terlihat tidak tua.	Keikutsertaan informan pada komunitas atau perkumpulan sedaerah
Jadi, masyarakat di daerah sini hubungannya dengan tetangga baik-baik saja ya, Pak?	Iya, Alhamdulillah hubungan antar tetangganya baik-baik saja. Masyarakatnya juga tidak ada yang meminta macam-macam kepada saya saat saya menjabat jadi pengurus RT ataupun RW.	Hubungan antar tetangga di daerah informan

<p>Bagaimana cara menjalani hubungan yang baik antar tetangga, Pak?</p>	<p>Iya, saya biasanya mengajak mereka mengobrol atau hanya sekedar memanggil mereka saja saat bertemu di jalan. Saya berusaha untuk berperilaku baik kepada mereka dan membantu mereka saat mereka memang membutuhkan bantuan saya.</p>	<p>Cara informan menjalin hubungan yang baik dengan tetangga</p>
<p>Ohiya Pak, kan Bapak pernah menjadi pengurus RT/RW, apa saja suka dan dukanya?</p>	<p>Sukanya adalah saya bisa kenal warga saya, saya juga melakukan ini sama saja dengan ibadah dan insyaAllah mendapatkan pahala. Dukanya adalah warga terkadang ada yang sampai ke kantor sebelum buka jam kantor, kemudian warganya langsung marah-marah ke saya karena lama membuka pelayanan kantornya.</p>	<p>Suka Duka menjadi pengurus RT/RW</p>
<p>Apakah Bapak pernah menyesal pindah atau merantau ke Jakarta?</p>	<p>Saya tidak pernah menyesal pindah ke Jakarta. Saya mendapatkan istri, dan tinggal bersama anak serta cucu disini. Saya bisa mendapatkan banyak teman dan lingkungan baru disini. Saya bisa bekerja juga disini merupakan suatu kehormatan untuk saya. Jika saya menyesal pindah ke sini, maka ada sesuatu yang belum mampu saya selesaikan hingga sekarang.</p>	<p>Pernah/Tidak menyesal pindah ke Jakarta</p>



Foto informan (Pak Suharto)



Depan rumah informan



Kondisi ruang tamu informan



Nama Informan	: Ibu Wati
Jenis Kelamin	: Perempuan/1952
Usia Informan	: 67 Tahun
Tempat/Tanggal Lahir	: Yogyakarta, 1952
Pekerjaan	: Pensiunan Guru (PNS)
Tempat Tinggal	: Jalan Keluar RT: 08/RW : 02, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur.
Hari/Tanggal	: Jumat/ 22 Maret 2019
Waktu Wawancara	: 17.00-19.20
Tempat Wawancara	: Ruang Tamu di Rumah Informan

Pertanyaan	Jawaban Informan	Konteks
Kalau boleh tahu, apakah Ibu sudah lama tinggal di Jakarta?	Iya, saya sudah 52 tahun tinggal di Jakarta. Kalau tinggal di daerah sini sudah 39 tahun mulai dari tahun 1980. Sebelum ke daerah kramat jati, saya sempat tinggal di Pulo Gadung.	Lamanya tinggal di Jakarta dan di KramatJati
Jadi, sebelum pindah ke Kramat Jati tinggalnya di Pulo Gadung ya bu?	Iya, dahulu saya ikut kakak saya tinggal di Pulo Gadung. Waktu itu saya masih duduk dibangku SMP. Saya di ajak ke Jakarta oleh kakak saya setelah dia memutuskan untuk menikah. Saya diminta untuk meneruskan sekolah di Jakarta karena fasilitas pendidikan di daerah Jakarta juga lebih banyak dan lengkap.	Konfirmasi tempat tinggal sebelum pindah ke Kramat Jati
Apakah sampai Ibu lulus kuliah tinggal bersama kakak Ibu?	Iya, saya sampai lulus kuliah D1 tinggal bersama kakak saya. Jadi, saya tinggal bersama kakak saya sejak SMP hingga lulus kuliah D1, bahkan	Lamanya tinggal bersama kakak informan

	sampai sebelum saya menikah dengan suami saya. Saya tinggal sama kakak saya sejak tahun 1967.	
Setelah menikah tinggal dimana, Bu?	Saya awal menikah tinggal di Cawang, gang budi asih sebrang SMA 14 yang dekat jambul. Jadi, saya menikah tahun 1977 tinggal di Cawang dan pindah ke daerah sini tahun 1980. Saya sempat mengontrak di dekat rumah ini selama satu tahun agar bisa mengawasi pembangunan rumah ini.	Tempat tinggal informan setelah menikah
Kalau boleh tahu, dahulu ibu memilih jurusan apa saat kuliah?	Saya waktu itu kuliah di pgslp ngambil D1.	Jurusan kuliah yang informan pilih
Apa itu pgslp, Bu?	Pgslp itu sekolah khusus untuk menjadi guru. Pendidikannya setara D1. Dulu, saya kuliah mulai tahun 1971 dan lulus tahun 1972. Kemudian saya setahun mengajar di salah satu SMP di Jakarta.	Pengertian Pgslp
Jadi, Ibu mengajar setelah lulus kuliah?	Iya, awalnya saya mengajar dulu selama 1 tahun. Sebelum mengajar, awalnya saya melampirkan berkas ijazah D1 saya dulu. Kemudian, saya mendapatkan surat tugas untuk menjadi guru di sekolah tersebut. Surat tugas itu secara resmi menyatakan saya jadi guru PNS.	Proses informan menjadi guru

Ohiya, berarti Ibu ketemu suami dimana?	Saya ketemu dia di Pgslp. Saya sama dia sama-sama kuliah ditempat yang sama. Kami sama-sama saling mengenal mulai tahun 1971 dan akhirnya menikah tahun 1977. Dulu, saya ngajar di SMP 36, sedangkan suami di SMP swasta. Suami memilih untuk tidak melanjutkan menjadi guru karena pendapatan yang tergolong kecil.	Proses informan bertemu dengan suami
Siapa yang membiayai sekolah Ibu hingga D1?	Semua yang membiayai pendidikan saya sejak SMP hingga D1 adalah kakak saya. Beliau juga yang membiayai kehidupan saya sehari-hari pada waktu itu. Semua keperluan saya ditanggung oleh dia.	Pihak yang membiayai pendidikan informan
Ohiya bu, kalau boleh tahu pgslpnya sampai sekarang masih ada?	Sudah tidak ada lagi pgslpnya, diganti oleh SMPN 67 Jakarta. Dulu letaknya di dekat setia budi, daerah pasar manggarai kesana lagi.	Keberadaan sekolah Pgslp sekarang
Apakah ada pihak-pihak yang melarang Ibu untuk pindah ke Jakarta?	Alhamdulillah tidak ada sih. Orang tua malah mendukung saya untuk ikut ke Jakarta bersama kakak saya, karena sekolah disini masih sangat jarang dan letaknya jauh. Kebetulan, kakak saya juga seorang guru SMA, jadi saya diajak kakak ke Jakarta setelah dia menikah untuk menemaninya di Jakarta.	Pihak yang melarang informan dan alasan pindah ke Jakarta

<p>Ohiya, Ibu anak ke berapa?</p>	<p>Saya anak ke empat di keluarga. Saya punya kakak 3 dan adik 1. Kakak saya yang mengajak untuk ke Jakarta adalah anak pertama. Beliau guru di SMA 30 Rawasari. Kakak kedua saya seorang guru SD di Magelang. Kakak ketiga juga seorang guru, tetapi guru SMP. Adik saya tidak kerja, hanya menjadi istri dari kepala desa. Kakak saya yang mengajak dan menampung di Jakarta sudah meninggal sejak tahun 1991. Orang tua saya asli dari Jogjakarta. Sayapun lahir disana.</p>	<p>Silsilah keluarga informan</p>
<p>Apakah Ibu menjadi seorang guru merupakan hasil dari dorongan kakak-kakak Ibu?</p>	<p>Salah satunya karena itu dan paling mudah untuk menjadi guru pada jaman dahulu. Semua kakak saya guru, bahkan kakak ipar saya juga guru. Jadi, mereka semua menyuruh saya untuk sekolah pgslp saja agar menjadi guru juga. Guru jaman dahulu berbeda dengan jaman sekarang dari segi pendapatannya. Dulu, pendapatan guru PNS masih kecil. Jadi, orang-orang yang jadi guru itu dapat dikatakan karena panggilan jiwa, bukan karena melihat pendapatan yang diterimanya. Dahulu, gaji saya tahun 1973 saja hanya Rp.400 saat masih jadi guru honorer. Kakak dan kakak ipar saya salah satunya yang menjadi guru</p>	<p>Pihak yang mendorong informan untuk menekuni pekerjaan sebagai guru</p>

	karena panggilan jiwa, akhirnya beliau menyuruh saya juga untuk jadi guru. Anak-anak saya saja ada yang ingin menjadi guru karena melihat pendapatan dan masa kerja dari guru PNS. Syukurlah dia ke terima jadi guru di DKI.	
Apakah terjadi kenaikan pendapatan saat menjadi guru PNS?	Lumayan naiknya. Saya tahun 1974 mendapatkan Rp.1.268/bulan dari menjadi guru PNS SMP.	Kenaikan pendapatan informan saat menjadi guru PNS
Ohiya, kalau suami pendapatannya lebih besar, Bu?	Iya, waktu jadi guru SMP swasta mah gajinya hampir sama kayak saya. Akhirnya dia pindah pekerjaan menjadi pegawai swasta, karena pendapatan yang didapatkan lebih besar daripada menjadi guru. Kalau tidak salah, gaji suami saya tuh Rp.6.000/bulan. Saya memperbolehkan dia pindah kerjaan, karena dia kepala keluarga sehingga tanggungannya akan lebih besar ke dia. Saya bisa beli tanah dan bangun rumah disini juga karena kami berdua sama-sama saling bekerja keras di pekerjaan masing-masing.	Pendapatan suami informan
Jadi, rumah ini dibeli dari hasil kerja keras ibu dan bapak ya?	Iya, tapi yang menyumbang lebih besar itu bapak. Saya dan suami tidak mungkin terus menerus mengontrak di Cawang. Kami harus berusaha untuk membeli tanah dan membangun	

	<p>rumah di sekitar sini. Sebelum tinggal disini, saya pernah membeli rumah dan tanah di daerah Cawang, namun saya terkena tipu oleh warga asli sini. Saya membayar sebesar 35 gram emas yang jaman dahulu sekitar Rp.2000/gram. Jadi, saya membayar kisaran Rp.70.000 untuk tanah tersebut. Namun, yang punya rumah maunya Rp.1.500.000 dan akhirnya emas saya hanya dikembalikan 17 gram. Saya tidak masalah, mungkin memang bukan rejekinya.</p>	<p>Pengalaman informan pernah ditipu oleh warga asli terkait penjualan rumah</p>
<p>Ohiya kalau boleh tahu, dahulu biaya sewa ibu ngontrak berapa?</p>	<p>Setahu saya tahun 1979 tuh masih sekitar Rp.50.000/tahun sudah sama listrik dan air. Dahulu tuh perjuangannya panjang dan tidak mudah hingga saya bisa punya rumah seperti ini. Saya dahulu punya target kalau bisa hanya 1 tahun saja mengontrak. Mencari uang hingga jutaan rupiah dulu tuh sulit. Dahulu, masih sepi banget di daerah sini. Masih banyak orang aslinya. Saya juga pernah ketipu lagi sebelum punya rumah disini. Saya ditawarin rumah di Pondok Gede dengan luas tanah 248 meter. Rumah tersebut katanya akan dekat dengan jalan keluar yang menuju jalan raya. Jalan keluar tersebut akan dibangun. Kemudian,</p>	<p>Biaya sewa rumah dan pengalaman ditipu saat membeli rumah</p>

	<p>saya beli dengan harga Rp.1.500.000 tahun 1979. Pada saat saya mau membangun rumahnya, ternyata tembok semua dan tidak dekat dengan jalan raya. Akhirnya, saya jual dan mencari rumah lagi yang dekat dengan jalan raya.</p>	
<p>Kemudian, ibu pindah langsung ke rumah ini?</p>	<p>Iya, setelah menjual rumah di Pondok Gede, saya mendapatkan kabar dari teman saya yang rumahnya di depan percetakan di daerah sini kalau ada tanah yang dijual. Akhirnya, saya sangat bersyukur karena Tuhan ngasih petunjuk ke saya. Luas tanah yang dijual Pak Haji Mito sekitar 101 meter dengan harga Rp. 1.414.000. Saya dapat uang segitu dari kerja keras saya sama suami saya.</p>	<p>Proses informan mendapatkan rumah di daerah Kramat Jati</p>
<p>Berapa lama membangun rumah ini?</p>	<p>Jika tidak salah sekitar 5 tahunan. Saya membangunnya bertahap, karena dahulu gaji saya dan suami tidak terlalu banyak dan bisa untuk membangun rumah langsung.</p>	<p>Lamanya informan membangun rumah</p>
<p>Ohiya, jadi dahulu pekerjaan PNS tidak menjanjikan seperti sekarang?</p>	<p>Tidak menjanjikan seperti sekarang. Dahulu, orang-orang tidak ada yang mau jadi PNS, karena gaji dan tunjangannya sedikit. Orang-orang lebih memilih menjadi pegawai swasta, karena lebih menjanjikan dari segi gaji. Kemudian, pegawai swasta</p>	<p>Pendapat informan terkait Pekerjaan PNS</p>

	juga dianggap pekerjaan yang lebih <i>prestige</i> dibandingkan PNS.	
Jadi, pendapatan PNS jaman dahulu kecil ya, Bu?	Iya, pendapatannya kecil. Tahun 1980an saja masih dibawah ratusan ribu pendapatannya. Tidak mencapai jutaan. Pendapatan PNS mencapai Rp.2.000.000 mulai tahun 1990 sehingga orang-orang jaman dulu tidak mau menjadi PNS. Pendapatan PNS mulai meningkat semenjak jaman Presiden Gusdur dan Gubernurnya Sutiyoso.	Pendapatan PNS jaman dahulu
Ohiya, kesejahteraan guru mulai diperhatikan sejak tahun berapa bu?	Sebenarnya, kesejahteraan guru mulai diperhatikan semenjak Presiden Gusdur terjadi kenaikan pendapatan, akan tetapi sampai tahun 2000 guru SMP itu tidak seperti guru SD yang mendapatkan tunjangan daerah. Jadi, guru SD lebih baik dari segi gaji dibandingkan guru SMP ataupun SMA. Pada tahun 2001, guru SMP mulai mendapatkan tunjangan kinerja sebesar Rp.300.000.	Kesejahteraan guru di DKI Jakarta jaman dahulu
Apakah terjadi kenaikan tunjangan setiap tahunnya.	Tahun pertama Rp.300.000, setiap tahun akan naik. Tahun 2004/2005 sudah naik menjadi Rp.500.000. Terakhir saat saya menjadi guru yaitu tahun 2012, tunjangan guru SMP itu sudah mencapai Rp.4.000.000. Saya	Kenaikan tunjangan guru

	juga menjalani sertifikasi saat menjadi guru.	
Ibu menjalani sertifikasi pada tahun berapa?	Saya menjalani sertifikasi guru pada tahun 1998. Program sertifikasi mulai ada tahun 1997.	Tahun informan menjalani program sertifikasi guru
Ohiya, kalau boleh tahu program sertifikasi berapa lama, Bu?	Dahulu, saya ikut program sertifikasi sekitar 2 mingguan. Program sertifikasi itu hanya sekedar pelatihan terkait bagaimana kita sebagai guru dapat mengajarkan dan membuat anak-anaknya tertarik untuk mengikuti pelajaran di sekolah. Sekarang, sertifikasi guru bisa 3 bulan dan harus melewati tes dulu katanya. Namun, guru sekarang lebih terjamin dan sejahtera. Guru golongan 3 bisa mendapatkan gaji Rp.7.000.000/bulan.	Lamanya informan mengikuti program sertifikasi guru
Apakah jaman dahulu untuk menjadi guru tidak harus tes?	Jaman dahulu sih tidak. Jadi, saya hanya melampirkan ijazah saja ke sekolah tersebut. Kita juga diharuskan mengambil jurusan pendidikan guru saat kuliah. Kemudian, saya jadi guru honorer selama 1 tahun dan tiba-tiba mendapatkan surat tugas untuk mengajar dan menjadi guru PNS. Jika sekarang, semuanya melalui tes dan kita berkompetisi untuk mendapatkan posisi tersebut.	Proses menjadi guru jaman dahulu

Apakah Ibu pernah menyesal menjadi guru?	Saya tidak pernah menyesal menjadi guru, karena saya bisa mencerdaskan anak-anak bangsa. Saya bahkan bangga menjadi guru, saya bisa memberikan ilmu kepada anak-anak bangsa. Anak-anak murid saya juga banyak yang tidak lupa dengan saya, malah saya yang sering lupa namanya.	Pernah/Tidak menyesal menjadi guru
Ohiya, apakah Ibu melanjutkan sekolah lagi ketika sudah menjadi guru?	Pemerintah mewajibkan semua guru untuk pendidikannya minimal S1. Saya akhirnya kuliah lagi tahun 1996. Saya kuliah di ikip melanjutkan S1. Saya lulus tahun 2001 dengan jurusan pendidikan sejarah.	Informan melanjutkan pendidikan setelah menjadi guru
Apa alasan Ibu mengambil jurusan sejarah?	Dahulu saya milih jurusan Bahasa Indonesia pada saat di PgsIp. Saya pertama kali mengajar PKN, kemudian Biologi. Akhirnya tahun 1979 baru ada benar-bener guru biologi sehingga saya kembali ke Bahasa Indonesia. Saya memilih sejarah, karena saya penasaran dengan ilmu tersebut. Ohiya, pada zaman dahulu, pendidikan moral itu sangat dibutuhkan sehingga anak sekarang dan dahulu tuh berbeda dari segi moralnya.	Alasan memilih jurusan sejarah
Perbedaan moralnya seperti apa bu?	Iya, dari sikapnya berbeda sekali. Jaman dahulu, anak-anaknya memiliki rasa sopan dan hormat yang	

	tinggi. Alhamdulillah, saya sampai tahun 2012 mengajar masih memiliki murid yang mempunyai moral yang baik. Jaman sekarang, anak-anaknya lebih kepada berani dan tidak horman, banyak sekali kejadian-kejadian di TV seperti pembunuhan guru yang dilakukan murid atau perlakuan tidak baik murid kepada guru.	Perbedaan moral anak jaman dahulu dan sekarang
Apakah Ibu memiliki alasan lain memilih tinggal di daerah Kramat Jati?	Saya memilih kramat Jati dahulu karena kebetulan ada tanah kosong disini yang dijual. Selain itu, jaman dahulu daerah sini masih sepi, nyaman, dan asri. Kemudian, transportasi juga mudah karena sudah ada terminal di daerah Cililitan sehingga memudahkan saya dan suami untuk berangkat kerja.	Alasan lain memilih tinggal di daerah Kramat Jati
Ohiya bu, terakhir pendapatan sebelum pensiun berapa?	Saya dapat pendapatan terakhir Rp.4.200.000/bulan. Tunjangan saya Rp.4.000.000. Nah, sekarang saya hanya dapat uang pensiun saja tanpa tunjangan sebesar Rp.4.000.000/bulan.	Pendapatan terakhir dan uang pensiun informan
Pendapatan terakhir dan uang pensiun berdasarkan pangkat ya bu?	Iya, saya dapat pendapatan dan uang pensiun segitu karena golongan terakhir saya. Selain itu juga karena masa kerja saya. Saya terakhir golongan 4b dengan masa kerja 39 tahun.	Pangkat dan masa kerja menentukan pendapatan dan uang pensiun informan

Ohiya kalau boleh tahu, Ibu punya anak berapa?	Saya punya anak 3. Anak pertama saya lahir tahun 1979, anak kedua tahun 1982, dan anak terakhir tahun 1983.	Jumlah anak informan
Pendidikan terakhir anak-anaknya apa, Bu?	Alhamdulillah mereka semua kuliah. Ada yang S1, ada juga yang D3. Dulu sekolah masih bayar. Kalau tidak salah dulu kuliah tuh bayar Rp.400.000/ semesternya. Kalau SD sampai SMA masih murah, tidak sampai Rp.100.000.	Pendidikan terakhir dan biaya pendidikan anak informan
Apakah Ibu punya kepemilikan lahan di Kampung halaman?	Saya punya lahan warisan dari orang tua saya. Orang tua saya dulu adalah lurah sehingga punya tanah banyak.	Kepemilikan lahan informan di Kampung halaman
Apakah Ibu memanfaatkan lahan tersebut untuk berkebun atau bertani?	Saya tidak menggunakannya untuk apa-apa, hanya lahan atau tanah kosong saja.	Kegunaan lahan informan
Apakah pernah terpikir untuk menekuni pekerjaan tertentu sebelum menjadi guru?	Ada sih, dulu pengen jadi perawat atau suster di Rumah Sakit. Intinya yang berhubungan dengan kesehatan gitu, tapi karena saya takut dengan orang meninggal akhirnya lebih memilih menjadi guru saja.	Keinginan informan untuk menekuni pekerjaan lainnya
Ohiya, kalau boleh tahu, sistem kenaikan pangkat sudah ada sejak dahulu, Bu?	Iya, dari dahulu sudah ada sistem kenaikan pangkat. Kenaikan pangkat itu ada 4 tahun sekali. Awalnya saya di pangkat 2a, kemudian naik terus hingga pangkat terakhir saya. Saya kalau mau naik pangkat harus ngelampirin berkas-berkas terkait	Sistem kenaikan pangkat

	prestasi dan performa kerja saya selama menjadi guru.	
Apakah dari dahulu sudah ada tunjangan untuk anak, Bu?	Sudah ada dari dahulu, akan tetapi tunjangannya untuk anak yang belum bekerja ya.	Ada/Tidaknya tunjangan anak
Kalau boleh tahu berapa Bu tunjangannya?	Saya lupa berapa jumlah tunjangannya. Selain tunjangan anak, saya juga dapat tunjangan kesehatan yaitu askes. Tunjangan tersebut dipotong dari gaji saya. Perkiraan potongannya berapa juga saya tidak pernah melihat besarnya. Selain itu, saya juga dapat beras. 1 anggota keluarga akan mendapatkan 10 kg beras per bulannya. Kalau tidak salah saya mendapatkan beras sampai tahun 2000an. Kemudian, diganti dengan uang atau tunjangan namanya.	Tunjangan dan beberapa privilege yang didapatkan oleh informan
Ohiya kalau boleh tahu, Ibu punya usaha ini sejak kapan?	Saya membuka usaha mulai tahun 2002. Usaha ini dikelola oleh suami saya. Usahanya seperti wartel gitu. Dahulu, saya membuka usaha tersebut dengan modal sekitar Rp.2.000.000 karena saya punya 5 telepon. Penghasilan dari wartel juga lumayan, sekitar Rp.1.000.000an per bulan. Namun, tahun 2005 wartel sudah tidak laku sehingga usaha tersebut saya dan suami tutup.	Usaha Wartel informan

<p>Kemudian, apakah Ibu membuat usaha lagi hingga sekarang?</p>	<p>Tahun 2006, saya membuka usaha warung beras dan aqua. Waktu itu modal yang saya dan suami keluarkan lumayan besar juga sekitar Rp.2.000.000an. Kemudian, suami saya yang menjaga warung tersebut. Penghasilannya juga kalau gak salah sekitar Rp.2.000.000an/bulan. Kemudian tahun 2010, saya menutup usaha beras dan aqua dengan menggantikannya untuk usaha warung sembako tahun 2011. Namun, barang-barangnya juga tidak banyak, karena saya juga hanya sekedar iseng.</p>	<p>Usaha yang dijalankan informan setelah usaha wartel</p>
<p>Apakah disini keamanannya bagus, Bu?</p>	<p>Keamanannya lumayan bagus sih. Alhamdulillah saya tidak pernah kehilangan apa-apa. Namun, dari segi kenyamanan kurang bagus, karena daerah sini banyak orang-orang yang nongkrong dan mengganggu di malam hari. Depan rumah saya saja sampai menjual rumahnya dan pindah ke Depok karena kenyamanannya kurang.</p>	<p>Keamanan dan kenyamanan di daerah tempat tinggal informan</p>
<p>Apakah Ibu ikut perkumpulan atau komunitas sederhana?</p>	<p>Saya tidak mengikuti perkumpulan atau komunitas sederhana sih.</p>	<p>Ketidakikutsertaan informan mengikuti perkumpulan atau komunitas sederhana</p>

Apakah Ibu pernah mengikuti kegiatan di daerah sini?	Saya dahulu ikut arisan dan pkk, akan tetapi karena sekarang sudah tua jadi saya tidak ikut serta lagi dalam pkk, hanya ikut arisan saja.	Partisipasi informan dalam mengikuti kegiatan masyarakat
Menurut Ibu, apakah pendapatan Ibu selama ini cukup?	Alhamdulillah menurut saya cukup saja. Saya bisa beli rumah, menyekolahkan anak, membuat usaha, dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada saat saya pensiun juga pendapatannya cukup saja, karena hanya tinggal berdua dengan suami.	Pendapat informan terkait kebercukupan pendapatan yang diterima selama ini
Ohiya, apakah Ibu punya kepemilikan kendaraan?	Saya punya mobil, tapi mobil tersebut sekarang ditempat anak saya, karena saya dan suami juga tidak terlalu membutuhkan. Anak saya sepertinya lebih membutuhkan dan dia juga sudah punya anak. Saya awalnya punya mobil tahun 2005, kemudian saya ganti avanza tahun 2010. Saya bisa beli mobil karena saya dan suami menabung untuk membeli itu.	Kepemilikan informan pada kendaraan
Ohiya, ada gak sih bu suka duka menjadi guru?	Saya akan suka cita ketika murid saya patuh, pintar, dan punya moral yang baik. Dahulu, saya pernah punya pengalaman buruk dan menjadi duka saya menjadi seorang guru. Saya pernah hampir dibunuh oleh murid saya dan dia nulis nama saya di tembok sekolah. Kemudian, bapaknya	

	<p>datang dan meminta penjelasan ke saya kenapa anaknya bisa sangat benci saya. Dahulu, saya hanya menepok bahunya dari belakang karena dia tertidur saat pelajaran saya. Saya tidak tahu jika berakibatnya sampai segitunya. Kemudian, ketika dia sudah besar, dia datang ke rumah saya untuk meminta maaf ke saya atas perbuatannya jaman dahulu dan membawakan bingkisan.</p>	<p>Suka duka informan menjadi guru</p>
--	--	---



Foto informan bersama suami



Warung Informan

\

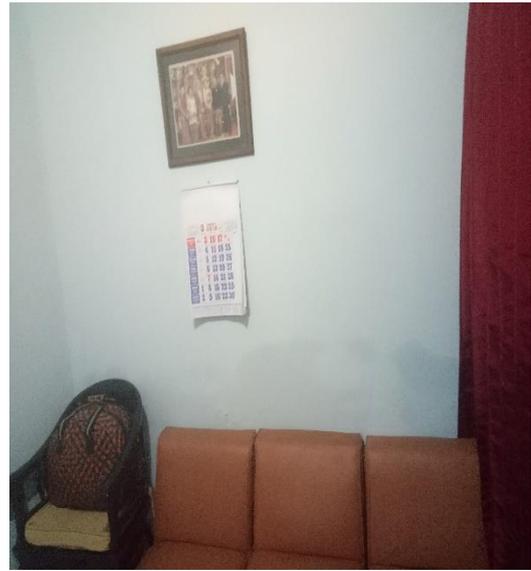


Foto Ruang Tamu informan

Nama Informan	: Bapak Dukri
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Usia Informan	: 63 Tahun
Tempat/Tanggal Lahir	: Brebes, 1955
Pekerjaan	: Pedagang dan Pemilik Warung Makan Tegal
Tempat Tinggal	: Jalan Raya Bogor (RS Polri) RT 03/ RW 04 No.86, Kramat Jati, Jakarta Timur
Hari/Tanggal	: Minggu/10 Maret 2019
Waktu Wawancara	: 15.47-17.40
Tempat Wawancara	: Warung Makan Tegal Bapak Dukri

Pertanyaan	Jawaban Informan	Konteks
Berapa lama tinggal di Brebes?	Sudah lama, sejak lahir sampai umur 15 tahun. Saya sekitar 15 tahun tinggal di Brebes. Kemudian, saya pindah ke Jakarta.	Lamanya tinggal di daerah asal
Bapak anak ke berapa, Pak?	Saya anak ke 4, tetapi dua orang meninggal.	Informan anak ke berapa
Sekarang, saudara kandung Bapak usaha warung ini juga?	Ada yang buka warung seperti ini. Saya dan adik saya saja.	Ada/tidaknya saudara kandung membuka usaha yang sama
Kemudian, kakak kandung Bapak bekerja apa?	Pekerjaannya petani di Kampung halaman. Mereka sukanya jadi petani. Petani bawang merah, padi, dan jagung, tergantung mereka maunya gimana.	Pekerjaan saudara kandung informan lainnya
Mengapa mereka tidak ikut pindah juga ke Jakarta, Pak?	Mereka sukanya tinggal di Kampung halaman. Menurut mereka, Jakarta terlalu padat dan bising. Kemudian,	Alasan saudara kandung informan

	mereka juga sukanya kerja jadi petani di Kampung.	tidak ikut pindah ke Jakarta
Biasanya, menanam bawang merah, padi, dan jagung itu tergantung apa pak?	Setahu saya tergantung musim/cuaca dan perairan. Apakah hujan terus atau kemarau.	Cara menentukan menanam tanaman di Kampung halaman
Warung adik Bapak berarti sama seperti warung yang Bapak punya ini?	Iya sama, warung jual makanan matang seperti ini.	Jenis usaha saudara kandung informan
Jika boleh tahu, pendidikan terakhir Bapak apa?	Pendidikan terakhir saya hanya SD. Saya habis itu putus karena sudah tidak ada ibu saya lagi (meninggal).	Pendidikan terakhir informan
Apakah saudara-saudara Bapak sama pendidikan terakhirnya SD?	Saudara-saudara kandung saya ada yang tamat SD, ada juga yang bahkan tidak tamat SD.	Pendidikan saudara kandung informan
Apakah Bapak pernah mengikuti kursus atau pelatihan khusus untuk meningkatkan keterampilan Bapak terutama dalam mendirikan usaha seperti ini?	Tidak, saya tidak pernah ikut kursus atau pelatihan khusus dalam mendirikan usaha ini ataupun dalam memasak makanan matang. Awalnya saya ikut saudara. Saudara tersebut yang mengajarkan saya.	Pernah/tidanya mengikuti kursus/pelatihan keterampilan
Awalnya warung ini punya saudara apa bagaimana Pak?	Warung makan ini milik saya sendiri. Awalnya saya pindah ke Jakarta belum punya warung ini. Akhirnya saya belajar dari saudara saya.	Kepemilikan usaha informan
Pada saat Bapak ikut saudara, apakah saudara	Bukan, saya dahulu ikut saudara di daerah Pramuka, Jakarta.	Tempat tinggal pertama informan di Jakarta

Bapak tinggal di daerah Kramat Jati atau dimana?		
Jadi, bapak ke Jakarta sudah ada saudara yang tinggal di Jakarta ya, Pak?	Iya, alhamdulillah sudah ada saudara disini sehingga saya bisa numpang dan ikut sama dia.	Konfirmasi sudah adanya saudara di Jakarta
Apakah Bapak hanya punya saudara yang di daerah Pramuka saja pada saat pindah ke Jakarta?	Iya, saya punya saudaranya lain juga, akan tetapi tidak sedekat seperti yang di daerah Pramuka. Saya itu keponakannya dia. Kemudian, saudara saya yang di daerah Pramuka juga sudah tidak tinggal di Pramuka lagi sekarang Dia tinggal di Rawa Sari.	Ada/tidaknya saudara lain di Jakarta
Apa alasan Bapak memilih Jakarta sebagai tempat untuk melakukan perpindahan?	Awalnya saya pindah ke Jakarta karena sudah tidak ada siapa-siapa lagi di Kampung halaman. Orang tua saya sudah meninggal. Saya bingung harus ngapain di Kampung halaman. Akhirnya saya pindah ke Jakara.	Alasan memilih Jakarta sebagai tempat merantau
Apakah ada alasan lain memilih Jakarta, Pak?	Sebenarnya saya juga ingin bekerja di Jakarta. Nah, saya berpikir untuk bekerja di tempat saudara saya saja. Saya membantu dia berjualan.	Alasan lain memilih Jakarta sebagai tempat merantau
Apakah sekarang Bapak mempunyai pekerjaan lain?	Tidak ada, saya hanya buka warung makan tegal ini saja. Saya juga sudah tua, tidak punya banyak tenaga untuk melakukan pekerjaan lainnya. Sekarang, saya hanya bisa bersyukur sama Allah karena telah diberikan hidup yang cukup selama ini. Selingan	Ada/tidaknya pekerjaan lain yang ditekuni informan

	saya menanam bawang dan padi di Kampung halaman.	
Apakah menanam bawang dan padi menggunakan lahan sendiri, Pak?	Iya lahan saya sendiri. Alhamdulillahnya, bisa ditanam untuk bawang dan padi setiap tahunnya.	Kepemilikan lahan informan di Kampung halaman
Apakah lahan tersebut dibeli oleh Bapak setelah mendirikan usaha ini?	Tidak, lahan tersebut adalah pemberian dari orang tua. Lahan yang diberikan tidak banyak hanya sekotak. Kemudian, saya memiliki rezeki dan membeli lahan sendiri di Kampung halaman.	Status kepemilikan lahan informan
Apakah ada warisan pemberian orang tua, Pak?	Satu kotak. Jadi sekitar 1000 meter.	Luas lahan yang diberikan orang tua informan
Jadi, pada saat Bapak ke Jakarta sudah memiliki lahan yang diberikan oleh orang tua ya Pak?	Iya, saya sudah punya lahan tersebut.	Konfirmasi kepemilikan lahan setelah pindah ke Jakarta
Apakah pada saat Bapak pindah ke Jakarta pertama kali, lahan tersebut sudah diolah?	Belum saya olah. Masih dititipin ke saudara waktu itu.	Sudah/belum mengolah lahan tersebut saat pindah ke Jakarta
Jika boleh tahu, kapan Bapak membeli lahan sendiri di Kampung halaman?	Saya tuh membeli lahan sendiri tuh sekitar tahun 1980an. Pada saat umur saya 25 tahunan.	Waktu informan membeli lahan sendiri di Kampung halaman
Sejak kapan Bapak mulai berdagang?	Saya mulai mendirikan usaha tahun 1976.	Tahun informan mendirikan usaha
Apakah sudah membeli tempat usaha ini juga Pak	Saya sudah membeli tanah ini untuk tempat usaha tahun 1976. Jadi, saya	

pada tahun 1976 atau menyewa?	punya lahan usaha ini sendiri, tidak menyewa atau mengontrak sejak zaman dahulu sampai sekarang.	Kepemilikan lahan usaha milik informan
Berapa waktu itu memberi lahan usaha disini, Pak?	Waktu itu saya membelinya borongan. Saya beli hanya Rp. 1.500.000 untuk luas 30 meter. Tahun segitu mah masih murah. Harga emas saja hanya Rp.1.000.	Biaya membeli lahan usaha
Apakah bapak terpikir untuk mendirikan usaha dari diri sendiri atau saudara yang memberikan ide?	Saya sudah kepikiran sendiri untuk mendirikan usaha ini. Saya juga bangun ini tidak langsung jadi, akan tetapi saya bangun sedikit-sedikit	Pihak yang memberikan ide mendirikan usaha
Berapa lama Bapak ikut saudara di Jakarta?	Saya lima tahun ikut saudara di Jakarta. Sejak tahun 1970-1975 ikut saudara yang didaerah Pramuka itu.	Lamanya informan ikut saudara di Jakarta
Apakah sempat terpikir menekuni pekerjaan lain yang bukan mendirikan usaha ini?	Ada, saya sempat terpikirkan sebelum punya warung ini. Saya sempat kepikiran ingin menjadi sopir, akan tetapi tidak terlaksana. Saya langsung saja bikin warung ini	Pernah/Tidak informan ingin menekuni pekerjaan lain
Apakah mendirikan usaha ini adalah modal Bapak sendiri?	Iya, saya modal sendiri tanpa modal dari saudara ataupun pihak-pihak lainnya seperti Pemerintah, saudara kandung, dan sebagainya.	Pihak yang memberikan modal usaha
Berasal darimana modal usaha tersebut, Pak?	Asal modal usaha tersebut dari saya selama bekerja di tempat saudara saya. Saya tabung uangnya.	Asal modal usaha informan
Jadi, membantu saudara Bapak juga dibayar ya	Iya, saya membantu saudara saya berjualan di gaji. Kalau tidak salah	

Pak? Jika boleh tahu berapa Pak?	saya di gaji Rp.1.500/bulan. Zaman dahulu, uang segitu mah banyak. Dahulu, gaji saya itu bisa beli emas 3 gram.	Pendapatan yang diterima informan saat bekerja dengan saudara
Apa saja pekerjaan yang Bapak lakukan saat bekerja dengan saudara?	Saya kerjanya macam-macam. Saya jadi penjaga warungnya, membantu memasaknya, dan lain-lain. Saya sudah mulai ikut orang bekerja umur 15 tahun, sudah cukup capek bekerja.	Pekerjaan informan saat bekerja dengan saudara
Apa alasan Bapak mendirikan usaha warung makan tegal ini?	Saya buka usaha ini karena saya sudah cukup paham dengan cara mengelola usahanya, bagaimana cara memasak yang enak, dan cara melayani pelanggan. Kemudian, saya pikir sudah malas jika menjadi sopir.	Alasan mendirikan usaha warung makan tegal
Berapa modal Bapak untuk membangun usaha ini, Pak?	Jika untuk usaha seperti sayur-sayurannya paling Rp.30.000/hari zaman dahulu. Peralatannya sekitar Rp.150.000. Kemudian, untuk bangunnya sekitar Rp. 500.000.	Modal membangun usaha warung makan tegal
Apakah warung ini pernah direnovasi, Pak?	Pernah, waktu tahun 2000 saya renovasi. Hal ini karena bangunnya sudah tidak bagus lagi dan banyak yang rusak.	Pernah/tidaknya renovasi warung makan tegal milik informan
Berapa pengeluaran untuk merenovasi warung tersebut, Pak?	Saya mengeluarkan Rp.30.000.000 untuk merenovasi warung ini.	Biaya renovasi warung makan tegal

Siapa yang menggarap lahan Bapak di Kampung?	Saya percayakan saja lahan tersebut digarap orang.	Pihak yang mengelola lahan informan
Berapa kali hasil panennya, Pak?	Panennya sebanyak tiga kali dalam setahun.	Intensitas mendapatkan hasil panen
Apa saja jenis tanaman yang informan tanam?	Kebanyakan saya menanam padi dan bawang merah. Hal ini karena cuaca dan perairan disana lebih cocok untuk ditanam tanaman seperti itu.	Jenis tanaman yang ditanam informan
Berapa luas lahan yang Bapak beli sendiri?	Saya punya 2000 meter yang saya beli sendiri. Lahan saya nambah 2 kotak. Jadi, totalnya ada 3 kotak. InsyaAllah mau nambah kotak lagi kalau ada rezeko.	Luas lahan yang dibeli informan
Berapa Bapak membeli lahan tersebut?	Waktu tahun 1980an beli lahan itu masih mahal dizamannya. Saya beli hanya Rp.300.000/kotak. Namun, untuk zaman sekarang, uang segitu tidak ada artinya untuk beli lahan. Sekarang, mahal banget, bisa Rp.150.000.000/kotak.	Biaya informan membeli lahan di Kampung halaman
Berapa pekerja yang digunakan untuk mengelola lahan milik Bapak?	Saya percayakan saja 1 pekerja/kotak untuk mengelola lahan saya Saya mah yang penting terima hasilnya saja.	Jumlah pekerja dalam pengolahan lahan informan
Bagaimana sistem pembagian hasilnya, Pak?	Jika padi, saya hanya mendapatkan 40%nya sebagai pemilik tanah, sedangkan dia yang 60% sebagaienggarapnya. Misalnya, hasilnya	Sistem pembagian hasil panen

	Rp.10.000.000 sekali panen. Saya mendapatkan Rp.4.000.000, sedangkan dia Rp.6.000.000.	
Jadi, Bapak hanya menyewa lahan Bapak saja?	Iya, saya hanya memberikan lahan saja, tidak memberikan modal apapun lagi terkait bahan-bahan dalam mengelola lahannya. Jadi, hanya sebatas sewa lahan.	Konfirmasi informan hanya menyewakan lahannya
Bapak biasanya hanya menerima uangnya saja atau hasil panennya juga,Pak?	Tergantung sih. Kalau tidak jual, saya dapat hasil panennya sekiat 5-6 kwintal/sekali panen. Jika diuangkan, saya hanya mendapatkan Rp.2.000.000/3 kotak untuk padi dalam sekali panen. Jika bawang merah, Rp.5.000.000/3kotak dalam sekali panen.	Pendapatan informan dari menyewa lahan di Kampung halaman
Siapa yang menyewa lahan Bapak ini?	Lahan saya disewa oleh orang-orang asli sana atau petani asli sana.	Pihak yang menyewa lahan informan
Apakah kepemilikan lahan di daerah Bapak kebanyakan sudah dimiliki oleh orang asing atau warga pendatang dari luar daerah?	Alhamdulillah, jika di Brebes masih banyak warga asli yang punya lahan. Jika pabrik-pabrik berdiri itu dari lahan-lahan yang sudah tidak produktif lagi. Lahan-lahan kan banyak macamnya, ada jalur hijau, ada jalur lainnya.	Status kepemilikan lahan di daerah informan
Kapan Bapak menikah dengan Ibu?	Saya menikah umur 21 tahun, sedangkan istri saya setelah lulus SD. Dahulu saya masih jualan rokok umur segitu. Saya buka usaha di tempat usaha saudara saya.	Usia menikah dengan istri

Jadi, ikut saudara sambil berjualan di warung?	Saya dahulu membantu saudara selama 2 tahunan. Kemudian, saya jualan dagang rokok selama 3 tahun di tempat usaha saudara saya sambil membantu di warung saudara saya.	Konfirmasi usaha informan terkait usaha rokok
Apakah berjualan rokok menggunakan modal sendiri?	Saya berjualan rokok menggunakan modal saya sendiri. Hasil dari gaji saya membantu saudara saya.	Asal modal mendirikan usaha rokok
Berapa pendapatan Bapak saat berjualan rokok?	Dahulu rokok tuh Rp.25 dapat 2 rokok. Satu bungkus tuh kisaran Rp.300. Sehari saya dapat paling Rp 20.000-Rp.30.000. Dahulu saya jualan minuman juga seperti minuman lemon seharga Rp.10.	Pendapatan informan dalam usaha rokok dan minuman
Dimana Bapak bertemu Ibu?	Saya bertemu dia di Kampung halaman. Saya kan masih bolak-balik kampung.	Tempat informan bertemu istrinya
Apa alasan Bapak masih sering pulang menjenguk Kampung halaman?	Saya kadang kangen kampung. Kangen suasanaanya dan saudara saya. Kemudian, saya juga mau lihat lahan saya disana.	Alasan masih sering pulang ke Kampung halaman
Apakah Bapak tidak ada niatan untuk menetap di Kampung halaman?	Saat ini saya menetap di Jakarta saja. Saya menerap disini saja. Belum ada kepikiran sama sekali untuk menetap di Kampung halaman.	Keinginan untuk menetap di Jakarta
Berapa jumlah anak Bapak?	Saya punya anak tiga dan cucu empat. Anak saya 2 laki-laki dan 1 perempuan, sedangkan cucu saya yaitu 1 laki-laki dan 3 perempuan	Jumlah anak dan cucu informan

Apakah sering main bersama anak dan cucu?	Sering saya main bersama anak dan cucu, jika saya sedang menganggur dan tidak ada kerjaan. Alhamdulillahnya rumah kedua anak saya masih di Jakarta dan satu lagi di Kampung halaman. Jadi, saya bisa mampir atau ke rumahnya gampang.	Sering/tidaknya bermain dengan anak dan cucu
Apakah anak Bapak sudah bekerja semua?	Anak saya yang perempuan di Kampung halaman dan tidak bekerja, hanya sebagai Ibu Rumah Tangga. Kedua anak saya yang laki-laki di Jakarta dan bekerja disini. Anak saya yang satu bekerja sebagai PNS, sedangkan satu lagi sebagai pegawai swasta.	Pekerjaan anak informan
Apa alasan Bapak memilih Kramat Jati sebagai daerah Bapak berpindah?	Menurut saya, lokasinya disini bagus dan strategis untuk jualan. Meskipun, dahulu sepi dan masih hutan. Dahulu di Condet banyak monyet dan kebun salak. Disini juga ada rumah tua. Dahulu, sudah ada Pasar Kramat Jati sih disini, akan tetapi bangunannya masih tidak bagus.	Alasan memilih Kramat Jati sebagai daerah untuk berpindah
Apakah ada saudara Bapak yang mendorong untuk pindah ke Jakarta?	Tidak ada, saya kesini karena kemauan sendiri. Saya disini ingin belajar pengalaman baru ditempat yang baru. Saya ingin belajar mandiri juga.	Pihak-pihak yang mendukung informan ke Jakarta

Apakah ada pihak-pihak yang melarang Bapak untuk pindah ke Jakarta?	Tidak ada yang melarang saya, saya kemauan sendiri ingin pindah ke Jakarta. Saya ingin mandiri. Awalnya juga karena orang tua saya sudah tidak ada, jadi saya memutuskan untuk merantau saja.	Pihak-pihak yang melarang informan ke Jakarta
Jadi, ke Jakarta hanya ikut saudara saja ya Pak?	Iya, saya hanya ikut saudara saya saja. Saya diajak untuk kerja membantu mengelola usahanya. Kemudian, saya juga dikasih tumpangan tempat tinggal oleh saudara saya juga.	Peran saudara pada kehidupan informan di Jakarta
Apakah membawa modal uang saat pindah ke Jakarta?	Saya tidak membawa uang, saya pindah pertama kali ke Jakarta benar-benar dibiayai oleh saudara saya.	Kepemilikan modal material saat pindah ke Jakarta
Apakah Bapak KTPnya DKI Jakarta?	Iya, saya punya KTP DKI Jakarta. Pada saat umur 17 tahun, saya juga sudah disini sehingga KTPnya langsung DKI Jakarta.	Kepemilikan KTP DKI Jakarta
Apakah Bapak ada niatan untuk kembali dan menetap di Kampung halaman?	Saya sepertinya tidak ada niatan untuk menetap di Kampung halaman, karena saya punya usaha disini. Selain itu, saya juga punya anak dan cucu yang tinggal di Jakarta. Jadi, saya lebih memilih untuk tinggal disini saja, meskipun daerahnya mungkin sudah tidak cocok untuk orang tua seusia saya.	Ada/Tidaknya niatan untuk menetap di Kampung halaman
Ohiya Pak, apakah bapak memiliki rumah di Kampung halaman?	Saya punya rumah sendiri di Kampung halaman. Saya mendapatkan rumah tersebut dari	Kepemilikan rumah informan di Kampung halaman

	hasil kerja keras saya, bukan dari warisan orang tua.	
Apakah bapak masih sering pulang ke Kampung halaman?	Iya saya masih sering pulang ke Kampung halaman untuk menengok rumah, lahan saya, dan saudara-saudara. Selain itu, saya juga terkadang kangen dengan suasana kampung yang masih asri dan tidak bising.	Informan masih sering pulang ke Kampung halaman
Apakah waktu Bapak menikah langsung membawa istri untuk tinggal disini dan membantu usaha yang Bapak tekuni?	Iya, saya langsung bawa dia ke Jakarta untuk membantu saya jualan disini. Tidak enak juga jika suami istri terpisah, lebih baik bekerja sama untuk mengelola usaha bersama.	Pertimbangan informan membawa istri untuk pindah ke Jakarta
Apakah keterampilan dalam berdagang warung makan Tegal ini berasal dari saudara Bapak?	Iya, saya mendapatkan keterampilan berdagang ini dari saudara saya. Saudara saya mengajarkan saya bagaimana cara mengelola usaha warung makan dengan benar. Selain itu, bagaimana cara saya dapat memasak masakan yang enak dan sesuai selera konsumen. Saya diajarkan itu semua saat saya bekerja dengan saudara saya.	Peran saudara dalam membentuk keterampilan informan
Apakah Bapak memilih kerjaan ini karena suka dengan pekerjaan ini?	Iya saya suka dengan pekerjaan menjadi pedagang. Saya senang bisa menyediakan makanan untuk banyak orang. Saya senang memiliki	Pekerjaan yang disukai oleh informan

	pelanggan yang cukup banyak dan setia.	
Berapa pendapatan Bapak dari membuat usaha warung makan tegal ini?	Saya sih pendapatannya Rp.500.000-Rp.600.000 per hari. Modal saya sekitar Rp.300.000-Rp.400.000/hari.	Pendapatan dan modal usaha informan
Berapa modal dan pendapatan Bapak pada zaman dahulu?	Zaman dahulu, tahun 1980an, saya mengeluarkan modal Rp.15.000 - Rp.20.000/hari untuk membeli bahan dan sebagainya. Saya dapat uang Rp.20.000 – Rp.25.000/hari.	Pendapatan dan Modal usaha informan tahun 1980an.
Ohiya, kalau boleh tahu pendapatan Bapak digunakan untuk apa saja?	Saya hanya gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membeli beberapa kepemilikan lahan, membeli barang- barang yang dibutuhkan, dan untuk pendidikan anak. Kalau sekarang lebih ke memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk ditabung. Saya yang penting tidak menggunakannya untuk membeli handphone baru, karena saya tidak terlalu tertarik dan yang penting bisa digunakan untuk komunikasi.	Penggunaan pendapatan informan
Kalau boleh tahu, biaya pengeluaran sehari-hari berapa Pak?	Kalau makan, saya ngambil langsung di warung makan ini. Paling hanya untuk jajan saja sebesar Rp.50.000.	Besarnya pengeluaran informan per hari
Berapa biaya listrik dan air perbulannya, Pak?	Saya menggunakan jelpam, jadi saya membayar listrik dan air sekitar Rp.600.000/bulan. Kalau listrik dan air di kampung hanya Rp.100.000/bulan.	Biaya listrik dan air

Apakah ada pengeluaran lainnya selain untuk kebutuhan sehari-hari dan membayar pam atau listrik?	Pengeluaran lain saya tidak ada sih, saya hanya menabung paling untuk biaya naik haji saya bersama istri. Saya sudah mendaftarkan sejak tahun 2004an, akan tetapi masih belum giliran saya dan istri.	Pengeluaran lainnya
Apakah pendapatan yang Bapak terima selama ini cukup?	Menurut saya cukup, karena sampai saat ini saya bisa menafkahi keluarga saya. Dahulu, saya bisa menyekolahkan anak saya hingga pendidikan tinggi dan membeli beberapa kepemilikan lahan di Kampung halaman.	Cukup/Tidaknya pendapatan yang diterima informan
Bagaimana pandangan Bapak terkait warga sekitar sini?	Alhamdulillah, mereka baik semua sih. Tidak ada yang pernah macam-macam. Saya juga tidak terlalu kenal semua warga disini, khususnya warga pendatang yang benar-benar baru pindah kesini, karena lingkungan pasar jadi wajar banyak yang keluar masuk ke daerah sini. Kalau warga lama, saya insyaAllah kenal semua.	Pendapat informan terkait warga di sekitarnya
Apakah Bapak ikut perkumpulan sedaerah atau komunitas?	Saya tidak ikut perkumpulan ataupun komunitas. Saya sekarang ya hanya berdagang saja. Selain itu, paling saya ikut kayak kegiatan yang diadakan dilingkungan, seperti pemilihan RT/RW, namun saya juga jarang ikut kegiatan tersebut.	Keterlibatan informan pada kegiatan atau perkumpulan di masyarakat

<p>Bagaimana cara Bapak menjalin hubungan dengan tetangga?</p>	<p>Saya paling hanya mengobrol saja dengan mereka dan datang ke acara yang mereka undang. Saya hanya mengobrol paling ke warga yang sudah lama tinggal di daerah sini, kalau warga pendatang yang benar-benar baru sepertinya tidak.</p>	<p>Cara informan menjalin hubungan dengan masyarakat sekitarnya</p>
<p>Apakah sering terjadi konflik di daerah sini?</p>	<p>Kalau di daerah Pasar paling berantem gitu. Berantem karena perselisihan pendapat paling. Saya juga tidak pernah ikut campur jika terjadi konflik, hanya sebatas melihat saja dari warung saya, takutnya saya kena sasaran.</p>	<p>Konflik yang terjadi di daerah informan</p>
<p>Apakah Bapak nyaman tinggal di daerah sini?</p>	<p>Saya merasa kalau buat usaha, saya merasa nyaman-nyaman saja tinggal di daerah sini, akan tetapi untuk saya dan istri istirahat kurang nyaman. Saya merasa paling nyaman untuk istirahat itu di Kampung halaman karena masih sepi dan tidak berisik oleh kendaraan.</p>	<p>Kenyamanan informan tinggal di daerah tempat usahanya</p>
<p>Apakah jaman dahulu sudah ada program ok oce untuk membantu usaha masyarakat?</p>	<p>Jaman dahulu mah tidak ada program pemerintah yang membantu masyarakat dibidang usaha. Jika mau punya usaha sendiri, maka kita harus punya modal uang sendiri. Modal itu didapatkan dari hasil kerja keras kita selama bekerja sama orang lain. Saya pun sampai sekarang mendirikan</p>	<p>Ada/Tidaknya Program seperti Ok Oce pada jaman dahulu</p>

	usaha tidak sama sekali meminta bantuan dari Pemerintah.	
Ohiya, Bapak kan punya KTP DKI Jakarta, ada tidak program-program pemerintah yang Bapak ikuti?	Program yang saya ikuti paling dibidang kesehatan, saya punya kartu puskesmas untuk berobat disini dan mengecek kesehatan saya setiap bulan. Saya juga kalau berobat gratis di Puskesmas. Nah, saya kan suka malas untuk mengecek kesehatan, kadang dokter dari Puskesmas mendatangi langsung ke tempat usaha saya untuk di cek kesehatannya.	Program DKI Jakarta yang diikuti informan
Ohiya Pak, kalau biaya pendidikan jaman dahulu itu berapa?	Kalau jaman dahulu, SD itu paling sppnya kurang dari Rp.5.000, kalau SMP sekitar Rp.5.000, kalau SMA sekitar Rp.70.000. Spp itu dibayar setiap bulan. Pada saat anak saya kuliah, bayarnya sekitar Rp.3.000.000/ semester.	Biaya pendidikan anak informan
Ohiya Pak, apakah bapak memiliki pelanggan tetap untuk usaha warung makan tegal ini?	Ada pelanggan tetapnya, tapi banyak juga orang yang lewat dan mampir kesini untuk makan disini. Jadi, ada yang pelanggan tetap, ada juga yang hanya mampir saja. Namanya juga daerah Pasar, wajar banyak yang keluar masuk ke daerah sini..	Pelanggan warung makan tegal informan
Ohiya Pak, warungnya buka dari jam berapa?	Warung ini buka setiap hari dari jam 7 pagi sampai jam 8 malem. Jadi, warung ini buka sekitar 12 jam-an.	Waktu buka-tutup warung makan tegal informan



Foto Informan (Pak Zukri)



Foto Dagangan Informan



Foto Warung Makan Informan



Nama Informan	: Bapak Kien
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Usia Informan	: 40 Tahun
Tempat/Tanggal Lahir	: Pacitan/ 10 Febuari 1979
Pekerjaan	: IT Technicalit (Pegawai Swasta)
Tempat Tinggal	: Jln Keluar, Batu Ampar, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur
Hari/Tanggal	: Sabtu/20 Maret 2019
Waktu Wawancara	: 13.19-15.28
Tempat Wawancara	: Ruang Tamu di Rumah Informan

Pertanyaan	Jawaban Informan	Konteks
Kalau boleh tahu, sudah berapa lama Bapak di Jakarta?	Saya sudah di Jakarta sejak saya sekolah menengah pertama (SMP). Saya ikut orang tua saya ke Jakarta. Mereka pergi ke Jakarta untuk kerja dan Alhamdulillah saya senang bisa sekolah disini. Sekolahnya banyak dan fasilitasnya juga lebih lengkap.	Lamanya informan tinggal di Jakarta
Kalau boleh tahu, Bapak asal dari daerah mana?	Saya lahir dan asli dari Pacitan, Jawa Timur. Saya pindah ke Jakarta untuk melanjutkan sekolah dan orang tua saya juga bekerja di Jakarta.	Asal daerah informan
Jadi, Bapak pindah ke Jakarta karena ikut orang tua ya Pak?	Iya, saya pindah ke Jakarta karena orang tua saya kerja disini. Saya juga bingung jika tidak ikut bersama orang tua.	Alasan informan pindah ke Jakarta

Ohiya, tadi Bapak mengatakan sekolah dan fasilitas sekolah lebih lengkap di Jakarta. Bagaimana kondisi sekolah di daerah asal Bapak?	Waktu itu, sekolah dan fasilitas sekolah di asal daerah saya tidak selengkap di Jakarta. Sekolah disana masih jarang dan fasilitasnya juga kurang. Hal ini karena kondisi geografis yang tidak mendukung. Daerah tempat tinggal saya dekat dengan pegunungan, sehingga untuk dapat ke sekolah harus berjuang terlebih dahulu.	Keterbatasan fasilitas pendidikan di daerah asal informan
Kalau boleh tahu Bapak anak ke berapa?	Saya di keluarga hanya anak satu-satunya. Jadi, orang tua saya lebih fokus mengurus saya.	Informan adalah anak tunggal
Apakah Bapak sudah mempunyai anak?	Kebetulan saya belum punya anak, mungkin memang belum diberikan oleh Allah. Semoga saja segera.	Informan belum memiliki anak
Apakah Bapak memiliki keluarga atau sanak saudara juga di Jakarta?	Sanak saudara atau keluarga terdekat di Jakarta sedikit jumlahnya. Rata-rata mereka tinggal di Kampung halaman.	Kepemilikan sanak saudara atau keluarga dekat di Jakarta
Ohiya, kalau boleh tahu. Apa pendidikan terakhir Bapak?	Alhamdulillah saya sarjana, mbak. Saya dibiayai oleh orang tua saya hingga D2. Meskipun orang tua saya hanya pedagang, tapi saya sangat bangga dengan mereka karena bisa menyekolahkan saya hingga D2.	Pendidikan terakhir informan
Apa jurusan yang Bapak ambil pada saat kuliah? Dan dimana Bapak berkuliah waktu itu?	Saya mengambil jurusan komputer atau IT waktu itu. Awalnya saya di LP3I ambil jurusan komputer atau IT D2nya. Kemudian, saya lanjut S1	Jurusan dan tempat informan berkuliah

	di MH. Thamrin ngambil jurusan yang sama.	
Kenapa kuliahnya tidak S1 saja di LP3I?	Waktu itu, S1 tidak ada di LP3I. Akhirnya saya mengambil D2 saja. Kemudian, saya tahu kalau tempat kuliah MH. Thamrin ada jurusan komputer atau IT juga dan bisa S1. Saya juga mendapatkan rekomendasi dari kampus lama saya untuk melanjutkan di MH.Thamrin. Nah, saya lanjut deh belajar hingga sarjana di MH.Thamrin.	Alasan informan memilih tempat kuliah
Kenapa Bapak mengambil jurusan komputer atau IT?	Dahulu, saya memilih jurusan tersebut tanpa diberikan arahan apapun oleh orang terdekat ataupun keluarga. Hal ini karena, keluarga atau orang-orang terdekat saya rata-rata hanya menempuh pendidikan sampai SMP/SMA sehingga mereka tidak paham dengan perkuliahan. Akhirnya saya memilih IT karena penasaran. Namun, saya juga tidak teralu paham terkait prospek kerjanya. Jadi, saya memilih jurusan tersebut bukan karena saya sudah tahu bahwa pekerjaan tersebut prospeknya seperti apa, namun karena saya penasaran.	Alasan informan memilih jurusan komputer/IT

Setelah kuliah, apa pekerjaan pertama yang Bapak tekuni?	Awalnya saya bekerja di PT. Subur. PT. Subur itu semacam perusahaan manufaktur. Sata waktu itu di bagian ITnya. Saya bikin aplikasi-asplikasi, seperti aplikasi penjualan, warehouse marketing, san sebagainya.	Pekerjaan pertama yang informan tekuni
Sudah berapa lama Bapak bekerja di perusahaan tersebut?	Saya bekerja di PT.Subur sekitar lima tahunan. Cukup lama, karena atmosfer perusahaan yang juga membuat saya betah bekerja disitu.	Lamanya informan bekerja di pekerjaan pertama
Bagaimana sistem bekerja di bagian IT?	Saya bekerja dengan tim. Pada saat saya bekerja di PT.Subur, tim saya beragontakan 6 orang. Kita bersama-sama membuat suatu sistem atau aplikasi. Hal ini karena di dalam sistem terdapat beberapa komponen. Masing-masing orang memegang komponen yang dikuasanya. Kemudian, jadilah suatu sistem atau aplikasi.	Sistem bekerja di bagian IT
Bagaimana proses masuk ke PT. Subur ini?	Waktu itu, kampus saya yang mencarikan kerja. Dokumen sudah disiapkan juga dari kampus. Saya hanya tinggal datang ikut tes koding dan tes-tes lainnya yang terkait bidang IT. Kemudian saya diwawancara oleh bagian supervisor. Tahap terakhir saya diwawancara oleh HRD terkait gaji.	Proses informan masuk ke Perusahaan

Jadi, wawancara dilakukan dua kali baik dari supervisor maupun hrd?	Iya, jadi supervisor itu semacam bagian kepalanya IT. Dia nanya-nanya jika mau membuat sistem accounting, apakah paham atau tidak. Intinya masih bertanya terkait masalah bagian IT. Kalau hrd, hanya bertanya terkait gaji dan personality sih.	Konfirmasi wawancara supervisor dan hrd
Kalau boleh tahu, apakah terdapat pelatihan terlebih dahulu setelah masuk di Perusahaan tersebut?	Tidak ada pelatihan dulu. Jadi, pada saat masuk ya saya langsung masuk dan bekerja. Kemudian, beradaptasi dengan karyawan lainnya.	Ada/Tidaknya Pelatihan di PT.Subur
Kalau boleh tahu, pendapatan bapak bekerja disana berapa?	Pertama saya kerja disana, saya di gaji Rp.1.500.000/bulan. Lumayan besar menurut saya. Cukup untuk saya bayar kuliah di MH.Thamrin. Kemudian, setiap tahunnya naik Rp.350.000. Saya awalnya juga melalui masa percobaan karyawan. Saya 1 tahun untuk masa percobaan. Saya dinilai cara bekerjanya, kecepatan bekerja, dan hasil kerjanya.	Pendapatan informan saat bekerja di PT. Subur
Apakah saat mau menjadi karyawan tetap harus di tes terlebih dahulu?	Tidak ada tes lagi. Semuanya dilihat dari masa percobaan itu. Kemudian, saya di panggil hrd dan ada surat pengangkatan karyawan tetap gitu.	Mekanisme atau proses informan menjadi pegawai tetap di PT. Subur
Apakah ada tunjangan saat bekerja di PT. Subur?	Ada tunjangan transportasi hanya Rp.15.000/hari. Tunjangan makan tidak ada sama sekali. Akhirnya	

	saya membawa makanan sendiri setiap hari untuk menghemat pengeluaran, karena saya kan biayain kuliah sendiri.	Tunjangan yang didapatkan informan saat bekerja di PT.Subur
Kalau boleh tahu, berapa biaya kuliah di MH.Thamrin?	Kalau tidak salah dibawah Rp.1.000.000. Masih murah kalau jaman dahulu.	Biaya kuliah informan
Apakah pernah mengikuti kursus tertentu?	Pernah sih. Dulu, saya ikut kursus Microsoft.net. Kursus tersebut dibiayai oleh Kantor dan saya ditahan dulu selama satu tahun disana. Selain itu, saya juga kursus Bahasa Inggris, karena Bahasa pemograman juga banyak yang menggunakan Bahasa Inggris.	Kursus keterampilan yang pernah diikuti oleh informan
Apa saja kemudahan atau kesulitan saat bekerja di bidang IT?	Kemudahannya sih tidak ada, tetapi saya sangat senang kalau sudah dapat penghasilannya. Kalau sulitnya, banyak banget, terutama dalam logika berpikirnya logaritma.	Kemudahan dan kesulitan bekerja di bidang IT
Bagaimana cara Bapak melewati kesulitan tersebut?	Saya hanya berpikir positif saja, bahwa semua yang saya kerjakan ini menghasilkan. Jadi, saya merasa bahwa kesulitan tersebut bisa dilewati.	Cara informan melewati kesulitan bekerja di bidang IT
Jadi, apa saja yang dipelajari dibidang IT?	Banyak yang saya pelajari, mulai dari bahasa pemograman, linux, basis data, multimedia, flash, dan sebagainya. Pelajaran yang	Pelajaran di bidang IT

	terpenting harus kuat berada didepan laptop.	
Kemudian, Bapak pindah ke perusahaan apa setelah dari PT. Subur?	Waktu itu, saya memutuskan untuk pindah dari subur ke Perusahaan lain karena lagi suka belajar bahasa pemograman Java. Saya berpikir bahwa mau belajar bahasa program itu harus pindah ke perusahaan yang lagi menggunakan bahasa pemograman itu juga. Pada akhirnya saya bekerja di Perusahaan IP dan dikontrak selama 3 bulan.	Pekerjaan yang informan tekuni setelah di PT. Subur
Apakah setelah bekerja di Perusahaan tersebut, Bapak jadi mengerti terkait bahasa pemogramannya?	Saya mengerti sih bahasa program tersebut, akan tetapi karena tidak ada yang bisa mengarahkan saya dan tidak ada teman belajar bersama bahasa pemograman tersebut, saya belajar itu semua sendiri. Pada akhirnya saya memilih untuk tidak meneruskan kontrak kerja itu.	Pelajaran yang didapatkan saat bekerja di Perusahaan IP
Berapa pendapatan yang didapatkan Bapak saat bekerja di Perusahaan IP?	Karena saya kontrak, jadi gajinya tidak terlalu besar. Saya di gaji Rp.3.500.000/bulan sudah sama uang tunjangan itu.	Pendapatan informan saat bekerja di Perusahaan IP
Ohiya, waktu itu Bapak kerja di PT. Subur kan lama. Kalau boleh tahu sudah bisa membeli apa saja, Pak?	Alhamdulillah saya sudah bisa membiayai kuliah saya sendiri dan membiayai semua keperluan kuliah sendiri. Selain itu, saya juga beli rumah dan motor meskipun nyicil. Kemudian, saya juga bisa	Barang-barang yang dapat dibeli informan

	memenuhi kebutuhan hidup saya sendiri dan memberikan sedikit ke orang tua saya.	saat bekerja di PT. Subur
Kalau di Perusahaan IP sudah bisa membeli barang lainnya Pak?	Pada saat bekerja disana, Alhamdulillah keperluan saya sehari-hari tercukupi. Saya juga masih bisa nyicil rumah dan motor.	Barang-barang yang dapat dibeli informan saat bekerja di Perusahaan IP
Setelah bekerja di Perusahaan IP, Bapak bekerja dimana?	Saya bekerja di Perusahaan digital namanya Deptech. Saya disana menjadi IT Junior tapi bagian Kunsultan. Sebelum-sebelumnya juga saya menjadi IT Junior. Awalnya juga saya berharap bisa lebih memiliki posisi yang tinggi daripada IT Junior. Namun pada 3 perusahaan ini, saya tetap menjadi IT Junior.	Pekerjaan yang informan tekuni setelah di Perusahaan IP
Berapa lama Bapak bekerja disana?	Saya kerja di Perusahaan Deptech selama 3 tahun.	Lamanya informan bekerja di Perusahaan Deptech
Ohiya, apakah ada perbedaan pekerjaan antara IT Junior di Perusahaan sebelumnta dengan IT Junior bagian Konsultan?	Sebenarnya, sama saja membuat aplikasi atau sistem gitu, akan tetapi kalau IT Junior bagian konsultan itu lebih banyak proyek dan kerjaannya gitu. Jadi, kadang saya juga suka pusing.	Perbedaan pekerjaan yang dilakukan di perusahaan sebelumnya dengan Perusahaan Deptech
Apakah jika banyak kliennya, gajinya juga berbeda?	Kalau perbulan gajinya sudah di tetapkan, tapi kadang dapat bonus juga tergantung kebijakan	Ada/Tidaknya perbedaan pendapatan saat bekerja di Deptech

	perusahaannya. Kadang juga kita dapat makan-makan gitu.	
Apakah selama bekerja di bagian IT mendapatkan fasilitas atau perangkat kerja yang mendukung di Perusahaan?	Iya, semuanya pasti menggunakan laptop/komputer untuk kerja. Pada saat di PT. Subur dan Depteck dibelikan laptop untuk kerja dan bisa dibawa pulang, Namun, laptop itu hanya dipergunakan untuk keperluan kerja di Perusahaan tersebut saja. Jika saya sudah mengundurkan diri, maka saya tidak akan mendapatkan fasilitas itu lagi.	Fasilitas yang disediakan oleh Perusahaan untuk informan
Ohiya, kan Bapak saat bekerja di Depteck memiliki banyak klien, apakah pernah mengalami kesulitan atau kegagalan membuat sistem?	Kalau kesulitan tentu saya alami, terutama dalam hal deadline. Deadline membuat sistem saat bekerja disana sangat cepat sehingga kita dituntut punya ritme kerja cepat. Saya pernah gagal membuat program pada saat bekerja disana, program saya tidak sesuai dengan keinginan klien sehingga saya harus mengerjakan kembali.	Kesulitan bekerja bagian IT di Perusahaan Depteck
Kalau bekerja di Perusahaan IP, apa saja kesulitan yang dihadapi Bapak?	Kesulitan saya bekerja di Perusahaan IP yaitu belajar memahami bahasa programnya. Selain itu, tidak ada lagi sih.	Kesulitan bekerja di Perusahaan IP
Ohiya, pendapatan yang Bapak terima saat bekerja di Depteck berapa?	Saya hanya mendapatkan gaji kisaran Rp.5.000.000 sih. Kalau bagian IT di Indonesia mah gajinya	Pendapatan informan saat bekerja di Depteck

	tidak besar. Kenaikan pendapatan Rp.500.000/tahun.	
Bagaimana proses Bapak bisa bekerja di Perusahaan Deptech?	Sebenarnya, prosesnya sama saja. Awalnya seleksi berkas dan melampirkan ijazah. Kemudian, dipanggil untuk interview dan dites gitu terkait koding sama IT. Waktu itu saya disuruh bikin program algoritma. Saya juga di interview terkait personalitinya.	Proses informan masuk ke Perusahaan Deptech
Siapa yang memberikan informasi lowongan pekerjaan yang bapak pernah atau saat ini tekuni?	Saya mendapatkan informasi dari saudara, dari teman satu komunitas IT. Jadi, saya ikut sebagai anggota komunitas IT di Facebook gitu. Awalnya saya ikut komunitas itu karena saya ingin belajar bahasa pemograman Java. Kemudian, banyak sharing tentang pembelajaran IT dan lowongan pekerjaan gitu. Sekarang, komunitasnya lebih ke telegram.	Pihak yang memberikan informasi kepada informan terkait lowongan pekerjaan
Kalau boleh tahu, Bapak mengetahui komunitas tersebut darimana?	Awalnya, saya suka nyari-nyari sistem-sistem di IT seperti linux, java, dan sebagainya di google. Nah, google ini memberitahukan terkait komunitasnya. Anggota komunitas tersebut biasanya sama-sama ingin belajar terkait beberapa aplikasi yang mereka kurang memahami.	Asal mula informan mengetahui komunitas IT di online

Apakah Bapak pernah ikut ketemuan bersama komunitas tersebut?	Saya tidak pernah ikut ketemuan bersama komunitas tersebut, karena biasanya pas saya pulang kerja mereka ketemuan. Saya sudah capek duluan setelah kerja. Akhirnya, saya hanya bisa ngobrol bersama mereka lewat online dan mengikuti setiap diskusi yang mereka buat terkait IT.	Pernah/Tidak ikut kegiatan ketemuan bersama komunitas IT
Ohiya, kalau boleh tahu apa saja yang sudah dapat Bapak raih atau beli setelah bekerja di Deptech selama 3 tahun?	Saya bisa membayar cicilan rumah dan saya bisa menikah dengan istri saya. Saya nabung semenjak bekerja di Perusahaan IP. Bekerja disini juga sudah bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari saya bersama istri.	Barang-barang yang dapat dibeli informan saat bekerja di PT. Deptech
Setelah bekerja di Deptech 3 tahun, Bapak bekerja dimana?	Saya bekerja di Samudera Indonesia. Saya awalnya tahu lowongan ini dari teman saya dan akhirnya saya melamar bekerja di Samudera Indonesia bagian IT.	Pekerjaan yang ditekuni informan setelah berhenti dari Perusahaan Deptech
Bagaimana proses Bapak masuk ke Perusahaan Samudera Indonesia? Apakah sama seperti sebelumnya?	Saya di Samudera Indonesia awalnya melampirkan berkas dan ijazah. Kemudian, bagian hrd memanggil saya untuk di tes kemampuan di IT dan psikotes. Tesnya seperti biasa tes koding dan bahasa pemograman. Saya di wawancara oleh user dan hrd terkait pengalaman bekerja dan gaji.	Proses informan dapat masuk ke Perusahaan Samudera Indonesia
Ohiya, kalau di IT, bagian-bagiannya apa saja Pak?	Sebenarnya tidak ada pembagian yang benar-benar spesifik.	

	<p>Terkadang kita juga perlu keahlian lainnya di IT. Saya pun kadang di bagian analisis, ngoding, membuat programnya, dan sebagainya. Namun, sekarang sudah mulai ada IT Support yang mana mereka menangani keluhan dan mencoba memberikan solusi.</p>	<p>Bagian-Bagian Pekerjaan di IT</p>
<p>Ohiya, kalau lowongan di PT. Samudera dari teman atau keluarga?</p>	<p>Saya waktu itu dapat lowongan pekerjaan di PT. Samudera dari teman komunitas di Facebook itu. Namanya komunitas Linux. Komunitas linux ini khusus belajar bahasa pemograman linux, tetapi saya juga belajar java dari dia. Saya minta ajarin java, karena dia jago di bahasa pemograman itu. Kemudian, saya ditawarkan pekerjaan di PT. Samudera karena sudah dekat.</p>	<p>Pihak yang memberitahukan informan terkait lowongan pekerjaan di PT.Samudera Indonesia</p>
<p>Sudah berapa lama Bapak bekerja di PT. Samudera?</p>	<p>Alhamdulillah, saya bekerja di PT. Samudera sudah 7 tahun. Saya nyaman bekerja disana dengan tim IT yang juga mendukung saya. Selain itu, pendapatannya juga sudah bisa mencukupi saya dengan istri saya.</p>	<p>Lamanya informan bekerja di PT. Samudera Indonesia</p>
<p>Apakah ada perubahan posisi jabatan saat bekerja di PT. Samudera Indonesia?</p>	<p>Alhamdulillah sih, ada perubahannya. Awalnya saya jadi IT developer. IT Developer itu diatasnya IT Junior. Kemudian, saya</p>	<p>Perubahan posisi jabatan yang dialami</p>

	<p>setelah 3 tahunan bekerja di angkat menjadi IT Technicalit. IT Technicalit itu diatasnya IT Developer dan IT Support. Nah, tapi IT Technicalit ini masih dibawahnya Senior IT/Manajer IT.</p>	<p>oleh informan saat bekerja di PT. Samudera Indonesia</p>
<p>Apakah ada perbedaan antara pekerjaan yang dikerjakan oleh masing-masing posisi tersebut?</p>	<p>Sebenarnya, perbedaannya tidak signifikan. Kita satu tim sama-sama ngoding, sama-sama melakukan analisis, dan sebagainya. Hanya yang membedakan itu tanggung jawabnya dan posisinya. Semakin tinggi posisi jabatan, mereka semakin mengarahkan bawahannya dan mengajari anak buahnya. Nah, yang paling atas atau manajer IT itu biasanya akan mengkomunikasikan ke masing-masing user agar semuanya berjalan lancar sesuai dengan permintaan perusahaan. Kemudian, biasanya manajer IT juga bikin report terkait aplikasi yang telah berhasil dibuat.</p>	<p>Perbedaan pekerjaan dari masing-masing posisi jabatan IT</p>
<p>Apa saja yang menjadi pertimbangan untuk naik posisi di PT. Samudera Indonesia?</p>	<p>Setahu saya dan yang saya alami juga itu, pertimbangannya berkaitan dengan lamanya kerja, performa, serta prestasi kerja. Ketika saya bisa memberikan hasil yang terbaik di setiap pekerjaan, saya akan mendapatkan nilai plus tersendiri.</p>	<p>Pertimbangan PT. Samudera Indonesia</p>

	<p>Kemudian, lamanya bekerja itu menentukan juga, karena tidak mungkin yang baru masuk ke perusahaan akan lebih tinggi jabatannya daripada yang senior. Bisa dikatakan, yang senior akan lebih diutamakan untuk naik jabatan, dibandingkan yang junior.</p>	<p>menaikkan posisi jabatan informan</p>
<p>Ohiya, kalau boleh tahu berapa pendapatan Bapak saat bekerja di PT.Samudera Indonesia?</p>	<p>Awal masuk saya di gaji Rp.6.000.000an/bulan beserta tunjangan-tunjangan. Alhamdulillah, sekarang gaji saya diatas Rp.10.000.000an/bulan beserta dengan tunjangan-tunjangan. Kenaikan pendapatan Rp.500.000/tahun.</p>	<p>Pendapatan informan bekerja di PT. Samudera Indonesia</p>
<p>Apa saja tunjangan-tunjangan yang didapatkan Bapak?</p>	<p>Tunjangan di PT. Samudera Indonesia banyak, semua rata-rata satu bulan gaji. Tunjangannya yaitu tunjangan ulang tahun PT.Samudera, THR, tunjangan jabatan, dan bonus. Tunjangan makan dan transportasi juga ada sekitar Rp.1.500.000/bulan. Selain itu, Perusahaan juga memberikan semacam voucher belanja pada saat hari raya idul fitri.</p>	<p>Tunjangan yang informan dapatkan saat bekerja di PT. Samudera Indonesia</p>
<p>Apakah kalau sakit juga merupakan tanggung jawab Perusahaan?</p>	<p>Kalau sekarang, saya sakit menggunakan uang saya terlebih dahulu. Nanti, Perusahaan akan</p>	

	<p>menggantikan uangnya. Selain itu, saya juga ada tunjangan untuk ibu melahirkan dan tunjangan kesehatan (seperti kacamata). Perusahaan ini memang terkenal dengan banyak tunjangannya.</p>	<p>Tunjangan kesehatan yang didapatkan informan</p>
<p>Apakah rumah yang Bapak cicil selama kerja rumah yang sekarang Bapak tempati?</p>	<p>Tidak, awalnya saya membeli rumah di Bekasi. Saya membelinya untuk investasi saja, karena saya juga tidak memiliki niatan untuk tinggal disana karena aksesnya sulit. Kemudian, saya jual rumah di Bekasi dan pindah ke daerah sini. Sebelumnya, saya juga pernah mengontrak di daerah slipi selama 6 bulan bersama istri, karena agar dekat dengan kantor. Namun, tempatnya sangat kecil. Jadi, saya memutuskan untuk membeli rumah disini. Kemudian, saya ngontrak rumah juga lumayan mahal sekitar Rp.700.000/bulan dengan listrik dan air.</p>	<p>Proses informan pindah ke daerah Kramat Jati</p>
<p>Apa saja suka duka Bapak bekerja di PT. Samudera Indonesia?</p>	<p>Sukanya bekerja disana, gaji lumayan besar dan tunjangannya juga banyak. Dukanya lebih ke pekerjaan di bidang IT yang sulit, terkadang saya suka pusing kalau dihadapkan dengan koding dan harus membuat suatu aplikasi baru,</p>	<p>Suka-Duka bekerja di PT. Samudera Indonesia</p>

	akan tetapi disitulah tantangannya. Saya harus tetap bisa, agar bisa menghidupi kebutuhan saya dan istri saya.	
Kalau boleh tahu, apa saja barang-barang yang sudah dapat Bapak beli setelah bekerja di PT. Samudera Indonesia?	Alhamdulillah, saya sudah bisa menyicil rumah disini. Saya juga sudah bisa ganti motor. Sudah bisa membeli beberapa barang di rumah saya dan membeli beberapa barang yang diinginkan oleh saya serta istri. Selain itu, saya juga sudah bisa berpergian ke luar negeri dan luar kota karena Perusahaan juga yang membiayai saya.	Barang-barang yang sudah dibeli informan setelah bekerja di PT. Samudera Indonesia
Kalau pengeluaran sendiri, kira-kira berapa per bulan Pak?	Paling untuk makan sehari itu Rp.100.000. Saya juga bayar listrik kisaran Rp.200.000/bulan, air kisaran Rp.200.000/bulan, dan wifi rumah sekitar Rp.350.000/bulan. Saya butuh wifi untuk mendukung pekerjaan saya. Kalau transportasi paling Rp.25.000/hari, karena saya bawa motor ke Kantor. Akan tetapi, uang transportasi dan makan juga dapat dari Kantor per bulannya.	Pengeluaran informan per bulan
Apakah penghasilan yang Bapak dapatkan cukup?	Kalau dibilang cukup. Alhamdulillah saya cukup, saya selalu bersyukur karena diberikan oleh Allah rejeki segitu. Saya juga	Pendapat informan terkait pendapatannya

	bersyukur masih bisa memberikan sedikit ke orang tua.	
Apakah ada pekerjaan yang Bapak suka atau Bapak inginkan selama ini?	Kalau dibilang saya suka pekerjaan ini, saya bilang tidak terlalu suka karena saya masih di gaji oleh orang lain. Saya ingin punya perusahaan sendiri atau bikin usaha sendiri saja. Saya ingin memiliki coffee shop.	Pekerjaan yang disukai atau diinginkan informan
Apakah ada niatan untuk membuat usaha coffee shop itu?	Saya ingin membuatnya, namun modalnya masih kurang. Mungkin, perlahan-lahan insyaAllah terwujud.	Niatan informan membuat usaha Coffee Shop
Apakah Bapak memiliki kepemilikan tanah lainnya selain rumah ini?	Tidak ada sih, saya hanya punya rumah ini saja. Saya sudah bersyukur dengan ini semua.	Kepemilikan tanah informan
Apakah Bapak memiliki pekerjaan lain selain ini?	Tidak ada, saya hanya bekerja di PT. Samudera Indonesia saja.	Ada/Tidaknya Pekerjaan lain yang ditekuni informan
Apakah Bapak pernah mengikuti kegiatan masyarakat sekitar sini? (Jika iya, apa saja kegiatannya?)	Saya ikut kegiatan masyarakat sekitar sini. Saya ikut siskamling dan arisan. Arisan ini bersama-sama dilakukan sama warga komplek ini. Kalau siskamling dilakukan sebulan sekali. Selain itu, saya juga ikut kerja bakti, akan tetapi kerja bakti juga tidak tentu waktunya.	Kegiatan masyarakat yang diikuti informan
Apakah nyaman tinggal di daerah sini?	Saya nyaman tinggal di daerah sini, akan tetapi lingkungan sini sepi karena orang-orangnya pada balik malam terus pergi kerja pagi-pagi. Sibuk orang-orang sini. Kita juga	Kenyamanan informan tinggal serta pendapat terkait

	berhubungan biasanya pas hari libur, kalau hari-hari biasa paling ya lewat grup whatsapp dan Cuma nanya terkait keamanan di komplek.	tetangga di daerah rumah informan
Bagaimana cara Bapak menjalin hubungan dengan tetangga didaerah sini?	Saya paling saling sapa. Berbagi makanan, saling menghargai satu sama lain. Selain itu, paling saya mengikuti acara yang diadakan oleh tetangga saya seperti ulang tahun anaknya, nikahan, dan sebagainya jika saya diundang.	Cara informan menjalin hubungan dengan tetangga



Foto Informan
(Bapak Kien)



Foto Rumah Informan
(Halaman Depan Rumah)



Foto Ruang Tamu Informan

Nama Informan	: Bapak Bayu
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Usia Informan	: 40 Tahun
Tempat/Tanggal Lahir	: Banyuwangi/ 14 April 1979
Pekerjaan	: Kepala Cabang Bank Panin Buaran (Pegawai Swasta)
Tempat Tinggal	: Jalan Taman Harapan, Cawang, Kramat Jati, Jakarta Timur
Hari/Tanggal	: Senin/ 11 Maret 2019
Waktu Wawancara	: 13.19-15.28
Tempat Wawancara	: Bank Panin KCP Buaran

Pertanyaan	Jawaban Informan	Konteks
Bapak sudah berapa lama tinggal di Jakarta?	Saya sudah dari SD pindah ke Jakarta. Saya di Banyuwangi sampai umur 8 tahun. Kemudian, saya pindah ke Jakarta ikut orang tua.	Lamanya tinggal di Jakarta
Jadi, alasan pindah ke daerah Jakarta karena ikut orang tua?	Iya. Jadi awalnya pindah ke Jakarta karena Ibu dan Bapak saya dapat kerja disini. Akhirnya, saya pindah dan melanjutkan sekolah di Jakarta.	Alasan pindah ke Jakarta
Kalau boleh tahu, pertama kali tinggal di Jakarta dimana?	Awalnya saya tinggal di Cempaka Putih tengah, karena ayah saya dapat rumah dinas disana. Kemudian, saya pindah ke Cipinang pas SMA sampai saya sebelum menikah. Pada saat sudah menikah baru pindah ke daerah Cawang.	Tempat tinggal informan selama di Jakarta
Ohiya, Bapak anak ke berapa?	Saya anak kedua dari tiga bersaudara. Kakak saya sudah menikah dan memutuskan untuk tinggal di Brebes,	

	sedangkan adik saya masih tinggal di Cipinang. Saya memutuskan tinggal di Cawang agar dekat dengan orang tua saya dan akses kemana-mananya mudah.	Informan anak kedua
Apa pendidikan terakhir Bapak?	Alhamdulillah, saya pendidikan terakhirnya sarjana di STIE (Indonesia Banking School) dengan jurusan akuntansi	Pendidikan terakhir informan
Apa alasan Bapak memilih kuliah disana?	Awalnya saya mendapatkan saran dari ibu saya untuk kuliah disana. Ibu saya ingin sekali anaknya ada yang kerja di Bank gitu dan tempat kuliah itu punya Yayasan Bank Indonesia juga. Selain itu, saya juga suka dengan akuntansi. Pada saat di tes masuk, Alhamdulillah saya diterima di Jurusan akuntansi.	Alasan informan memilih kuliah di STIE (Indonesia Banking School)
Apa alasan Bapak memilih jurusan akuntansi?	Saya suka akuntansi. Menurut saya, akuntansi merupakan seni yang bisa mengekspresikan apa yang kita mau. Kemudian, dulu juga saya dari SMA sudah IPS dan merasa sangat cocok dengan pelajaran ekonomi bagian akuntansi.	Alasan informan memilih jurusan akuntansi
Bagaimana sistem pembelajaran di STIE (IBS)?	Awalnya, saya merasa terkekang dan kaget kuliah disitu. Hal ini karena sistemnya full day school, saya tiap hari harus belajar dari jam 8 pagi sampai jam 5 sore. Kemudian, pakaiannya juga rapi sekali. Saya harus menggunakan celana bahan dan kemeja dengan tujuan agar	

	saya serta teman-teman lainnya tidak kaget lagi dengan dunia kerja. Banyak banget praktek yang dilakukan saat kuliah disana. Saya banyak melakukan kunjungan ke bank-bank dan ada kegiatan pkl juga dari semester 6.	Sistem pembelajaran di STIE (Indonesia Banking School)
Ohiya, katanya masuk ke STIE ini menggunakan tes. Kalau boleh tahu, tesnya apa saja, Pak?	Saya waktu itu ikut tes terkait pengetahuan umum akuntansi. Selain itu, saya juga harus melampirkan TOEFL dengan minimal score berapa gitu. Saya lupa. Waktu itu, saya seangkatan hanya 150 orang, yang mana dibagi 2 jurusan (manajemen dan akuntansi). Jadi, satu jurusan hanya di isi oleh 75 mahasiswa.	Tes yang dilalui informan untuk masuk ke STIE (Indonesia Banking School)
Apakah Bapak pernah ikut kursus keterampilan?	Saya pernah ikut kursus paling Bahasa Inggris saja, karena Bahasa Inggris kan penting dan menjadi salah satu prasyarat juga waktu mau masuk kuliah.	Kursus yang pernah diikuti oleh informan
Kalau boleh tahu, setelah lulus kuliah Bapak bekerja dimana?	Saya bekerja pertama kali pada saat saya masih kuliah semester 7. Saya pernah kerja di kedai kopi Kemang, Toko Buku Aksara, dan di Kantor Akuntan Publik Sudirman. Pekerjaan-pekerjaan tersebut menambah uang saku saya pada saat kuliah.	Pekerjaan yang informan tekuni saat masih kuliah di STIE
Berapa pendapatan Bapak dari bekerja di situ? dan berapa lama Bapak bekerja di situ?	Saya bekerja di kedai kopi Kemang dengan pendapatan Rp.500.000/bulan. Saya disitu bekerja apa saja, mulai dari membuat kopi, membersihkan kedai, melayani pelanggan, dan sebagainya.	

	<p>Saya bekerja disitu hanya 6 bulan, kemudian saya memutuskan berhenti karena melihat ada peluang pekerjaan dengan gaji yang lebih besar. Lalu, saya bekerja di toko buku sebagai kasir dengan pendapatan RP.900.000/bulan. Saya bekerja di toko buku cukup lama sekitar 1tahun. Akhirnya saya memutuskan pindah dan berhenti kerja karena ingin terjun langsung di Perusahaan yang sesuai dengan jurusan saya dan memenuhi tugas akhir saya. Saya kerja di Kantor Akuntan Publik selama 8 bulan dengan pendapatan Rp.900.000/bulan. Saya bekerja sekaligus mengambil data untuk tugas akhir saya. Saya mendapatkan banyak ilmu saat bekerja di Kantor Akuntan Publik terutama terkait sistem akuntansi perusahaan tersebut.</p>	<p>Pendapatan, lamanya bekerja, dan alasan informan memilih setiap pekerjaan yang ditekuni</p>
<p>Kalau boleh tahu, bagaimana proses Bapak untuk dapat masuk bekerja di pekerjaan tersebut?</p>	<p>Saya bekerja di kedai kopi, awalnya diseleksi berkas. Kemudian saya dipanggil untuk wawancara dan di tes kemampuan bahasa inggris saya. Kemudian, saat bekerja di toko buku juga sama. Saya melampirkan berkas-berkas seperti ijazah dan curriculum vitae. Kemudian, saya di tes kemampuan saya dalam menghitung cepat dan wawancara. Pada saat di Kantor Akuntan Publik, saya</p>	<p>Proses informan masuk ke pekerjaan-pekerjaan yang pernah ditekuni</p>

	hanya melampirkan berkas dari kampus saja.	
Setelah lulus kuliah, pekerjaan apa yang Bapak tekuni?	Awalnya saya bekerja di perusahaan saham. Saya bekerja di Perusahaan saham sebagai financial advisor. Saya bekerja di perusahaan ini hanya 9 bulan dengan gaji Rp.2.000.000/bulan dengan bonus sekitar Rp.1.000.000/bulan.	Pekerjaan pertama yang ditekuni informan setelah lulus kuliah
Bagaimana proses Bapak dapat masuk ke perusahaan tersebut?	Saya awalnya seleksi berkas-berkas dahulu seperti CV dan ijazah. Kemudian, saya melakukan tes-tes seperti tes kemampuan memahami kondisi saham, pasar saham dan riwayat perusahaan saham tersebut. Setelah saya diterima, saya harus mengikuti pelatihan dari perusahaan selama 1 bulan untuk belajar cara memainkan saham di Pasar saham, karena saya bagian financial advisor yang harus paham cara menganalisis saham. Selain itu, saya bekerja dibawah target. Jadi, saya harus mengerti permainan di saham. Setelah masuk perusahaan saham itu, saya juga harus melewati masa percobaan dulu sebelum benar-benar menjadi karyawan disana.	Proses informan dapat masuk bekerja di Perusahaan Saham
Kalau boleh tahu, apa alasan Bapak berhenti bekerja di Perusahaan saham?	Menurut saya, bekerja di Perusahaan saham itu terlalu beresiko. Teman saya memiliki pengalaman buruk bekerja di Perusahaan saham. Ia harus ganti rugi belasan juta atas kesalahannya	

	menganalisis pasar saham. Kemudian, saya juga tidak naik posisi jabatan sehingga saya lebih baik mencari perusahaan lainnya. Prospek kedepannya perusahaan ini juga tidak menjanjikan sehingga saya harus segera pindah.	Alasan informan berhenti bekerja di Perusahaan Saham
Setelah berhenti bekerja di Perusahaan Saham, Bapak bekerja dimana?	Saya kerja di Bank Mega sebagai back office. Back office ini ngerjain transaksi non tunai perbankan, contohnya transfer antar bank, pajak dan report mingguan ke Bank Indonesia, dan banyak lagi.	Pekerjaan informan yang ditekuni setelah berhenti di Perusahaan Saham
Berapa pendapatan Bapak saat bekerja disana?	Gaji saya pas kerja disitu tidak banyak, hanya Rp.2.500.000/bulan dan bonus Rp.2.000.000/bulan jika bisa menawarkan kartu kredit ke konsumen. Selain itu, asuransi juga didapatkan saat bekerja disini, seperti asuransi kesehata dan istri jika melahirkan. Meskipun gaji kecil, disana saya mendapatkan ilmu banyak, saya jadi tahu pekerjaan dibagian teller, marketing costumer service. Saya suka bertanya jika waktu istirahat tiba ke bagian-bagian tersebut. Biasanya juga saya bertanya terkait sistem kerja di Bank dan teknisnya.	Pendapatan, asuransi, dan pembelajaran yang didapatkan informan saat bekerja di Bank Mega
Bagaimana proses Bapak bisa masuk ke Bank Mega?	Sebenarnya sama saja seperti yang sebelum-sebelumnya. Saya harus melampirkan berkas-berkas seperti ijazah dan cv. Kemudian, berkas tersebut	

	di seleksi. Saya di panggil untuk wawancara ke Bank tersebut. Saya ditanya-tanya berkaitan personality dan pengetahuan saya mengenai bank tersebut (seperti sejarah bank tersebut, kategori bank apa, aset banknya apa saja, dan sebagainya. Kemudian, saya juga di tes kemampuannya di bagian back office.	Proses informan dapat bekerja di Bank Mega
Berapa lama Bapak bekerja di Bank Mega?	Saya waktu itu bekerja di Bank Mega sekitar 2 tahunan.	Lamanya informan bekerja di Bank Mega
Apa alasan Bapak berhenti bekerja di Bank Mega?	Saya ingin mengikuti program ODP yang diadakan oleh Bank Panin. Saya merasa program tersebut dapat mengantarkan saya ke posisi yang lebih tinggi dibandingkan di Bank Mega.	Alasan informan berhenti bekerja di Bank Mega
Apa pekerjaan yang Bapak tekuni setelah bekerja di Bank Mega?	Saya awalnya kerja di bagian supervisor operasional di Bank Panin. Saya mendapatkan posisi tersebut karena mengikuti program ODP itu.	Pekerjaan yang ditekuni informan setelah berhenti bekerja di Bank Mega
Apa itu program ODP, Pak?	ODP itu semacam program management training yang mempersiapkan calon pekerja untuk menempati posisi-posisi kepemimpinan seperti supervisor di Bank tersebut. Kita nanti kayak ada pendidikannya gitu untuk menjadi supervisor itu, akan tetapi kita juga tidak diberikan kepastian oleh Bank tersebut bahwa kita jadi supervisor, karena selama program tersebut akan dinilai	Penjelasan informan terkait program ODP (Officer Development Program)

	siapa calon pekerja yang cocok bekerja dan menempati posisi tersebut di Bank Panin.	
Apakah ada proses yang dilalui untuk dapat ikut program ODP tersebut?	Sebelum mengikuti program ODP, saya harus melewati tujuh tahapan proses. Pertama, saya harus melampirkan berkas-berkas terkait CV dan ijazah yang nantinya akan diseleksi berkasnya. Kemudian, saya melewati psikotes baik tahap mudah ataupun tahap yang sulit. Saya diwawancara oleh HRD dan user. Tahap yang terakhir yaitu tes kesehatan. Setelah melewati semua proses tersebut, nanti baru akan diumumkan oleh pihak bank tersebut.	Proses yang dilalui informan untuk dapat masuk program ODP
Apa saja pendidikan yang ada di program ODP tersebut?	Saya mendapatkan semua pembelajaran terkait bank, seperti operasional bank sama bisnis. Selain itu, saya juga mengerjakan ujian-ujian seperti UTS dan UAS seperti pada saat kuliah. Hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan para calon pekerja. Kemudian, di akhir pendidikan ODP itu diadakan presentasi terakhir dengan membuat suatu karya tugas akhir yang selama ini sudah dipelajari bersama tim (5 orang) dan di uji oleh orang-orang yang berkompeten dibidang tersebut. Meskipun berlima orang atau tugas tim, Bank Panin tetap	Pendidikan dan sistem program ODP

	menilai secara perorangan kualitas masing-masing calon pekerja.	
Selain pendidikan diatas, apakah ada hal lain yang merupakan sistem pembelajaran juga di program ODP?	Selain itu, ada praktik kerja juga. Praktik kerjanya itu mengunjungi beberapa cabang Bank Panin dan menggali informasi ke petinggi di masing-masing bagian yang ada di Bank Panin. Tantangannya itu adalah bagaimana cara kita membuat nyaman petinggi tersebut untuk ngobrol bersama kita sehingga bisa digali informasinya.	Praktik kerja yang dilakukan informan selama mengikuti program ODP
Apakah selama Bapak mengikuti program ODP tersebut, Bapak mendapatkan pendapatan?	Alhamdulillah, selama mengikuti program ODP itu saya mendapatkan pendapatan sekitar Rp.4.000.000an yang mana lebih besar daripada di pekerjaan sebelumnya. Ohiya, program ODP ini menuntut kita untuk setia mengikuti program tersebut. Hal ini karena, ijazah kiya ditahan dan akan kena denda jika tidak berhasil mengikuti hingga selesai. Selain pendapatan, saya juga mendapatkan makanan seperti sarapan selama mengikuti program tersebut.	Pendapatan yang didapatkan informan saat mengikuti program ODP
Apakah ada suka duka saat mengikuti program ODP?	Ada sih suka dukanya. Sukanya adalah saya mendapatkan banyak pembelajaran terkait bank dan bagian-bagiannya selama mengikuti program tersebut. Saya juga mendapatkan pembelajaran terkait bisnis. Selain itu, saya juga mendapatkan jaringan dan saya mampu mengasah	

	<p>keterampilan saya (terutama komunikasi dan sikap). Dukanya adalah saya harus menerima beberapa omongan senior terkait diri saya. Omongannya tersebut terkait umur saya yang masih terlalu muda untuk berada di posisi tersebut. Mereka meragukan kemampuan saya karena melihat umur dan mungkin pengalaman saya yang masih kurang. Namun, saya hanya bisa bekerja keras dan membuktikan bahwa saya mampu dan pantas berada di posisi tersebut. Saya juga harus merelakan ijazah ditahan dan uang bonus saya selama bekerja di Bank Mega hilang untuk dapat mengikuti program ODP ini. Uang bonus saat saya bisa menawarkan kartu kredit ke konsumen sebesar Rp.6.000.000.</p>	<p>Suka duka informan mengikuti program ODP</p>
<p>Kenapa memilih untuk lebih mengikuti program ODP yang belum tentu diterima?</p>	<p>Saya harus berani mengambil resiko untuk dapat berada pada posisi yang lebih tinggi. Selain itu, jenjang karirnya juga akan lebih jelas. Jenjang karir serta posisi yang lebih tinggi ini mempengaruhi pendapatan dan tunjangan yang didapatkan.</p>	<p>Alasan informan mengikuti program ODP</p>
<p>Berapa lama Bapak bekerja menjadi supervisor?</p>	<p>Saya bekerja dibagian supervisor operasional selama 3 tahun. Saya melewati masa percobaan dulu selama 1 tahun.</p>	<p>Lamanya informan bekerja dibagian supervisor</p>

<p>Berapa pendapatan yang diterima Bapak saat bekerja menjadi supervisor?</p>	<p>Awalnya pada saat masih percobaan hanya Rp.4.500.000/bulan. Kemudian, setelah tetap jadi Rp.6.000.000/bulan. Gaji itu naik setiap tahun, tapi tergantung kinerja kita juga di Bank. Kinerjanya ini seperti ada rapot yang mana tidak boleh ada kejadian atau kasus aneh-aneh pada bagian kita seperti uang nasabah hilang. Pendapatan terakhir saya menjadi supervisor sekitar Rp.8.500.000/bulan. Selain itu, ada juga tunjanganacamata sebesar Rp.1.000.000/tahun, istri melahirkan, tunjangan kesehatan anak, dan tunjangan kesehatan saya.</p>	<p>Pendapatan dan tunjangan yang didapatkan informan selama bekerja menjadi Supervisor</p>
<p>Apa pekerjaan yang dilakukan saat berada pada posisi supervisor?</p>	<p>Supervisor operasional itu membawahi teller dan costumer service. Saya mengawasi mereka, membuat laporan, dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang tidak dapat ditangani oleh teller atau costumer service.</p>	<p>Deskripsi pekerjaan informan saat berada di posisi supervisor</p>
<p>Setelah jadi supervisor, Bapak naik posisi menjadi kepala cabang?</p>	<p>Iya, setelah 3 tahun saya bekerja. Saya di rekomendasikan oleh atasan saya untuk menjadi kepala cabang. Awalnya juga saya diberikan tantangan terlebih dahulu seperti disuruh mengurus sebuah kantor cabang, menawarkan deposito dan kredit gitu. Setelah melewati tantangan tersebut dalam waktu enam bulan, saya diberikan kesempatan untuk menjadi kepala cabang di Bank Panin hingga sekarang.</p>	<p>Proses informan menjadi kepala cabang di Bank Panin</p>

<p>Apa saja tantangan saat menjadi kepala cabang di Bank tersebut?</p>	<p>Tantangannya banyak sekali. Saya harus memimpin suatu kantor cabang dengan berbagai macam karakter pegawai. Selain itu, saya juga harus menjaga hubungan dengan stakeholder terkait (baik dari segi luar atau dalam. Saya harus mengecek semua bagian kantor baik perlengkapan ataupun peralatan. Saya juga harus menghadapi preman-preman saat berada di Kantor Cabang Panin Pasar Kramat Jati. Saya harus memberikan uang juga ke preman-preman tersebut semacam pungutan liar diluar biaya operasional semestinya. Saya juga ngurusin genteng bocor dengna memfotonya agar bisa segera diurus. Saya juga harus memastikan semua sesuai target.</p>	<p>Tantangan informan menjadi Kepala Cabang di Bank Panin</p>
<p>Berapa pendapatan yang Bapak dapat saat bekerja menjadi Kepala Cabang?</p>	<p>Alhamdulillah kisaran Rp.10.000.000an /bulan. Selain itu, terdapat tunjangan-tunjangan juga yang sama pada saat saya menjadi supervisor.</p>	<p>Pendapatan informan saat bekerja menjadi Kepala Cabang</p>
<p>Apa saja yang sudah dibeli selama bekerja?</p>	<p>Alhamdulillah, saya sudah beli rumah di Jonggol dan di Cawang ini. Saya juga sudah punya motor dan mobil.</p>	<p>Barang-barang yang informan sudah beli selama bekerja</p>
<p>Apakah ada pekerjaan yang sempet di coba atau diinginkan oleh Bapak?</p>	<p>Saya pernah melamar pekerjaan di OJK kementerian keuangan, gagal di tes akhir. Saya juga pernah melamar pekerjaan di BI , tapi pas di interviewnya gagal. Saya pengen punya usaha sendiri sih kalau</p>	<p>Pekerjaan yang pernah dilamar dan pekerjaan</p>

	bisa, karena kalau punya usaha seenggaknya punya jaminan hari tua kedepannya.	yang diinginkan informan
Menurut Bapak, bagaimana tetangga di daerah rumah Bapak?	Alhamdulillah sih tetangganya baik-baik saja. Aman-aman aja didaerah saya dan tidak pernah ada konflik sih.	Tetangga dirumah informan
Apakah Bapak pernah ikut kegiatan-kegiatan di masyarakat?	Saya pernah ikut kerja bakti di daerah rumah. Selain itu, paling saya nyumbang duit karena emang saya lebih sering diluar untuk bekerja.	Partisipasi informan pada kegiatan-kegiatan di masyarakat
Apakah Bapak pernah ikut organisasi masyarakat?	Belum sih. Saya paling hanya ikut ikatan alumni di kampus.Saya sharing ke mahasiswa terkait pekerjaan saya. Kadang saya juga ada kerjaan sabtu minggu masih berkaitan dengan urusan kepala cabang.	Partisipasi informan pada organisasi masyarakat
Apakah Bapak ada niatan untuk tinggal lama di daerah Kramat Jati?	Iya tentu saja, karena rumah saya sudah disini. Pekerjaan saya juga di Jakarta. Orang tua saya juga di Jakarta. Jadi, saya memiliki niatan untuk menetap di Jakarta.	Niatan informan untuk menetap di daerah Kramat Jati



Foto Informan (Pak Bayu)



Foto Ruang Kerja Informan



Foto Informan di Ruang Kerja

Nama Informan	: Pak Sihar
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Usia Informan	: -
Tempat/Tanggal Lahir	: -
Pekerjaan	: Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kecamatan Kramat Jati
Tempat Tinggal	: Kampung Dukuh, Jakarta Timur
Hari/Tanggal	: Jumat/ 8 Maret 2019
Waktu Wawancara	: 13.08-13.40
Tempat Wawancara	: Ruang Kerja Kantor Informan (Kantor Kecamatan Kramat Jati)

Pertanyaan	Jawaban Informan	Konteks
Kalau boleh tahu, sudah berapa lama Bapak bekerja disini?	Saya sudah lama bekerja di Kantor Kecamatan, sudah puluhan tahun.	Lamanya informan bekerja di Kantor Kecamatan
Apa pendidikan terakhir Bapak?	Pendidikan terakhir saya S1. Saya kuliah di UGM, Jogja.	Pendidikan terakhir informan
Kalau boleh tahu, apakah warga pendatang di daerah sini bekerja di sektor perdagangan?	Saya tidak tahu persisnya data terkait warga pendatang lebih banyak bekerja di sektor apa untuk daerah sini, akan tetapi kalau dibilang banyak tidak warga pendatang yang bekerja di sektor perdagangan, saya kira banyak. Hal ini karena banyak warga pendatang yang mengincar sektor yang tidak memiliki kualifikasi pendidikan ataupun keterampilan sehingga	Pekerjaan warga pendatang di daerah Kramat Jati

	<p>sektor perdagangan bisa menjadi pilihannya. Banyak kan di daerah pasar Kramat Jati atau Induk, warga pendatang yang kerja jadi pedagang ataupun buruh pasar. Namun, tidak menutup kemungkinan banyak warga pendatang yang bekerja di sektor lain.</p>	
<p>Apakah warga pendatang selalu melaporkan data dirinya kesini?</p>	<p>Kalau mau pindah atau ganti KTP, tentu saja mereka harus lapor kesini. Kalau untuk warga pendatang siapa saja yang masuk ke wilayah Kramat Jati, biasanya laporan dari RT terlebih dahulu. Kemudian, di proses ke Kelurahan dan baru ke Kecamatan.</p>	<p>Konfirmasi terkait warga pendatang melakukan pelaporan atau tidak ketika pindah ke daerah Kramat Jati</p>
<p>Apakah Bapak mengetahui rata-rata warga pendatang berasal dari daerah mana saja?</p>	<p>Mereka berasal dari mana-mana, akan tetapi mungkin lebih banyak berasal dari Pulau Jawa.</p>	<p>Asal daerah Warga Pendatang</p>
<p>Menurut Bapak, apa saja alasan warga pendatang pindah ke daerah sini?</p>	<p>Banyak sih alasannya, terutama terkait potensi yang dimiliki oleh daerah Kramat Jati seperti pasar, sekolah, akses mudah, banyak alat transportasi, rumah sakit, dan sebagainya. Selain itu, banyak perumahan baru yang dibuat di daerah sini sehingga semakin banyak warga pendatang yang pindah ke daerah sini. Sebenarnya,</p>	<p>Alasan warga pendatang pindah ke daerah Kramat Jati</p>

	<p>yang paling utama alasannya adalah karena dorongan ekonomi. Mereka pindah ke daerah sini untuk mengadu nasib dan ingin memperbaiki kondisi ekonominya karena di daerah Kramat Jati terdapat dua pasar (Pasar Kramat Jati dan Pasar Induk) yang selalu ramai dan aktif 24 jam.</p>	
<p>Menurut Bapak, apakah jumlah warga pendatang di daerah Kramat Jati selalu meningkat atau pernah mengalami penurunan?</p>	<p>Jumlah warga pendatang di daerah Kramat Jati tidak pernah mengalami penurunan. Mereka selalu bertambah dan datang ke daerah sini. Hal ini karena, banyak dari mereka pasti membawa sanak saudaranya ke Kramat Jati untuk diajak bekerja disini dan mendapatkan banyak bisikan bahwa kehidupan di Kota terjamin.</p>	<p>Pendapat informan terkait jumlah warga pendatang di Kramat Jati</p>
<p>Ohiya Pak, apakah terdapat kebijakan terkait warga pendatang yang disusun langsung oleh Pemerintah?</p>	<p>Setahu saya, kebijakannya paling terkait warga pendatang harus lapor diri ketika memutuskan untuk pindah ke suatu daerah. Nah biasanya mereka tuh dibikin skds (surat keterangan domisili sementara), tapi kebanyakan dari mereka gak mau membuat itu. Mungkin karena sistemnya dianggap ribet oleh mereka. Kemudian, biasanya banyak juga</p>	<p>Kebijakan terkait warga pendatang</p>

	dari mereka belum punya KTP, sehingga paling pakai kartu identitas lainnya seperti kartu pelajar atau akte kelahiran atau kartu identitas lainnya.	
Menurut Bapak, pendidikan terakhir warga pendatang di daerah Kramat Jati bagaimana?	Pendidikan warga pendatang yang bekerja di pasar paling rata-rata sd, smp, sma. Kalau di luar sektor itu saya kurang tahu. Perlu data yang jelas dahulu dan terpercaya.	Pendapat informan terkait pendidikan terakhir warga pendatang di daerah Kramat Jati
Menurut Bapak, pendapatan rata-rata warga pendatang di daerah Kramat Jati berapa?	Saya tidak tahu sih pendapatan mereka berapa. Namun, yang pasti lumayan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Tidak mungkin mereka bertahan tinggal di daerah sini dan memilih daerah sini kalau daerahnya tidak menjanjikan untuk mereka terutama dalam hal pendapatan.	Pendapat informan terkait pendapatan yang diterima warga pendatang di daerah Kramat Jati
Menurut Bapak, bagaimana tingkat keamanan di daerah Kramat Jati?	Menurut saya, aman saja. Namun, daerah-daerah pasar biasanya sih rawan, karena banyak pelaku tindak kriminal yang kita pun kadang tidak tahu. Pasti di setiap daerah ada saja daerah rawannya dan pernah mengalami kejadian seperti kasus kriminal.	Pendapat informan terkait keamanan di daerah Kramat Jati
Apakah ada solusi untuk mengatasi tindakan kriminal di daerah Kramat Jati?	Ada sih, seperti kantib yang berada di bawah binaan polsek. Fkdm yang merupakan dibawah binaan Pemda.	Solusi mengatasi tindakan kriminal di daerah Kramat Jati

	Jadi, Kramat Jati punya beberapa aparat yang siap menjaga keamanan di daerah ini.	
Menurut Bapak, bagaimana hubungan sosial warga pendatang di daerah Kramat Jati?	Saya tidak tahu pasti hubungan sosial mereka seperti apa. Saya hanya berharap baik-baik saja. Semua warga baik pendatang ataupun asli hidup rukun. Saya tidak bisa mengatakan baik atau tidak karena standarnya yang juga belum jelas. Jadi, saya hanya bisa bilang berharap baik-baik saja.	Hubungan sosial warga perndatang di daerah Kramat Jati
Kalau boleh tahu, di daerah Kramat Jati ini ada organisasi apa saja Pak?	Banyak organisasi disini, mulai dari organisasi kedaerahan (seperti FBR, Banten, dan sebagainya), organisasi di lingkungan masyarakat (seperti karang taruna, pkk, dan sebagainya), ada juga kegiatan masyarakat lainnya (seperti pengajian, arisan, kerja bakti, dan sebagainya).	Organisasi di daerah Kramat Jati
Menurut Bapak, ada tidak kebijakan pemerintah yang mendorong warga pendatang untuk pindah ke daerah Jakarta? (seperti ok oce)	Menurut saya tidak ada sih. Kebijakan ok oce itu juga tidak mendorong, kalau mereka tidak punya bakat di bidang dagang, tidak akan mungkin bisa menjalani usaha jangka panjang dan semudah itu mendapatkan program ok oce. Pasti setiap program atau kebijakan ada prasyaratnya.	Pendapat informan terkait kebijakan pemerintah (warga pendatang)

<p>Apa saja fasilitas-fasilitas yang terdapat di daerah Kramat Jati?</p>	<p>Banyak sih, ada taman, ada sekolah, pasar, halte, rumah sakit, tempat ibadah, dan masih banyak lagi. Fasilitas-fasilitas ini juga bisa jadi salah satu alasan yang mendorong warga pendatang untuk pindah kesini.</p>	<p>Fasilitas di daerah Kramat Jati</p>
--	--	---

Field Note I

Hari/Tanggal	: Kamis/ 7 Maret 2019
Cuaca	: Cerah dan Panas
Lokasi	: Rumah Informan
Nama Informan	: Bapak Sumarno
Subjek	: Paguyuban daerah sebagai penolong warga pendatang

Narasi	Tema
Siang hari di Warung Rumah Pak Sumarno di tengah pembicaraan mengenai paguyuban daerah yang Pak Sumarno ikuti.	Tujuan
Siang hari di Warung Rumah Pak Sumarno di tengah pembicaraan mengenai paguyuban daerah yang Pak Sumarno ikuti.	Konteks
<p>Saya bertanya kepada Pak Sumarno “Apakah Bapak mengikuti organisasi/kegiatan di masyarakat?”</p> <p>Kemudian, beliau menjawab “Saya mengikuti organisasi atau paguyuban daerah disini”</p>	Organisasi/Paguyuban daerah yang diikuti Pak Sumarno
<p>Kemudian, saya bertanya kembali “Apa organisasi/paguyuban daerah yang Bapak ikuti?”</p> <p>Pak Sumarno menjawab “Saya mengikuti paguyuban daerah Boyolali disini”</p>	

<p>Lalu, saya bertanya lagi</p> <p>“Sejak tahun berapa paguyuban tersebut ada? dan bagaimana bisa tercetus untuk membuat paguyuban tersebut?”</p> <p>Kemudian, Pak Sumarno menjawab</p> <p>“Paguyuban tersebut sudah ada sejak tahun 1990. Saya sudah mengikuti paguyuban ini sejak awal berdirinya paguyuban ini. Awalnya, paguyuban ini didirikan karena rasa prihatin atas keadaan warga pendatang yang dari daerah boyolali ke daerah rantauan. Mereka banyak yang tidak selamat atau hidupnya tidak terjamin saat berada di daerah rantauan. Entah ada yang kecelakaan, meninggal, sakit, tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari di daerah rantauan, dan sebagainya. Kejadian-kejadian tersebut yang membuat kami membuat suatu wadah/paguyuban untuk menolong warga pendatang di daerah rantauan.”</p>	<p>Sejarah berdirinya paguyuban daerah (Boyolali)</p>
<p>Saya bertanya lagi,</p> <p>“Apakah ada tujuan lain didirikannya paguyuban ini?”</p> <p>Beliau menjawab,</p> <p>“Tujuan lain didirikannya paguyuban ini adalah untuk memperkuat tali persaudaraan antar sesama daerah Boyolali. Paguyuban ini menjadi wadah untuk saya dan teman-teman saling mengenal satu sama lain.”</p>	<p>Tujuan lain didirikan paguyuban daerah (Boyolali)</p>
<p>Kemudian, saya bertanya,</p> <p>“Ada berapa jumlah paguyuban daerah boyolali?”</p> <p>Beliau menjawab,</p>	

<p>“Setiap daerah ada kelompoknya masing-masing. Paguyubannya hanya satu, akan tetapi masing-masing daerah rantauan memiliki kelompoknya masing-masing. Di daerah sini terdapat tujuh kelompok paguyuban. Maing-masing kelompok paguyuban ini nantinya akan dijadikan menjadi satu saat rapat di paguyuban pusat. Rapat di paguyuban pusat ini biasanya dihadiri oleh pengurus masing-masing kelompok paguyuban. Rapat ini diadakan untuk saling cerita terkait kelompok paguyuban dan laporan juga apakah warga pendatang yang satu dearth (Boyolali) ada yang mengalami kesulitan di daerah rantauannya. Rapat ini diadakan kalau tidak salah satu bulan sekali.”</p>	<p>Jumlah Paguyuban Boyolali</p>
<p>Saya bertanya kembali,</p> <p>“Apa saja bentuk bantuan yang diberikan oleh paguyuban daerah kepada warga pendatang sedaerah yang baru saja merantau?”</p> <p>Kemudian, beliau menjawab</p> <p>“Bentuk bantuannya berupa ditumpangan rumah yang ditawarkan oleh salah satu anggota, pekerjaan, biaya kehidupan sehari-hari dari kas paguyuban jika mengalami kesulitan, membantu saat terkena musibah (memberikan uang atau turut andil dalam menyelesaikan masalahnya (jika terjadi bencana)), mengurus ketika terjadi sesuatu didaerah rantauan (seperti meninggal atau kecelakaan), dan sebagainya.”</p>	<p>Bantuan yang diberikan paguyuban daerah (Boyolali) pada warga pendatang sedaerahnya</p>
<p>Lalu, saya bertanya</p> <p>“Apa saja kegiatan yang terdapat pada paguyuban daerah Boyolali?”</p>	

Pak Sumarno menjawab,

“Kegiatan yang ada di Paguyuban kami yaitu arisan, acara musik daerah, nonton bersama di layar tancap, dan kumpul-kumpul bersama para anggota. Selain itu, kegiatan-kegiatan yang membantu anggota atau warga pendatang yang mengalami kesulitan di daerah sini.”

**Kegiatan yang terdapat di
paguyuban daerah (Boyolali)**

Field Note II

Hari/Tanggal	: Rabu / 20 Febuari 2019
Cuaca	: agak gelap, menjelang malam hari
Lokasi	: Rumah Informan
Nama Informan	: Bapak Sakim
Subjek	: Peran organisasi daerah dalam sektor perdagangan di Pasar Induk, Kramat Jati.

Narasi	Tema
Sore hari di halaman rumah Pak Sakim di tengah pembicaraan mengenai organisasi daerah di daerah rumahnya.	Tujuan
Sore hari di halaman rumah Pak Sakim di tengah pembicaraan mengenai organisasi daerah di daerah rumahnya.	Konteks
<p>Saya bertanya kepada Pak Sakim, “Apa saja organisasi daerah di daerah sini, Pak?”</p> <p>Pak Sakim menjawab, “Organisasi daerah/masyarakat biasanya ada di Pasar Induk. Pasar Induk juga masih termasuk wilayah RW saya. Organisasi daerahnya banyak, ada FORKABI, FBR, IK Semarang, BPPKB Banten, dan KB Kalijaga.”</p>	Organisasi daerah/masyarakat yang ada di Pasar Induk
<p>Kemudian, saya bertanya “Apa saja peran organisasi daerah/masyarakat di Pasar Induk, Pak?”</p> <p>Beliau menjawab, “Organisasi itu memiliki peran khususnya dalam mengurus parkir liar di Pasar Induk. Masing-masing</p>	

<p>organisasi tersebut punya lahan parkir liar masing-masing. Warga pendatang yang baru datang dan berasal dari daerah yang sama biasanya mereka akan dipekerjakan di parkir liar ini.”</p>	<p style="text-align: center;">Peran organisasi daerah/masyarakat di Pasar Induk</p>
<p>Saya bertanya kembali, “Apakah organisasi ini memiliki peran lainnya selain yang Bapak sebutkan diatas?”</p> <p>Kemudian Pak Sakim menjawab, “Ada peran lain dari organisasi ini, mereka juga mengelola pekerja-pekerja yang berasal dari daerahnya untuk bekerja menjadi buruh pasar. Buruh pasar disini maksudnya seperti yang mengangkut barang-barang pedagang /pembeli (semacam jasa angkut barang), mengemudi mobil truk yang mengangkut barang dagangan, petugas kebersihan, dan sebagainya.”</p>	
<p>Kemudian saya bertanya, “Apakah masing-masing pengelolaan baik dari parkir liar, jasa angkut barang, jasa mengemudi mobil truk, dan sebagainya memiliki kepemimpinan pengelolaan yang berbeda?”</p> <p>Pak Sakim menjawab, Iya berbeda-beda yang mengelola. Mereka memiliki pemimpinnya masing-masing. Meskipun begitu, pemimpinnya juga masih berasal dari ormas yang sama. Biasanya mereka juga nanti akan menyerahkan iuran ke pemimpin atau pengelolanya itu.</p>	<p style="text-align: center;">Pengelola masing-masing sektor pekerjaan masih berasal dari ormas yang sama</p>
<p>Saya bertanya kembali,</p>	

<p>“Bagaimana cara menentukan pemimpin dari masing-masing sektor pekerjaan tersebut?”</p> <p>Lalu beliau menjawab, “Biasanya orang yang paling dituakan dan yang memiliki jaringan luas di Pasar. Mereka yang kenal banyak orang biasanya akan lebih mudah dan dipercaya untuk memegang suatu pekerjaan sehingga yang jadi pemimpin dari masing-masing sektor harus yang memiliki jaringan yang luas di Pasar Induk tersebut agar semakin banyak permintaan pekerjaan yang ditawarkan.”</p>	<p style="text-align: center;">Cara menentukan pemimpin dalam pengelolaan masing-masing sektor pekerjaan yang dikelola ormas di Pasar Induk</p>
<p>Saya bertanya, “Bagaimana asal usul terdapat pengelolaan ormas di masing-masing sektor pekerjaan di Pasar Induk?”</p> <p>Pak Sakim menjawab, “Awalnya ormas ini merupakan kumpulan dari preman-preman di Pasar Induk. Kemudian, Pak Arie Suseno memiliki keinginan untuk membangun Pasar yang aman. Pak Arie Suseno berpikir bahwa cara untuk membangun pasar yang aman adalah dengan memanfaatkan ormas-ormas tersebut. Kemudian, mereka diberikan kekuasaan untuk memanfaatkan lahan di Pasar Induk untuk mereka mencari uang. Lahan tersebut dimanfaatkan oleh mereka untuk parkir liar. Kemudian, mereka menarik orang-orang yang berasal dari daerah yang sama khususnya warga pendatang yang baru datang ke daerah sini untuk bekerja di Pasar ini sebagai anggota pengelolaan parkir liar ini. Selain itu, mereka juga punya teman-teman di</p>	<p style="text-align: center;">Asal-Usul Organisasi daerah/masyarakat menjadi pengelola beberapa sektor pekerjaan di Pasar Induk</p>

<p>Pasar yang beberapa jadi ketua masing-masing sektor pekerjaan yang tadi sudah disebutkan diatas.. Jadi, meskipun tidak bekerja di sektor Parkir Liar, orang-orang pendatang ini bisa jadi buruh di Pasar”.</p>	
<p>Saya bertanya lagi, “Apakah sering terjadi konflik antar ormas di Pasar Induk ini?”</p> <p>Pak Sakim menjawab, “Alhamdulillah sudah tidak pernah ada konflik lagi antar ormas. Hal ini mungkin karena sudah ada masing-masing pembagian lahan atau sektor pekerjaan yang dikelola masing-masing ormas. Selain itu, ormas-ormas ini juga dapat menjaga keamanan para pedagang ataupun pembeli di Pasar Induk, karena biasanya para pedagang memberikan iuran untuk ormas-ormas ini dalam menjaga keamanan penjual serta dagangannya.”</p>	<p>Ada/Tidaknya konflik antar organisasi daerah/ masyarakat</p>

Field Note III

Hari/Tanggal	: Kamis/ 28 Febuari 2019
Cuaca	: Cerah dan Panas
Lokasi	: Rumah Informan
Nama Informan	: Bapak Sarwadi
Subjek	: Spesialisasi jenis dagangan berdasarkan asal daerah di Pasar Kramat Jati, Jakarta Timur

Narasi	Tema
Sore hari di halaman rumah Pak Sarwadi di tengah pembicaraan mengenai pedagang di Pasar Kramat Jati.	Tujuan
Sore hari di halaman rumah Pak Sarwadi di tengah pembicaraan mengenai pedagang di Pasar Kramat Jati.	Konteks
<p>Saya bertanya,</p> <p>“Apakah mayoritas warga pendatang disini menekuni pekerjaan di sektor perdagangan?”</p> <p>Beliau menjawab,</p> <p>“Iya, kebanyakan warga pendatang disini bekerja di sektor perdagangan. Mereka bekerja di pasar Kramat Jati yang di depan itu.”</p>	<p>Pekerjaan yang ditekuni warga pendatang di daerah Pasar Kramat Jati</p>
<p>Kemudian, saya bertanya</p> <p>“Darimana saja asal daerah warga pendatang yang menjadi pedagang di Pasar Kramat Jati ini?”</p> <p>Beliau menjawab,</p> <p>“Macam-macam asalnya, tapi mayoritas Jawa, Madura, dan Sunda. Asal daerah mereka bahkan menentukan jenis dagangannya.”</p>	<p>Asal daerah warga pendatang yang menjadi pedagang di Pasar Kramat Jati</p>

<p>Kemudian, saya bertanya “Maksudnya seperti apa Pak asal daerah mereka menentukan jenis dagangannya?”</p> <p>Beliau menjawab, “Jadi, di daerah Pasar Kramat Jati sudah ada pembagian jenis dagangan berdasarkan asal daerah. Misalnya, saya berasal dari Madura, saya jualannya Ikan. Jadi, saya hanya dapat berdagang ikan saja di Pasar Kramat Jati. Selain warga pendatang Madura yang berjualan Ikan, warga pendatang Banten juga berjualan daging dan warga pendatang Jawa berjualan ayam.“</p>	<p style="text-align: center;">Asal daerah menentukan jenis dagangannya di Pasar Kramat Jati</p>
<p>Saya bertanya kembali, “Apakah terdapat tujuan tertentu membedakan jenis dagangan berdasarkan asal daerah?”</p> <p>Pak Sarwadi menjawab, “Awalnya, dahulu sering terjadi konflik antara pedagang. Mereka merasa tersaingi. Kemudian, kami menganggap bahwa konflik yang terjadi ini karena persaingan antar pedagang yang berbeda asal daerah menjual satu jenis dagangan yang sama sehingga saya sebagai RW memutuskan untuk membagi jenis dagangan yang mereka jual berdasarkan asal daerah. Alhamdulillahnya, mereka tidak pernah mengalami konflik lagi. Mungkin karena mereka saingannya sesama daerahnya dan mereka menganggap bahwa sesama warga satu daerah ya berarti satu keluarga.”</p>	<p style="text-align: center;">Tujuan membedakan jenis dagangan berdasarkan asal daerah</p>
<p>Kemudian, saya bertanya</p>	

“Apakah ada cara lain yang dilakukan oleh Bapak untuk mengurangi konflik di lingkungan sini?”

Beliau menjawab,

“Biasanya saya mengumpulkan mereka ke acara-acara seperti maulid, pengajian, 17 agustusan, dan sebagainya. Saya juga memberikan tanggung jawab ke warga-warga saya secara bergiliran untuk mengelola kegiatan-kegiatan tersebut.

Cara mengurangi konflik di lingkungan Pasar Kramat Jati